Sejarah Perlawanan

Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme

Di Daerah

Bali

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Sejarah Perlawanan

Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme

Di Daerah

Bali

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk : 9262
Tanggal : 20 DEC 2010

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Oleh :

Team Penulis/Penyusun

1. Drs. Made Sutaba (Ketua)
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja (Anggota)
3. Drs. I Gusti Bagus Arthanegara (Anggota)
4. Drs. Anak Agung Gede Putra Agung (Anggota)
5. Drs. FX. Soenaryo (Anggota)

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa MA.
2. Drs. Suwadji Sjafei
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

Iswar KS.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Agustus 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

HALAMAN

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

BAB I. PENDAJULUAN 1
A. PERMASALAHAN 1
B. RUANG LINGKUP 4
C. METODE PENULISAN 5
D. TINJAUAN SUMBER 6

BAB II. PERLAWANAN RAKYAT BULELENG 9
A. STRUKTUR PEMERINTAHAN DI BALI PADA AWAL ABAD XIX 9
B. INTERVENSI BELANDA DI BALI 13
C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERANG BULELENG 23
D. PERANG BULELENG 29
E. AKIBAT-AKIBAT PERANG BULELENG . 33

BAB III. PERLAWANAN RAKYAT JAGARAGA 34
A. TINJAUAN GEOGRAFIS 34
B. PERSIAPAN BENTENG JAGARAGA 35
C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN JAGARAGA 39
D. PERANG JAGARAGA 40
E. AKIBAT-AKIBAT PERANG JAGARAGA . 49

BAB IV. PERLAWANAN RAKYAT KUSAMBA 52
A. TINJAUAN GEOGRAFIS 52
B. HUBUNGAN KUSAMBA DENGAN KERAJAAN KLUNGKUNG 54
C. SEBAB-SEBAB PERANG KUSAMBA 58

D. JALANNYA PERLAWANAN 62
E. AKIBAT-AKIBAT PERLAWANAN KUSAMBA 68

BAB V. BERLAWANAN RAKYAT BANJAR 73
A. TINJAUAN GEOGRAFIS 73
B. SITUASI BANJAR SEBELUM INTERVENSI BELANDA 76
C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN BANJAR 78
D. PERANG BANJAR 82
E. AKIBAT-AKIBAT PERANG BANJAR 86

BAB VI. PUPUTAN BADUNG 89
A. INTERVENSI BELANDA TERHADAP KERAJAAN BADUNG 89
B. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN 90
C. JALANNYA PERLAWANAN 95
D. AKIBAT-AKIBAT PERLAWANAN 112

BAB VII. PUPUTAN KLUNGKUNG 114
A. HUBUNGAN KERAJAAN KLUNGKUNG DENGAN BELANDA 114
B. SISTEM KEPEMIMPINAN 118
C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN 124
D. JALANNYA PERLAWANAN 128
E. AKIBAT-AKIBAT PERLAWANAN 139

BAB VIII. PUPUTAN MARGA 143
A. PERTEMPURAN TANAH ARON 143
B. PENYERBUAN TANGSI POLISI NICA DI TABANAN 147
C. PERLAWANAN MARGA 150
D. BALI SESUDAH PERLAWANAN MARGA 151

BAB IX. KESIMPULAN 161
DAFTAR CATATAN 164
DAFTAR INFORMASI 184
DAFTAR PUSTAKA 185

LAMPIRAN-LA MPIRAN :

I. Contract Met Boeleleng dd. 26 Nopember 1841 dan 8 Mei 1943 194
II. Tableau Des Officier Expeditionnaires en 1849 205
III. Surat J.B.T. Konig kepada I Gusti Ngurah Rai 212
IV. Surat I Gusti Ngurah Rai kepada Overste Termeulen ... 213
V. Daftar Para Pahlawan Yang Gugur Dalam Puputan Marga 20 Nopember 1946 214
VI. Peta-Peta :
1. Peta Pertempuran Buleleng 217
2. Peta Perang Jagaraga 218
3. Peta Pertempuran Kusamba 219
4. Peta Banjar 220
5. Peta Penyerangan Belanda Dalam Puputan Badung 221
6. Peta Wilayah Kerajaan Klungkung 222
7. Peta Pertempuran-Pertempuran dalam Revolusi Fisik 223

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BAB I
PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

Usaha-usaha Belanda dalam menjalankan politik intervensi terhadap kerajaan-kerajaan di Bali antara lain dengan melakukan perjanjian-perjanjian dengan maksud agar semua kerajaan-kerajaan di Bali mau bekerja-sama dan mau mengakui kedaulatan pemerintah Belanda yang berpusat di Batavia.[1]) Tentu saja intervensi Belanda seperti itu membuat kegelisahan para raja-raja di Bali, karena mereka menganggap bahwa hak dan kekuasaan yang mereka warisi turun-temurun mulai terasa dikurangi. Tidak jarang terjadi kerusuhan-kerusuhan, pertentangan-pertentangan yang kemudian meletus sebagai perlawanan dari tahun 1846 – 1908, yaitu perlawanan menentang kolonialisme Belanda yang lebih dikenal dengan sebutan Perang Buleleng, Perang Jagaraga, Perang Banjar yang semuanya terjadi di Bali Utara. Perang-perang yang meletus pada permulaan abad ke XX adalah *Perang Badung, Puputan Klungkung* yang keduanya terjadi di Bali Selatan.

Perlawanan-perlawanan pada masa kerajaan-kerajaan di Bali menentang kolonialisme Belanda di dalam masyarakat di Bali memang lebih dikenal dengan istilah perang, di samping itu kita dapatkan juga istilah-istilah lain di dalam Babad, seperti *uwug, rusak, rereg.* Sebagai contoh: *Uwug: Gaguritan uwug Payangan; rusak: Gaguritan rusak Buleleng; rereg: Rereg Gianyar.* Ketiga istilah tersebut di samping mengandung arti perang, tetapi lebih menekankan pada pengertian kehancuran atau kekalahan (perang) dari suatu kerajaan. Kata *perang* itu sendiri di dalam bahasa Bali memang berarti perlawanan antara kerajaan atau negara yang satu dengan kerajaan atau negara lainnya.

Puputan mempunyai pengertian yang lebih bersifat idiologis dari suatu perlawanan, di mana seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan atau peperangan itu bertekad dalam

membela kebenarannya sampai mati. Ideologi ini adalah merupakan karakter dari orang-orang Bali yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau semangat ksatria dari cerita-cerita kepahlawanan (ephos) dari *Ramayana, Bratayudha, Bagawadgita, Sotasoma, Arjunawiwaha* di mana wira-carita ini sudah mendarah-daging pada orang Bali.

Sifat perlawanan pada masa kerajaan-kerajaan di Bali antara tahun 1846 – 1908 lebih bersifat "raja-centris" artinya semua bersumber pada Raja. Pucuk pimpinan ada di tangan raja, tetapi adakalanya juga diserahkan kepada Patih atau Punggawa. Seperti tampak pada kepemimpinan tradisional, sistem kepemimpinan lebih ditentukan oleh status, kekuasaan dan kekayaan di samping juga seorang raja pada saat itu dianggap memiliki kharisma.[2]) Di Bali seorang Raja mempunyai kedududukan yang sangat tinggi karena mereka selalu dihubungkan dengan asal mula mereka dari para Dewa dan memiliki kekuatan gaib atau pusaka-pusaka yang dikeramatkan. Kedudukan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepercayaan masyarakat dalam mengikuti kebijakan-kebijakan sang raja dalam menjalankan pemerintahannya. Tidak jarang kepercayaan yang berlebihan itu menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang dari raja, termasuk juga dalam mengambil keputusan dalam perang.

Kedudukan dan kekuasaan raja yang begitu tinggi itu, sangat memudahkan untuk memaksa rakyatnya untuk ikut berperang, di samping juga memudahkan untuk meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan lainnya. Struktur dan sistem dari pemerintahan tradisional ini merupakan faktor yang penting untuk memungkinkan seorang raja untuk mengadakan perlawanan atau menyatakan perang terhadap kerajaan atau negara lainnya.

Dari segi tehnik perang maupun dari sistem persenjataan, dibandingkan dengan peralatan yang dimiliki oleh Belanda sudah tentu di pihak Bali jauh lebih sederhana. Dalam menilai di antara dua kekuatan yang sedang berperang, antara pihak orang Bali dengan pihak Belanda, titik beratnya justru bukan pada persenjataan tetapi lebih ditekankan pada ideologi tadi. Kita sebenarnya ingin mengetahui mengapa orang Bali berani berperang mati-

matian dan rela mengorbankan jiwa raganya demi kemenangan sang raja. Dalam perlawanan yang terjadi di Bali Utara, suatu hal yang penting diperhatikan adalah *Perang Jagaraga*, di samping merupakan perang yang pernah mengalami kemenangan yang gemilang, perlawanan tersebut merupakan perlawanan yang sudah cukup dipersiapkan dengan suatu perbentengan yang kita kenal dengan "Benteng Jagaraga" yang telah berbentuk *"supit urang"*. Di sini dapat kita ketahui bahwa orang Bali telah memiliki juga pengetahuan tentang ilmu perang.

Berbeda dengan sifat perlawanan yang terjadi sesudah jaman kemerdekaan, antara tahun 1945 – 1949 yang kita kenal dengan periode Revolusi Phisik, benih-benih kebencian terhadap kolonialisme dan masalah harga diri, memang sudah tertanam sejak masa-masa perlawanan tradisional atau pada masa-masa kerajaan. Kefanatikan terhadap status, kekuasaan dan harga diri sudah berpindah kepada kecintaan terhadap kemerdekaan dan negara kebangsaan. Kepemimpinan masyarakat yang sedang mengalami transisi, peranan elite tradisional dan elite moderen dalam masa "Perang Kemerdekaan" atau "Revolusi Phisik" di Bali tampak adanya kerjasama yang baik, di satu pihak golongan elite tradisional lebih banyak bergerak di garis belakang, sedangkan elite moderen lebih banyak menjadi pimpinan perjuangan baik dalam bidang organisasi atau politik maupun di bidang militer.

Seperti halnya di daerah-daerah lainnya di Indonesia, perjuangan atau perlawanan di Bali mempergunakan sistem gerilya. Kontak-kontak senjata dengan pihak Belanda maupun sejak Jepang menyerah, cukup banyak terjadi, berupa pertempuran kecil maupun besar. Persenjataan moderen masih sangat terbatas, satu-satunya modal perjuangan adalah semangat yang tinggi, keikhlasan berkorban untuk nusa dan bangsa. Cita-cita perjuangan adalah enyahnya penjajahan dari bumi Indonesia.[3]) Tampak bahwa cita-cita perjuangan dalam masa perlawanan periode Perang Kemerdekaan sudah lebih terarah dan lebih terorganisasi. Perlawanan dengan cita-cita perjuangan sudah tidak lagi bersifat lokal, tetapi lebih bersifat nasional. Perlawanan di daerah Bali tidak dapat dilepaskan dengan perlawanan yang terjadi di Jawa. Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai sendiri dilantik menjadi komandan

Resimen Sunda Kecil di ibu-kota Republik Indonesia, yang pada waktu itu ada di Yogyakarta. Selama Revolusi Phisik hubungan antara Bali dan Jawa tetap berlangsung, terutama dalam hal pengiriman bantuan senjata.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah ditarik beberapa permasalahan antara lain: Apa yang menjadi latar belakang perlawanan rakyat Bali menentang kolonialisme Belanda? Usaha-usaha apa saja yang dijalankan pihak Belanda dalam menjalankan politik intervensinya? Bagaimana sistem kepemimpinan pada masa itu? Bagaimana peranan elite tradisional dan elite moderen? Apakah ada pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakat Bali yang dapat mendorong timbulnya perlawanan itu? Mengingat masa perlawanan cukup panjang, perlu dilihat berbagai perbedaan sistem antara dua periode yaitu pada masa perlawanan kerajaan-kerajaan atau perlawanan tradisional dengan perlawanan yang sudah lebih moderen yaitu periode Revolusi Phisik atau Perang Kemerdekaan.

B. RUANG LINGKUP

Perlawanan rakyat Bali dalam menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda di Bali melibatkan semua kabupaten yang ada di Bali yaitu: Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung dan Karangasem. Pada periode perlawanan kerajaan-kerajaan, walaupun perlawanan bersifat lokal seperti Perang Buleleng dan Perang Jagaraga, namun juga melibatkan beberapa kerajaan lainnya, seperti kerajaan Klungkung, Badung dan Karangasem yang ikut membantu kerajaan Buleleng dengan mengirimkan beberapa orang laskar. Demikian juga pada perlawanan kerajaan Badung dan Klungkung yang terkenal dengan Puputan Badung dan Puputan Klungkung, beberapa kerajaan lainnya juga ikut terlibat seperti kerajaan Tabanan, Gianyar dan Karangasem ikut membantu kerajaan yang terlibat dalam perang. Dalam menguraikan beberapa tokoh pemimpin sebagai tokoh penguasa pada waktu itu, uraian lebih berpusat pada satu kerajaan saja, bahkan lebih menyempit lagi hanya pada salah satu keturunan yang uraiannya lebih bersifat genealogis. Ini dapat dimaklumi karena sistem pemerintahan pada waktu itu serta pusat-pusat

kekuasaan lebih berpusat kepada seorang raja atau seorang patih dari satu garis keturunan.

Pada masa perlawanan sesudah kemerdekaan, perlawanan tidak lagi terbatas pada pengertian kerajaan sebagai satu unit, melainkan sudah lebih luas yaitu Bali sebagai satu kesatuan. Perlawanan hampir meliputi seluruh pulau Bali, walaupun pada waktu itu dikenal pula apa yang disebut basis-basis perjuangan yang daerahnya ada di daerah pegunungan dan kadang-kadang bersifat labil sesuai dengan sistem perjuangan yaitu sistem gerilya.

Selama Revolusi Phisik di Bali yang hampir lima tahun lamanya (1945 – 1949), di beberapa daerah terjadi perlawanan, ada yang berupa bentrokan senjata yang bersifat eksidentil, ada berupa serangan-serangan mendadak, cegatan-cegatan terhadap patroli pasukan NICA. Kejadian serupa ini yang sangat banyak terjadi, dalam uraian ini hanya diambil tiga kejadian yang kita anggap penting yaitu: Penyerangan umum di kota Denpasar, Pertempuran Tanah Aron yaitu sebuah pertempuran besar yang terjadi di lereng Gunung Agung di sebelah timur ujung pulau Bali dan Puputan Marga di mana Let.Kol. Ngurah Rai gugur bersama anak buahnya (sekarang tempat itu kita kenal sebagai Candi Pahlawan Margarana).

C. METODE PENULISAN

Sesuai dengan masalah yang dibahas dan disiplin ilmu, penulisan ini lebih menekankan pada metode sejarah. Seperti juga pada disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya prosedur penulisan dimulai dengan pengumpulan data, baik melalui penelitian perpustakaan maupun penelitian lapangan. Pada penelitian perpustakaan lebih banyak berurusan pada sumber tertulis baik sumber primer maupun sekunder. Mengingat waktu yang sangat terbatas, serta fasilitas yang terbatas pula penelitian pada arsip hanya dilakukan pada tingkat daerah. Tanpa mengurangi mutu penulisan, telah diusahakan semaksimal mungkin buku-buku yang cukup berbobot sehingga sudah bersifat selektif, baik dari penulisan asing maupun sumber lokal yang tidak kalah pentingnya seperti *babad*, yaitu *Babad Bu-*

leleng, Gaguritan Rusak Buleleng, Gaguritan Rusak Banjar, Bhuwanawinarsa, semuanya berupa manuskrip).

Pada periode perlawanan di masa Revolusi Phisik di samping penggunaan beberapa dokumen dan tulisan, mengingat periodenya yang bersifat kontemporer, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dengan tokoh-tokoh pejuang yang ikut terlibat langsung. Sudah tentu dalam seleksi data dan pengolahan data, kita berusaha menjauhkan subyektivitas-subyektivitas dari pada informan dengan mengadakan *check and rechecking* data, kemudian menarik suatu kesimpulan melalui generalisasi dengan mengujinya kembali dari suatu sumber tertulis. Dalam menerapkan metode sejarah kita selalu diharapkan dapat berpikir kritis analitis, sehingga bentuk tulisanpun kita dituntut suatu penulisan sejarah yang kritis analitis.

Sistematika penulisan dibagi menjadi bab-bab, dan masing-masing bab merupakan satu kebulatan dari suatu perlawanan, suatu keunikan tersendiri, walaupun antara bab yang satu dapat/ mempunyai hubungan dengan bab yang lain, atau merupakan kelanjutan dari bab berikutnya.
Untuk itu diperlukan suatu susunan yang kronologis.

D. TINJAUAN SUMBER

Beberapa sumber penting sebagai sumber pokok dalam penulisan ini dapat dikemukakan antara lain tulisan orang-orang Belanda yang ikut terlibat langsung dalam peristiwa tersebut seperti Leuts dan Flijmen yang menulis *Expiditie naar Bali* menceriterakan pengalamannya sebagai sautu laporan yang lengkap dalam peristiwa Perang Buleleng dan Perang Jagaraga (1846 – 1849).

Sebagai seorang Belanda sudah tentu perhatiannya lebih banyak kepada aktivitas orang-orang Belanda atau kepada kegiatan serdadu Belanda dan apa yang mereka ceritakan itu dilihatnya dari pandangan Belanda-centris (Neerlando-centrisme).
Namun kita harus mengagumi tentang kecermatan dan ketelitian atas pengamatan mereka, terutama tentang besarnya kekuatan pasukan, pimpinan pasukan serta kekuatan senjata yang ada pada mereka.

Di lain pihak, mereka juga menceriterakan tentang kekuatan pasukan Bali dengan persenjataannya, tingkah laku orang Bali berperang, yang sudah tentu dalam hal ini kita harus dapat menangkap apa yang mereka informasikan melalui interpretasi kita, dengan menempatkan pada pengertian dan konteks yang tepat.

Sumber lain yang penting dari pihak Belanda adalah *Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie,* yang menceriterakan tentang kejadian waktu Perang Klungkung dan Perang Badung (1906 – 1908). Sebagai penulisan sejarah peran sudah tentu menekankan pada jalannya perang serta strategi-strategi perang di pihak Belanda, keadaan medan, besarnya kekuatan, persenjataan dan bantuan-bantuan dari Jawa maupun yang diambil di daerah tersebut.

Memahami tulisan orang-orang Belanda jauh lebih mudah dibandingkan penulisan yang ditulis dalam Babad, karena segala sesuatunya masih perlu kita interpretasikan kembali, dan sedikit banyak kita harus dibekali tentang Babad-historiografi. Sumber-sumber lokal ini seperti *Babad Buleleng, Gaguritan Rusak Buleleng, Bhuwanawinarsa,* penulisannya masih bersifat istana-centris, penuh dengan kata-kata kias (simbolis) yang masih perlu dikupas untuk mencari maksud si penulis. Lebih-lebih yang berbentuk puisi *(tembang),* bahasa yang terikat oleh hukum-hukum puisi perlu pengajian yang lebih mendalam serta perlu dibantu oleh ilmu lain yaitu filologi.

Kedua bentuk sumber di atas (sumber Belanda dan sumber lokal) sudah jelas dapat memberikan informasi kepada kita dan memperkaya data kita, serta banyak memberikan inspirasi dan imaginasi dalam penulisan.

Sumber-sumber dalam kaitannya dengan penulisan sejarah kontemporer, seperti halnya penulisan perlawanan pada periode sesudah kemerdekaan, di samping kita masih menemukan beberapa dokumen yang dapat diselamatkan, juga menggunakan sumber sekunder dari tulisan orang yang mengalami peristiwa itu sebagai memori mereka. Menyinggung masalah dokumen ini, memang sulit kita mendapatkannya di samping situasi pada waktu itu tidak memungkinkan untuk menyimpannya, yaitu situasi gerilya, kadang-kadang memang disengaja dimusnahkan dengan

membakar dengan maksud agar jangan diketahui oleh pihak lawan. Demikian pula karena situasi dan disiplin yang sangat ketat, antara anggota yang satu tidak mengetahui keadaan anggota yang lainnya, tempat pengungsian yang selalu labil atau berpindah-pindah, hal ini menyebabkan pengetahuan dari anggota gerilya betul-betul sangat terbatas. Inilah salah satu kesulitan kita dalam merekam kembali peristiwa masa lampau melalui interview (wawancara) bekas pejuang di Bali.

BAB II
PERLAWANAN RAKYAT BULELENG

A. STRUKTUR PEMERINTAHAN DI BULELENG PADA AWAL ABAD XIX

1. Pemerintahan Keturunan Panji Sakti

Untuk mengetahui sejarah pemerintahan dari raja-raja yang memerintah di Buleleng perlu kiranya diketaui terlebih dahulu secara singkat tentang keturunan dari raja Panji Sakti yang sangat penting artinya bagi sejarah Buleleng, karena dialah peletak dasar atau pendiri Kerajaan Buleleng. Di dalam Babad Buleleng diceriterakan bahwa raja-raja yang memerintah di Buleleng dan raja-raja di Bali adalah keturunan dari Danghyang Kepaksian. Danghyang Kepakisan ini adalah seorang pendeta sebagai penasehat dan patih Nirada Mada. Pada masa ini Patih Nirada Mada menjabat patih dari Sri Aji Kala Gemet raja Majalanga.

Sejak pemerintahan raja Ki Barat Panji yang kemudian bergelar Ki Gusti Ngurah Panji Saksi, kita baru mendapat gambaran jelas tentang sejarah pemerintahan raja-raja Buleleng. Ki Gusti Ngurah Panji Sakti adalah raja yang mula-mula memerintah di Den Bukit (Buleleng) pada sekitar tahun 1644 dan tinggal di Sukasada.

Dalam masa pemerintahannya diberitakan ada seorang Brahmana yang sangat termashur kepandaiannya bernama Mpu Nirarta datang di Bali, dan cucunya bernama Pedanda Kemenuh yang tinggal di Kayuputih.

Berkat kebijaksanaannya maka Ki Gusti Ngurah Panji Sakti diangkat menjadi Pendeta istana *(binasaka bagawan umurohita)* dan disuruhnya pindah ke Banjar Ambengan dengan pengiring 3.000 orang.

Sebagai pendeta istana ia bergelar Pedanda Sakti Ngurah dan kemudian dibuatkan asrama di Sukasada bernama Gria Romar-

sana. Seorang pendeta lagi yang datang di Bali bernama Pedanda Sakti Wawu Rawuh.

Pada masa pemerintahannya raja Panji Sakti seringkali mengadakan perang, antara lain penaklukan atas Blambangan, Jembrana pada tahun 1691, kemudian Mengwi. Kebiasaan jaman dahulu adalah kerajaan yang ditaklukkan di satukan dengan perkawinan. Demikianlah Ki Gusti Ngurah Panji Sakti kemudian kawin dengan Ki Gusti Ayu Rai, kemenakan Ki Gusti Ngurah Made Agung, raja Mengwi. Tidak lama kemudian Ki Gusti Ngurah Panji Sakti menyerang kerajaan Badung. Pertempuran seru terjadi di Taensiat. Peperangan ini diakhiri dengan perkawinan Panji Sakti dengan seorang perempuan Wesia dari Banjar Ambengan Badung.

Pada waktu Sri Dalem Dewagung Jambi masih kecil, yaitu sekitar tahun 1705, di kerajaan Gelgel terjadi kekacauan. Kekacauan ini disebabkan pemberontakan Ki Aji Agung Maruti yang mencita-citakan untuk merebut singgasana kerajaan Gelgel. Sudah tentu banyak para Ary,a Kesatria, dan Bujangga yang tidak setuju dengan perbuatan Ki Aji Agung Maruti. Sri Dalem Cili (Dewa Agung Jambe) dapat diselamatkan oleh para menterinya, dan diasuh oleh pengiringnya yang setia bernama Ngurah Singarsa. Setelah mendapat persetujuan dari Kerajaan Buleleng dan Badung, maka di bawah pimpinan Ngurah Singarsa diseranglah Kiai Agung Maruti.

Tidak ketinggalan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti ikut memimpin pasukan Buleleng. Di dalam perang yang sengit antara pengikut Kiai Agung Maruti dengan pasukan dari Den Bukit (Buleleng) Kiai Agung Maruti kalah dan lari menyingkir ke Keramas. Dengan terusirnya Kiai Agung Maruti kekuasaan atas Gelgel dipegang oleh Ki Gusti Ngurah Panji Sakti.

Tidak lama kemudian Ki Gusti Ngurah Panji Sakti mangkat. Pemerintahan di Buleleng kini dipegang oleh putranya yang sulung bernama Ki Gusti Ngurah Panji Gede dan diwakili oleh adiknya yang tinggal di puri Sukasada. Tentang pemerintahan kedua bersaudara ini tidak banyak diketahui. Setelah kedua bersaudara ini mangkat yang menduduki tahta kerajaan ialah I Gusti Ngurah Panji Bali yaitu anak dari I Gusti Ngurah Panji Made. Dalam masa

pemerintahannya beliau mengadakan perbaikan puri Singaraja. I Gusti Ngurah Panji Bali berputera 2 (dua) orang yang berlainan ibu. Putera yang tua bernama Ki Gusti Ngurah Panji yang kemudian menjadi raja di Sukasada dan adiknya bernama I Gusti Ngurah Jelantik menjadi raja di Singaraja. Mungkin untuk menghindari adanya perang saudara, Ki Gusti Ngurah Panji Bali membagi kerajaan Buleleng menjadi dua yaitu Sukasada dan Singaraja. Tetapi cita-cita Ki Gusti Ngurah Panji Bali itu ternyata gagal karena perang saudara ternyata terjadi pula.

2. **Perang Saudara**

Makin lama pertentangan antara kakak beradik yaitu I Gusti Ngurah Panji raja Sukasada melawan I Gusti Ngurah Jelantik raja Singaraja makin meruncing. Hal ini disebabkan, karena sama-sama merasa tidak puas dan akhirnya meletuslah perang saudara.
Raja Singaraja I Gusti Ngurah Jelantik minta bantuan kepada raja Amlapura (Karangasem) yang bernama I Gusti Ngurah Ketut Karangasem dan patihnya Ki Gusti Nengah Sibetan yang menjabat Adipati di Selat, Karangasem. Diadakan perjanjian antara raja Singaraja dengan raja Karangasem di mana ditetapkan, bila I Gusti Ngurah Jelntik dapat mengalahkan kakaknya raja Sukasada, raja Karangasem akan diberikan ikut memerintah di Buleleng.

Kemudian didatangkan bala bantuan dari Karangasem menuju Buleleng dan terus berkumpul di puri Singaraja. Raja Sukasada yang mendengar berita bahwa I Gusti Ngurah Jelantik minta bantuan ke Karangasem, mulai bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan terhadap Singaraja. Pada tahun 1804 meletuslah perang saudara itu. Berkat bantuan yang didatangkan dari Karangasem, akhirnya raja Sukasada menderita kalah. Sejak saat itu pemerintahan di Buleleng dipegang oleh I Gusti Ngurah Jelantik dan beristana di Singaraja. Atas perintah Ki Gusti Ngurah Ketut Karangasem, maka I Gusti Nyoman Karangasem dari Karangasem diberi kekuasaan untuk bersama-sama memerintah di Singaraja sebagai raja bawahan.

Setelah I Gusti Ngurah Jelantik wafat, atas persetujuan raja Karangasem pemerintahan di Buleleng dipegang oleh I Gusti Nyoman Karangasem. Sedangkan anak dari I Gusti Ngurah Jelantik

yang bernama I Gusti Bagus Jelantik Banjar dijadikan patih di Bangkang, sebelah barat Banyumala. Mulai saat itu pemerintahan di Singaraja dipegang oleh keturunan raja-raja Karangasem.

3. Masa Pemerintahan Raja-Raja Karangasem

Tiada berapa lama I Gusti Nyoman Karangasem menjadi raja di Buleleng beliau wafat, dan diganti oleh Ki Gusti Agung Made Karangasem Sari dari Karangasem. Beliau juga tidak lama memerintah kerajaan Buleleng karena tiga tahun kemudian ia meletakkan jabatan. Ia digantikan oleh I Gusti Ngurah Agung yang akhirnya wafat di desa Pengambengan Jembrana, karena rakyat Jembrana tidak setuju diperintah raja tersebut.
Sedangkan I Gusti Bagus Jalantik Banjar yang menjadi patih di Bangkang meninggal karena tertimbun tanah longsor pada tahun 1738 Çaka (1816 M).

I Gusti Ngurah Agung digantikan oleh I Gusti Agung Pahang dari Karangasem yang memerintah Buleleng pada tahun 1751 Çaka (1829 M). Beliau memindahkan puri Singaraja ke sebelah barat jalan. Masa pemerintahannya penuh dengan kekejaman. Ia menjalankan pemerintahan dengan tangan besi, sehingga rakyat mengalami kecemasan dan penderitaan. Beliau tidak segan-segan menjatuhkan hukuman mati terhadap rakyatnya. Tidak mengherankan bila dalam masa pemerintahannya timbul ketidakpuasan di kalangan kaum bangsawan dan rakyat. Pada suatu ketika meletus pemberontakan yaitu pada saat diadakan pertunjukan wayang di istana. Terjadilah huru-hara sehingga banyak yang menjadi korban.

Keesokan harinya raja mengerahkan semua tentaranya untuk menyerang para bangsawan yang ada di Buleleng dan Sukasada. Dalam serangan ini ratusan kaum bangsawan meninggal.

Banyak yang dapat meloloskan diri, kemudian terus mengungsi. Di antaranya yang lolos ialah Ki Gusti Made Kari dan Ki Gusti Ketut Panji yang dulu tinggal di Sukasada pindah ke Mengwi. Pengungsian para bangsawan ini penting artinya bagi perkembangan keluarga bangsawan Singaraja selanjutnya. Ki Gusti Nyoman Panji dan saudaranya Ki Gusti Ketut Jelantik Sangket pindah

ke desa Panji yang kemudian menurunkan para bangsawan Bangkang. Banyaklah bangsawan yang berpindahan akibat kekejaman raja I Gusti Agung Pahang; ada yang lari ke Tabanan, Kubutambahan dan ada pula yang lari ke Lombok yaitu Ki Gusti Ketut Jelantik Juali yang menetap di Karang Buleleng – Sasak.

Pada tahun 1823 I Gusti Agung Pahang merencanakan untuk menyerang Karangasem. Tetapi karena rakyat tidak sependapat, sesampainya di desa Bukti, yaitu di sebelah timur desa Kubutambahan, rakyat memberontak, sedangkan I Gusti Agung Pahang sempat melarikan diri ke Karangasem. Sampai di Karangasem ia dibunuh oleh tentara Karangasem atas perintah raja Karangasem yaitu I Gusti Gede Lanang Paguyangan. Pada tahun 1843 I Gusti Ngurah Made Karangasem Sari menjadi raja di Buleleng dengan dibantu kemenakan beliau I Gusti Ketut Jelantik Gingsir menjabat sebagai patihnya.

Beliau merupakan seorang raja yang bijaksana dan pemberani yang berhasil mempersatukan kembali Buleleng. Beliau pernah menaklukkan desa-desa di pegunungan Bangli terutama desa Payangan. Pada masa pemerintahan beliau inilah Buleleng menjadi gelanggang pertumpahan darah, rakyat Buleleng bersatu padu menentang penjajah Belanda. [1])

B. INTERVENSI BELANDA DI BALI

1. Perkenalan dengan Belanda

Kontak pertama antara Bali dengan orang Belanda, diawali dengan datangnya eskander Cornelis de Houtman di pantai Bali pada tanggal 25 Januari 1597. Kunjungan yang berlangsung selama satu bulan yaitu dari tanggal 25 Januari – 26 Februari 1597 ini kemudian oleh Lekkerkerker disebut "Bali verslag".

Kedatangan Cornelis de Houtman, ternyata berlangsung dalam suasana yang lebih baik bila dibandingkan dengan kunjungannya di tempat-tempat lain di Indonesia. Kunjungan Cornelis de Houtman di beberapa tempat sebelumnya boleh dikatakan kurang berhasil. Ia disambut dengan penuh kecurigaan oleh masyarakat setempat sehingga menimbulkan beberapa insiden. Sebagai contoh

pada tanggal 5 Desember 1596, 12 orang awak kapal "Amsterdam" dibunuh oleh rakyat Sedayu. Insiden lainnya di Aresbaya pada tanggal 8 Desember 1596 orang Madura mengadakan serangan terhadap Belanda.

Dalam kunjungannya ke Bali Cornelis sempat mengutus dua orang anak buahnya yaitu Lintsgentsz dan Manual Rodenberch ke kraton Gelgel (Klungkung) untuk menyampaikan salam hormat beserta hadiah dari Cornelis de Houtman (tanggal 9 Februari 1597).[2] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Lintgensz dan Manuel Rodenberch ini merupakan duta yang dikirim oleh Belanda kepada salah seorang raja di pulau Bali.
Kedatangan kedua duta ini berlangsung dalam suasana damai, terbukti mereka diterima dengan ramah tamah oleh raja Gelgel.

Dalam perkenalan yang pertama ini telah diadakan tukar-menukar hadiah. Raja Gelgel menyampaikan hadiah untuk Coninch Maurits di Nasseuw. Namun kesempatan ini rupanya belum dimanfaatkan untuk mengadakan suatu traktat atau kontrak antara kekuatan politik Belanda dengan salah seorang raja Bali.

Pada waktu Cornelis de Houtman meninggalkan Bali, Manuel Rodenberch dan seorang kawannya yaitu Yacob Claess, ternyata tidak ikut berangkat bersama-sama. Mereka dengan sengaja tidak ikut kembali dan dengan sukarela menetap di pulau Bali.

Belanda singgah untuk kedua kalinya di Bali pada tahun 1601 dan dipimpin oleh Cornelis van Heemskerck. Pada kesempatan ini dua orang Belanda yang menetap di Bali dijumpai kembali. Kedatangan Belanda yang kedua ini juga disambut dengan baik oleh masyarakat Bali sebagaimana kedatangan yang pertama. Cornelis van Heemskerck dalam kesempatan ini menyampaikan surat dan hadiah dari Pangeran Maurits, orang kuat di Negeri Belanda saat itu. Demikian pula raja Bali menyampaikan surat dan hadiah kepada Pangeran Maurits.[3] Menurut berita Belanda, raja Bali menghadiahkan seorang gadis bangsawan Bali yang cantik. Walaupun pada mulanya Cornelis van Heemskerck tidak mau menerima, tetapi atas nasehat Rodenberch akhirnya diterima pula. Sebab bila hadiah itu ditolak berarti suatu penghinaan kepada raja Bali, se-

hingga dapat menimbulkan keretakan dalam hubungan yang telah terjalin baik itu.

Perkenalan masyarakat Bali dengan Belanda dan orang-orang Eropa pada umumnya pada abad ke 17 dan 18 terutama terjadi karena perdagangan budak Bali. Budak-budak Bali banyak dikirim ke berbagai daerah seperti Batavia, Maluku dan sebagainya. Budak-budak Bali yang laki-laki terkenal karena kesetiaannya dan keinginannya untuk belajar. Sedangkan budak yang perempuan terkenal sebagai pecinta-pecinta dan pengasuh-pengasuh yang baik dan pandai dalam perawatan kesehatan.[4])

Hubungan kekuasaan Eropa dengan Bali dimulai pada waktu Daendels berkuasa di pulau Jawa. Ia mengirim Van den Bahl ke Bali untuk mendapatkan calon-calon prajurit. Boleh dikatakan ia berhasil membuat suatu perjanjian dengan raja Badung I Gusti Ngurah Pemecutan pada tanggal 28 November 1808. Di samping bertugas sebagai utusan ia juga bertugas sebagai konsul atau subandar yakni mengawasi pembesar-pembesar orang asing, sebagai importir tunggal yang menentukan jenis-jenis barang yang diimpor.

Setelah Raffles berkuasa pada tahun 1811 menggantikan Daendels salah satu usaha yang menyangkut Bali yaitu penghapusan perdagangan budak. Hal ini sangat ditentang oleh raja Buleleng dan Karangasem, terbukti pada tahun 1814 tentara dari dua kerajaan ini menyerang orang-orang spoy (Inggris) di Banyuwangi. Raffles melakukan balas dengan mengirim Jenderal Nightingale ke Bali. Akhirnya raja Buleleng tunduk kepada Nightingale. Namun demikian rupanya perdagangan budak masih berlangsung terutama oleh orang-orang Cina.[5])

Tahun 1817 rombongan Belanda tiba di Bali dipimpin oleh Van den Broek dengan maksud mendirikan pangkalan dagang di Bali. Usaha ini mengalami kegagalan akibat sikap raja-raja Bali terhadap orang-orang Eropa. Di samping itu tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam perhubungan di laut.

Pada tahun 1824 Belanda mengadakan perundingan dengan raja-raja Bali melalui seorang perantara yaitu pedagang Arab yang bernama Said Hasan Habeschi. Isi perundingan yaitu supaya ijin

untuk memperoleh calon-calon serdadu yang terdiri dari budak-budak Bali. Dijanjikan bahwa mereka akan diberi gaji dan setelah kontrak selesai mereka akan dibebaskan. Tawaran tersebut ternyata ditolak sebagian besar raja-raja Bali. Hanya raja Badung yang lebih lunak memberikan inin seorang Kapten Belanda W.S. Wetters tinggal di Kuta untuk berdagang.

Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1827, Kapten J.S. Wetters berhasil membuat kontrak dengan raja untuk mendapat kebebasan dalam mengatur perdagangannya. Setahun kemudian pengaturan perdagangan dialihkan kepada komandan sipil Pierre Dubois. Pierre Dubois menempati "Erfkantoor" di Kuta selama lima tahun dengan pangkat "Civil Gezaghebber". Namun rupanya ia tidak diberikan kekuasaan apa-apa kecuali mencari dan menerima calon-calon yang telah dilakukan oleh Kapten J.S. Wetters.

Sementara Dubois tinggal di Kuta, seorang padri dan sinoloog mengunjungi pula Bali, yaitu Dr.W.H.Methurst. Pada tahun 1829 Methurst sempat melakukan perjalanan ke Bali Utara. Ia juga mengecam kegiatan "Werfkantoor" karena dilihatnya, bahwa di Bali masih berlangsung perdagangan budak.

Dengan berakhirnya perang Diponegoro tahun 1830, Belanda merasa tidak perlu lagi mencari calon tentara, sehingga Dubois tidak banyak lagi pekerjaannya. Hubungan antara raja-raja Bali dengan Eropa berkisar pada masalah perdagangan saja.

Perlu diketahui bahwa kedudukan Dubois di Bali bukanlah merupakan pos yang mudah. Sebelum kedatangan Dubois telah ada seorang pelarian dari Lombok yaitu Mads Lange yang telah 10 tahun lamanya tinggal di Kuta.[6]) Dalam laporan Dubois tanggal 27 Februari 1831 no. 11 kepada Residen Belanda di Banyuwangi antara lain dikatakan bahwa Kuta merupakan suatu tempat yang penuh dengan kesibukan perdagangan yang meliputi daerah Bali Selatan. Penduduknya terdiri atas 30 orang Cina yang kebanyakan merupakan pelarian dari daerah-daerah jajahan Belanda dan berusaha untuk berdagang. Terdapat 30 orang Bali-Islam yang berke-

lakukan tidak baik dan hidup dari spekulasi kecil-kecilan. Lebih dari 400 orang keluarga Bali di antaranya 100 orang penangkap ikan, sedangkan yang 300 orang keluarga lainnya kebanyakan pelarian dari kerajaan-kerajaan sekitarnya yang melakukan kejahatan kemudian minta perlindungan kepada pemerintah Badung. Raja Badung rupanya memberikan perlindungan tetapi ditempatkan di daerah yang jauh dari tempat kedudukan raja untuk menjaga jangan sampai raja diganggu oleh tindak-tanduk mereka.

Melihat keadaan Kuta merupakan tempat tinggal orang-orang yang berkelakuan tidak baik, kiranya dapat dimengerti bila tidak ada seorang raja pun dari Badung yang mau tinggal bersama para pelarian tersebut. Karena itu kekuasaan di daerah Kuta terpaksa diberikan kepada Gusti Ngurah Ketut, yaitu seorang misan raja Kesiman yang telah beberapa kali melakukan pembunuhan dan perampokan dan pernah pula dibuang. Hukuman demikian dilakukan karena menurut undang-undang seorang ningrat tidak dapat dijatuhi hukuman mati, dan karena mendapat grasi maka ia diperbolehkan tinggal di Kuta.

Berdirinya kantor-kantor Belanda di Kuta sangat tidak diinginkan oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa orang-orang Bugis masih ingin mempertahankan adanya perdagangan candu; orang-orang Cina ingin mempertahankan spekulasi-spekulasi kecil-kecilan di tempat itu; dan para bekas pelarian berkeinginan untuk terus dapat berbuat keonaran-keonaran. Mereka tidak ingin menarik pedagang-pedagang Eropa ke Kuta; yang mereka inginkan adalah pembeli-pembeli budak.

Dalam tahun 1829 kepala pemerintahan di Badung adalah Raja Kesiman yang sudah tua, pandai dan bijaksana. Dubois yang melakukan tugas untuk kepentingan pemerintah Belanda di Kuta beserta para penggantinya selalu mengadakan hubungan dengan raja Kesiman tersebut. Demikian pula hubungan antara Mads Lange dan raja terjalin sangat baik sehingga ia mempunyai pengaruh yang besar di Bali. Raja Kesiman disebut-sebut sebagai raja yang baik hati. Raja memberikan tempat kepada 6000 orang anggota keluarganya di istana.

Salah satu usaha Dubois untuk memperlemah hukum Bali ternyata tidak berhasil. Pada saat itu Bali hanya mengenal satu hukum saja yaitu hukuman mati. Di samping itu kesewenang-wenangan seorang raja juga tidak dapat dirubah sedikitpun. Dubois berpendapat bahwa untuk dapat disayangi raja di Bali, tidak boleh bertindak terlalu keras terhadap perdagangan budak. Kesulitan hubungan dengan raja dan kekuasaan Belanda yang sangat kecil menyebabkan kegagalan usaha-usaha Belanda. Lebih jauh ia menyarankan untuk mencabut saja pos yang telah ada itu.

Karena pertimbangan-pertimbangan politik orang-orang Belanda masih ingin menetap di pulau Bali. Pada tahun 1835 baik Lange maupun King mendirikan perusahaan perdagangan di Kuta. Pada tahun 19 pula Lange dapat menghindarkan King untuk mendapatkan ijin dari raja Karangasem untuk bertempat tinggal di Lombok. Dengan demikian King untuk sementara menetap di Kuta. Pada waktu itulah makin banyak kesibukan-kesibukan orang-orang Eropa di Bali untuk berdagang. Kapal-kapal penuh dengan muatan gambir dari Singapura dan barang-barang lain seperti mesiu, senjata dan candu yang tidak boleh dikeluarkan dari Jawa, didatangkan dari Singapura dan ditukarkan dengan beras, kelapa, kulit-kulit, tembakau, daging babi, minyak, kain-kain dan sebagainya. Selanjutnya pemerintah Belanda mulai mempertimbangkan untuk mempunyai perdagangan sendiri dan memperoleh pengaruh politik, sehingga bila terjadi perselisihan antara raja, Belanda dapat turut campur tangan mengenai keadaan di Bali.

Perusahaan dagang Inggeris King & Co yang berpusat di Surabaya di samping membuka perwakilannya di Bali yaitu di Kuta dan Labuhanhaji (Karangasem) juga membuka toko di Ampenan Lombok.

Pada bulan Desember 1836 utusan pemerintah Belanda yaitu Komissaris Granpre Moliere tiba di Bali. Kerajaan-kerajaan yang dikunjungi yaitu Klungkung, Badung dan Karangasem. Raja Karangasem ternyata tidak bersedia menerima Moliere. Suatu perjanjian berhasil dibuat dengan raja Klungkung dan Badung yang menentukan, bahwa *Nederlandsh Handels Maatschapy* (NHM)

mendapat ijin untuk mendirikan sebuah pos di Kuta dengan syarat harus menyerahkan seekor Badak yang masih hidup untuk keperluan keagamaan raja Klungkung. Sedangkan raja Kesiman menginginkan sebuah meriam perunggu dan 6 ton timah.

Dalam kesempatan itu Moliere diberi hadiah oleh raja Kesiman yaitu tiga orang budak. Karena penerimaan budak untuk menjadi tentara sudah dihapuskan dan perdagangan budak sangat lemah maka budak-budak itu tidak berharga lagi. Sehingga hadiah budak ini sangat menyulitkan komisaris Belanda yang harus membasmi perdagangan budak. Untuk tidak mengecewakan raja, budak itu diterima dan ditempatkan di gudang kompeni di Surabaya.

Untuk mempersiapkan pendirian pos di Kuta, Belanda memerlukan waktu lebih dari setengah tahun. Pada bulan Juli 1839 D. Boelen Schuurman dengan kapal "Schaener Mercurius", tiba di Bali dengan membawa badak yang masih hidup dan kulit yang akan dijual kepada orang-orang Bali; bahan-bahan untuk rumah dan hadiah untuk para raja. Kedatangan Schuurman ternyata disambut dingin oleh masyarakat, walaupun sebelumnya telah memberitahukan tentang kedatangannya. Bahkan raja Badung dan Kesiman memberikan salam yang tidak mengenakkan, walaupun berjanji juga akan membantu untuk menurunkan barang-barang dan muatan kapal. Raja kurang senang karena Schuurman tidak menepati janjinya, yaitu membawa sebuah meriam perunggu, sedangkan yang dibawa hanya sebuah meriam besi. Sedangkan untuk raja Klungkung ternyata dengan membawa seekor badak. Dengan susah payah akhirnya muatan kapal dapat dibongkar. Untuk membawa badak ke Klungkung diperlukan lima buah kendaraan pribumi dan 600 batang bambu yang besar-besar. Semua biaya pengiriman badak dibayar oleh Belanda. Sekembalinya dari Klungkung Schuurman bermaksud untuk mengunjungi raja Gianyar, tetapi tidak diijinkan masuk.

Dalam bulan November "Mercurius" membawa kayu dan kunci-kunci yang kuat untuk memperbaiki dan memperkokoh rumah yang telah dibangunnya. Kunjungan ke kerajaan Klungkung diadakan lagi namun belum mendapatkan hasil. Orang-orang Belanda di pulau Bali diijinkan berdasarkan pertimbangan politis saja.

Dalam hal perdagangan terbatas pada barang-barang dalam partai kecil yang dapat dipasarkan, itupun dengan mencicil dalam waktu yang lama.

Hubungan raja Tabanan dengan Mads Lange di Kuta terjadi ketika utusan raja menyampaikan sepucuk surat yang ditulis pada Lontar, bersama seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 12 tahun. Makdusnya yaitu supaya anak itu diserahkan kepada Mads Lange ditukarkan dengan pistol. Anak itu dimaksudkan untuk dijadikan budak. Mads Lange telah beberapa kali mendapat peladen demikian, walaupun ia sering menolak tawaran-tawaran semacam itu. Ia tidak memperlakukannya sebagai budak tetapi sebaliknya memberikan kebebasan bila ingin pulang ke rumah.

Menurut Friederich di Badung banyak pelarian budak-budak dari berbagai kerajaan sekitarnya seperti; Gianyar, Mengwi, Klungkung dan Karangasem. Mereka diperlakukan dengan baik, dan sebaliknya di kerajaan lain tidak dijumpai seorangpun pelarian yang berasal dari kerajaan Badung. Hal ini disebabkan antara lain pengaruh Mads Lange di samping karena kebijakan dan keluwesan raja Badung menjalankan pemerintahannya.

2. Campur tangan Belanda Terhadap Urusan Kerajaan Buleleng

Usaha Belanda untuk ikut berperanan dalam pemerintahan kerajaan Buleleng tampak dalam berbagai perjanjian. Dalam tahun 1841 berlabuh sebuah kapal Belanda bernama "Overijsel" di pelabuhan Kuta, membawa utusan Belanda yang dipimpin oleh Hendrik Jacob Huskus Koopman yang pada waktu itu menjabat sebagai komisaris di Besuki.[7]) Utusan tersebut datang di Bali atas perintah dari Gubernur General P. Merkus dengan tujuan untuk mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja di Bali maupun Lombok. Tujuan sebenarnya ialah untuk menjerat secara diplomatis supaya Bali dapat dijajah dengan mudah tanpa mempergunakan intervensi bersenjata karena yang terakhir ini berarti akan memerlukan biaya dan kurban yang besar.

Usaha Hendrik Jacob Huskus Koopman ini ternyata berhasil, yaitu ditandatanganinya sebuah perjanjian antara Belanda dengan raja Buleleng pada tanggal 26 November 1841. Bertindak sebagai

saksi dalam perjanjian atau kontrak itu ialah Gusti Ketut Jelantik dan Ida Bagus Tamu.

Isi perjanjian yang terdiri atas enam pasal tersebut ialah bahwa Buleleng mengakui bahwa negerinya juga menjadi milik Hindia Nederland; Bila kapal Belanda masuk ke pelabuhan Buleleng supaya dikibarkan bendera Belanda; raja berjanji tidak akan menyerahkan negerinya kepada bangsa asing lainnya atau mengadakan perjanjian-perjanjian dengan bangsa lain; bila pemerintah Hindia Nederland menghadapi kesulitan perang, maka raja berkewajiban untuk memberikan bantuan sedapat-dapatnya; dan raja melepaskan hak untuk merampas setiap kapal yang terdampar di perairannya.[8])

Untuk memperkuat perjanjian ini, Koopman mencari dukungan raja Klungkung sebagai susuhunan raja-raja Bali-Lombok, dengan jalan mengajukan konsep perjanjian yang sama.

Isi pokok perjanjian tersebut yaitu bahwa Dewa Agung Putra sebagai raja Klungkung dan susuhunan di atas pulau Bali dan Lombok, mengakui bahwa negeri mereka adalah juga milik Hindia Nederland; akan menaikkan bendera Belanda setiap ada kapal atau perahu Belanda yang masuk ke pelabuhan Bali, dan tidak akan menyerahkan atau membuat perjanjian dengan bangsa kulit putih lainnya. Surat perjanjian tersebut dibuat di hadapan raja Buleleng, Karangasem dan Badung serta ditandatangani pada tanggal 6 Desember 1841 oleh Dewa Agung Putra, dan Huskus Koopman yang selanjutnya disahkan oleh Gubernur General di Batavia.

Walaupun Belanda selalu mengatakan bahwa persyaratan-persyaratan tersebut di atas hanyalah merupakan tanda persahabatan, tetapi raja-raja yang menghadiri perundingan tersebut, terutama raja Buleleng tidak setuju dan mulai curiga atas sikap utusan Belanda. Isi perjanjian tersebut adalah sangat merendahkan dan menghina derajat raja-raja Bali.

Perjanjian yang pertama ini nampaknya belum cukup kuat sebab masih banyak tantangan dari raja-raja Bali. Huskus Koopman masih berusaha terus mengadakan pendekatan-pendekatan dengan raja-raja di Bali untuk menempatkan pulau Bali di bawah kekuasaan Belanda seperti halnya daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Dua tahun kemudian Huskus Koopman mengajukan konsep perjanjian berikutnya kepada raja Buleleng dan berhasil ditandatangani pada tanggal 8 Mei 1843. Isi pokok perjanjian ini ialah bahwa raja Buleleng I Gusti Ngurah Made Karangasem dengan sukarela harus menghapuskan undang-undang tawan karang untuk selama-lamanya, dan bila ada kapal atau perahu yang mendapat kecelakaan atau kandas supaya ditolong sedapat-dapatnya; setiap tiga tahun sekali raja Buleleng harus mengirimkan utusan ke Batavia untuk menghadap Gubernur General dan utusan ini selama di pulau Jawa akan dijamin oleh pemerintah Belanda. Demikian pula bila Belanda mengirim utusan ke Buleleng harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Perjanjian yang terdiri dari enam pasal ini ditanda tangani oleh Gusti Ngurah Made Karangasem dari pihak Buleleng dan H.J. Huskus Koopman dari pihak Belanda. Sedangkan yang bertindak sebagai saksi ialah Gusti Ketut Jelantik dan Ida Bagus Tamu.

Seperti halnya perjanjian yang pertama, dalam memperkuat nilai perjanjian ini, Koopman juga mengajukan konsep yang hampir sama kepada raja Klungkung sebagai susuhunan raja-raja Bali dan Lombok. Isi pokok perjanjian ini ialah agar raja-raja Bali menghapuskan undang-undang tawan karang di seluruh Bali. Menurut anggapan Belanda hal itu tidak sesuai dan sangat merugikan pelayaran laut Belanda. Bila raja-raja Bali mau menyetujui, maka hak otonomi raja-raja Bali tidak akan diganggu oleh Belanda untuk selamanya. Konsep perjanjian yang diajukan Koopman ini ditanda tangani oleh raja Klungkung tetapi hanya membawakan raja Gianyar dan Mengwi.

Kontrak atau perjanjian yang berikutnya berhasil ditanda tangani oleh raja Buleleng I Gusti Ngurah Made Karangasem dengan wakil dari Gubernur General Belanda I.F.T. Mayorr G. Bakker pada tanggal 9 Juli 1846. Perjanjian ini terdiri dari 14 pasal, isinya antara lain Buleleng harus mengakui Gubernur General Hindia Nederland; bila ada kapal atau perahu-perahu yang kelihatan, maka bendera Belanda harus dinaikkan di pelabuhan-pelabuhan; raja Buleleng berjanji tidak akan menyerahkan atau membuat perjanjian dengan bangsa kulit putih lainnya yang merugikan Belanda dan harus mendengarkan pendapat Gubernur General lebih da-

hulu; raja Buleleng juga berjanji akan melindungi perniagaan atau Belanda yang berdagang di Buleleng; Raja Buleleng berjanji akan melarang perbuatan perampokan di tepi laut bila terjadi kapal yang kandas, dan bila sampai ada muatan yang hilang, raja harus bertanggung jawab; bila ada kapal yang terdampar muatannya harus disimpankan atau dilindungi; dan setiap tiga tahun sekali Buleleng harus mengirimkan utusan ke Batavia untuk menunjukkan hormat kepada Gubernur General. Ikut bertanda tangan dalam perjanjian ini yaitu Gde Ngurah Karangasem, Ida Bagus Tamu dan I Nengah Rawos. sedangkan dari pihak Belanda selain Mayor G. Bakker yaitu A.L. de Smit van den Broeke.[9])

Perjanjian yang ditanda tangani tanggal 9 Juli 1846 ini ternyata telah mencakup semua isi perjanjian dari yang pertama dan kedua. Sehingga semakin besarlah kekuasaan Belanda atas Buleleng dengan ditandatanganinya perjanjian yang isinya mempersempit gerak raja Buleleng.

Usaha Belanda untuk menguasai Buleleng semakin nyata, setelah ditanda tangani perjanjian berikutnya pada tahun yang sama yang terdiri dari tiga pasal. Isi pokok dari perjanjian ini ialah bahwa raja Buleleng mengakui tunduk kepada pemerintah Hindia Nederland dan seluruh tanah Buleleng menjadi tanah Gubernemen; raja Buleleng harus membayar ongkos peperangan, berapa besar ongkos perang yang harus dibayar tiap-tiap tahun akan ditentukan dari Betawi baik berupa beras, minyak dan barang-barang lainnya.

Perjanjian yang ditanda-tangani pada bulan Juli 1846 ini di pihak Belanda oleh I.F.T. Mayor G. Bakker, A.I. de Smit van den Broeke dan dari pihak Buleleng selain Ngurah Made Karangasem yaitu Gde Ngurah Karangasem, Ida Bagus Tamu dan I Nengah Rawos.

3. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERANG BULELENG

1. Kebencian Rakyat Buleleng Terhadap Belanda

Dengan tindakan yang licik, Belanda berhasil membuat suatu kontrak yang bersifat defensif pada pihak Buleleng. Dalam kon-

trak itu hanya dicantumkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak Buleleng bila Belanda mejumpai kesulitan-kesulitan. Sama sekali tidak ada satu kalimatpun dalam perjanjian itu yang memuat kesediaan Belanda untuk membantu Buleleng bila Buleleng mendapat kesulitan-kesulitan. Dengan kata lain, isi kontrak tersebut adalah berat sebelah yaitu hanya memberikan beban kepada Buleleng dan tidak sebaliknya.

Sudah tentu isi kontrak tersebut menyinggung perasaan rakyat yang mencintai tanah tumpah darahnya. Walaupun demikian Belanda tidak mau mengerti atau sengaja tidak menghiraukan hal itu. Sikap Belanda yang demikian itu terpaksa harus dilawan agar Belanda sadar atas perbuatan-perbuatannya itu. Dengan kontrak-kontrak yang diadakan itu berarti bahwa sedikit demi sedikit wilayah yang mau mengadakan kontrak dengan Belanda waktu itu telah kehilangan kemerdekaannya dan kehilangan kebebasan dalam mengatur rumah tangganya sendiri.

Namun, akhirnya akan ternyata bahwa setiap tindakan Belanda yang tidak menghiraukan kepentingan-kepentingan wilayah yang menandatangani kontrak itu akan mendapat perlawanan dari rakyat. Perjanjian tahun 1843 yang ditandatangani oleh raja Buleleng itu sungguh-sungguh menyakiti hati rakyat; seolah-olah negerinya telah dijual ke tangan kulit putih. Tindakan-tindakan Belanda yang dicari-cari itu bertujuan, agar tidak ada suatu kekuasaan asing lain yang mendahuluinya untuk menguasai wilayah Buleleng. Tetapi jelas bahwa Belanda tidak mengerti atau seolah-olah tidak tahu perasaan rakyat di wilayah itu.

Harus diakui bahwa perjanjian yang bersifat berat sebelah dari pihak Belanda itu perlu mendapat penafsiran-penafsiran yang benar. Pertama perlu kita sadari bahwa kadang-kadang teks bahasa Belanda dalam perjanjian itu tidak dimengerti oleh raja yang menandatanganinya, ataupun banyak istilah-istilah dalam perjanjian tersebut diberi pengertian lain dari yang dimaksud sesungguhnya oleh Gubernemen, karena bahasa Melayu dalam teks itu pada hakekatnya bahasa Belanda yang dibahasa-melayukan. Sudah tentu hal semacam ini akan menimbulkan penafsiran-penafsiran yang berbeda. Dengan demikian berarti bahwa raja tertipu oleh akal

dari pihak Belanda agar raja mau menandatangani perjanjian itu. Tidak mengherankan bila Belanda cukup puas dengan ditandatanganinya perjanjian itu.

Suatu hal yang sangat menyinggung perasaan rakyat Buleleng adalah karena isi perjanjian itu hanya dibuat oleh pihak Belanda saja. Hal ini terbukti dari pasal 4 dalam perjanjian tahun 1841 yang menyebutkan bahwa hubungan raja Buleleng dengan orang kulit putih lain dilarang dan yang boleh diterima hanya yang berbendera Belanda saja.

Di sini kelihatan sifat berat sebelah tindakan Belanda dengan menganggap sepi rakyat di wilayah yang dipengaruhinya melalui perjanjian-perjanjian yang dibuatnya sendiri. Atas dasar itu semua, rakyat Buleleng betul-betul merasa benci atas tindakan-tindakan Belanda itu.

2. **Ketakutan Di Pihak Belanda Sendiri**

Dalam perjanjian tahun 1843 Gubernur Jenderal Merkus menuntut dengan sangat agar tawan karang yang selama itu masih dipertahankan oleh raja dan rakyat Buleleng dihapuskan. Tetapi tindakan-tindakan itu tetap juga dilaksanakan oleh rakyat karena tawan karang merupakan panggilan adat.

Memang Belanda tidak henti-hentinya membuat tipu muslihat. Dalam menyampaikan maksudnya Belanda senantiasa mencari-cari alasan yang tidak masuk akal. Bagi Belanda sendiri perjanjian di atas kertas telah cukup mempunyai dasar kuat bahwa keinginan Belanda dapat sukses. Melihat kenyataan yang demikian tidak mengherankan bila raja-raja Bali pada umumnya dan raja Buleleng khususnya lama-kelamaan menyadari bahaya yang mengancam wilayahnya. Hal ini menyebabkan raja-raja memikirkan masa depan wilayah dan nasib rakyatnya sendiri.

Telah penulis kemukakan bahwa Belanda sudah berulangkali menuntut agar kebiasaan rakyat di daerah Buleleng dihapuskan. Namun hal itu tidak dipedulikan rakyat, sampai tahun 1844, yaitu ketika utusan Belanda meminta ratifikasi terhadap perjanjian itu. Pada waktu itu Belanda menjumpai sikap jantan dari raja Buleleng yang menolak untuk menandatanganinya. I Gusti Ketut

Jelantik, patih Buleleng waktu itu, menjawab dengan kata-kata kesatria bahwa negeri Buleleng tidak mungkin diserahkan kepada orang kulit putih.
Niat jahat Belanda itu makin lama makin jelas diketahui oleh rakyat Buleleng. Hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan yang tak terkendalikan.

Belanda masih mencoba untuk menyampaikan maksudnya tadi dengan mengutus komisaris Mayor ke Buleleng dalam tahun 1845. Akan tetapi ternyata bahwa Mayor itu juga membawa tugas kedua yaitu menjalankan usaha sebagai mata-mata dan mempersiapkan salah satu tipu muslihat Belanda pula. Raja Buleleng yang dikujungi oleh Mayor pada tanggal 11 Mei 1845, menyatakan bahwa raja belum sempat membalas surat Gubernur Jenderal karena kesehatannya terganggu. Raya menyatakan ingin membicarakan kontrak dengan komisaris.

Ketika Mayor minta agar saling menanda tangani kontrak, maka raja menjatakan bahwa raja tidak pernah bermaksud untuk menyerahkan negerinya. Hal ini lebih diperjelas lagi oleh patih I Gusti Ketut Jelantik bahwa raja tidak mengerti bahasa Belanda, demikian pula bahasa Melayu, dan tentu saja tidak mungkin menandatangani suatu perjanjian yang mengharuskannya menyerahkan negerinya.

Situasi menjadi sangat panas dan Belanda telah mempersiapkan pendaratan tentaranya yang pertama kali di Bali Utara dalam tahun 1846. Sikap raja Buleleng yang menolak menyerahkan daerahnya kepada Belanda dan juga menanda tangani suatu perjanjian merupakan sikap ksatria yang tidak mau bertuankan Belanda, karena perjanjian-perjanjian yang diminta oleh Belanda itu hanya berarti hilangnya kemerdekaan raja-raja saja.

Kiranya perlu dicantumkan tuduhan-tuduhan dari pihak Belanda terhadap Buleleng, tuduhan-tuduhan palsu dan dicari-cari sehingga Belanda merasa dapat membenarkan diri dalam mengadakan agresi terhadap Buleleng.
Tuduhan-tuduhan itu adalah sebagai berikut :

1. Bahwa raja telah melanggar perjanjian tertanggal 26 Mei

(seharusnya 26 November) tahun 1841 dan 8 Mei 1843 yang dibuat dan ditandatangani sendiri, dan telah seringkali menolak untuk memberi keterangan-keterangan bahwa negeri Buleleng yang diperintahnya tergantung dari padanya, menjadi bagian dari HIndia Belanda dan selanjutnya menempatkan dirinya di bawah pemerintah tertinggi dari negeri Belanda.

2. Bahwa rakyat Buleleng dan Jembrana dalam bulan Januari 1844 telah bersalah yaitu merompak kapal yang berlayar di bawah bendera Belanda dan yang dimiliki oleh warga Hindia Belanda.
3. Bahwa raja tidak memberi kehormatan kepada utusan Gubernemen sebagai yang berlaku terhadap utusan-utusan dari Hindia Belanda, akan tetapi mereka disambut serta diperlakukan sebagai musuh.
4. Bahwa raja tidak menjawab surat yang dikirim oleh Gubernur Jenderal.
5. Bahwa raja hanya mengibarkan bendera Belanda bila perlu.[10])

3. Masalah Tawan Karang Sebagai Dalih Perang

Hak tawan karang atau undang-undang Tawan Karang *(Kliprecht)* merupakan suatu bagian dari adat (hukum adat) di bidang maritim yang diakui dan dilaksanakan oleh seluruh raja-raja Bali dan Lombok. Dapat dikatakan bahwa hak tawan karang merupakan hak rakyat yang tinggal di pantai dan sekitarnya. Mereka mempunyai hak untuk memiliki kapal yang kandas beserta segala muatannya, sedangkan penumpang-penumpangnya dapat diperbudak atau bila perlu dibunuh.

Raja-raja Bali dan Lombok sepakat untuk menetapkan suatu peraturan-peraturan tertentu mengenai tawan karang yang diwujudkan dalam *paswara-paswara* atau perjanjian-perjanjian. Isi dari pasal-pasal tersebut antara lain memuat kesepakatan bahwa raja pemilik pantai tempat kapal terdampar diharuskan memberi tahu raja dari tempat asal perahu beserta muatan-muatannya dan para penumpangnya. Raja dari asal perahu tersebut diberi tenggang

waktu selama 25 hari untuk membayar uang tebusan dalam jumlah tertentu masing-masing bagi laki-laki dan perempuan. Bila tebusan itu tidak dilaksanakan tepat pada waktunya, maka penumpang beserta separuh muatan perahu dirampas menjadi milik raja pemilik pantai. Sedangkan separuh muatan lagi menjadi hak milik rakyat pantai bersangkutan.

Ketentuan-ketentuan ini berlaku bagi raja-raja yang ikut terlibat dalam perjanjian. Bagi raja di luar perjanjian hampir tidak pernah ada keringanan seperti tersebut di atas.

Sebagai contoh pelaksanaan hak tawan karang ini ialah seperti yang pernah dialami sendiri oleh Van den Broeke. Van den Broeke adalah pimpinan rombongan yang dikirim Belanda pada tahun 1817 untuk mendirikan sebuah pangkalan dagang di Bali. Dalam laporannya tanggal 16 Februari 1818 ia menulis bahwa barang yang dikirim oleh pemerintah ke Buleleng untuk anak buahnya ternyata tidak sampai karena pada waktu itu perahunya terdampar di Badung. Akibatnya raja Badung merampas seluruh isi muatan perahu tersebut.

Belanda yang sangat berkepentingan untuk menanamkan kekuasaannya di Pulau Bali, sudah tentu akan memanfaatkan situasi yang ada di Bali dengan sebaik-baiknya. Belanda sangat berkepentingan sekali dengan keamanan pelayaran dan perdagangan di perairan Bali. Dengan adanya hak tawan karang berarti akan memperbesar resiko perdagangan Belanda.

Usaha dari pihak Belanda untuk menghapuskan hak tawan karang mulai dilakukan dengan jalan damai yaitu perjanjian-perjanjian dengan raja-raja Bali. Isi pokok dari perjanjian yang diadakan tahun 1841, yang konsepnya diajukan oleh Koopman, yaitu supaya bila ada kapal atau perahu yang kandas supaya tidak dirampas tetapi sebaliknya harus diberikan pertolongan. Komisaris Koopman juga membawa surat edaran yang disampaikan kepada raja-raja Bali seperti: Klungkung, Badung, Karangasem, Mengwi dan Singaraja; raja-raja di Lombok bahkan di Jawa dan Sumbawa.

Dengan ditanda tanganinya beberapa perjanjian seperti yang telah diuraikan di muka, untuk sementara waktu tampaknya

Buleleng maupun raja-raja lainnya di Bali mau mentaati isi perjanjian tersebut. Tetapi dalam prakteknya tawan karang masih dilaksanakan oleh rakyat. Belanda rupanya tidak putus asa untuk selalu berusaha agar hak tawan karang ini dihapuskan. Hal ini terlihat dalam perjanjian-perjanjian yang diajukan hampir semua memuat pasal yang menghendaki agar raja mau melepaskan hak tersebut.

Walaupun dalam perjanjian raja-raja telah melepaskan hak tawan karang, namun tidak berarti telah ditaati oleh masyarakat. Kapal Overijsel sendiri yang sedang berlabuh di Kuta dirampas oleh rakyat pantai Kuta. Hal ini membuat Gubernur General Belanda P. Merkus menjadi marah dan hampir-hampir menggagalkan misi diplomatik Koopman.

Sebagai bukti yang kedua ialah ketika Gubernur General P. Merkus dalam tahun 1844 mengirim utusan Belanda ke Buleleng di bawah pimpinan Assisten Residen Banyuwangi, untuk menuntut ratifikasi pelaksanaan perjanjian terdahulu, ternyata I Gusti Ketut Jelantik atas nama raja Buleleng menolak ratifikasi tersebut.

Kejadian-kejadian semacam inilah yang kemudian menjadi bibit persengketaan yang menyebabkan meletusnya perlawanan rakyat Bali menentang penjajahan Belanda.

D. PERANG BULELENG

Raja Buleleng dan Karangasem rupanya sudah bersatu hati untuk bersama-sama menghadapi Belanda yang berusaha terus mengurangi kekuasaan dan kedaulatan raja-raja Bali dan Lombok dengan mengikatnya melalui perjanjian-perjanjian. Ini dapat dilihat dalam sikap mereka yang menolak perjanjian penghapusan hukum tawan karang, walaupun raja-raja Bali lainnya mau menerimanya.

Perang Buleleng diawali dengan terjadinya suatu peristiwa di pantai Sangsit. Pada suatu ketika sebuah perahu dari pulau Jawa terdampar di pantai Sangsit. Perahu tersebut kemudian dirampas dan ditawan karang. Semua isi perahu diserahkan kepada Ki Gusti Ketut Jelantik yang pada waktu itu berkedudukan sebagai patih

kerajaan Buleleng. Kajadian ini menimbulkan amarah pihak Belanda yang akhirnya dilaporkan kepada Gubernur General Rochussen di Batavia.

Atas perintah Gubernur Jenderal di Batavia pada tahun 1846 diadakan persiapan yaitu mengumpulkan Angkatan Laut dari Batavia dan Surabaya di Besuki. Sebuah ekspedisi menuju Buleleng bertolak dari Besuki pada tanggal 20 "bulan musim panas" 1846 dipimpin oleh Schout Bijnacht (Laksamana Muda) E.B. van den Bosch, komandan Angkatan Laut Kerajaan di India Timur dan Inspektur Marine. Ia disertai para pembantunya yaitu Kapten pelaut J. Entlie, pembantu Kapten pelaut A.J. de Smith van den Broeke yang diserahi pimpinan pendaratan dan Let.Kol. J. Bakker yang diserahi pimpinan Angkatan Darat.

Sebelum diadakan penyerangan ternyata Gubernur Jenderal Belanda masih mencoba menempuh jalan damai melalui Residen Besuki J.F.I. Mayor untuk mengadakan beberapa syarat perdamaian dengan raja Buleleng. Ketentuan-ketentuan yang diajukan kepada raja Buleleng Gusti Ngurah Made Karangasem, pada pokoknya berisi tuntutan karena kesalahannya melawan pemerintah Hindia Belanda dan merusak persahabatan. Raja Buleleng dituntut untuk menjalankan keputusan-keputusan yang telah disepakati tanggal 26 November 1841 dan tanggal 8 Mei 1843 dan bersedia mengganti kerugian. Karena pada bulan Januari 1814 rakyat Jembrana telah merampok kapal Hindia Belanda yang berlayar dengan bendera Hindia Belanda, maka raja harus memberikan ganti kerugian; Raja dikatakan telah menghina utusan pemerintah Belanda dengan tidak memberi penghormatan sebagaimana mestinya; raja harus mengakui kesalahan karena tidak memberi jawaban atas surat yang dikirim oleh Gubernur Jenderal; raja juga dipersalahkan karena tidak mengibarkan bendera Belanda di mana diperlukan.

Persyaratan-persyaratan di atas disertai pula dengan ancaman kekerasan bila raja tidak mengindahkannya. Selain itu raja diharuskan memberi ganti kerugian kepada pedagang-pedagang yang berlayar dengan bendera Belanda.

Raja Singaraja Ki Gusti Ngurah Made Karangasem menolak isi surat ketentuan-ketentuan itu dan menyerahkan semua perso-

alan ini kepada patih Ki Gusti Ketut Jelantik. Patih Ki Gusti Ketut Jelantik sangat marah dan menghina utusan Belanda itu dengan kata-kata pedas.

Utusan Belanda sangat terkejut melihat sikap Ki Gusti Ketut Jelantik, dan melaporkan kepada Gubernur Jendral di Batavia. Gubernur Jenderal kemudian mengirim utusan kembali dengan menyodorkan syarat-syarat yang lebih berat lagi yaitu :

1. Dalam waktu 3 x 24 jam harus ditanda tangani perjanjian baru di mana raja Buleleng harus mengakui pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa tertinggi, menghapuskan Tawan Karang, perampokan, perbudakan dan memberi perlindungan kepada perdagangan.
2. Raja harus membiayai ongkos-ongkos ekspedisi, pembayaran bisa ditangguhkan dan bisa berlangsung selama 10 tahun; dapat berupa uang ataupun hasil-hasil lainnya yang akan disepakati kemudian.
3. Selama biaya perang belum dilunasi kerajaan Buleleng akan diduduki Belanda.[11])

Bila syarat-syarat ini dalam waktu 3 x 24 jam tidak dipenuhi Buleleng akan diserang dan akibatnya harus dipikul oleh raja dan rakyat Buleleng yang memusuhi Belanda.

Pada tanggal 23 pagi kapal "Bromo" mendarat di Buleleng. Pemerintah Belanda mengutus seorang Tionghoa yang waktu itu menjadi syahbandar untuk menghadap raja Buleleng. Namun utusan ini mengalami kegagalan karena raja Buleleng tidak memberikan jawaban. Sedangkan patih Ki Gusti Ketut Jelantik sendiri telah menyusun kekuatan untuk menghadapi Belanda.

Tanggal 24 Mei 1846 jam 08.00 pagi berakhirlah syarat 3 x 24 jam yaitu waktu untuk memberikan jawaban. Raja dan patih Buleleng tetap pada pendiriannya. Dua hari kemudian, yaitu tanggal 26, datanglah putra syahbandar ke Bromo membawa surat raja Buleleng berisi permintaan penangguhan waktu selama 10 hari, karena akan berunding dengan Dewa Agung Klungkung dan saudaranya raja Karangasem.

Raja Buleleng kemudian mengutus Ki Gusti Ketut Jelantik untuk menghadap raja Klungkung bersama utusan Belanda yang masih ada di situ. Ki Gusti Ketut Jelantik menyampaikan pendirian raja Buleleng bahwa ia tidak akan memenuhi tuntutan Belanda; dan rakyat Buleleng telah siap untuk melawan orang kulit putih.

Utusan Belanda yang mendengar keputusan itu kemudian pulang dan melaporkan kepada pemimpinnya di Jawa. Demikian pula Ki Gusti Ketut Jelantik juga kembali ke Buleleng. Raja Buleleng bersama patihnya mulai membangun perbentengan dengan meminta bantuan kepada raja Klungkung dan Karangasem. Rakyat dikerahkan untuk membuat pertahanan dengan menggali parit-parit di sepanjang pantai dan diberi berpagar bambu. Di belakang pertahanan itu dibuat benteng-benteng tinggi yang terbuat dai tanah. Persenjataan yang dipakai yaitu berupa meriam ringan yang disebut "lila"

Pada tanggal 25 Mei 1846 Belanda mulai mengadakan tembakan-tembakan meriam dari atas kapal. Hari itu ialah hari Minggu Pahing, wuku Dungulan. Untuk menghadapi Buleleng Belanda mendaratkan 600 tentaranya. Pusat kerajaan dihujani peluru terus-menerus dari atas kapal sehingga benteng Buleleng terkurung musuh dan kacau balau. Dengan dibantu rakyat dari Kampung Bugis rakyat Buleleng tetap bertahan dalam benteng.

Untuk memperkuat tentaranya, Belanda kemudian mendatangkan ekspedisinya lagi dengan kapal "Kamelion" di bawah pimpinan Letnan pelaut L.F. van Hoogenhuise yang mendarat di Buleleng malam tanggal 26 Mei. Dalam bantuan tersebut diikutkan pula pasukan dari Madura. Sedang raja Lombok mengirim punggawanya yang bernama I Gusti Gede Paguyangan dan I Gusti Ketut Gede dengan diantar oleh Kapitan King mengadakan perundingan di atas kapal.

Pertahanan rakyat Buleleng berupa benteng dari tanah yang panjangnya lebih kurang 1200 el Belanda (1 el sekitar 0,688 meter) yang dilengkapi dengan pagar bambu-duri atau batang pohon kelapa dan bambu runcing. Perbentengan yang demikian ternyata sangat menyulitkan pendaratan tentara Belanda.

Pendaratan pasukan Belanda dipimpin oleh pembantu Kapten Pelaut De Smith van den Broeke. Sedangkan komandan tertinggi dipegang oleh Van den Bosch. Dari pihak Buleleng pertahanan dipimpin oleh Ki Gusti Ketut Jelantik dan Raja sebagai pimpinan tertinggi. Tiap-tiap kepala desa memimpin anak buahnya yang membawa perlengkapan.

Persenjataan yang dipakai rakyat berupa tombak, keris dan *tulup* atau sumpitan.[12)] Para ksatria dilengkapi dengan senjata api kuno. Pakaian perang pada waktu itu berupa semacam baju tanpa lengan tangan yang kebanyakan dibuat dari bahan laken berwarna merah atau biru yang bersulam benang emas.

Dalam pertempuran itu banyak rakyat yang gugur. Pertahanan Buleleng menjadi kacau akibat gempuran yang terus-menerus oleh tentara Belanda. Rakyat Buleleng dan Bugis terpaksa mundur dan keesokan harinya yaitu hari Senin Pon kota Singaraja dapat diduduki oleh Tentara Belanda.

E. AKIBAT PERANG BULELENG

Puri Singaraja dibakar oleh Belanda dan banyak pula rumah-rumah penduduk yang ikut dibakar. Raja Buleleng I Gusti Made Karangasem dan keluarganya mengundurkan diri ke Jagaraga. Sedangkan patih Ki Gusti Ketut Jelantik karena tidak dapat menahan serangan Belanda akhirnya mundur juga ke Jagaraga bersama seorang temannya yang bernama Ida Bagus Tamu.

Di Desa Jagaraga inilah Ki Gusti Ketut Jelantik bersama dengan pemimpin-pemimpin lainnya menyusun kekuatan rakyat untuk melawan Belanda lagi. Dengan jatuhnya kerajaan Buleleng ke tangan Belanda belum berarti bahwa perlawanan selesai, sebab ternyata kemudian terjadi pula perang Jagaraga yang tidak kalah hebatnya dengan perang Buleleng.

Untuk mendapat waktu yang cukup guna menyusun kekuatan kembali, raja Buleleng bersedia menanda tangani sebuah perjanjian yang disodorkan oleh Belanda sebagai tanda kalah dari pihak kerajaan Buleleng. Perjanjian tanda kalah tersebut ditandatangani pada tanggal 9 Juli 1846.

BAB III
PERLAWANAN RAKYAT JAGARAGA

1. TINJAUAN GEOGRAFIS

Daerah Bali pada masa yang lampau terbagi atas sembilan buah kerajaan, yaitu Kerajaan Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Mengwi, Gianyar, Klungkung, Bangli dan Karangasem. Masing-masing diperintah oleh seorang raja sebagai kepala pemerintahannya. Dalam hal ini akan kita tinjau letak geografis Jagaraga pada sekitar tahun 1848.

Jagaraga merupakan sebuah desa yang dahulu merupakan daerah yang berhutan. Jagaraga terletak di wilayah Buleleng bagian timur. Desa Jagaraga menjadi ibu kota kerajaan Buleleng setelah kota Singaraja dibakar oleh Belanda pada tahun 1846, yaitu pada waktu ekspedisi Belanda pertama kali ke daerah Buleleng.

Kita mengetahui bahwa pada saat buleleng masih berpengaruh dalam abad XVIII dan XIX, Buleleng yang disebut juga Bali Utara dibagi atas tiga bagian yaitu Buleleng Barat, Buleleng Tengah dan Buleleng Timur. Di Buleleng Timur inilah terletak desa Jagaraga. Perlu diketahui bahwa batas-batas daerah di pulau Bali ini sering mengalami perubahan disebabkan adanya peperangan-peperangan yang berlangsung terus-menerus antara beberapa kerajaan di Bali di masa lampau.

Jagaraga yang terletak di wilayah Buleleng bagian Timur ini, dalam masa lampau merupakan tempat yang masih banyak hutannya. Di bagian utara Jagaraga terletak Bungkulan dan Sangsit. Di bagian baratnya terletak Buleleng Tengah dan di sebelah selatannya terletak berleret gunung-gunung. Kota Singaraja terletak sekitar tujuh kolometer sebelah barat Jagaraga. Pada masa lampau daerah Jagaraga merupakan daerah yang tertutup. Demikian pula bila ditinjau letak kampung-kampung yang satu agak berjauhan letaknya dari yang lainnya. Daerah-daerah yang memegang peranan penting pada saat perlawanan rakyat Jagaraga ialah Sangsit,

Bungkulan dan Jinengdalem. Daerah-daerah itu dapat diklasifikasikan sebagai basis dari peristiwa yang bersejarah dalam tahun 1848 dan 1849 itu.

Jagaraga merupakan wilayah yang letaknya sangat strategis.[1]) Antara satu kampung dengan kampung yang lainnya, dibatasi oleh sungai-sungai yang saat itu airnya mengalir deras. Sungai-sungai itu mempunyai peranan yang sangat membantu pihak Jagaraga dalam peristiwa tahun 1848 karena dipakai untuk menggenangi sawah-sawah selaku medan pertempuran yang sungguh-sungguh mempesulit gerakan maju tentara Belanda. Jadi letak geografis seperti itu merugikan pihak Belanda, apalagi Belanda tidak berpengalaman bertempur dalam medan seperti itu. Sedangkan bagi Jagaraga letak yang demikian strategis itu justru menguntungkan dalam perjuangan membela diri dari nafsu serakah kolonialisme Belanda. Di samping itu tempat yang agak berhutan memudahkan mengatur siasat secara gerilya.

Di bagian utara Jagaraga terletak Sangsit dan dari tempat itulah Belanda mulai serangannya ke Buleleng. Di samping itu Sangsit juga merupakan tempat berlabuhnya kapal-kapal Belanda. Letak Sangsit betul-betul menguntungkan bagi Belanda waktu itu.

Jagaraga merupakan rumah tangga tertutup, maksudnya desa tersebut memprodusir hasil-hasil untuk kepentingan penduduknya sendiri. Penghidupan penduduknya yang terutama ialah bercocok tanam. Sawah-sawahnya cukup banyak dan penduduknya juga cukup cakap dalam mengatur pengairan untuk keperluan pertanian tersebut.

2. PERSIAPAN BENTENG JAGARAGA

Untuk menambah kekuatan laskarnya, patih Jelantik mengirim utusan kepada raja Klungkung sebagai susuhunan raja-raja Bali dan kepada raja-raja lainnya. Utusan yang menghadap kepada raja Klungkung dipimpin langsung oleh patih I Gusti Ketut Jelantik. Setiap utusan yang dikirim, membawa sepucut surat raja Buleleng yang isinya antara lain pemberitahuan tentang keputusan raja Buleleng untuk mengusir Belanda dari wilayah Kerajaan Buleleng khususnya, dan dari Pulau Bali umumnya.

Untuk ini kepada raja-raja Bali diminta kesediaannya untuk memberikan bantuan material terutama penambahan jumlah laskar lengkap dengan persenjataannya.

Ternyata hampir seluruh kerajaan di Bali bersimpati terhadap cita-cita perjuangan raja Buleleng dan patih Jelantik untuk mengusir Belanda dari Bali. Bala bantuan berupa laskar, telah berdatangan dari beberapa kerajaan langsung menuju Jagaraga.

Dewa Agung Putra sebagai susuhunan raja-raja Bali, secara resmi mendukung keputusan patih Jelantik dan memberikan bantuan laskar sebanyak 1650 orang, yang terdiri atas prajurit pilihan gabungan Klungkung-Gianyar lengkap dengan persenjataannya, di bawah pimpinan I Dewa Ketut Agung. Seluruh laskar bantuan Klungkung ini, langsung berangkat menuju Jagaraga.

Di samping bantuan dari kerajaan Klungkung, berdatangan pula laskar bantuan dari kerajaan Mengwi sebanyak 600 orang, dari kerajaan Karangasem 1200 orang di bawah pimpinan I Made Jungutan dan Gde Padang. Menjelang akhir tahun 1846, di ibukota Jagaraga telah berkumpul laskar bantuan, antara 7000 sampai 8000 orang,[3)] lengkap dengan persenjataannya. Laskar ini kemudian digabungkan dengan laskar Buleleng yang dipimpin Ida Bagus Tamu dan I Nengah Raos, sehingga merupakan laskar yang besar jumlahnya. Pimpinan tertinggi adalah patih I Gusti Ketut Jelantik, pemegang komando dan kepala strategi.

Walaupun menurut struktur pemerintahan Kerajaan Buleleng yang memegang puncak kekuasaan adalah raja Buleleng tetapi dalam praktek pemerintahan, kekuasaan militer serta keputusan peperangan, sepenuhnya berada di tangan patih I Gusti Ketut Jelantik. Untuk menampung ribuan laskar ini, patih Jelantik membuat pondok-pondok laskar yang tersebar di seluruh perkampungan yang berada di sekitar pusat kedudukan pimpinannya dalam jarak yang tidak jauh dari daerah perbentengan. Kebutuhan makanan serta perlengkapan lainnya, semuanya dipersiapkan dan ditanggung oleh rakyat desa Jagaraga dan desa-desa sekitarnya. Dapatlah dibayangkan betapa besar jumlah persediaan pangan yang diperlukan oleh sekitar 8.000 – 10.000 orang prajurit yang sedang dibina dan dipersiapkan dalam jangka waktu hampir dua

tahun lamanya.

Beberapa rumah penduduk atau pejabat-pejabat desa, dijadikan gudang senjata mulai dari gudang senjata tradisional seperti keris, tombak, pedang, perisai sampai kepada gudang senjata api serta peluru dan mesiunya. Untuk memperoleh suatu kesatuan laskar yang betul-betul tangguh dan berani, patih Jelantik terus-menerus mengadakan latihan-latihan laskar campuran itu. Dalam latihan-latihan tersebut terutama sekali diajarkan tentang sistem pertahanan dan penyerangan yang akan dipergunakan nanti dalam menghadapi serangan-serangan Belanda.

Patih Jelantik menyadari bahwa kekuatan serdadu Belanda terutama terletak dalam kelengkapan persenjataannya yang terdiri atas senapan dan meriam-meriam. Di samping itu, pasukan Belanda selalu membawa perbekalan dan perlengkapan yang berlebihan, sehingga tidak mungkin serdadunya akan kelaparan dalam peperangan yang memakan waktu lama. Untuk mengimbangi kekuatan Belanda ini, patih Jelantik telah memilih sistem pertahanan supit udang *(makara wyuha)*.
Hal ini dapat dilihat nanti ketika patih Jelantik menghadapi serangan Belanda pada tahun 1848. Kiranya patih Jelantik ingin mempraktekkan kebijaksanaan raja Yudistira dalam ceritera Perang Bharatayudha, ketika Pandawa harus menghadapi serangan Kurawa yang memusatkan kekuatannya pada kekuatan persenjataannya.

Patih Jelantik menyadari bahwa daerah pantai sulit sekali dipertahankan, karena mudah ditembaki oleh Belanda dengan peluru meriamnya. Karena itu patih Jelantik membuat pertahanannya di depan Jagaraga dengan dengan perkiraan bahwa tempat-tempat tersebut tidak dapat dicapai oleh peluru-peluru meriam atau mortir. Agar laskar dapat bertahan dengan tangguh dalam jangka waktu lama, maka patih Jelantik membangun benteng yang kuat, tinggi dan tebal serta dapat bertahan terhadap benturan-benturan peluru meriam Belanda yang mungkin dapat mencapainya. Pada lapisan terdepan, ditanami pohon bambu berduri *(tihing gesing)* sebagai penghalang atau penutup bagi pasukan Belanda yang datang dari arah simpang tiga jalan dari Sangsit dan Bungkulan.

Hanya dibuat satu pintu masuk di antara hutan bambu tersebut.

Di antara bambu berduri dengan benteng utama, digali parit-parit yang lebar dan dalam dan pada dasar parit ditancapkan ranjau-ranjau *(sungga poling)*. Parit ini nantinya akan dialiri dan berfungsi sebagai jebakan terhadap serdadu Belanda yang sudah melewati parit tersebut melalui sebuah jembatan perangkap yang mudah dirusakkan.

Tembok benteng utama dibuat dari timbunan tanah liat yang disusun membentuk tembok tebal sebagai bukit, lengkap dengan kamar-kamar pengintai dan kamar-kamar senjata api serta kamar-kamar bagi laskar bantuan. Tembok tebal ini membentang di tepi barat sungai Bungkulan sampai dengan tepi jurang desa Jagaraga sebelah Barat. Selanjutnya tembok benteng itu teputus-putus sesuai dengan kondisi medan yang berbukit dan berlembah dan berakhir dekat tepi sungai Sangsit. Di belakang tembok benteng terletak Pura Dalem Jagaraga, dipakai sebagai pusat markas dan pusat Komando. Raja I Gusti Ngurah Made Karangasem dan patih I Gusti Ketut Jelantik. Di belakang pura, dalam jarak kira-kira 500 – 600 meter, terletak desa Jagaraga yang merupakan tempat perkampungan laskar, sebagai pusat perbekalan dan gudang senjata. Sistem perbentengan Jagaraga dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan rencana pertahanan dan penyerangan yang akan digunakan oleh patih Jelantik yaitu sistem *makara wyuha* (supit udang).

Pada bagian kepala, akan ditempati oleh patih Jelantik, Raja Buleleng dan para pengatur perang lainnya, sebagai pusat komando. Pada ujung supit kiri dan kanan ditempatkan pasukan Buleleng dan Jagaraga yang gesit dan lincah serta sudah mengetahui keadaan medan dengan baik. Pada bagian mulut yang berada di depan dan belakang tembok benteng ditempatkan pasukan campuran dari kerajaan-kerajaan sahabat. Benteng lambung barat dipercayakan kepada laskar Jembrana, dan Mengwi. Sedang kekuatan benteng pada bagian badan dipercayakan kepada pasukan Klungkung, Gianyar dan Karangasem. Pada bagian ekor ditempatkan pasukan-pasukan bantuan dan perbekalan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Istri patih Jelantik yang bernama Jero Jempiring ikut

ambil bagian memimpin laskar yang ditugaskan mempetahankan tempat-tempat suci.

Di luar daerah perbentengan, membentang alam desa Jagaraga yang diharapkan banyak membantu mempersulit gerakan serdadu Belanda. Hanya ada satu jalan yang mestinya dilalui oleh serdadu Belanda kalau ingin memasuki desa Jagaraga. Pada akhir tahun 1847, benteng Jagaraga sudah mendekati penyelesaiannya. Patih Jelantik merasa puas dan hal ini telah menambah semangat tempur seluruh laskar serta merasa yakin bertempur melawan serdadu Belanda.

Patih Jelantik mulai lagi melakukan serangan-serangan yang bersifat gerilya terhadap kedudukan di Pabean dan melakukan perampokan terhadap kapal yang berbendera Belanda di sepanjang pesisir utara Buleleng yang dilakukan oleh laskan-laskar nelayan Buleleng. Peristiwa-peristiwa ini telah membuat serdadu Belanda marah dan merupakan salah satu dalih untuk menyerbu Jagaraga.

3. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN JAGARAGA

Sebab utama yang mendasari pecahnya perlawanan rakyat Jagaraga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari pihak Buleleng :
   a. Karena ingin menuntut balas atas kekalahannya dalam pertempuran tahun 1846 di Buleleng.
   b. Karena adanya ketidakpuasan dan kebencian luar biasa dari raja beserta rakyat yang merasa terhina akibat perjanjian tahun 1846 dan yang merasa kedaulatannya dilanggar.
   c. Tidak sanggupnya Buleleng membayar pampasan perang yang dianggap terlalu memberatkan pihak Buleleng.
2. Dari pihak Belanda :
   a. Karena Buleleng dianggap tidak menepati perjanjian tahun 1846.
   b. Karena rakyat buleleng sering mengganggu tempat kedudukan tentara Belanda yang ditinggalkan di Bu-

leleng.

c. Ketakutan pada pihak Belanda akan pengaruh raja Klungkung yang telah berhasil mempersatukan raja-raja di Bali untuk melawan Belanda.
d. Karena tawan karang masih tetap dijalankan oleh rakyat di Buleleng, yaitu bahwa Buleleng berjanji tidak melaksanakan lagi.

Dalam perang yang meletus tahun 1848 – 1949 itu masing-masing pihak menggunakan siasat-siasat dalam menghadapi lawannya.

4. PERANG JAGARAGA

1. Siasat Belanda

Belanda sendiri memanfaatkan pengalaman perang tahun 1846, yaitu bahwa orang Bali berperang tidak takut mati dan tidak mau kalah. Pada waktu malam rakyat bertindak, pembelaan dan benteng-benteng rakyat sangat efektif. Hal itu diakui sendiri oleh Belanda.[4])

Dalam perang itu sebelumnya Belanda telah mengadakan persiapan-persiapan, mengingat pengalamannya dalam ekspedisi tahun 1846, karena meskipun ia menang secara material akan tetapi pada hakekatnya ia telah kalah secara moril, hal mana telah diakui pula. Maka Belanda menggunakan pasukan yang dapat ia kerahkan, di samping diiringi oleh kapal-kapal laut yang akan memberikan tembakan-tembakan gertakan yang pada hakekatnya sama sekali tidak mengurangi tekad rakyat untuk membela mati-matian setiap jengkal tanahnya dari serbuan itu. Pantai Sangsit merupakan pusat dari mana Belanda mulai serangan yaitu suatu tempat yang letaknya 4,5 Km, di sebelah Barat Bungkulan. Dalam perang itu Belanda terutama perlu mempertahankan pantai tersebut dari hantaman dan serbuan rakyat, karena dari sanalah datang segala keperluan dari Belanda, antara lain makanan.[5])
Siasat Belanda maju, menggertak rakyat dengan senjata, menyerbu benteng yang tersusun dengan rapi, akhirnya gagal.

Belanda salah raba dan mengira bahwa setelah ia mendapat kemenangan-kemenangan militer di tahun 1846 akan dapat dipertahankannya terus dan bahwa rakyat akan tetap tunduk kepadanya. Belanda tidak mengerti bahwa Buleleng menyerah hanya sebagai siasat saja, kemudian bangkit kembali menentang Belanda.

Tujuan pokok dari serangan Jagaraga yaitu untuk menguasai pusat kerajaan Buleleng dan untuk memukul kekuatan induk rakyat yang berkumpul di sana. Sebelum Jagaraga diserang oleh Belanda maka terlebih dahulu Belanda mengadakan penyelidikan ke Jagaraga diketuai oleh Let.Kol. Van Swieten.

Dengan demikian keadaan medan di Jagaraga dikenal oleh Belanda secara garis besarnya, sehingga ada bayangan padanya, bahwa serangan akan mudah dilaksanakan. Memang secara garis besarnya situasi medan di Jagaraga diketahuinya, akan tetapi soal-soal mendetail tidak diketahui dan justru yang paling penting soal-soal yang dianggap remeh seperti itu, akan membuat tentara Belanda menjadi kocar-kacir.

2. Siasat rakyat Jagaraga

Karena pantai sukar dibela dari mortir-mortir berat tentara Belanda, maka rakyat Jagaraga dan sekutunya tidak mempertahankan pantai, melainkan rakyat membuat benteng-benteng di tempat-tempat yang tidak dapat terkena tembakan berat, dan rakyat pantai memilih tempat yang sulit untuk diterobos oleh Belanda.[6]) Mereka membuat benteng yang kuat di tempat-tempat wilayah Jagaraga untuk dapat memandang dan menghambat majunya tentara Belanda. Di samping itu dalam parang besar rakyat telah dapat menggunakan alam sebagai tenaga pembantu dalam melawan Belanda, yaitu air. Siasat berikutnya adalah karena rakyat tahu bahwa Belanda mempergunakan senjata-senjata Berat dalam setiap gerakannya, dan khususnya mempergunakan granat untuk menghancurkan rakyat, maka rakyatpun mempergunakan pasir untuk melawannya. Pasir memungkinkan tidak meledaknya granat yang dilemparkan oleh Belanda kepada rakyat.[7])

Dalam hal itulah Belanda harus mengakui, bahwa teknik senjata merka yang moderen dapat diimbangi dengan siasat dari rakyat

yang demikian tinggi. Di samping itu letak benteng rakyat yang demikian baik menyebabkan Belanda harus menanggung banyak resiko untuk dapat menguasainya. Belakangan ternyata, kendati untuk sementara satu benteng diduduki Belanda, namun dapat dipastikan Belanda tidak aman dalam benteng tersebut dan akhirnya secara umum dapat dikatakan bahwa ekspedisi kedua dalam tahun 1848 itu gagal, Belanda tidak berhasil menguasai Jagaraga.

Salah satu hal yang paling penting dan paling menentukan kalahnya Belanda pada ekspedisi kedua itu adalah berkat pimpinan tepat dari patih I Gusti Ketut Jelantik.

3. Jalannya pertempuran

Pada tanggal 7 Maret 1848[8]), banyak kapal-kapal perang Belanda dari berbagai jenis, mondar-mandir di muka perairan Buleleng di bawah pimpinan Lt.Laut I.C.G. Van Hoogenhouck Tulleken[9]), yang pada saat tersebut berada di atas kapal Merapi. Demikian akhirnya pertumpahan darah tidak dapat dihindarkan lagi. Suatu pertanda pertempuran besar telah membayang.

Seperti telah disinggung di muka, rakyat telah menyadari bahwa pantai tidak mungkin dapat dipertahankan dari mortir-mortir Belanda yang berat, karena itu pantai tidak dipertahankan secara besar-besaran oleh rakyat dan sebaliknya rakyat mendirikan benteng-benteng yang cukup banyak dan dengan teknik yang baik di Jagaraga dan sekitarnya. Pasukan induk rakyat bermarkas di Jagaraga dan tentara Belanda mulai mengambil gebrakan pendaratannya dari pantai Sangsit, di mana pangkalan Belanda berada. Sangsit betul-betul dipertahankan oleh Belanda, sebab segala bantuan baginya datangnya dari Sangsit itu. Antara lain bahan-bahan makanan, mesiu dan lain-lain.

Alat-alat perlengkapan perang yang digunakan oleh Belanda pada ekspedisi kedua tahun 1848 itu sangat lengkap yakni senapan dan mesiunya, granat tangan, mortir di samping pasukan-pasukan kavaleri, infantri, artelleri genie dan kapal-kapal angkatan lautnya yang siap melindungi tentaranya yang bergerak maju. Kapal-kapal perang Belanda yang ikut dalam operasi itu adalah kapal Merapi, Etna, Vesuvius, Hekla, Argo de Rijn, Dolphijn, Circe, Doris, Am-

bonia, A.R. Faclk, Anna Margaretha, Pieter Floriszoon, Van Galen, Staatsraad Baud, Minerva, Anna Elisa, Maximiliaen Theodoor, Nassau Hertor, Fatool Barie.[10]) Sebaliknya di pihak rakyat, senjata yang dipergunakan adalah tombak, pedang, bedil yang khas Bali ditambah dengan rintangan-rintangan alam yang dengan tepat dipakai oleh rakyat untuk melawan Belanda, yaitu air, pasir, bambu berduri, bukit-bukit dan sawah-sawah, yang letaknya demikian rupa, sehingga menyulitkan gerakan maju tentara Belanda. Bagaimanapun juga teknik perang dari pihak rakyat waktu itu demikian tinggi, antara lain rakyat telah dengan tepat mempergunakan jurang sebagai alat penipu di samping di sekeliling benteng telah digali parit yang mengitari suatu benteng dan lubang perlindungan di bawah tanah sebagai penghubung benteng yang satu dengan yang lain. Suatu keuntungan pada pihak rakyat adalah karena jumlah man power cukup banyak, kira-kira 10 kali lebih banyak dari tentara Belanda.[11])

Demikian setelah Belanda gagal total menggertak rakyat dengan berbagai ancamannya, maka Belanda pada fajar menyingsing tanggal 8 Juni 1848 mulai mengadakan tembakan-tembakan meriam dari kapal-kapal perangnya di muka pantai Sangsit. Namun, kendati sulitnya pantai dipertahankan dari mortir-mortir berat Belanda, akan tetapi rakyat masih ada yang menjaga pantai terutama di Bungkulan di sebelah timur Sangsit. Rakyat yang menjaga pantai itu malahan dapat menggagalkan percobaan pendaratan Belanda untuk pertama kalinya di bawah lindungan tembakan-tembakan meriamnya. Di samping itu rakyat yang menjaga pantai itu dimaksudkan sebagai mata-mata untuk memperhatikan gerakan tentra Belanda itu. Rakyat betul-betul berusaha untuk melawan dengan konsekwen tindakan keji Belanda itu.

Tentara Belanda terbagi 4 devisi, yaitu yang pertama di bawah pimpinan Let.Kol. Sutherland, yang kedua yaitu devisi reserve di bawah pimpinan Mayoor Sorg, yang ketiga dipimpin oleh Let.Kol. Le Bron de Vexela dan yang terakhir devisi ke empat dipimpin oleh Mayoor de Vos.

Akhirnya Belanda memutuskan untuk melakukan pendaratan, yaitu pada sore hari, 7 Juni 1848 dengan maksud agar ke-

esokan harinya sudah mempunyai basis.[12]) Mayoor Sorg dari devisi kedua berhasil sebelum malam mendarat di sebelah timur Sangsit. Pagi-pagi tanggal 8 Juni 1848 devisi Sutherland mengambil posisi di sebelah timur Sangsit. Rakyat yang bersembunyi dalam benteng kecil antara Sangsit dan Bungkulan telah siap siaga memberikan perlawanan. Pada saat dilakukan pendaratan devisi ketiga dan keempat, untuk pertama kalinya rakyat yang bersembunyi dalam benteng kecil memberikan pukulan-pukulan yang mengagetkan Belanda sehingga di pihak Belanda menjadi kacau. Devisi pertama di bawah pimpinan Sutherland tidak luput mendapat serangan dan gangguan rakyat hingga tak dapat maju. Rakyat memperlihatkan perlawanan yang sengit, sehingga Belanda mengambil keputusan untuk membuyarkan rakyat dengan tembakan-tembakan mortir berat. Devisi empat di bawah Mayoor de Vos ditempatkan di Bondalem, untuk memberikan perlindungan kepada sayap kanan devisi pertama dan ketiga, sedangkan rakyat mengambil posisi di Bungkulan, 4,5 Km di sebelah timur Sangsit. Bungkulan mulai didekati oleh Sutherland dan terjadilah pertempuran sengit antara rakyat dengan Belanda.

Rakyat yang bersembunyi di sawah-sawah di Bungkulan itu memberikan perlawanan yang hebat. Dalam pertempuran di Bungkulan yang berlangsung hingga pukul 11.00 siang pada tanggal 8 Juni 1848 itu di pihak Belanda jatuh korban meninggal perwira Belanda Lt. Wichers, 2 orang tentara Eropa dan 5 orang pribumi yang berpihak kepada Belanda. Let. I Penning Niewland dengan 7 orang lainnya luka-luka.[14])

Pada tanggal 9 Juni 1848 Mayoor Sorg berusaha keras menduduki Bungkulan yang masih dipertahankan oleh rakyat, sedang devisi lainnya melanjutkan perjalanannya menuju Jagaraga untuk memukul pasukan induk rakyat di situ. Dari Bungkulan untuk menuju Jagaraga Belanda harus menempuh jarak sepanjang 7,5 km non stop. Jalan-jalan amat buruk dan mendaki. Dalam hal ini Belanda harus berhadapan dengan semangat berapi-api dari rakyat, yang tidak berhenti-hentinya mengadakan perlawanan. Di samping itu dalam perjalanannya itu Belanda harus melalui rintangan pagar bambu berduri yang sengaja dipasang oleh rakyat untuk menghadang Belanda. Dalam keadaan yang sperti itulah Belanda harus

berhadapan dengan rakyat yang bersembunyi di tanah-tanah "Muntik"[15]) setinggi 3 meter sampai 3,5 meter di mana rakyat main kucing-kucingan dengan Belanda.

Dalam perjalanan menuju Jagaraga dari Bungkulan itu Belanda mulai menjumpai benteng-benteng rakyat yang merupakan maut baginya. Tentara Belanda haus dan payah. Terutama rakyat yang berada di benteng kuat pertama yang dijumpai Belanda dalam usaha menuju ke Jagaraga berusaha mati-matian membela tempat tersebut dari serangan kolonialis Belanda. Benteng itu adalah benteng yang terletak paling barat dari sekian banyak benteng yang dibuat oleh rakyat, di mana untuk pertama kali Belanda menghadapi semangat rakyat setempat yang berkobar. Benteng pertama tersebut dihubungkan dengan benteng kedua di bukit bagian timur benteng pertama itu, di mana berada penglima laskar Bali I Gusti Ketut Jelantik dengan orang-orang kepercayaannya. Antara benteng yang satu dan yang lain senantiasa terpelihara hubungan dengan rapi melalui jalan bawah tanah. Belanda ragu-ragu menghadapi itu, di samping tidak henti-hentinya Belanda mendapat serangan rakyat. Akhirnya Belanda memutuskan untuk menggunakan mortir untuk dapat merebut benteng pertama yang kuat itu. Maka dengan susah payah dan dengan pengorbanan yang besar Van Swieten akhirnya berhasil menduduki benteng pertama itu, namun rakyat mengambil siasat melalui jalan yang menghubungkan benteng pertama dan kedua lalu mundur masuk ke dalam benteng kedua itu. Benteng kedua ditembaki oleh Belanda, rakyat mundur untuk kemudian maju lagi, dan benteng kedua itu akhirnya tidak berhasil dikuasai oleh Belanda. Rakyat menembak Belanda dengan tembakan yang terus-menerus.

Antara bentang yang kedua dengan lima buah benteng kecil di sebelah timurnya terdapat jurang yang amat dalam. Namun Belanda di bawah kapten Dostal berhasil menduduki salah satu benteng itu dengan pengorbanan yang besar. Tetapi rakyat yang begitu kalap dapat menikam Dastol dengan pedang. Ia meninggal dunia keesokan harinya di Surabaya.[16])

Kita lihat kembali kejadian di benteng pertama yang dapat diduduki Van Swieten. Rakyat yang meninggalkan benteng itu

sebenarnya bukan untuk lari, akan tetapi untuk mengurung tentara Belanda. Yang menjadi sasaran empuk bagi rakyat ialah pasukan cadangan/reserve Belanda, karena mereka dapat disergap dari belakang oleh rakyat, sehingga pasukan itu menjadi cerai-berai. Begitu pula bagian logistik tentara kolonial dapat dipukul oleh rakyat.

Di mana-mana rakyat berusaha untuk menjepit kedudukan Belanda yang sudah terpencar-pencar itu. Terutama Belanda yang di medan benteng-benteng di tengah sawah dipermainkan oleh rakyat dengan menggenangi sawah-sawah dengan air, sehingga Belanda menjadi bingung.

Sementara itu hubungan dengan Bungkulan di mana berada penglima ekspedisi kedua yaitu Jenderal Van der Wijck, telah diputuskan oleh rakyat. Malahan rakyat berusaha merebut kembali Bungkulan dari tangan Belanda dan berhasil, sehingga tentara Belanda yang di Bungkulan diperintahkan mundur ke pantai. Yang paling menderita pukulan dari rakyat, ialah tentara Belanda yang harus mundur dari benteng-benteng antara Jagaraga dan Bungkulan, yang hubungannya telah diputuskan terlebih dahulu oleh rakyat.
Rakyat sedikitpun tidak membuang kesempatan yang baik itu. Kendatipun dalam pengunduran diri itu Belanda dilindungi oleh tembakan-tembakan yang dilepaskan oleh Van Swieten dari benteng pertama yang telah didudukinya, namun rakyat yang tidak menghiraukan tembakan-tembkan itu berhasil menawan beberapa tentara Belanda yang segera dibunuh.

Sebagaimana telah diuraikan di depan, Belanda tidak berhasil menerobos benteng kedua. Di benteng kedua itulah tempat patih I Gusti Ketut Jelantik dengan orang-orang kepercayaannya memberi komando dan mengatur siasat melawan Belanda. Tentara Belanda akhirnya mundur sampai ke pantai karena sudah jelas ia tidak merasa aman. Banyak tentara Belanda yang menjadi korban dalam perjalanan mundur itu.
Dalam usaha Belanda merebut benteng-benteng rayat, ia banyak melepaskan granat tangan yang tidak mau meledak. Rakyat menebarkan pasir di tempat benteng dan sekitar benteng itu untuk

menahan ledakan granat yang dilemparkan oleh Belanda, terutama dalam lubang perlindungan. Juga air yang digenangkan pada lubang-lubang perlindungan yang lain mempunyai kasiat yang sama.

Demikianlah dalam gerakan mundur yang dilakukan Belanda ia harus menghadapi tombak rakyat, di mana pada waktu itu peluru Belanda telah habis, sehingga tidak mengherankan dalam gerakan mundur itu Belanda menjadi mangsa enak tombak rakyat. Banyak yang mati di samping luka-luka berat.

Dalam hal ini amat berjasa peluru bus (laras besi) ialah peluru yang ditembakkan dengan tak henti-hentinya oleh rakyat di bawah pimpinan I Gusti Ketut Jelantik kepada Belanda. Setelah dilakukan gerakan mundur oleh Belanda, satu demi satu benteng itu direbut dan ditempati kembali oleh rakyat.

Dengan semangat yang menyala-nyala dan siasat-siasat yang tepat rakyat berhasil mengusir Belanda ke luar dari Jagaraga, di mana raja ada di dalam sebuah pura Dalem. Dalam perang itu rakyat menggunakan siasat, apabila Belanda menyerang rakyat mundur dan pada malam hari rakyat menyerang orang Belanda, keesokan harinya medan dikosongkan kembali oleh rakyat. Akhirnya sampai Belanda mengndurkan diri. Kekuatan induk rakyat Jagaraga tidak dapat dikuasai oleh Belanda. Hal ini membuktikan bahwa dugaan Belanda meleset, di mana Belanda mengira akan mudah memperoleh kemenangan militer seperti di tahun 1846. Suatu pertanda keberanian dan semangat serta tekad rakyat, walaupun dengan senjata yang sangat sederhana, namun harus diperhitungkan oleh kekuatan kolonial Belanda yang menganggap enteng kekuatan rakyat.

Tentara Belanda yang mundur itu tiba di pantai Sangsit pada pukul 15.00 tanggal 9 Juni 1848, tanpa istirahat di Bungkulan karena Bungkulan sudah dikuasai kembali oleh rakyat. Selanjutnya tentara Belanda itu terus naik kapal, sebab jenderalnya berpendapat tanpa kekuaan baru tidak mungkin dilakukan serangan baru. Begitulah tanpa berhasil merebut benteng pusat rakyat Jagaraga pada tanggal 20 Juni 1848 kapal-kapal Belanda kembali ke Jawa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspedisi kedua dari Belanda terhadap Buleleng tahun 1848 itu gagal. Kekalahan

Belanda dalam ekspedisi kedua tahun 1848 itu akhirnya menyebabkan Belanda mengadakan ekspedisi ketiga pada bulan April 1849. Ekspedisi ketiga itu dipimpin oleh Mayoor Jenderal Michiels dan Let.Kol. C.A. de Bruw.[17])

Dalam merencanakan ekspedisinya yang ketiga Belanda kembali menjalankan tipu muslihat keji dan provokasi-provokasi seolah-olah daerah-daerah yang pernah membantu Buleleng sudah dikuasainya. Dalam hal ini Belanda berhasil sehingga raja-raja yang pernah membantu Buleleng tidak bersedia lagi mengirimkan bala bantuannya. Dengan demikian kini Jagaraga dipertahankan oleh pasukan rakyat yang sudah sangat berkurang jumlahnya. Bagi Belanda yang telah mengatur siasat itu, akan sangat mudah menjalankan agresinya. Demikianlah pagi-pagi buta tanggal 15 April 1849, Belanda sudah mulai menyerang Jagaraga dari belakang dengan melalui tempat di luar garis-garis pertahanan rakyat dan pertempuran terhebat berlangsung pada tanggal 16 April 1849. Pada saat itu rakyat menunjukkan semangat tempur yang tinggi, walaupun rakyat diserang dari muka dan belakang oleh Belanda. Dengan pengorbanan yang besar, barulah Belanda berhasil menjatuhkan benteng Jagaraga pada tanggal 16 April 1849 itu.[18])

Belanda dapat menawan prajurit-prajurit Bali sebanyak 1.000 orang. Raja Buleleng dan patihnya dapat meloloskan diri ke Karangasem. Tetapi di desa Seraya, raja dan patih dibunuh oleh rakyat setempat, karena dikira akan mengacau di desanya.

Demikianlah akhirnya dalam tahun 1849 itu Bali Utara dikuasai oleh Belanda. Namun sebagaimana telah dikemukakan, sukses Belanda itu harus diimbangi dengan kurban di pihak Belanda yang tidak sedikit. Menurut sumber Belanda di pihak rakyat gugur sekitar 2.000 orang, termasuk di dalamnya 38 pedanda dan pemangku, 80 gusti dan 83 kepala distrik dan kampung.[19])

Perlu ditambahkan di sini bahwa keberanian rakyat di Jagaraga melawan Belanda itu juga sangat banyak mendapat dorongan semangat dari Jero Jempiring, istri patih Jelantik. Di samping itu tugasnya ialah menggerakkan dan memimpin kaum wanita di garis belakang untuk menyediakan makanan bagi para prajurit yang berjuang di garis depan.

E. AKIBAT-AKIBAT PERANG JAGARAGA

Bahwa pertempuran Jagaraga cukup merugikan Belanda dan membuat Belanda menjadi panik tidak perlu diragukan lagi. Pertempuran dalam tahun 1848 dan 1849 adalah pertempuran yang hebat yang membawa akibat-akibat besar baik bagi Belanda maupun bagi Buleleng. Bila kita tinjau tempat Jagaraga itu sekarang, maka kita akan berpendapat, rasanya tidak mungkin pernah terjadi perlawanan sengit terhadap kolonialis di tempat itu. Akan tetapi cara pandang yang demikian itu meleset, karena di tempat itulah dahulu dalam tahun 1848 dan 1849 berkecamuk perang yang sangat hebat antara pihak Belanda dan patriot-patriot putra Bali yang tidak senang daerahnya diobrak-abrik oleh kaum kolonialis itu.

1. Akibat Bagi Belanda

Secara formal Belanda berhasil menanamkan dan menguasai wilayah Bali Utara dalam tahun 1849. Di samping itu telah ternyata pula bahwa usahanya yang berhasil itu harus diimbangi dengan kurban-kurban dan kerugian yang tidak sedikit. Usaha-usaha Belanda yang berhasil itu diperolehnya setelah beberapa kali mengirim ekspedisi-ekspedisi militer ke Bali, yaitu dalam tahun 1846 pada saat Belanda memperoleh kemenangan militer tetapi kalah moril, tahun 1848 yang gagal dan pada tahun 1849 barulah Bali Utara dikuasainya. Kemenangan yang diperoleh Belanda itu, sudah tentu lebih menambah nafsunya untuk lebih giat lagi menguasai daerah-daerah lainnya, di antaranya penaklukan Banjar di Buleleng Barat dalam tahun 1868, yang juga harus ditebus oleh Belanda dengan harga yang mahal.

Usaha-usaha Belanda untuk menguasai bangsa Indonesia dan juga Bali khususnya, dijalankannya dengan berbagai tipu muslihat yang keji antara lain untuk membebaskan rakyat dari tekanan serta penindasan raja-raja yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Akan tetapi itu adalah akal licik dari Belanda semata-mata untuk membela diri sendiri, bahwa tindakan-tindakannya adalah benar. Seperti telah diuraikan di muka, *"Mission sacree"* yang didengung-dengungkan oleh Belanda, politik yang kata-

nya akan membawa dan mengarahkan bangsa Indonesia kepada dunia keselamatan, malahan menimbulkan kemelaratan, kesengsaraan, dan penderitaan di pihak rakyat. Belanda berusaha dan merasa, bahwa mereka mempunyai *sence of duty* untuk membangunkan rakyat dari ketidurannya yang lelap, membebaskan rakyat dari tindasan-tindasan feodal kaum pribumi.[20])

Apakah arti atau tujuan Belanda itu tidak lain dari menumbuhkan konflik di kalangan raja atau penguasa dengan rakyatnya sendiri atau sesama raja di Bali, hal yang menjamin bagi Belanda untuk menyuntikkan jarum perpecahan antara rakyat sendiri. Dengan jalan itu Belanda berusaha untuk mencapai cita-citanya, yang juga dilaksanakannya di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Seperti telah disinggung di muka, antara satu kerajaan dengan kerajaan lain di Bali terjadi perang saudara, sehingga memperlemah persatuan dan kesatuan di antara bangsa sendiri. Hal semacam ini merupakan situasi yang menguntungkan Belanda pada saat itu, dan hal itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk menghantam daerah Bali,[21]) sehingga cita-cita Belanda sedikit demi sedikit dapat terlaksana.

2. Akibat Bagi Bali, Buleleng Khususnya dan Indonesia pada Umumnya.

Perlawanan rakyat Jagaraga dapat dikatakan mempunyai arti politik yang sangat besar. Rakyat rela bertempur melawan kulit putih yang ingin merampas kemerdekaan dari tangan rakyat. Dengan persatuan yang kuat dan dipimpin oleh kepala-kepalanya sendiri, rakyat bersikap menentang dengan konsekwen terhadap tindakan-tindakan Belanda itu, sehingga kemudian walaupun perang itu berakhir dengan kekalahan di pihak rakyat, tetapi Belanda telah cukup banyak menderita kerugian. Rakyat bertempur pantang menyerah.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa jatuhnya Jagaraga tahun 1849 itu berarti Bali Utara dikuasai Belanda, yang berakibat baik langsung maupun tidak langsung mengubah perikehidupan ekonomi, sosial dan budaya penduduk. Dapatlah dibayangkan bahwa sejak Bali Utara dikuasai Belanda, perikehidupan bertambah

maju, akan tetapi kita tidak usah terjerat oleh pendapat yang mengatakan, bahwa hanya dengan dijajah terlebih dahulu baru akan tercapai kemajuan-kemajuan.

Kemajuan-kemajuan yang timbul dan dicapai kelak dipergunakan sebagai bekal oleh para patriot Indonesia untuk mencapai Indonesia merdeka lepas dari belenggu penjajahan. Demikianlah kita lihat, bahwa daerah Bali tidak ketinggalan ikut ambil bagian dalam mencapai Indonesia merdeka itu, hal ini dibuktikan dengan adanya partai-partai yang timbul dan berkembang di Bali dalam masa-masa meningkatnya pendobrakan terhadap penjajahan.

Kemerdekaan yang diproklamasikan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, adalah hasil perasan keringat, tenaga dan airmata para pemuda pejuang, yang rela gugur di medan juang, agar generasi mendatang dapat menikmati zaman kebahagiaan, lepas dari rasa ketakutan dan kemiskinan. Maka untuk mempertahankan kemerdekaan itu Bali sebagai bagian dari Indonesia, ikut serta secara aktif. Sebagai bukti dapat dilihat di daerah Bali Utara yang terdapat basis-basis perjuangan sejak kembalinya NICA ke Bali untuk memaksakan keinginannya, di mana para patriot Bali menghadapinya sudah dengan taktik perang yang tinggi.

BAB IV
PERLAWANAN RAKYAT KUSAMBA

A. TINJAUAN GEOGRAFIS

Pada hakekatnya peperangan yang terjadi sangat berhubungan erat dengan situasi dan kondisi suatu daerah, termasuk geografis daerah bersangkutan. Karena itu penulis memandang perlu untuk meninjau geografis Kusamba terutama dalam hubungannya dengan perang Kusamba.

Daerah Jagaraga sebagai perbandingan, merupakan daerah yang sangat strategis karena antara satu kampung dengan kampung yang lain dibatasi oleh sungai-sungai yang pada saat itu keadaan airnya mengalir sangat deras. Sungai-sungai itu mempunyai peranan yang sangat penting dan membantu pertahanan pihak Jagaraga pada tahun 1848.[1]) Begitu pula di Kusamba walaupun tidak seperti daerah Jagaraga, bagi Belanda cukup sulit untuk mengadakan serangan, karena keadaan alamnya yang dipakai perlindungan bagi laskar-laskar Kusamba sangat baik, sehingga gerak-gerik laskar amat sukar diketahui oleh pihak Belanda.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas boleh dikatakan bahwa sungai Sunda Lawas yang terletak di Kusamba merupakan penghalang besar untuk menahan gerak maju serangan Belanda yang berusaha untuk merebut dan menghancurkan benteng Kusamba. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa nasib Kusamba juga sedikit banyak tergantung kepada sungai tersebut di atas. Di samping itu juga perbukitan, seperti bukit Wates yang terletak satu setengah kilometer di sebelah timur Kusamba, memegang peranan penting karena dapat dipakai sebagai alat pelindung pasukan Kusamba. Walaupun luas Kusamba hanya 11.420 hektare namun Belanda baru berhasil menguasai dalam waktu 5 jam.[2])

1. **Lokasi**

Di sebelah utara Kusamba terletak desa Gunaksa juga termasuk wilayah Klungkung, di sebelah timur terletak Gua Lawah yaitu sebuah pura yang dipertahankan oleh pihak Klungkung.[3]) Di sebelah barat Kusamba terletak desa Sampalan, sedangkan di sebelah selatan tepat berhadapan dengan pulau Nusa, kita jumpai selat Badung sebagai bagian dari Samudra Indonesia. Oleh karena Kusamba terletak di pinggir pantai, berarti bahwa daerah ini sedikit banyak tergantung kepada penguasaan atas lautan dalam hubungannya dengan peperangan Kusamba. Setelah Gualawah ditaklukkan oleh Belanda barulah Belanda melakukan penyerangan ke arah barat menuju benteng yang terkuat yaitu Kusamba. Di samping itu kota Klungkung yang terletak lebih kurang tujuh kilometer dari Gualawah, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh nasib Kusamba dalam perang ini. Daerah yang memegang peranan penting pada saat perang Kusamba antara lain Gualawah, Kusamba sendiri dan daerah itu dapat diklasifikasikan sebagai basis perang Kusamba dalam tahun 1849.

Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa Kusamba sebagai benteng kerajaan Klungkung yang terkuat telah dilingkari beberapa buah benteng dan daerah, sehingga daerah-daerah yang melingkari itu dapat dipandang sebagai faktor penghambat karena Belanda harus berhadapan dengan laskar-laskar di daerah perbatasan Kusamba, sebelum mengerahkan pasukannya menuju pusat perbentengan Kusamba.

Bagaimanakah lokasi Kusamba yang sebenarnya terutama pada saat-saat prolognya peperangan belum dapat diketahui dengan pasti oleh karena penulis masih terbentur dengan sumber-sumber.[4])

2. **Keadaan alamnya**

Faktor alam sangat erat hubungannya dengan keadaan geografis, karena itu faktor alam ikut mempengaruhi pula jalannya perang Kusamba.

Apabila dilihat letak Kusamba, jelas pula bahwa, daerah ini merupakan desa terdepan dalam artian Kusamba merupakan dae-

rah yang paling pertama mendapat gempuran musuh. Peristiwa ini akan terjadi apabila musuh datang dari arah selatan yaitu dari Samudera Indonesia. Dalam peristiwa ini rupanya Belanda sudah mengetahui terlebih dahulu bahwa; benteng Kusamba cukup kuat, sehingga Belanda terlebih dahulu menyerang benteng yang lebih lemah yaitu Gualawah.

Kekuatan benteng Kusamba melebihi benteng-benteng lainnya yang termasuk benteng-benteng kerajaan Klungkung. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan jumlah pasukan-pasukan yang ditempatkan di setiap benteng tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa benteng Kusamba dipertahankan oleh pasukan yang sangat besar yaitu sekitar 3000 orang, sedangkan untuk mempertahankan Gua Lawah hanya ditempatkan pasukan sebanyak 2000 orang.[5])

B. HUBUNGAN KUSAMBA DENGAN KERAJAAN KLUNGKUNG

Sebenarnya antara Kusamba dan kerajaan Klungkung ada hubungan yang tidak terbatas pada geografi, tetapi meliputi juga dalam bidang politik.

1. Di Bidang Politik

Pada tahun 1650 Dewa Agung Jambe membuat kraton yang baru bertempat di Klungkung yang bernama *Smarapura, (smara* berarti "senang" dan *pura* berarti "kota" jadi berarti kota senang). Sebutan ini sesuai dengan nama desanya yaitu Klungkung. Dengan persetujuan para patih, para arya dan para mantri dinobatkanlah Dewa Agung Jambe sebagai raja Bali yang berkraton di Smarapura. Dengan demikian berdirilah kerajaan Klungkung sekitar tahun 1686. Sehubungan dengan itu, atas kebijaksanaan patih Gusti Sidemen berhasil dipulihkan keamanan, serta mengembalikan rasa hormat para *vasal* terhadap raja tertinggi di pulau Bali.[6])

Ternyata hubungan antara vasal dengan raja tertinggi di Klungkung (yang lazimnya terkenal dengan nama Dewa Agung) lebih bebas dari hubungan antara para vasal dengan raja Gelgel dahulu yang memakai gelar Dalem.[7])

Semenjak pemerintahan Dalem Dimade, situasi politik terutama dalam negeri amat kacau. Hal ini memberi kesempatan baik bagi daerah vasal untuk berdiri sendiri sebagai sebuah kerajaan, lebih-lebih setelah pemberontakan dari Sagung Maruti dan meninggalnya Dalem Dimade, secara ketatanegaraan berdirilah kerajaan-kerajaan lain di Bali yang besar juga kekuatannya dan berdiri sederajat dengan kerajaan lainnya. Bila ditinjau dari sudut struktur politik, pemerintahan ternyata mengalami perubahan yang besar. Pada jaman jayanya kekuasaan Gelgel, daerah-daerah secara ketatanegaraan mengakui adanya hubungan kekuasaan yang vertikal dengan raja, artinya daerah-daerah vasal masih berstatus daerah bagian lebih di bawah dan segala sesuatunya ditentukan oleh perintah pusat di Gelgel. Setelah jaman Klungkung, status itu tidak dapat dipertahankan lagi sehingga timbullah hubungan kekuasaan horisontal dan masing-masing daerah kerajaan menyatakan diri sebagai bagian dari kerajaan yang merdeka, berdaulat, baik ke dalam maupun ke luar.

Adapun kehadiran kerajaan Klungkung dalam proses sejarah adalah sesuatu yang mesti terjadi di atas puing-puing keruntuhan Gelgel yang pernah memegang hegemoni di pulau Bali. Seperti dicatat oleh de Graff, keraton Gelgel berakhir pada tahun 1650, serta riwayat keraton di Klungkung mulai pada tahun 1686.[8])

Sejak permulaan berdirinya kerajaan Klungkung, selalu ada salah satu vasal yang dalam bidang militer yang lebih kuat dari pada Dewa Agung. Vasal pertama yang muncul sebagai kekuatan politik yang terkemuka di pulau adalah kerajaan Buleleng di bawah Gusti Panji Sakti, yang dikenal dengan jaman keemasan Buleleng.[9]) Kemudian pada akhir abad XVIII dan permulaan abad XIX, muncul pula kerajaan Karangasem pemegang kerajaan termashur di pulau Bali.[10]) Menurut hitungan vak Eck yang tercantum dalam kitabnya, pada permulaan abad XIX sampai akhir abad XIX, pulau Bali terbagi antara 9 kerajaan yang masing-masing bebas dari kekuasaan politik Dewa Agung. Hal itu bukanlah berarti Dewa Agung rela melepaskan kerajaan-kerajaan itu, tetapi karena kerajaan Klungkung dalam bidang militer lebih lemah dari kerajaan-kerajaan lain.[11])

Kerajaan Klungkung yang berdiri pada abad XVII hingga permulaan abad XX merupakan pelanjut kerajaan Gelgel. Kekuasaannya tidaklah seluas wilayah Gelgel, tetapi kerajaan Klungkung merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, menjadi sebuah kerajaan yang merdeka berdaulat penuh, di bawah pemerintahan sendiri tanpa diperintah oleh bangsa asing. Jadi secara umum benih-benih . tata pemerintahan, sebagai ciptaannya adalah suatu kemampuan yang telah lama bersemi dimiliki oleh bangsa Indonesia pada abad keXVIII, tidak kalah nilainya dibandingkan dengan tata pemerintahan yang diterapkan dan diciptakan bangsa penjajah.

Apabila ditinjau dari segi keturunan, raja yang mendapat tugas memegang kekuasaan di Kusamba sebenarnya merupakan keturunan raja Klungkung. Pada masa pertempuran di Kusamba, yang memegang kekuasaan di Kusamba adalah Dewa Agung Putra Kusamba. Jadi nama Dewa Agung Putra Kusamba sesuai dengan nama daerah yang dikuasainya. Dewa Agung Putra Kusamba merupakan putra sulung dari Dewa Agung Sakti yang memegang pemerintahan di kerajaan Klungkung.[12])

Jadi dengan demikian hubungan antara kerajaan Klungkung dengan daerah bawahannya, dalam hal ini Kusamba, bukanlah bersifat horizontal. Kekuasaan untuk mengatur pemerintahan diserahkan kepada Dewa Agung Putra Kusamba sebagai penguasa di daerah bawahannya, sehingga hubungan Kusamba dengan Klungkung dapat dikatakan hubungan yang bersifat vertikal.

Dalam masyarakat tradisional kekuasaan tertinggi atas jalannya pemerintahan dipegang oleh raja. Dengan demikian segala apa yang berhubungan dengan politik pemerintahan, ditentukan oleh raja itu sendiri. Apabila penguasa daerah mangkat, keluarga raja diangkat sebagai penggantinya. Hal ini berakibat besar bagi kerajaan itu, karena dengan pengangkatan seorang keluarga raja di daerah, sedikit demi sedikit daerah itu akan masuk daerah wilayah kekuasaan pusat. Sebagai contoh dapat disebut antara Kusamba dengan kerajaan Klungkung. Penunjukan keluarga secara langsung juga kita ketemukan pada waktu pengganti pemegang kekuasaan. Misalnya pada jaman kerajaan Klungkung Dewa Agung Dimade

sebagai raja Klungkung diangkat secara langsung. Walaupun pada saat itu dilakukan sidang untuk membicarakan pengganti raja, namun pendapat sidang itu tidak menentukan pemilihan Dewa Agung Dimade sebagai raja. Hal ini mengingatkan pada kebiasaan tradisional di mana putra raja langsung menggantikan ayahnya apabila meninggal atau berhalangan.

Dengan demikian menggantikan seorang ayah sebagai raja sudah menjadi hak setiap putra raja. Sehubungan dengan hal ini di dalam *Serat Poerwa Caritra Bali* disebutkan bahwa penguasa yang berkedudukan di Kusamba sebagai daerah bagian kerajaan Klungkung mempunyai status sebagai raja muda.[13])

Raja muda Kusamba naik tahta kerajaan karena mendapat hak dari penguasa Klungkung yaitu Dewa Agung Sakti, untuk menjadi penguasa di Kusamba. Ikatan tradisional antara raja Klungkung dengan raja Kusamba tampaknya sebagai hubungan antara ayah yang memegang kendali pemerintahan di Klungkung dengan seorang anak yang menjadi raja muda di Kusamba. Pengangkatan kerabat raja semacam ini dapat dijumpai juga dalam buku *Indonesia Sociological Studies.*[14])

Ikatan tradisional antara penguasa tertinggi di dalam masyarakat tradisional, dengan orang yang dikuasakan untuk memegang sebagian kekuasaan tertinggi itu di daerah, merupakan bagian kerajaan yang bersifat lokal, hal ini terjadi di mana-mana di seluruh Indonesia terutama pada abad ke XIX.

2. **Di Bidang Ekonomi**

Antara Kusamba dengan Klungkung ada hubungan yang sangat erat, terutama dalam bidang ekonomi. Boleh dikatakan apabila Kusamba jatuh ke tangan Belanda, maka Klungkung kehilangan sumber penghasilan. Pada hakekatnya Kusamba juga menjadi bandar kerajaan Klungkung, yang terletak di pantai selatan, berhadapan dengan Samudra Indonesia.[15])

Karena Kusamba merupakan bandar kerajaan Klungkung, maka pajak pengeluaran atau pemasukan di pelabuhan Kusamba

mempunyai arti yang amat penting. Di sini kita harus mengingat pula arti penting suatu bandar bagi kerajaan lain misalnya Padang.[16])

Mengingat hal tersebut di atas dapat dimengerti bila pada waktu perang Kusamba berlangsung, daerah Kusamba dijadikan benteng yang terkuat di antara ketiga benteng yang lain di kerajaan Klungkung. Walaumpun demikian peranan daerah-daerah lain seperti daerah pedalaman yang merupakan daerah pertanian tidak bisa diabaikan. Daerah-daerah pertanian merupakan basis ekonomi kerajaan Klungkung yang juga memberikan penghasilan yang cukup banyak. Dengan demikian baik daerah pantai maupun daerah pedalaman sama-sama memegang peranan yang sangat penting.

C. SEBAB-SEBAB PERANG KUSAMBA

Belanda berhasil membuat suatu kontrak yang bersifat *defensif* dengan pihak Klungkung dalam arti, bahwa dalam kontrak hanya dicantumkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak Klungkung. Di dalam kontrak-kontrak tersebut tidak ada suatu kalimat yang menyatakan kesanggupan Belanda untuk membantu atau menolong pihak Klungkung, kalau Klungkung mendapat hambatan atau rintangan-rintangan. Isi kontrak tersebut berat sebelah, hanya memberikan tugas kepada Klungkung, dan tidak ada timbal baliknya sehingga menyebabkan Dewa Agung Putra sangat membenci Belanda.

1. Sebab-sebab Umum

Isi perjanjian yang disodorkan oleh Belanda itu sudah tentu menyinggung perasaan rakyat Klungkung yang mencintai tanah tumpah darahnya. Belanda dengan sengaja tidak menghiraukan tantangan-tantangan rakyat yang mencintai daerah Klungkung. Sikap Belanda yang demikian itu terpaksa harus dijawab oleh rakyat Klungkung. Sebagai akibat dari kontrak-kontrak yang telah diadakan oleh Belanda itu maka sedikit demi sedikit raja kehilangan kemerdekaannya untuk mengatur rumah tangga daerahnya sendiri. Kemudian ternyata pula bahwa Belanda tidak menghirau-

kan kepentingan-kepentingan wilayah yang menandatangani kontrak-kontrak itu. Bagaimanapun juga nyata bagi kita, bahwa para raja-raja yang menandatangani kontrak itu akan mengakui kekuasaan Belanda di wilayahnya. Pada umumnya pengakuan itu dilakukannya karena terpaksa. Perjanjian dalam tahun 1843 yang ditandatangani oleh raja Klungkung sungguh menyentuh perasaan suci rakyat karena seolah-olah negerinya itu telah dijual ke tangan Belanda.[17])

Dalam pejanjian tahun 1843 Gubernur Jenderal Markus menuntut dengan sangat, agar tawan karang yang selama itu masih dilaksanakan oleh rakyat Klungkung, dihapuskan. Akan tetapi tindakan itu tetap juga dilaksanakan oleh rakyat, karena seperti telah diketahui, hak tawan karang itu merupakan adat kebiasaan di Bali. Memang Belanda tidak henti-hentinya mengadakan tipu muslihat untuk mencapai maksudnya itu. Menurut E. Utrecht, tawan karang itu bukanlah salah satu lembaga hukum antar bangsa malainkan suatu adat yang terdapat di pulau Bali, Lombok, dan juga terdapat di kepulauan Tanimbar.[18])

Mengenai tawan karang itu ada peraturan-peraturan, bahwa penumpang maupun muatan yang berasal dari salah satu kerajaan peserta perjanjian, diserahkan kepada raja perairan tempat terdamparnya kapal itu. Raja ini memberitahukan terdamparnya kapal itu kepada raja tempat asal penumpang muatan-muatan yang malang itu.[19]) Raja yang disebut terakhir diberi waktu 25 (dua puluh lima) hari untuk menebusmanusianya dengan membayar uang tebus 4000 kepeng bagi tiap-tiap orang lelaki dan uang 2000 kepeng[20]) bagi tiap-tiap orang perempuan. Uang ini menjadi milik raja perairan tempat terdamparnya kapal tersebut. Muatan itu dapat ditebus dengan membayar uang tebusan yang jumlahnya separo harga beli barang yang bersangkutan. Uang tebusan ini menjadi milik rakyat pantai yang membantu penyelamatan muatan penumpang serta barang-barangnya. Apabila uang tebusan tidak dibayar dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, maka penumpang serta separo muatan menjadi milik raja yang menguasai perairan, tempat terdamparnya kapal tersebut; sedangkan bagian lainnya dari muatan itu menjadi milik raja dan sebagian lagi menjadi milik rakyat yang membantu kapal yang terdampar itu. Perlu

diingat pula bahwa peraturan tersebut di atas, hanya berlaku antara para peserta perjanjian, dan tidak berlaku bagi kerajaan yang bukan peserta.[21])

Dapat kiranya dibayangkan bahwa Belanda sebagai pelayar dan pedagang tidaklah termasuk dalam kategori yang mendapat fasilitas-fasilitas keringanan dalam perjanjian itu. Bukan maksud penulis untuk mengupas sedalam-dalamnya tentang hak tawan karang itu, akan tetapi sebagai sekedar memperlihatkan, bahwa hak tawan karang dari raja-raja Bali khususnya Klungkung, merupakan salah satu alasan bagi Belanda untuk menghancurkan Kusamba. Untuk menekankan dihapuskannya hak tawan karang itulah pemerintah Hindia Belanda di Betawi bermaksud untuk mengirim utusan ke Bali. Di samping itu Belanda ingin menyempurnakan daerah jajahannya di Indonesia, maka dari itu Belanda segera merebut pulau Bali dengan kekerasan. Bahaya Inggris adalah faktor penting di sini. Di Bali pengaruh Inggris disebarkan pada waktu yang bersamaan dengan Indonesia bagian barat. Perusahaan dagang Inggris yang berpusat di Jawa maupun di Singapura membuka agen-agennya di Bali dan Lombok. Perusahaan Inggris ini berpengaruh di Lombok dan Bali.[22])

Tidak lama kemudian seorang Inggris yang bernama G. Peacock King, membuka bengkel kapal di Ampenan sehingga menyebabkan pelayaran antara Singapura dan Australia, melalui selat Lombok bertambah ramai. Sebagai akibat daripada kejadian ini Belanda khawatir kalau-kalau Bali jatuh ke tangan negara-negara yang menjadi saingannya sesama Eropah, terutama Inggris.

2. **Sebab-sebab Khusus**

Huskus Koopman telah mengadakan kontrak dengan Klungkung pada 6 Desember 1841 dan 24 Mei 1843. Tugas yang dibebankan kepadanya berhasil dengan gemilang, sehingga sering disebut dengan julukan "de contracten shutter".[23])
Mengenai kontrak tahun 1841 itu antara lain dinyatakan, bahwa raja Klungkung Dewa Agung Putra susuhunan menyatakan, bahwa raja mengakui negerinya milik Hindia Belanda; apabila ada perahu atau kapal masuk di pelabuhan akan dinaikkan bendera Belanda.

Raja berjanji tidak akan menyerahkan kerajaannya kepada orang kulit putih yang lain. Apabila Belanda mendapat kesusahan dalam berperang, Raja berjanji menyediakan diri untuk membantu. Di samping itu raja berjanji melepaskan hak tawan karang, hal mana akan dijelaskan lagi dalam kontrak 1843.[24])

Perjanjian yang disebut di atas tadi tidak dijalankan oleh kerajaan Klungkung dengan sesungguhnya dan tetap membangkang atau tetap berbuat sebagaimana belum ada hubungan dengan Belanda. Ini dilakukan umpamanya Klungkung sengaja mengirimkan bantuan perang kepada Buleleng. Hal ini dilakukan ketika terjadi serangan Belanda terhadap Buleleng pada tahun 1846 di mana bantuan Klungkung terlambat datang,[25]) dan bertentangan dengan kontrak 1843.

Sebenarnya Klungkung menandatangani perjanjian 6 Desember 1841 yang diajukan oleh Huskus Koopman, hanyalah sekedar suatu siasat untuk dapat mengembalikan kekuatannya dan kekuasaan seluruhnya, atas jajahannya di Pulau Lombok. Hal ini sangat perlu bagi Klungkung, untuk memperluas koalisinya menghadapi serangan Belanda. Tetapi ternyata harapan ini gagal karena ternyata Karangasem dapat dengan mudah dikalahkan oleh Belanda dengan menggunakan tentara di bawah pimpinan I Gusti Made Rai.[26]) Seperti telah kami uraikan di atas tadi Klungkung telah berangan-angan melanggar isi perjanjian 24 Mei 1843, terutama telah melanggar perkara yang ketujuh di samping tawan karang. Dalam perkara ke tujuh itu, dinyatakan bahwa Susuhunan menyatakan bahwa :

> kita sengaja menanggung kelakuan-kelakuan Klungkung dan Gianyar, Mengwi, maka itu raja-raja pada dirinya sendiri sudah berjanji melepaskan tawan karang itulah sendirinya juga akan menanggung kelakuan punya negeri adanya.[27])

Berdasarkan konsideran ini seharusnya Klungkung tidak boleh ikut campur urusan Buleleng dalam peperangannya melawan Belanda. Tetapi Klungkung telah mengirimkan laskar sebanyak 1600 orang di bawah pimpinan Panglima I Dewa Agung Ketut Agung, untuk membantu Buleleng, sebagai suatu tanda solidaritas raja-raja yang anti terhadap penjajahan Belanda.[28]) Hal inilah

sebenarnya menjadi titik tolak Belanda mengirimkan ekspedisinya ke Klungkung yang dipimpin oleh Jenderal Michiels.

D. JALANNYA PERLAWANAN

Dengan sendirinya Belanda berusaha mempergunakan pengalaman yang pernah dialaminya di Buleleng, terutama pada waktu Belanda melakukan peperangan di Jagaraga. Pada masa ini orang Bali berperang dengan tidak takut mati dan tidak mau kalah walaupun pada waktu malam. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan benteng-benteng rakyat yang sangat efektif itu. Belanda sendiri telah mengakui hal ini.[29])

Belanda mengadakan persiapan-persiapan lebih dahulu, mengingat pengalamannya dalam ekspedisi tahun 1846, dan 1848. Meskipun ia menang secara material akan tetapi pada hakekatnya ia telah kalah secara moril, hal mana telah diakuinya pula. Belanda mempergunakan pasukan yang dapat mengalahkan Buleleng, disertai oleh kapal lautnya yang memberikan tembakan-tembakan gencar kepada benteng-benteng Kusamba. Dalam pertempurannya di Karangasem pada tahun 1849 Belanda mendapat bantuan dari raja Lombok dengan kekuatan 4000 orang, sehingga Karangasem menyerah.[30]) Kekalahan Karangasem terhadap Belanda ini mengakibatkan Belanda akan lebih mudah menyerang Klungkung dengan memusatkan pasukan-pasukan di Teluk Padang dan dari sana Belanda berhati-hati melakukan serangan ke arah barat yaitu terhadap Kusamba.

1. Sistem Perlawanan

Belanda melakukan perjalanan dari Padang Bai terus ke Barat dan sampai di perbatasan Klungkung dengan Karangasem, berbelok ke utara kemudian diketemukannya bukit-bukit yang terletak kira-kira lagi satu kilometer dari sebelah timur Gua Lawah. Dari arah itulah Belanda menyebarkan pasukannya dan terus melakukan serangan terhadap Kusamba. Pada tanggal 24 Mei 1849 Kusamba diserang dari arah timur oleh Belanda.[31])

Kusamba yang lebih dahulu telah waspada, memperkuat garis pertahanan di sepanjang punggung bukit Wates, dengan

laskar induk berpusat di Gua Lawah yang berkekuatan 2000 orang prajurit. Dalam serangan pertama ini rakyat Kusamba dengan gigih mempertahankan benteng Gua Lawah hampir 5 jam lamanya. Belanda yakin bahwa benteng Gua Lawah akan dipertahankan oleh rakyat Kusamba dengan gigih. Belanda sangat heran dengan kegigihan rakyat Kusamba dan mengatakan bahwa musuhnya tak mengenal putus asa dan pasukan itu telah mempertahankan pura itu dengan segala keberanian dan keutuhan serta kebulatan kekuatan. Hal ini dilakukan sebab pura itu adalah tempat yang paling suci dan sangat berharga dan dengan penuh keyakinan harus dipertahankan.[32]) Pasukan Belanda yang menyerang Gua Lawah, terdiri dari 2 (dua) pasukan yaitu pasukan depan terdiri dari bataliyon 5 dan 2, pasukan inti terdiri dari bataliyon 4 dan 3 yang berjumlah 600 orang. Belanda melakukan serangan dengan diberangkatkan pasukan yang lemah terlebih dahulu dan setelah satu jam kemudian barulah berangkat pasukan inti.[33])

Laskar yang mempertahankan Gua Lawah dapat maju, karena pasukan yang mengadakan serangan pertama itu tidak begitu kuat, kemudian laskar Gua Lawah ini dapat dikucar-kacirkan oleh pasukan inti Belanda dari arah timur. Setelah tembakan-tembakan yang dilakukan oleh Belanda selama lima jam, maka tengah hari itu Gua lawah dapat dikuasainya. Sisa-sisa pasukan yang mempertahankan Gua Lawah lalu mengundurkan diri dan bergabung dengan pasukan-pasukan yang mempertahankan Kusamba. Setelah Belanda berhasil menduduki Gua Lawah, lalu serangannya ke Kusamba diteruskan pada siang hari itu juga. Kusamba dikurung dari tiga jurusan. Dari utara, timur, dan dari selatan bergeraklah pasukan "Marina".[34]) Sehingga Kusamba dikurung dengan sistem setengah lingkaran. Hal ini dihadapi oleh Kusamba dengan laskar yang kuat, dengan jumlah hampir meliputi 3000 orang. Belanda mulai menembaki desa Kusamba dari timur, utara dan selatan. Akhirnya rakyat berlindung ke perbentengan untuk menghindari tembakan-tembakan yang dilakukan oleh Belanda itu. Dari perbentengan itulah rakyat mempertahankan Kusamba. Dengan berlindungnya rakyat Kusamba ke perbentengan maka Belanda mengubah serangannya menjadi bentuk "Carre".[35])

Pada waktu Belanda membuat serangan yang berbentuk Carre itu, datanglah bantuan Gianyar yang sangat mengejutkan pihak Belanda. Belanda mempunyai menjadi ragu-ragu, musuh sangat kuat dan dalam jumlah besar muncul dari segala arah dan bergabung di dalam desa Kusamba.[36])

Gianyar telah mengirimkan orang-orang yang kuat-kuat ke Kusamba sebagai pernyataan, bahwa Gianyar tidak memisahkan diri dari pihak raja-raja Klungkung. Sehingga akhirnya pertumpahan darah tidakdapat dihindarkan lagi, setelah Belanda tidak berhasil mengadakan gertakan terhadap Kusumba dengan berbagai ancamannya. Pertempuran yang sengit, menyebabkan laskar Klungkung banyak yang mati. Tembakan-tembakan Belanda yang terarah baik, membuat laskar Klungkung mundur, dan menyebabkan tentara Belanda berhasil menduduki istana Kusamba. Dewa Agung Putra dapat meloloskan diri, diikuti oleh Panglima Sangging dan diiringi oleh pasukan-pasukan menuju Sateria sebelah barat Kusamba dan masih termasuk wilayah Klungkung. Sisa-sisa laskar Kusamba mundur sambil melakukan politik bumi hangus, membakar setiap rumah dan persediaan makanan. Hampir sepanjang hari menyala-nyala akibat kebakaran yang ditimbulkan oleh politik bumi hangus dari laskar Kusamba. Sedangkan di pihak laskar Kusamba sekitar 1000 orang yang mati dan sekitar 800 orang luka-luka. Kalau dibandingkan dengan pihak Belanda jauh lebih sedikit, yaitu 7 orang yang mati, di antaranya satu orang perwira, bernama Letnan Lindihus dari batalion ke 5 (lima), Letnan Vantijs dari angkatan laut yang jatuh tenggelam; luka-luka 28 orang, di antaranya 5 opsir, dokter Everts dari batalion ke 3 (tiga).[37])

2. Sistem Perbentengan

Pada masa peperangan Kusamba mempergunakan suatu sistem benteng tertentu untuk mempertahankan diri dari serangan tentara Belanda. Dengan sendirinya sistem perbentengan yang dipergunakan waktu itu mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan situasi di Kusamba itu sendiri.

Pada masa peperangan di Jagaraga, laskar Jagaraga mempertahankan daerahnya dengan suatu sistem perbentengan yang disebut supit urang.[38]) Benteng ini dapat mempertahankan daerah Jagaraga di dalam waktu yang cukup lama. Sistem perbentengan ini tentu tidak dapat menyebabkan gerak tentara dinamis. Di sinilah kelemahan sistem perbentengan yang dipakai pada waktu itu. Rupanya Belanda telah mengetahui posisi laskar Jagaraga, sehingga atas dasar pengetahuan ini, Belanda berusaha menyerang benteng supit urang ini dari belakang. Sebagai akibat dari pada hal ini, benteng supit urang Jagaraga hancur berantakan di dalam tahun 1849.[39])

Lain halnya dengan sistem yang digunakan di Kusamba. Kusamba menggunakan benteng yang bukan dibuat oleh manusia, tetapi menggunakan benteng alam.[40]) Ditinjau dari segi kekuatan tentara, sudah jelas, bahwa di dalam benteng Kusamba terdapat perbentengan secara berlapis-lapis. Tiap-tiap lapisan diperkuat oleh kesatuan-kesatuan tentara yang bertugas mempertahankan lapisan benteng yang bersangkutan.

Pada waktu terjadi perang Kusamba terdapat dua lapisan perbentengan. Di dalam lapisan yang pertama terdapat 2000 orang laskar dan bertugas membendung serangan Belanda di sebelah timur. Oleh karena itulah maka Gua Lawah dipilih menjadi pusat perbentengan yang sangat strategis. Apabila benteng ini jatuh, tentara Kusumba setidak-tidaknya dapat merebut kembali Gua Lawah melalui serangan-serangan sepanjang bukit Wates.

Lapisan kedua adalah pusat perbentengan yang terletak di daerah Kusamba, yaitu di istana Kusamba. Pusat perbentengan ini dipertahankan 3000 orang laskar. Jadi apabila Belanda ingin menghancurkan Kusamba sebagai pusat perbentengan, mereka terlebih dahulu harus dapat menembus benteng yang berada di sebelah timur yaitu Gua Lawah. Dengan demikian tentara Belanda tidak dapat menyerang Kusamba secara langsung.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pertempuran yang terjadi di Kusamba, Kusamba secara efektif mempergunakan keadaan alam yang strategis di dalam sistem perbentengan.

3. Sistem Kepemimpinan

Peranan seorang pemimpin sangat menentukan dalam masyarakat tradisional di Bali. Seorang raja yang begitu besar kekuasaannya apabila mencari seorang panglima perang untuk memimpin tentaranya dalam peperangan pada umumnya cukup dengan menunjuk salah satu/seorang keluarganya atau putranya yang laki-laki. Dalam hal ini para pembantu raja seperti manca dan bawahan lainnya tidak ikut menentukan.

Di kerajaan Klungkung Dewa Agung Sakti mengangkat adiknya anak Agung Made Sangging menjadi panglima perang.[41]) Di dalam keadaan yang demikian kekuasaan pemerintahan yang dipegang oleh raja Dewa Agung Putra Kusamba boleh dikatakan terjamin oleh karena yang memegang jabatan di bawah kekuasaan raja justru keluarga istana. Hal ini dapat dibuktikan dari kenyataan, bahwa tidak pernah jadi sengketa yang besar di antara keluarga raja itu.

Dengan terangkatnya Anak Agung Made Sangging sebagai panglima perang, maka hal ini boleh dikatakan membawa akibat besar terhadap kekuasaan raja. Berbeda halnya dengan pengangkatan Michiels sebagai seorang Jenderal yang memimpin ekspedisi Belanda yang ketiga tahun 1849 untuk menyerang Bali, (Buleleng, Karangasem, Klungkung).[42]) Sebelum Michiels diangkat sebagai pemimpin ekspedisi, dia merupakan seorang prajurit. Peranan ini dapat dilihat pada waktu pertempuran di Waterloo tahun 1845, sampai kepada masa kemenangannya dalam perang Padri yang berakhir pada tahun 1837. Berdasarkan pengalaman-pengalaman inilah Michiels diangkat menjadi seorang Jenderal yang kemudian diberi kekuasaan memimpin ekspedisi tersebut.[43])

Dari uraian di atas maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa diangkatnya Jenderal Michiels sebagai seorang pemimpin berdasarkan atas pengalaman-pengalaman, dan kecakapan.[44]) Jadi terdapatlah suatu perbedaan antara pengangkatan seorang pemimpin dalam peristiwa perang Kusamba oleh karena di Bali, khususnya di Klungkung, berlaku sistem keluarga raja sedangkan di dalam tentara Belanda berlaku sistem kecakapan.

Sartono Kartodirdjo membedakan sistem pengangkatan yang bersifat keturunan dengan sistem pengangkatan yang berdasarkan kecakapan. Di dalam pengangkatan trdisional ini seorang pemimpin, atau seorang memeang jabatan tertentu mempunyai karisma routine, sedangkan di dalam tersebut terakhir seorang pemimpin memiliki karisma pribadi.[45])

Pertempuran di Kusamba terus dilanjutkan. Pada jam tiga sore tanggal 24 Mei, ekspedisi Belanda membuat kemah di lapangan pertempuran, untuk mempersiapkan diri akan menghancurkan kota Klungkung. Saat itu pasukan Kusamba sudah mengundurkan diri di bawah pimpinan Anak Agung Made Sangging. Beliau menyampaikan berita kekalahan Kusamba kepada Dewa Agung Istri yang berkedudukan di Klungkung yang berjiwa jantan. Dewa Agung Istri segera memerintahkan kepada Panglima Anak Agung Made Sangging untuk segera berangkat ke Kusamba pada malam itu, hanya dengan pengikut 20 orang dengan tugas untuk menghancurkan perkemahan Belanda.

Anak Agung Made Sangging dengan 20 orang anak buah, dengan lengkap membawa peralatan tempurnya. Tengah malam menjelang tanggal 25 Mei tahun 1849, kira-kira jam 2.30 terjadilah huru-hara di perkemahan Belanda sebagai hasil serangan mendadak anak buah Anak Agung Made Sangging. Pasukan Belanda dari Batalion 7 (tujuh) membendung serangan anak buah Anak Agung Made Sangging dan diikuti tembakan-tembakan dahsyat, tetapi tidak memenuhi sasaran, yang menyebabkan bentrokan dengan angkatan laut Belanda sendiri. Dalam keadaan inilah Anak Agung Made Sangging menyelundup sampai tempat perkemahan Jenderal Michiels, tetapi perkemahannya dijaga ketat oleh 2 (dua) batalion yang berbentuk Carre.[45])

Ketika itu dilontarkanlah sebuah peluru bercahaya ke udara, dan Jenderal Michiels ditembak oleh Anak Agung Made Sangging sehingga kaki kanannya hancur kena peluru. Jenderal Michiels tidak bisa berkutik lagi, kemudian diangkut ke Padang Bai dan besok paginya meninggal dunia di atas kapal Atna, sehingga pada saat itu tanda peringatan kematian Jenderal Michiels dibuat di Kusamba.[47])

Oleh karena matinya Jenderal Michiels lalu pimpinan diambil alih oleh Letnan Kolonel Van Swieten pada hari itu juga.

4. Sistem Persenjataan

Belanda sudah tentunya mendapat kemenangan-kemenangan yang mutlak. Ini dapat kita buktikan dari jumlah angka kematian di pihak Belanda jauh lebih sedikit dari pada jumlah angka kematian di pihak rakyat Klungkung. Hal ini disebabkan tehnik persenjataan yang dipakai oleh Belanda lebih moderen dari pada senjata yang dipakai oleh rakyat Klungkung.

Adapun senjata-senjata yang dipakai oleh rakyat Klungkung yaitu berupa tombak, keris, pedang, bambu runcing yang begitu sangat sederhana.[48])

Senjata-senjata yang dipakai oleh Belanda yaitu meriam, senapan, granat, metraliur.[49]) Walaupun kita ketemukan perbedaan yang sangat menyolok yaitu seperti apa yang penulis sebutkan di atas, Belanda sangat hati-hati menghadapi Klungkung, bahkan ada juga yang mati kena pedang dan bambu runcing. Di samping itu ada juga rakyat Klungkung yang mempergunakan senjata api dalam jumlah sedikit.[50]) Perlengkapan pasukan Kusamba sudah jelas jauh berbeda dengan pasukan-pasukan Belanda yang lengkap dengan senjata-senjata dan bahkan tiap-tiap prajurit dapat membawa senjata atau senapan.[51])

Walaupun benteng Kusamba sangat strategis bagi perlindungan rakyat Klungkung, namun Belanda dapat menguasai daerah perbentengan Kusamba dan tempat ini dapat dihancurkan dengan meriam Belanda yang dibawa oleh kapal-kapal perang dari arah Selatan. Kehancuran tempat ini mengakibatkan rakyat menjadi kacau dan mundur ke arah barat.

E. AKIBAT-AKIBAT PERLAWANAN KUSAMBA

Bahwa pertempuran Kusamba cukup memayahkan tentara Belanda dan membuat Belanda menjadi panik tidak usah diragukan. Pertempuran dalam tahun 1849 adalah pertempuran yang hebat yang membawa akibat besar, baik bagi Belanda maupun bagi Klungkung.

1. Di Bidang Politik

Jatuhnya Kusamba adalah satu pukulan bagi Klungkung, karena Kusamba adalah benteng yang terkuat di sebelah timur. Dewa Agung Putra sedih bercampur benci, walaupun tentara beliau berhasil membunuh Jenderal Michiels dengan selamat. Pertahanan Klungkung menjadi lemah karena laskar-laskar banyak yang mati. Kekuatan laskar yang telah mengecil itu menjadi lemah lagi. Kelemahan ini disadari benar-benar oleh Dewa Agung Putra. Beliau berusaha mengulur-ulur waktu damai agar dapat menyusun kekuatan kembali dengan memperkuat persatuan antara raja-raja di Bali yang benar-benar konsekwen anti Belanda.

Dengan perasaan yang amat berat Dewa Agung Putra tidak segera menyetujui perjanjian yang telah melenyapkan internasionalitas kerajaan Klungkung. Dewa Agung Putra walaupun sudah tua, masih mempunyai semangat perlawanan yang besar, sama dengan keyakinan putrinya yaitu Dewa Agung Isteri Kaniya tak mau sama sekali bertemu maupun menandatangani suatu perjanjian yang disodorkan oleh Belanda.[52])

I Gusti Gede Kesiman sebagai wakil raja Badung yang telah kena pengaruh Belanda melalui Lange, menganjurkan perdamaian dengan J. Van Swieten bertempat di Teluk Padang.[53])

Kesehatan baginda Dewa Agung Putra cukup terganggu. Sebab keinginan beliau untuk melanjutkan peperangan terhadap Belanda telah dicegat oleh I Gusti Gede Kesiman. Sebab itu beliau tidak turut menerima kedatangan tentara Belanda di Klungkung pada bulan Juni tahun 1849, dengan alasan sakit.[54])

Demikian pula pada waktu penandatanganan surat kontrak raja-raja Gianyar, Tabanan dengan J. Van Swieten di pelabuhan Kuta pada tanggal 13 Juli 1849, Dewa Agung Putra maupun Dewa Agung Putri Kaniya tidak mau datang dan untuk ini dikirimkanlah adik beliau yang terkecil yaitu raja muda Dewa Agung Ketut Agung (paman bungsu dari Dewa Agung Istri Kaniya) sebagai wakil kerajaan Klungkung untuk menandatangani surat kontrak tersebut.[55])

Di pihak Belanda perang Kusamba merupakan satu kemenangan yang pahit, yang direbut dengan biaya sangat besar, dengan

korban jiwa seorang Jenderal yang sangat berjasa sejak Belanda berkuasa di beberapa daerah di Indonesia. Tapi Belanda tetap pada tekadnya semula. Kusamba akan dipakai sebagai jembatan untuk menaklukkan Klungkung. Dari Teluk Padang dia menyelesaikan kontrak-kontraknya dengan kerajaan Klungkung, dengan mempergunakan orang-orang Bali yang dapat dipengaruhinya seperti I Gusti Gede Kesiman dan I Gusti Gede Rai dari Lombok.
Sekalipun Klungkung dapat ditaklukkan di atas kertas oleh Belanda, Belanda tidak sepenuhnya dapat memperhatikan pulau Bali, berhubung perang Aceh yang berlangsung selama puluhan tahun.

Penaklukan Banjar di Buleleng bagian barat pada tahun 1868 juga menimbulkan peperangan hebat yang ditebus oleh Belanda dengan banyak pengorbanan prajurit-prajurit Belanda. Untuk menaklukkan Indonesia dan Bali khususnya, Belanda menjalankan berbagai tipu muslihat yang keji, agar rakyat mau setia kepadanya dengan mengatakan dirinya membebaskan rakyat dari tekanan-tekanan raja-raja yang bertindak sewenang-wenang itu. Tetapi hal itu adalah akal licik Belanda semata-mata untuk membela diri sendiri. Tindakan-tindakannya adalah benar. "Mission Sacre" yang didengung-dengungkan oleh Belanda adalah politik yang katanya membawa dan mengarahkan bangsa Indonesia kepada dunia keselamatan. Belanda pura-pura berusaha dan pura-pura merasa wajib membebaskan rakyat dari tindakan-tindakan feodal kaum pribumi.[56])

Walaupun Klungkung telah dinyatakan kalah seperti terbukti dari kontrak 13 Juli 1849, namun sebenarnya pengaruh Dewa Agung Putra maupun kebesaran jiwa Dewa Agung Istri Kainya, tetap tertanam dalam hati rakyat dan pengganti-pengganti beliau kemudian.

Klungkung masih merdeka dan tetap memegang hegemoni wibawa atas pulau Bali. Belanda telah terlanjur memberi kebebasan kepada Klungkung hampir setengah abad lamanya. Selama *vacum of power* tersebut, Klungkung telah berusaha membangun koalisinya kembali dan bersiap-siap mengorbankan perang besar-besaran untuk menebus kekalahannya dalam perang Kusamba. Persengketaan-persengketaan antara anggota federasi yang anti

Belanda segera diredakan dengan tenaga laskar yang sangat kecil. Klungkung tetap berusaha menjadi pimpinan Bali untuk mengusir penjajahan dari pulau Bali. Apa yang telah diperbuat oleh Dewa Agung Ketut Agung, raja muda kerajaan Klungkung, sebagai wakil pada kontrak di Kuta pada tanggal 13 Juli 1849, sebenarnya hanya sekedar suatu taktik perjuangan tingkat diplomasi, untuk meredakan kemarahan Belanda agar Belanda tidak melanjutkan penyerangannya ke ibu kota Klungkung. Selama waktu diplomasi itu, Klungkung bersikap lunak tetapi selalu mempergunakan kesempatan untuk memperkuat koalisinya atau secara minimal mengembalikan semangat anti Belanda pada raja-raja atau punggawa Bali yang telah kena pengaruh Belanda, misalnya dengan politik perkawinan dengan putri raja-raja lain.[57])

Dewa Agung Putra kawin dengan putri kerajaan Badung anak angkat dari I Gusti Gede Kesiman yang bernama I Gusti Ayu Jambe, pada tanggal 19 Agustus 1854, dengan tujuan mengembalikan semangat kepahlawanannya melawan Belanda. Dengan Bangli juga Dewa Agung Putra mempererat hubungan dengan mengawini putri raja Bangli yang bernama Dewa Ayu Agung pada tahun 1858.[58])

2. Di Bidang Ekonomi

Setelah perang Kusamba berkecamuk, kita bisa berkesimpulan bahwa Kusamba sudah hancur. Dapat kita bayangkan suasana suatu daerah sehabis suatu pertempuran yang sangat dahsyat; lebih-lebih bila diingat politik bumi hangus yang dilakukan oleh laskar-laskar Klungkung yang membakar segala sesuatu yang ada di daerah itu dalam hubungan dengan peperangan. Daerah Kusamba hangus dan banyak sekali rumah-rumah yang terbakar akibat politik tersebut di atas.

Kehancuran daerah Kusamba ini mengakibatkan tanah-tanah pertanian tidak bisa berproduksi. Sungai-sungai yang mengairi sawah tidak bisa digunakan, karena sebelumnya digunakan untuk menghambat serangan-serangan Belanda. Sebab itu rakyat kebanyakan kehilangan mata pencaharian bersawah dan rakyat mengalihkan mata pencahariannya menjadi nelayan.

Demikianlah perang Kusamba yang mengakibatkan kemelaratan dan telah menanamkan dendam ke dalam dada rakyat dan raja Klungkung sehingga menimbulkan semangat yang besar, yang akan tercetus dalam perang yang terjadi di kota Klungkung pada tahun 1908.

BAB V
PERLAWANAN RAKYAT BANJAR

A. TINJAUAN GEOGRAFIS

1. Situasi Serta Letak Geografis Banjar Sekitar Tahun 1868

Banjar adalah suatu daerah yang terletak di pedalaman, dan menjadi bagian dari suatu daerah kedistrikan Buleleng Barat,[1]) yaitu salah satu dari tiga kedistrikan di Daerah Bali Utara (Kerajaan Buleleng). Pada waktu kerajaan Buleleng masih berpengaruh, sekitar abad XVIII – XIX, daerah Buleleng dibagi tiga bagian yaitu Buleleng Barat, Buleleng Tengah dan Buleleng Timur dan setiap kedistrikan ini mempunyai tempat kedudukan atau pusat tersendiri yang pada saat ini kita kenal sebagai Kecamatan-kecamatan. Buleleng Barat berpusat di Banjar.

Adapun batas-batasnya antara lain sebagai berikut: sebelah Barat adalah daerah Jembrana. Daerah ini sebelum ditaklukkan oleh Belanda, merupakan vazal Buleleng. Kemudian pada tahun 1849 secara politis Buleleng jatuh. Akibatnya semua daerah bekas vazal Buleleng dimerdekakan atau dikembalikan kepada tuannya. Dalam hal ini termasuk pula daerah Jembrana.

Batas-batas daerah Banjar adalah sebagai berikut: di sebelah Utara membentang Laut Jawa yang luas. Di sebelah Timur terletak daerah Buleleng Tengah, dan di sebelah selatan daerah pegunungan milik kerajaan Tabanan dan Mengwi. Buleleng Barat khususnya Banjar dan sekitarnya terletak di lereng pegunungan yang membentang dari timur ke barat pulau Bali di lereng sebelah utaranya. Jarak Banjar dari laut rata-rata 2,5 Km dan merupakan daerah tertutup. Daerah ini dikelilingi oleh kebun kelapa serta buah-buahan. Antara satu kampung dengan kampung lainnya jaraknya tidak terlampau jauh, kecuali Tannggguwisia dan Patemon yang terletak agak jauh dari kampung-kampung yang lain..

Desa-desa yang memegang peranan penting dalam perlawanan rakyat Banjar pada tahun 1868 ialah: Kalianget, Dencarik,

Banjar Atas dan Banjar Bawah. Desa-desa inilah yang boleh dikatakan sebaga sponsor dalam peristiwa bersejarah pada tahun 1868 itu. Bila kita perhatikan lebih teliti lagi di dalam peta yang menggambarkan situasi serta letak geografis Banjar,[2]) maka dengan jelas akan terlihat kedudukan desa Banjar yang strategis.

Desa-desa/satu kampung dengan kampung yang lain dibatasi oleh sungai-sungai yang sangat deras. Sungai-sungai itu mempunyai tebing-tebing yang curam.[3]) Letak geografis serta situasi yang demikian ini merupakan hal yang baru bagi Belanda, tetapi sebaliknya bagi pihak Banjar merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam perjuangannya untuk kemerdekaan dan kebebasan dari pengaruh Belanda. tambahan lagi desa-desa itu dikelilingi oleh suatu tembok batu karang serta tanah liat seolah-olah tembok-tembok itu dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan bahaya dari luar.
Suatu keuntungan bagi patriot Banjar ialah bahwa pada saat itu tanaman padi sedang berbuah sehingga tempat perlindungan yang sangat baik.

Agak ke timur laut Banjar (dekat pantai) terletak sebuah kampung yang sangat besar artinya dalam perlawanan rakyat Banjar, sebab di sinilah kapal-kapal Belanda mendaratkan pasukannya dan di sini pula Belanda membuat pangkalan penyerangannya ke Banjar.
Kampung itu ialah kampung Temukus. Kampung itu selain dimukimi oleh orang-orang Bali, juga orang-orang Cina yang tinggal di daerah pantai sehingga disebut Pecinan, dan juga didiami oleh orang-orang Bugis. Mereka memihak kepada Belanda,[4]) sehingga dengan demikian memperkuat kedudukan Belanda.

2. Situasi Geografis Banjar pada masa kini

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Banjar pada saat ini baik letak maupun situasi geografisnya sudah sangat berbeda dibandingkan dengan pada saat peristiwa itu berlangsung. Dahulu Banjar merupakan suatu daerah tertutup. Desa-desa masih berada di antara pepohonan yang lebat terutama pohon kelapa dan buah-buahan. Perhubungan masih sangat sulit karena jalan jelek dan

belum banyak. Pendek kata bisa dikatakan sebagai rumah tangga tertutup yang hanya menghasilkan bahan-bahan yang dipergunakan untuk kepentingan sendiri/kepentingan desa itu sendiri *(self help).*

Tetapi pada saat ini Banjar dan sekitarnya sudah berubah, baik dalam perhubungan maupun dalam kehidupan sosial ekonominya. Lalu lintas dengan kendaraan bermotor sudah ada. Peredaran uang sebagai ciri khas dari suatu masyarakat yang telah dapat dikatakan maju sudah dipergunakan dengan lancar. Pengaruh politik sudah meresap walaupun secara minimal, seperti organisasi-organisasi politik/organisasi masa seperti di daerah lainnya di Bali khususnya dan Indonesia umumnya.

Sungai-sungai yang membatasi suatu desa dengan desa yang lainnya masih ada walaupun airnya kini tidak begitu deras. Hal ini disebabkan di beberapa tempat telah dibangun bendungan-bendungan untuk mengairi sawah-sawah di sekitar desa itu. Pohon-pohon kelapa sudah banyak hilang diganti dengan rumah-rumah penduduk akibat pertambahan penduduk yang sangat cepat. Menurut orang Barat akibat penjajahan itu masuklah pengaruh-pengaruh Barat yang menyebabkan masyarakat menjadi maju. Pendapat yang demikian sudah tentu tak bisa kita terima karena walaupun kita tidak dijajah kita akan bisa maju pula. Demikian juga keadaannya dengan masyarakat Banjar, mereka maju bukan semata-mata akibat dari penjajahan tapi justru kemajuan itu sudah ada di dalam diri mereka.

Di dalam susunan pemerintahan, Banjar dahulu merupakan bagian serta kota atau tempat kedudukan punggawa dari seluruh Buleleng Barat. Sekarang telah menjadi daerah kecamatan tersendiri yang dipimpin oleh seorang Camat. Daerahnya diperkecil dibandingkan dengan pada waktu peristiwa itu berlangsung. Sebagai telah disebut di atas, daerah ini merupakan kecamatan sendiri yang dikepalai oleh seorang Camat. Camat membawahi para kepala desa yang disebut Perbekel. Kemudian di bawah perbekel adalah *Kelian*[5]) dan yang paling bawah adalah rakyat dari Banjar-banjar itu.

B. SITUASI BANJAR SEBELUM INTERVENSI BELANDA

Karena Banjar adalah bagian dari kerajaan Buleleng maka terlebih dahulu kita perlu mempelajari serta melihat keadaan Buleleng sebelum intervensi Belanda di Bali Utara. Kerajaan Buleleng pada saat itu diperintah raja-raja keturunan bangsawan Karangasem. Raja pertama ialah Ki Gusti Nyoman Karangasem, dan yang terakhir ialah I Gusti Ngurah Made Karangasem yang memerintah pada tahun 1832 – 1849. Beliau dibantu oleh adiknya yaitu Ki Gusti Ketut Jelantik.[6])

Pada umumnya situasi politik pada masa raja-raja keturunan Karangasem ini boleh dikatakan agak kacau. Pada zaman I Gusti Ngurah Agung Pahang Jakai raja sebelum I Gusti Ngurah Made Karangasem, timbul suatu pemberontakan di bawah pimpinan para Bangsawan keturunan Panji Sakti. Pemberontakan itu disebabkan, kelaliman raja I Gusti Ngurah Agung sendiri serta rasa kurang puas rakyat serta para bangsawan itu. Tetapi pemberontakan itu gagal karena raja telah mengetahui dan mengadakan pembersihan secara kejam. Semua orang yang menjadi biang keladi pemberontakan, terutama keluarga Panji Sakti dibunuh; banyak yang lari ke luar kerajaan.[7])

Walaupun kacaunya keadaan dan bencinya rakyat terutama yang masih setia kepada keturunan Panji Sakti, namun hal ini semua dapat diatasi setelah I Gusti Ngurah Made Karangasem dengan patihnya Ki Gusti Ngurah Jelantik Gingsir. Berkat kecakapan mereka dan keberanian Ki Gusti Ngurah Jelantik Gingsir sebagai seorang patih akhirnya kepercayaan rakyat kembali kepadanya. Kerajaan Buleleng mencapai kecemerlangannya walaupun tidak secemerlang Buleleng Sri Panji Sakti. Lebih-lebih lagi setelah Patih Jelantik berhasil merampas beberapa desa-desa di pegunungan Bangli dan Payangan maka rakyat makin bertambah percaya kepada beliau. Kemakmuran serta kecemerlangan ini dirasakan juga oleh raykat baik yang ada di Buleleng Timur, Tengah maupun Barat. Hal ini terlihat dari tidak adanya suatu reaksi rakyat terhadap rajanya. Keadaan ini berlangsung hingga Buleleng runtuh ke tangan Belanda 1849.

Daerah Buleleng Barat pada waktu itu dikepalai oleh seorang punggawa yakni dari keluarga para Brahmana di desa Banjar yaitu Ida Made Rai.[8]) Di dalam pemerintahannya Ida Made Rai dibantu oleh keluarganya sendiri yakni Ida Nyoman Ngurah, Ida Made Sapan, dan iparnya yakni Ida Made Tamu. Selain itu ia dibantu oleh para kepala kampung seperti Ida Kaler kepala kampung Kayuputih, I Kamasan kepala kampung Patemon, I Gulian kepala kampung Kalianget dan I Dade dari Banjar.

Bila kita perhatikan susunan pemerintahan pada saat itu seperti misalnya raja sebagai kepala Negara, kemudian punggawa sebagai pembantunya di daerah yang lebih kecil di lingkungan kerajaan itu dan di bawahnya lagi kepala kampung atau disebut juga Klian, maka kita akan mempunyai suatu anggapan bahwa susunan pemerintahan yang demikian akan memberikan kesan raja tidak dapat memerintah secara mutlak. Tetapi anggapan itu tidaklah tepat, sebab raja-raja, punggawa dan badan pemerintah yang ada justru bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat.

Susunan serta suasana pemerintahan yang demikian oleh Belanda digunakan sebagai sesuatu jalan untuk mengadakan intervensi secara langsung dengan segala daya upayanya. Dan kalau mereka sudah berhasil, maka dengan alasan melindungi rakyat dari kelaliman serta kekejaman raja, Belanda mencampuri urusan rumah tangga kerajaan itu.[9])

Walaupun dalam susunan pemerintahan yang demikian namun rakyat tidaklah merasa dirinya tersiksa. Mereka menganggap hal itu adalah suatu hal yang biasa. Malah mereka menyatakan dirinya hidup makmur dan sangat kecewa bila pemimpinnya turun tahta. Hal ini dapat kita saksikan ketika Ida Made Rai diturunkan dari tahtanya pada tahun 1854. Rakyat secara demonstratif menuntut agar pemimpinnya dikembalikan lagi.[10]) Mereka senang di bawah pemerintahan serta pimpinan Ida Made Rai.

Hal ini dapat terjadi karena rakyat Banjar hidup kecukupan di dalam pimpinan punggawa mereka yakni Ida Made Rai, atau setidak-tidaknya rakyat mendapat perlakuan yang adil serta perlindungan dari raja-rajanya atau pimpinannya.

Lain halnya apabila rakyat kekurangan. Di mana-mana akan timbul reaksi-reaksi rakyat perasaan tak puas. Timbul pemberontakan-pemberontakan yang kadang-kadang sampai membahayakan negara itu sendiri.

Demikian keadaan secara singkat sebelum campur tangan Belanda secara langsung di Banjar. Walaupun secara politis Banjar sebagi bagian dari daerah Buleleng telah takluk kepada Belanda setelah runtuhnya benteng Jagaraga 1849, tetapi Banjar di bawah Ida Made Rai seolah-olah terlepaskan diri dari Buleleng. Dan Ida Made Rai mencita-citakan kemerdekaan kembali kerajaan Buleleng dan terusirnya Belanda dari daerah itu.
Dengan alasan itu Belanda segera campur tangan serta memecat Ida Made Rai sebagai punggawa Banjar dan diganti dengan seorang yang tak mendapat kepercayaan rakyat yakni Ida Ketut Anom.

C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN BANJAR

1. Kebencian rakyat Banjar serta kekuatiran pemerintah Belanda

Pada uraian di atas telah pula saya ketengahkan, betapa kebencian rakyat yang makin menggelora terhadap sikap serta tindakan-tindakan kolonialisme Belanda pada masa-masa penjajahan di Indonesia, khususnya di Bali. Dan dapat juga dikatakan di sini bahwa benih-benih kebencian rakyat terhadap Belanda, khususnya di Bali terutama di bekas kerajaan Buleleng, telah timbul jauh sebelum kerajaan tersebut dijajah oleh Belanda, yakni kira-kira ketika Belanda baru mulai menjalankan intervensinya secara langsung di Bali. Hanya saja benih-benih itu baru pada tahun kemudian terlihat nyata, lebih-lebih lagi setelah Belanda dapat menguasai daerah kerajaan Buleleng, setelah mereka harus menghadapi perlawanan rakyat Bali yang gagah berani dan pantang menyerah pada tahun 1849 di Jagaraga.

Demikianlah akhirnya dapat dinyatakan di sini akibat dari jatuhnya benteng Jagaraga maka secara politis kerajaan Buleleng berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Walaupun secara politis kerajaan Buleleng telah dikatakan takluk kepada Belanda namun di dada rakyat Buleleng sendiri masih menggelora semangat untuk berjuang menghalau kolonialisme Belanda. Beberapa daerah

yang merupakan bagian kerajaan Buleleng seolah-olah mau melepaskan diri dari kerajaan Buleleng ketika benteng Jagaraga jatuh ke tangan Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan bangkitnya perlawanan-perlawanan rakyat yang sengit seperti di daerah Buleleng Tengah di bawah pimpinan Nyoman Gempol dan Ketut Anyaran, dan juga di daerah Buleleng Barat di bawah pimpinan Ida Made Rai yang cukup menggoncangkan kedudukan Belanda di Singaraja.

Untuk rakyat Buleleng Barat, khususnya daerah Banjar, ketidakpuasan rakyat banjar itu juga disebabkan oleh beberapa peristiwa yang menyangkut persoalan rumah tangga mereka. Persoalan itu ialah mengenai campur tangan Belanda di daerah mereka sendiri antara lain sebagai berikut :

Sejak zaman pemerintahan raja-raja kerajaan Buleleng (jadi sebelum Buleleng jatuh), Banjar telah diperintah oleh seorang punggawa keturunan Brahmana. Tradisi ini berlangsung terus hingga kemudian Buleleng takluk. Pada saat itu di Banjar telah diangkat sebagai punggawa Ida Made Rai. Ida Made Rai dibantu oleh saudara-saudaranya dan Kelian-Kelian (kepala kampung). Selama masa jabatannya itu ia mendapat dukungan dari rakyatnya. Tetapi di lain pihak melihat suasana yang demikian itu tentu saja atasannya yang kini yakni Asisten Residen Belanda di Singaraja tidak senang. Apalagi Belanda mungkin menyadari bahwa kekuasaan Belanda atas bekas kerajaan Buleleng hanya semata-mata kekuasaan politis yakni sebagai akibat runtuhnya benteng Jagaraga. Tetapi kenyataannya kekuasaan Belanda di Buleleng adalah terbatas. Buktinya ialah bahwa punggawa yang menjadi bagian dari kerajaan Buleleng, setelah Buleleng jatuh maka para punggawa itu seolah-olah mau melepaskan diri dari kerajaan Buleleng, dan tidak mau tunduk kepada pemerintah Belanda. Bahkan lebih dari itu beberapa orang punggawa atau pemimpin rakyat mengadakan perlawanan yang sengit yang bertujuan untuk mengusir kolonialisme Belanda.

Kekhawatiran dari pemerintah Hindia Belanda bertambah lagi ketika Ida Made Rai makin lama makin berpengaruh dan lagi ketika Ida Made Rai makin lama makin berpengaruh dan ma-

kin mendapat kepercayaan rakyat. Belanda makin hari makin khawatir karena Ida Made Rai adalah satu-satunya pemimpin rakyat Banjar yang konsekwen serta ia sendiri pernah berjanji akan menghalau Belanda dari daerahnya.[11])

Keinginan Ida Made Rai itu kemudian menjadi kenyataan ketika pemerintah Belanda ingin melaksanakan rencananya di Bali, yakni berupa rencana-rencana seperti tanam paksa, rodi (pembuatan jalan) dan sebagainya.

Belanda ingin sekali menerapkan rencananya itu terutama di Buleleng Barat. Bagi rakyat sudah tentu hal itu semuanya merupakan beban baru yang cukup memberatkan kehidupan mereka, apalagi Tanam Paksa adalah hal-hal yang betul-betul baru dan belum pernah dialami oleh rakyat.[12])

Ida Made Rai sebagai satu-satunya tempat rakyat mengadukan nasibnya tidak rela melihat kesengsaraan rakyat yang demikian. Ia berjanji untuk menentangnya bahkan mengusir Belanda dari daerahnya. Berdasarkan hal itulah, makin hari makin besar kebencian rakyat terhadap pemerintahan Belanda.

2. **Peristiwa-peristiwa yang langsung menyebabkan pecahnya perlawanan.**

Sebagai akibat dari kekhawatiran Belanda yang makin hari makin dirasakan, maka Belanda lalu mencari-cari kesalahan Ida Made Rai agar bisa dijadikan alasan untuk mengadakan campur tangannya secara langsung.

Pada tahun 1864 Belanda meminta pertimbangan kepada badan pengadilan tinggi di Buleleng yang anggotanya adalah para pendeta, sudah tentu pendeta-pendeta yang memihak Belanda. Dalam pengadilan itu Ida Made Rai dipandang sebagai penghasut serta pembuat kekeruhan di Banjar, sehingga pengadilan memutuskan untuk memecat Ida Made Rai. Belanda melaksanakan keputusan itu dan segera mengangkat seseorang penggantinya yang agaknya adalah semata-mata boneka dari Belanda. Karena ia diangkat oleh Belanda secara pribadi bukan atas persetujuan rakyat, maka Ida Ketut Anom yang mau menjadi boneka Belanda tidak

mau menghiraukan rakyatnya. Mengapa demikian? Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.[13])

Sebenarnya antara Ida Ketut Anom dengan Ida Made Rai sudah ada benih-benih pertentangan. Tetapi sifatnya masih intern (pribadi). Dan mungkin akibat pertentangan ini maka Ida Ketut Anom memihak Belanda. Hal ini mengakibatkan pertentangan mereka yang masih bersifat pribadi bertambah parah. Bagi Ida Ketut Anom jabatan yang diberikan oleh Belanda itu disalahgunakan, yakni dipergunakan untuk melakukan pembalasan dendam kepada Ida Made Rai.

Melihat kekeruhan yang makin memuncak itu, maka Residen Belanda di Banyuwangi segera datang ke Buleleng dan sebagai tindakan selanjutnya ia memanggil Ida Made Rai dan empat orang klian yaitu I Kamasan, I Dade, Ida Kaler Kayuputih dan I Guliang. Dalam pertemuan itu terdapat ketidaksepakatan yang menyebabkan kemarahan Belanda, sehingga dengan cara yang tidak jantan Ida Made Rai dan kawan-kawan ditangkap dan diasingkan. Tentu saja tindakan ini menyebabkan kemarahan rakyat meluap dan secara demonstratif mereka menuntut agar pemimpin mereka dibebaskan dan bila tidak bisa mereka ingin ikut dipenjarakan semuanya. Akibatnya Belanda bertambah jengkel dan segera mempersiapkan tentaranya untuk didatangkan ke Bali, untuk memperkosa hak rakyat serta kebebasan rakyat Banjar.

Demikianlah pada tanggal 15 September 1868 mendaratlah pasukan-pasukan Belanda dengan alat-alat militernya yang modern untuk menundukkan serta menangkap pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat di banjar.

Raja dan patih Banjar bersepakat pula dengan Belanda untuk menghancurkan rakyat Banjar. Kemudian pasukan Belanda segera mendarat di Temukus sedangkan beberapa kapal perangnya diperintahkan untuk melindungi pasukan dari pantai Temukus.

Sebaliknya rakyat Banjar melihat suasana yang makin panas itu segera mempersiapkan diri walaupun dengan peralatan yang sangat sederhana tapi dijiwai oleh semangat yang tak kunjung padam.

Walaupun demikian gentingnya suasana namun Ida Made Rai masih berusaha untuk berdamai asalkan ia diangkat menjadi punggawa. Perdamaian itu diadakan tanggal 19 September 1868 di Temukus di bawah kepala rombongannya yakni I Kamasan. Tapi sayang maksud baik mereka disambut dengan tindakan licik, yakni menangkap serta merebut I Kamasan untuk dibawa ke kapal dan ditahan. Pengikut-pengikutnya segera pulang untuk melaporkan semua pengalamannya di Temukus.[14])

Dengan peristiwa ini berarti perang tak dapat dihindarkan lagi dan ketika utusan Belanda yang terakhir datang untuk menyampaikan ultimatumnya kepada Ida Made Rai dengan kawan-kawannya agar mereka menyerah, Ida Made Rai menjawab dengan konsekwen bahwa ia tidak akan mau menyerah dan tetap akan mengadakan perlawanan dengan sekuat tenaga.

D. PERANG BANJAR

1. Perang I. Keemasan Rakyat Banjar

Baik di pihak Belanda maupun di pihak Banjar, suatu perdamaian sudah tidak mungkin diusahakan karena kedua belah pihak sama-sama mempertahankan hak sertagengsi sehingga berakibatkan kedua belah pihak sama-sama mempersiapkan dirinya untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran.

Belanda berhadapan dengan rakyat yang hanya bersenjatakan tombak, keris, pedang dan tulup,[15]) sedangkan Belanda memiliki senjata-senjata seperti; senapan, meriam-meriam gunung serta kapal-kapal perang sehingga mereka yakin bahwa kemenangan pasti di pihak mereka. Mereka tidak sadar bahwa tentara Banjar yang serba kurang itu akan menang karena dijiwai oleh semangat yang membaja; ditambah lagi Belanda tak melihat situasi geografis Banjar yang memberi kemungkinan yang besar bagi kemenenangan di pihak Banjar.

Demikianlah pada tanggal 20 September 1868[16]) pasukan Belanda mulai bergerak. Mereka berkeinginan besar untuk menundukkan Banjar. Pasukan Belanda langsung menuju batas desa Den Carik. Di sinilah awal pertempuran yang sengit, suatu perang frontal[17]) yang sangat dahsyat. Tapi sayang pihak Banjar tak ber-

hasil menahan serangan Belanda, sehingga mereka mundur menuju sungai di sebelah timur Den Carik. Di sini mereka menjalankan taktik mundur dengan tujuan memancing musuh ke dalam suatu medan yang menguntungkan pihak Banjar.[18])

Di tempat inilah pihak Banjar membuktikan keuletan bertempur yang menyebabkan serdadu Belanda harus menelan kekalahan yang hebat. Banyak serdadu yang tewas baik opsirnya maupun serdadu-serdadu biasa seperti Stegman, Beijers dan lain-lain. Walaupun cepat datang bantuan dari kawan-kawannya namun sekali lagi bantuan itu disambut dengan garang oleh pihak Banjar. Tanaman padi yang pada saat itu sedang berbuah mempunyai fungsi sebagai perlindungan dalam melakukan serangan-serangannya terhadap Belanda.[19])

Akibat dari kekalahan mereka maka Belanda mau tidak mau harus mengakui keuletan pihak Banjar, walaupun di pihak Banjar banyak korban dan ini semuanya sedikit banyak mengurangi kepercayaan di antara serdadu mereka terhadap kekuatan mereka sendiri. Belanda bertempur dengan membabi buta menyebabkan banyak di antara kawan mereka sendiri, terutama kuli-kuli mereka yang kebanyakan orang Bali, kena sasaran pelurunya. Melihat keadaan yang demikian ini tentu kuli-kuli ini membuang barang-barangnya dan lari mencari perlindungan.[20])

Sebenarnya sejak awal pertempuran itu kuli-kuli itu enggan untuk melaksanakan kewajiban mereka karena mereka tidak rela melihat kawan-kawannya mati. Tetapi karena mereka takut kepada Belanda, maka akhirnya kuli-kuli itu ikut. Tetapi dengan tidak disangka-sangka Belanda menembak beberapa orang kawannya. Hal ini mereka pakai alasan untuk lari meninggalkan medan pertempuran. Tentu saja keadaan yang demikian membuat Belanda bertambah kalut dan mereka tak bisa berbuat apa-apa, selain harus kembali ke pangkalannya.

Demikianlah awal pertempuran yang membawa suatu kemenangan gemilang di pihak Banjar yang banyak mengakibatkan bertambah besarnya keyakinan-keyakinan serta kepercayaan mereka kepada dirinya dan bertambah pula keyakinannya, bahwa perlawanan mereka pasti akan menghasilkan suatu kemenangan

yang gemilang yang sekaligus memaksa tentara Belanda untuk meninggalkan daerahnya. Kemenangan pada babak pertama ini juga menyebabkan banyak desa-desa lain di sekitar Banjar berjanji akan bersama-sama melawan Belanda dan dengan demikian kekuatan Banjar akan bertambah.

Menjelang beberapa hari ketika Belanda kembali mengadakan serangannya yang berakhir dengan gagalnya Belanda menerobos pertahanan Banjar. Bahkan sekali lagi serangan mereka hanya menambah korban di pihak mereka sendiri, walaupun mereka telah mendapat bantuan berupa kuli-kuli yang didatangkan dari Jawa dan beberapa ratus tentara kerajaan Buleleng di bawah pimpinan patih Buleleng sendiri Ki Gst. Ketut Jelantik.

Tentara Bali yang diperbantukan oleh raja Buleleng kepada Belanda ini ternyata tentara yang tidak rela bertempur dan bertempur hanya karena setianya kepada raja dan takut kepada Belanda. Hal ini terbukti ketika tentara ini maju berhadapan dengan tentara Banjar, mereka lari dan meninggalkan pertempuran sehingga pihak Banjar sangat gembira sambil mengejek. Mereka menerobos serdadu Belanda yang menyebabkan terjadinya sesuatu peperangan yang sengit di antara mereka.[21])

Demikianlah keadaan pertempuran yang berlangsung pada babak pertama di mana Belanda harus mengakui keuletan pihak Banjar. Walaupun Belanda telah tiga kali menyerang tapi mereka tak berhasil membobolkan pertahanan pihak Banjar.

2. Perang II. Kekalahan di Pihak Banjar

Situasi yang demikian merugikan kedudukan Belanda yang kemudian memohon bantuan ke Batavia. Ketika bantuan tiba di bawah Kolonel de Brabant, tentara Belanda yang semula kehilangan harga diri kembali mendapat keyakinan akan kemenangan karena de Brabant datang dengan ± 600 orang serdadu.

Di lain pihak, mayor van Heemskerk sangat malu atas kegagalannya sendiri, dan kemudian ia berpura-pura sakit. Dengan perbuatannya ini maka ia mengharapkan agar komandannya sendiri yang memimpin perang itu. Kedatangan bantuan ini menyebabkan Belanda bertambah garang dan langsung menyerang Ban-

jar. Suatu pertempuran yang sangat dahsyat telah terjadi di batas desa Banjar. Serdadu Belanda selain kekuatannya yang berlipat ganda juga diimbangi oleh arteleri-artelerinya dari pantai ataupun meriam-meriam gunung (howitzer) yang dibawanya.[22])

Pertempuran ini memaksa pihak Banjar mundur ke desanya dan pertempuran dilanjutkan di dalam desa. Pihak Banjar mempertahankan dengan ratusan tentara yang kini bersenjata bedil hasil rampasan mereka ketika Belana kalah beberapa hari yang telah lewat, juga tombak, keris, pedang masih mereka gunakan. Namun bagaimanapun juga mereka mempertahankannya, akhirnya mereka terpaksa harus menyerahkan Banjar dengan meninggalkan ratusan korban dengan dua orang pemimpin, mereka yakni Ida Nyoman Gunung adik Ida Made Rai dan I Guling. Peristiwa ini terjadi, pada tanggal 25 Oktober 1869, dan sejak peristiwa ini pula maka satu persatu daerah-daerah Banjar ditaklukkan walaupun dipertahankan dengan gagah berani, seperti Tangguwisia, Patemon, Kayuputih dan Kalianget.[23])

Melihat keadaan demikian, maka Ida Made Rai bersama-sama ± 250 pengikutnya[24]) meninggalkan Banjar, dan pergi ke pegunungan untuk bergerilya. Sedangkan rakyat yang masih tinggal di desanya yang kini sudah diduduki Belanda dipaksa oleh Belanda untuk mencari pemimpin-pemimpinnya. Dalam keadaan yang demikian sudah tentu rakyat dengan perasaan yang berat mencarinya dan setelah lama baru diketahuinya bahwa pemimpin mereka bergerilya di pegunungan Buleleng Barat, Mengwi, Payangan dan Bangli. Tetapi karena kurangnya peralatan mereka, maka satu persatu menyerah dan akhirnya tinggal Ida Made Rai bersama ipar serta kepala-kepala kampung yang masih hidup. Mereka tak tahan hidup di hutan-hutan dan lalu mencari tempat persembunyian. Tapi tiap-tiap rumah yang didatanginya ternyata menolak dan penolakan ini karena takut ditangkap Belanda.

Akhirnya Ida Made Rai dengan kawan-kawannya sampai di daerah Mengwi dan mendapat tempat di rumah familinya. Tapi sayang tempat itu diketahui oleh Belanda dan akhirnya dengan bantuan raja Mengwi mereka ditangkap dan dibawa ke Singaraja untuk kemudian diangkut sebagai tawanan oleh Belanda. Peme-

rintah Belanda, di Batavia memutuskan mereka dihukum seumur hidup dan dibuang ke Bandung.

Dengan ditangkapnya Ida Made Rai berarti berakhirlah suatu perlawanan yang sengit yang telah terjadi di daerah Banjar antara rakyat Banjar yang mempertahankan hak-hak serta kebebasan mereka, dengan Belanda yang ingin mendapatkan kekuasaannya di segala bidang.

E. AKIBAT PERANG BANJAR

Pertempuran di Banjar merupakan pertempuran yang terakhir di daerah bekas kerajaan Buleleng. Walaupun mungkin pertempuran-pertempuran akan terjadi sesudah tahun 1868 itu tetapi pertempuran itu tidak akan sehebat tahun 1868, karena pertempuran pada saat 1868 itu mempunyai akibat yang besar baik bagi Belanda maupun bagi rakyat Bali umumnya dan Buleleng (Banjar) khususnya. Akibat perang Banjar dapat dilihat sebagai berikut ini.

1. Bagi Belanda

Secara yuridis formal Belanda berhasil menanamkan pengaruhnya di Bali Utara secara mutlak walaupun mereka memperolehnya dengan susah payah yaitu dengan mengirimkan ekspedisinya berulang-ulang di tahun 1846, 1848, 1849, dan 1868. Sudah tentu kemenangan ini menambah harga diri mereka sehingga dengan demikian menumbuhkan nafsu yang lebih serakah.

Sudah tentu untuk maksud ini mereka berusaha dengan jalan yang selicin-licinnya, misalnya dengan meneriakkan slogan-slogan seperti menghancurkan bangsawan yang sewenang-wenang terhadap rakyat demi kemakmuran rakyat, dan kebebasan. Pendek kata seperti apa yang kita kenal dengan istilah Missien Sacre, yaitu mereka menganggap dirinya sebagai petugas-petugas suci yang akan membangunkan rakyat dari ketidurannya di bawah telapak kaki bangsawan dan kaum feodal.[25])

Lebih jelas lagi mereka berusaha mengadakan suatu konflik di antara raja dengan rakyat atau raja dengan raja, hal mana akan merupakan jalan baginya untuk mencampuri urusan dalam negeri. Situasi yang menguntungkan mereka terutama di Bali karena

antara raja-raja di Bali tidaklah kompak dan kesempatan ini digunakan untuk menghancurkan Bali oleh Belanda,[26]) sehingga cita-cita mereka untuk menguasai Bali betul-betul terlaksana pada tahun 1908, yakni setelah Kelungkung bertahan habis-habisan.

2. **Bagi Buleleng dan Bali pada Umumnya**

Di satu pihak mengingat perlawanan rakyat Banjar timbul akibat rasa tidak puas terhadap rajanya yakni: Ki Gusti Ketut Jelantik yang mau menjadi boneka Belanda. Ketika perlawanan rakyat Banjar berakhir dengan runtuhnya pihak Banjar, para pengikut raja yang setia, merasa puas dengan kemenangan mereka dalam menghadapi perlawanan rakyat Banjar di bawah pimpinan Ida Made Rai yang berani dengan lancang memusuhi raja Buleleng.[27]) Tetapi walaupun demikian, bila kita tinjau lebih dalam, maka akan terlihat bahwa perlawanan rakyat Banjar mengandung arti politis yang cukup besar.

Pada waktu pertempuran berjalan, raja seolah-olah tidak rela melihat rakyatnya digempur, dan raja seolah-olah menginsafi segala kesalahan yang diperbuat sebelumnya sehingga kuli-kuli meninggalkan medan pertempuran, raja tidak berusaha mengembalikan serta menangkapnya. Hal itu oleh Belanda dianggap suatu penghinaan, sehingga ketika pertempuran berakhir maka dengan suatu tipu muslihat yang sangat licik, yakni dengan mengundang raja ke atas kapal untuk berpesta, segera kapal bertolak dan segera pula raja yakni Ki Gusti Ketut Jelantik (Kubutambahan) ditawan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1872.[28])

Akibat perang ini maka seluruh kerajaan Buleleng mutlak menjadi daerah Belanda yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen Belanda.

Kalau kita ikhtisarkan menjadi sebagai berikut :

a). Sebelum 1872.

Asisten Residen – Raja dan Patih – Penggawa – para kepala kampung (kelian) – Rakyat.

b). Setelah 1872.

Asisten Residen – Dewan Pemerintahan – Rakyat. Bahkan

setelah 1882 (jadi 10 tahun kemudian), Dewan Pemerintahan yang anggota-anggotanya terdiri atas punggawa-punggawa dibubarkan sehingga sistem pemerintahan langsung (direct rule) benar-benar dilaksanakan.

Demikianlah dengan singkat dapat dikatakan di sini, bahwa dengan runtuhnya Banjar maka praktis seluruh Bali Utara langsung atau tak langsung mengalami perobahan di segala bidang kehidupan baik ekonomis, sosial maupun budaya yang dengan sendirinya disesuaikan dengan alam penjajahan. Suatu hal yang tak bisa kita lupakan ialah sejak runtuhnya Bali Utara ke tangan Belanda, maka secara tak langsung Bali Utara makin maju. Kemajuan itu kemudian dipakai bekal oleh patriot-patriot kita dalam mencapai Indonesia Merdeka, dan ketika di beberapa tempat di tanah air ini bangkit, idea-idea yang bertujuan mencapai Indonesia Merdeka maka rakyat Bali pun segera mengikuti jejak itu. Sebagai buktinya ialah di sekitar tahun 1930 – 1945 di Bali telah berdiri suatu partai politik yang merupakan cabang partai politik yang ada di pusat yakni PARINDRA. Kemudian setelah 77 tahun dari sejak runtuhnya Banjar, atau setelah berlalu ± 37 tahun hari sejak runtuhnya Bali secara kesatuan, maka di Bali yang merupakan bagian dari Republik Indonesia yang memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, muncul pula pergerakan-pergerakan yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan kita. Bali Utara khususnya sekali lagi membuktikan semangat kepahlawanannya.

BAB VI
PUPUTAN BADUNG

A. INTERVENSI BELANDA TERHADAP KERAJAAN BADUNG

Sebelum Belanda mengadakan campur tangan di Kerajaan Badung terlebih dahulu mereka telah menduduki kerajaan Buleleng melalui pertempuran-pertempuran seperti dalam perang Buleleng, Jagaraga, perang Banjar dan sebagainya.[1]) Dengan kekalahan kerajaan Buleleng berarti sejak saat itu Belanda telah dapat menanamkan kekuasaannya di Bali Utara. Sudah tentu hal ini akan dipakai sebagai batu loncatan untuk menyerang kerajaan lainnya di Bali Selatan terutama kerajaan Badung.

Untuk menguasai kerajaan Badung, ternyata Belanda tidak langsung menyerang dengan kekuatan militer, tetapi terlebih dahulu mencari alasan-alasan yang dapat dijadikan dalih untuk penyerangan. Walaupun sampai akhir abad ke-18 Belanda belum dapat menduduki Bali, tetapi mereka telah dapat mengadakan perjanjian-perjanjian tentang budak-budak belian. Tahun 1778 tercatat sebanyak 43.000 orang budak belian Bali.[2]) Ikatan perjanjian politik yang diusahakan oleh V.d. Capellen ternyata tidak berhasil. Tetapi akhirnya pada tahun 1826 Badung diduduki oleh wakil kekuasaan Belanda dan Huskus Koopman berhasil mengadakan perjanjian dengan sembilan kerajaan di Bali untuk mengakui kekuasaan Belanda. Akhirnya Hak Tawan Karang dihapuskan. Penghapusan Hak Tawan Karang ini pada dasarnya berbunyi :

1. Tawan Karang harus dihapuskan.
2. Kapal-kapal yang karam atau terdampar karena kerusakan alamiyah, tidak boleh ditawan (dirampas), tetapi harus diberi pertolongan sedapat-dapatnya.
3. Orang-orang yang dapat memberikan pertolongan akan mendapat upah sepadan dengan jasanya.[3])

Hal seperti tersebut di atas inilah rupanya yang dipakai oleh Belanda untuk mencari-cari alasan agar Belanda dapat membenarkan tindakannya untuk menyerang Kerajaan Badung. Seperti kita ketahui bahwa akhirnya terjadi pertempuran besar yang terkenal dengan puputan Badung. Sebelum membicarakan mengenai sebab-sebab terjadinya perlawanan ada baiknya bila dikemukakan pengertian puputan. Kata "puputan" dalam bahasa Bali berarti "selesai". "Puputan" dapat diartikan penyelesaian dan sesuatu yang sudah sampai pada taraf penyelesaiannya atau pada taraf akhir.
Menurut Coravuubias kata "puputan" diartikan dengan "fight to tne end", jadi bertempur sampai akhir. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa "puputan" berarti perang habis-habisan, di mana pemimpin beserta anak buahnya ikut tewas bersama-sama menghadapi musuh.[4])

Menurut Korn, puputan baru dilakukan bila sudah dalam keadaan terjepit, jadi sudah jalan buntu.[5]) Dalam kenyataannya laskar dan raja Badung walaupun terjepit dalam pertempuran akan tetap mengamuk sampai detik akhir dan bila perlu menghabisi jiwanya sendiri agar tidak sampai tertangkap hidup-hidup oleh musuh.

B. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN

Pada bulan Mei 1904 terjadi peristiwa "Hak Tawan Karang" di Badung, yaitu dirampasnya sebuah skunar Tionghoa dari Banjarmasin yang terdampar di Sanur.[6]) Pemerintah Belanda menuntut ganti rugi sebesar f 7500 (tujuh ribu lima ratus rupiah Belanda) kepada raja Badung, tetapi tidak dibayar.[7]) Peristiwa itulah yang akhirnya menimbulkan pertikaian antara Belanda dengan kerajaan Badung hingga menimbulkan perang yang diakhiri dengan perlawanan secara "puputan" oleh pihak Badung. Untuk mendapat gambaran latar belakang sebab-sebab terjadinya perselisihan itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Dalam Bhuwane Winasa, dikatakan bahwa ada kapal dari Jawa[8]) telah rusak dilanda topan dan karam di pantai Sanur. Rak-

yat Sanur menolong, barang-barang kapal disimpan di bangsal (darat) dan dijaga oleh pemiliknya. Keping-keping papan yang sudah rusak diminta oleh rakyat, sedang barang-barang yang berharga tidak dijumpainya.

Kemudian datanglah utusan Belanda dari Betawi (sekarang Jakarta) menghadap raja Badung dan menuduh bahwa kapal yang kandas telah dirusak oleh rakyat Sanur karena itu raja Badung harus membyar kerugian sebanyak tiga ribu ringgit untuk harga kapal dan enam ratus ringgit untuk barang-barangnya sehingga semuanya berjumlah tiga ribu enam ratus ringgit (f 9000 = sembilan ribu rupiah Belanda).[9])

Raja Badung menolak tuntutan itu karena rakyat Sanur sama sekali tidak merusak dan merampas isi kapal tersebut. Utusan Belanda yang dikirim untuk urusan denda kerugian itu ialah Residen Bali dan Lombok (waktu itu telah menjadi Dewan Hindia) bernama F.A. Liefrinck pada bulan Januari 1905[10])

Dalam buku *Propinsi Sunda Kecil* (Kem-Pen)[11]) disebutkan, bahwa pada tahun 1904 kapal Tionghoa yang bernama "Sri Kumala" telah terdampar di pantai Sanur. Isinya dirampas oleh Belanda dan waktu pemilik kapal tersebut minta ganti kerugian kepada Belanda maka Belanda mengalihkan tuntutan kerugian itu kepada raja Badung yang tentu saja menolaknya. Dengan demikian tampak bahwa Belanda telah memutarbalikkan kenyataan dan hanya mencari dalih untuk melancarkan aksi militernya menaklukkan kerajaan Badung.

Darmawijaya[12]) menguraikan bahwa kapal yang kandas di pantai Sanur itu adalah kapal skunar memakai bendera Belanda, kandas karena diserang badai musim yang sangat besar pada waktu itu hingga tiang agungnya patah dua. Seorang di antara anak buahnya yang dapat selamat ke pantai dengan sebuah perahu menerangkan bahwa ia bekerja sebagai klasi pada kapal itu dan berasal dari Jawa. Kapal itu bernama "Sri Kumala" berasal dari Banjarmasin, kepunyaai seorang saudagar kulit bangsa Tionghoa bernama Lie Tek Bun. Dengan ketangkasan dan keberanian melawan ombak yang besar akhirnya menjelang matahari terbenam semua penum-

pang kapal tersebut dapat diselamatkan oleh orang-orang Sanur. Barang-barang itu termasuk keping-keping papannya memang banyak yang dihanyutkan ombak ke tepi pantai, tetapi kepingan papan yang telah dipungut oleh rakyat disuruh mengumpulkan kembali oleh seorang punggawa yang berwewenang di Sanur. Tindakan itu diambil karena raja-raja di Bali telah menandatangani suatu perjanjian dengan Belanda untuk melepaskan "Hak Tawan Karang" mereka yang telah menjadi tradisi itu. Peristiwa itu terjadi setelah Badung pada tahun 1826 diduduki oleh wakil dari kekuasaan Belanda dan kemudian Huskus Koopman berhasil mengadakan perjanjian dengan sembilan kerajaan-kerajaan di Bali yang mengakui kekuasaan Belanda. Sebelum itu setiap kapal atau perahu jika terdampar di pantai Bali, kapal beserta muatan dan orang-orangnya menjadi kepunyaan raja di Bali. Tetapi selanjutnya dikatakan bahwa perjanjian itu, tinggal perjanjian saja.[13]) Saudagar Tionghoa Lie Tek Bun beserta kawannya yang jiwanya telah dapat diselamatkan dan ditolong oleh rakyat Sanur dari serangan badai itu akhirnya menghadap raja Badung Gusti Gede Ngurah Denpasar,[14]) menuntut kerugian sebanyak dua ratus ringgit karena barang-barang kapal yang dibawanya katanya habis semua diambil oleh penduduk.

Di atas sudah disebutkan bahwa barang-barang kapal yang diambil oleh rakyat sudah dikumpulkan kembali dan raja mengatakan kepada Lie Tek Bun bahwa kapal miliknya sudah terlalu tua sehingga tak kuat menahan badai yang agak besar lagi dan kandasnya itu tidak diserang atau dirampok oleh rakyat Bali. Selanjutnya raja menyarankan karena Lie Tek Bun berlayar di bawah naungan bendera Belanda, maka untuk menutup hartanya yang dua ratus ringgit itu supaya dimintanya saja kepada orang-orang Belanda. Rakyat sanur sudah cukup menolong dengan ketabahan hati menyelamatkan jiwa Lie Tek Bun beserta kawan-kawannya dari bahaya maut itu (pada waktu dipermainkan ombak), orang-orang Sri Kumala minta tolong kepada orang-orang pantai).

Orang-orang Belanda yang ikut dalam perundingan dengan pihak Badung tentang sengketa kapal "Sri Kumala" itu pada bulan Januari 1905, antara lain ialah: F.A. Liefrick,[15]) wakil pemerintah Belanda di Batavia, De Bruijn Kops, residen Buleleng dan seorang

kontrolir. Ganti kerugian yang pada mulanya diajukan oleh Lie Tek Bun kepada raja Badung sebanyak dua ratus ringgit ternyata makin tambah-tambah dan akhirnya oleh pihak Belanda diajukan kepada raja sebanyak "tiga ratus ringgit".

Raja Badung berpendapat bahwa dalam hal ini Belanda memang mencari-cari alasan untuk dapat mencetuskan peperangan dengan kerajaan Badung agar kerajaan demi kerajaan dan akhirnya seluruh Bali dapat dikuasai oleh Belanda. Walaupun para saudagar dan pedagang-pedagang di Badung sanggup urunan sampai mencapai jumlah sebesar tiga ribu ringgit, tetapi raja dengan tegas mengambil keputusan untuk menolak tuntutan Belanda yang menghina itu, demi kehormatan.[16])

Resiko penolakan itu sudah dipikirkan masak-masak oleh raja dan bagaimanapun juga Belanda pasti akan menyerang kerajaan Badung. Hanya itulah satu-satunya jalan dapat diambil oleh raja Badung, "menolak" demi kehormatan dan kemerdekaan negara, walau bagaimanapun besar bahaya yang akan datang mengancam. Titik darah rakyat yang setialah yang akan menentukan bagi Belanda untuk menguasai kerajaan Badung. Sangat menarik perhatian bahwa kapal Sri Kumala yang terdampar itu sebenarnya kapal yang telah rusak dan kosong ditarik oleh kapal Belanda lalu didamparkan di pantai Sanur. Jadi Belanda memang sengaja mencari alasan untuk dapat menyerang dan menaklukkan daerah-daerah yang belum dikuasainya.[17])

Jelas, peristiwa sekunar yang kandas itulah yang dijadikan alasan oleh Belanda untuk menggempur kerajaan Badung dan menduduki nya. Sedangkan konflik dengan Badung itu dimulai pada tanggal 27 Mei 1904 dengan terdamparnya Sri Kumala di Sanur.[18])

Pada waktu utusan Belanda menghadap raja Badung Anak Agung Made[19]) untuk menuntut ganti kerugian skunar tersebut,[20]) karena tidak mengetahui persoalannya (tidak ada laporan dari Sanur), Anak Agung Made berkata kepada utusan itu, bahwa ia akan selidiki lebih dahulu orang-orang pesisir Sanur, dan seandainya rakyat Sanur ada yang mengambilnya tentu semua barang-barang itu akan diserahkan kembali kepada orang Belanda.[21]) Utusan segera pulang dan mengatakan sebulan lagi akan kembali.

Utusan Belanda yang pertama kali itu tentunya F.A. Liefrinck yang dikirim pada bulan Januari tahun 1905.[22])

Anak Agung Made segera mengadakan rapat besar di paseban (balai penghadapan) khusus mendengarkan keterangan-keterangan dari rakyat Sanur dengan pemimpinnya Ida Bagus Ngurah. Ida Bagus Ngurah selaku pemimpin rakyat Sanur melaporkan bahwa rakyat Sanur sama sekali tidak merampas maupun mengambil barang-barang kepunyaan Belanda.

Persoalan tersebut oleh raja Badung dilaporkan juga kepada Dewa Agung di Klungkung (Dewa Agung Klungkung dianggap sebagai kepala dari raja-raja seluruh Bali dalam hal ketinggian martabat) dan raja Klungkung menyarankan, seandainya rakyat Sanur mengambil barang-barang perahu tersebut hendaknyalah raja Badung mengembalikan saja kepada Belanda atau dengan jalan menukarnya.[23])

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penolakan raja Badung terhadap tuntutan Belanda itu adalah wajar dan beralasan serta telah dipikir dan dipertimbangkan dengan masak berdasarkan :

1. Penyelidikan terhadap tuduhan itu telah dilakukan di antara rakyat Sanur.
2. Dewa Agung Klungkung sebagai dipertuan dari raja-raja seluruh Bali yang sangat dihormati dan ditaati oleh raja Badung, ternyata saran beliau tidak dipenuhi, karena berdasarkan bukti penyelidikan bahwa rakyat Sanur tidak ada yang mengambil barang-barang isi skunar tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila waktu utusan Belanda datang yang kedua-kalinya (sejumlah lima orang) Anak Agung Made dengan tegas menolak tuntutan Belanda itu karena tanpa bukti kenyataan.[24]) Dengan penolakan itu pada tanggal 12 September 1906 Liefrinck dikirim ke Bali lagi membawa ultimatum dari Gubernur Jenderal. Ultimatum itu ditolak, lalu diikuti dengan pendaratan tentara Belanda.[25])

Setelah utusan mendapat jawaban penolakan dari Anak Agung Made, mereka mencoba membujuk raja Badung itu dengan berjanji akan memberikan seribu ringgit kepada raja, asal raja mau membenarkan tuduhan Belanda itu. Raja Badung menolak suapan itu dan berkata kepada utusan bahwa menurut raja baik di dalam undang-undang Belanda sendiripun tentu tidak dibenarkan hal yang semacam itu (main suap). Mendengar jawaban yang demikian itu utusan marah dan minta pamit sambil berkata: "Tunggulah, apa yang akan datang nanti".[26])

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa Belanda memang benar-benar mencari alasan untuk dapat menyerang kerajaan Badung.

Terlalu mudah orang menerka apa yang akan dilakukan oleh Belanda setelah tuntutan dakwaan mereka tegas-tegas ditolak oleh raja Badung, apa lagi ketika utusan Belanda seketika itu juga dengan tegas pula mengeluarkan kata-kata yang mengandung ancaman: "Tunggulah, apa yang akan datang nanti".

Dalam hal ini rupanya raja Badung telah mengerti tentang niat sesungguhnya dari orang Belanda itu dan dugaan beliau yang dengan penuh keyakinan bahwa Belanda tentu akan datang menyerangnya, pasti terjadi. Lebih-lebih dengan adanya kata-kata ancaman itu, maka dugaan tentu semakin kuat, bahwa bagaimanapun juga Belanda pasti akan datang memaksakan niatnya.

Raja Badung segera memberi tahu hal tersebut kepada raja Tabanan Gusti Ngurah Agung dan akhirnya raja Tabanan sendiri diiring oleh para mantri dan rakyat datang di Badung. Di Badung di dalam sebuah pura (kuil) kedua raja mengadakan ikrar bersama untuk menguatkan perjanjian setia sekata guna menghadapi segala kemungkinan yang akan datang dari pihak Belanda.[27])

C. JALANNYA PERLAWANAN.

Pada suatu hari menjelang kedatangan tentara Belanda raja Badung mengadakan rapat besar untuk mendapatkan tekad dari seluruh rakyat guna menghadapi kemungkinan serangan Belanda yang akan datang. Dalam rapat itu seluruh rakyat menyatakan kesetiaannya terhadap raja dan ikhlas mempertaruhkan jiwanya

untuk menghadapi serangan musuh walaupun menjadi timbunan mayat.

Demikianlah apa yang diduga oleh raja Badung tidak meleset, karena setelah rapat besar itu diadakan, pada hari Sabtu, Kliwon, Landep, tentara Belanda lengkap dengan senjata mendarat di Sanur dan menduduki rumah orang Tionghoa yang ada di pantai. Dalam Bhuwana Winasa tidak disebutkan tentang tanggal dan bulan mendaratnya tentara Belanda itu, tetapi tahunya sudah jelas yaitu 1906 (tahun Caka 1828) karena disebutkan pada saat kalahnya kerajaan Bandung.[28])

Dalam buku *Sunda Kecil* terbitan Kem.pen. [29]) dikatakan, bahwa pendaratan itu terjadi pada tanggal 15 September 1906, begitu juga Covarrubias,[30]) sedang menurut Colenbrander[31]) pendaratan tentara Belanda itu terjadi pada tanggal 14 September 1906, jadi selang dua hari setelah utusan F.A. Liefrinck yang membawa ultimatum dari Gubernur Jenderal itu ditolak oleh raja Badung.

Penulis lebih menyetujui bila pendaratan itu terjadi pada tanggal 15 September 1906, berdasarkan jalan pertempuran yang diuraikan dalam Bhuwana Winasa,[32]) bahwa pertempuran itu berlangsung selama lima hari berturut-turut sampai jatuhnya kerajaan Badung pada pertempuran yang kelima yang diakhiri dengan puputan itu. Sedang jatuhnya kerajaan Badung ialah pada tanggal 20 September 1906[33]) dan pertempuran pertama baru dilancarkan oleh Belanda pada hari yang kedua, sedang pada hari yang pertama tentara Belanda mendarat di pantai tetapi sehari itu sampai malam sibuk membuat pertahanan yang dibantu oleh orang-orang Gianyar.[34])

Bila demikian, maka hari pendaratan itu dapat dicari sebagai berikut :
Tanggal 20 September 1906 adalah pertempuran pada hari yang kelima; tanggal 19 September 1906 pertempuran keempat; tanggal 18 September 1906 pertempuran ketiga; tanggal 17 September 1906 pertempuran kedua; tanggal 16 September 1906 pertempuran pertama; dan itu terjadi pada hari kedua dari pendaratan ten-

tara Belanda. Dengan demikian, tentara Belanda mendarat pada tanggal 15 September 1906.

Menurut penulis tentang selisihnya tanggal pendaratan itu tidaklah begitu menjadikan persoalan, karena praktis sejak tanggal 12 September 1906 waktu Liefrinck menyampaikan ultimatum itu tentara Belanda beserta kapal-kapalnya sudah siap memblokir perairan Sanur.

Pendaratan tentara Belanda itu banyak disertai orang-orang Gianyar untuk membantu sesuatunya terutama sekali untuk membuah pondok/kemah-kemah darurat. Orang-orang Gianyar yang ikut serta itu masing-masing membawa atap untuk atap-atap perkemahan. Tentang ikut sertanya orang-orang Gianyar yang mendarat itu adalah sesuai dengan Bhuwana Winasa, bahwa orang-orang Gianyar memang banyak yang membantu membuat tempat (pertahanan) bagi tentara Belanda.[35]) Ikut sertanya orang-orang Gianyar itu tidaklah mengherankan karena sejak tahun 1900 praktis Gianyar sudah diduduki Belanda.[36])

Dikatakan selanjutnya bahwa Belanda dalam pendaratan itu juga membawa kuda yang banyak, kurang lebih seratus lima puluh ekor. Tentara yang mendarat pada pagi hari itu sama sekali tidak membunyikan tembakan dan dari pihak Badung pun pada hari pertama itu belum ada perlawanan.

Menurut penulis, jelaslah kiranya bahwa Belanda memang telah sedemikian rupa mempersiapkan penaklukannya terhadap kerajaan Badung, karena di samping kekuatan militer Belanda juga mengajak pembantu untuk membuat pondok-pondok perkemahan termasuk kubu-kubu pertahanan, juga kuda-kuda dan perlengkapan-perlengkapan lainnya seperti tandu-tandu yang cukup banyak.

1. **Hari Pertama.**
   Pendaratan tentara Belanda 15 September 1906.

Sudah disebutkan bahwa hari pertama pada waktu pendaratan itu belum terjadi pertempuran-pertempuran, Belanda mendarat dengan tenang saja, dan pihak Badung pun belum mengadakan perlawanan. Begitulah tentara Belanda yang didaratkan sejumlah

92 opsir dan 2.311 orang tentara bawahan di sampinag 766 orang-orang paksaan, di bawah Mayor M.B. Rost van Tonningen, yang dipimpin oleh anggota Dewan Hindia Belanda F.A. Liefrinck sebagai Komisaris pemerintahan, pada hari yang pertama itu sebelum menghadapi tugas tempur. Sebenarnya semuanya itu telah siap di pantai Sanur pada tanggal 12 September 1906 dan diangkut dengan 12 kapal.[37]) Juga dalam pendataran itu Belanda lengkap membawa dokter-dokter.[38])

Menurut *Darmawijaya,* tentara Belanda yang didaratkan dengan 9 buah kapal perang dan beberapa buah lagi kapal K.P.M., jumlah tentara lebih dari 5.000 orang bersenjata lengkap, membawa kuda dan makanan yang cukup.[39])

Sepanjang hari itu Belanda cukup mempunyai waktu untuk membuat tempat (pertahanan) dan baru pada malam harinya pasukan-pasukan kecil raja Badung mulai menuju Intaran,[40]) mendekati kedudukan Belanda yang ada di Sanur.

2. Hari, Kedua, Pertempuran Sanur dan Intaran 16 September 1906.

Pada hari kedua pagi-pagi subuh tentara Belanda mulai melancarkan serangannya dengan memulai tembakan yang tiada hentinya dari kapal. Berkobarlah pertempuran sengit pada hari yang kedua itu antara Belanda dengan laskar kerajaan Badung. Pertempuran pada hari itu berkobar di dua tempat, mula-mula di Sanur dan kemudian ke Intaran. Sejak malamnya laskar Badung telah dipersiapkan di sana. Pertempuran yang pertama itu sangat hebat. Serbuan rakyat sangat ramai bagaikan laron, dan banyak yang gugur. Akhirnya seorang pemimpin laskar Badung, putra raja dari puri Kuta, kena tembak dan gugur seketika. Bagaimana pun juga keberanian dan keperwiraan rakyat Badung karena persenjataan yang tidak seimbang, maka serangan tentara Belanda yang pertama pada hari yang kedua itu berhasil menaklukkan Sanur dan Intaran. Menjelang malam tentara Belanda tidak melanjutkan serangan lagi.[41])

3. **Hari Ketiga, Pertempuran Tanjung Bungkak dan Panjer 17 September 1906.**

Pada malam hari menjelang hari ketiga raja Badung bertahan di Tanjung Bungkak (kira-kira 2,5 km dari Sanur, lihat peta pertempuran) untuk menghadang tentara Belanda di sana. Raja Badung sendiri beserta pemuka lainnya ikut memimpin penghadangan itu. Memang benar pagi-pagi hari yang ketiga itu tentara Belanda datang menuju tempat itu. Mula-mula terjadi tembak-menembak dari jauh, disela dentuman-dentuman meriam Belanda dari kapal dan akhirnya pertempuran yang ramai sampai petang hari. Pada hari itu pertempuran meluas sampai di Panjer. Tetapi pada malam hari pertempuran berhenti. Malam itu raja Badung pulang dan setelah sampai di puri segera menuju pamrajan (kuil persembahyangan di dalam rumah) untuk melakukan persembahyangan diiring oleh tiga orang pendeta.[42])

4. **Hari Keempat, Pertempuran Sanglah, 18 September 1906.**

Pertahanan Badung yang ada di Tanjung Bungkak dan Panjer telah ditinggalkan oleh laskar semuanya dan pertahanan pada hari yang keempat itu dipusatkan di Sanglah, kurang lebih 1,5 km sebelah selatan kota Denpasar yang berarti sudah sangat dekat dari puri (istana) raja. Pertahanan Sanglah diatur menurut siasat "Arda Candra" (bulan sabit) di bawah pimpinan raja-raja kecil. Dari sebelah selatan rakyat Abiantimbul dan Padangsambian, dari utara perwira-perwira Denpasar yang direncanakan akan menyergap tentara Belanda dari belakang, dari barat laskar Pemecutan yang direncanakan akan langsung berhadapan muka dengan tentara Belanda, karena tentara Belanda diduga akan datang dari arah timur yaitu dari medan pertempuran Panjer yang telah ditinggalkan oleh laskar Badung. Pasukan Dalung dan Gaji adalah sebagai pasukan peminggir dari pertahanakan *arda candra* tersebut. Semuanya itu langsung di bawah pimpinan raja Badung sendiri yang ikut mempertahankan Sanglah pada waktu itu.

Hal yang menunjukkan, bahwa pertahanan Sanglah sangat diperkuat, karena di samping rakyat dari beberapa desa diajak ikut serta memperkuatnya, juga nampak laskar Badung memakai

siasat perang secara berencana. Meskipun demikian, karena Belanda memang betul-betul telah siap dalam rencana penyerbuannya untuk menaklukkan kerajaan Badung, ternyata di mana saja laskar Badung bertahan pasti segera digempur. Pada hari yang keempat itu tentara Belanda datang menyerang pertahanan Badung di Sanglah dan berkobarlah pertempuran yang sengit. Rupanya Belanda sebelumnya telah mengetahui juga bahwa Sanglah dipertahankan dengan sangat kuat di bawah pimpinan raja Badung sendiri Anak Agung Made, karena ternyata Belanda pun datang menyerang dengan segala perlengkapan dan kekuatan yang besar, bahkan jenderalnya sendiri ikut serta dalam memimpin penyerangan itu.[43]) Penyerangan itu juga dipimpin dan dibantu dari kapal, ada yang naik di puncak tiang kapal dan meneropong (mengeker) terus serta memberi tanda-tanda dengan bendera merah memberi jalan kepada arah tembakan-tembakan meriam yang terus-menerus. Belanda mengerahkan pasukan-pasukan kudanya. Di samping itu mereka mengerahkan orang-orang tahanan (orang-orang yang mereka tahan/tawan) untuk membawa tandu-tandu perang, setiap yang mati segera mereka suruh kubur, sedang yang luka-luka segera diangkut. Tembakan meriam dan hujan peluru terus menerus sampai daun-daun kayu sekitar medan pertempuran bersih berguguran kena peluru dan rumah-rumah penduduk banyak yang rusak kena tembak. Kedua belah pihak sama-sama menderita, banyak prajurit yang tewas, mayat kedua belah pihak bergelimpangan. Prajurit-prajurit Dalung dan Gaji serentak menyerbu dari selatan, tetapi tentara Belanda menghujaninya dengan peluru dan granat sehingga banyak laskar Dalung dan Gaji yang gugur dan luka-luka kena granat dan akhirnya terpaksa mengundurkan diri. Tetapi dari sebelah utara datanglah laskar bantuan yang dipimpin oleh raja Giweng dengan sangat marah mengadakan perlawanan, tetapi tentara Belanda menyambutnya pula dengan hujan peluru, sehingga akhirnya raja Giweng pun kena granat dan gugur seketika.

Pertempuran yang sangat ramai itu berlangsung sehari penuh, sama-sama kuat bertahan dan sama-sama menderita korban hingga petang hari dan pertempuran berhenti, prajurit-prajurit pulang ke kubunya masing-masing.

Raja Badung malam itu pulang dari medan pertempuran, dan setelah sampai di puri lalu mengadakan musyawarah dengan para pendeta. Malam itu raja mengajukan beberapa pertanyaan kepada sang pendeta tentang tapa utama. Maksudnya lenyap dari buka bumi ini dengan jalan tapa apakah yang paling utama. Pendeta memberi jawaban bahwa lenyapnya hidup dengan kesucian berdasarkan cita murni itulah yang patut diikuti menuju Yang Maha Kuasa (Yang Ghaib). Selesai permusyawaratan, laskar dan para pengiring semua tidur karena lelah bertempur sehari-harian.[44])

5. **Hari Kelima, Pertempuran Kesiman dan Kayumas, 19 September 1906.**

Sementara raja bermusyawarah dengan para pendeta, tentara Belanda pada malam itu rupa-rupanya terus siap dan melancarkan siasat. Keesokan harinya pada hari kelima tentara Belanda menyerang Kesiman, lebih kurang 2,5 km sebelah timur laut kota Denpasar. Terjadi pertempuran sengit karena laskar di Kesiman bertahan dengan gigih walaupun tentara Belanda menghujaninya dengan peluru. Baik laskar Bali maupun serdadu-serdadu Belanda banyak yang tewas, tetapi akhirnya karena persenjataan rakyat jauh tidak seimbang, maka Kesiman segera dapat diduduki. Laskar Kesiman mengundurkan diri dan banyak rakyat yang luka-luka.[45])

Ketika tentara Belanda memasuki Kesiman yang telah dikosongkan laskar rakyat itu, ternyata wakil pemerintahan di sana (raja Kesiman) telah dibunuh oleh seorang Brahmana karena perdebatan mengenai perlawanan terhadap Belanda. Yang sangat mengherankan ialah, bahwa di dalam puri Kesiman itu tentara Belanda menemukan dua meriam perunggu zaman Napoleon dari tahun 1813 dan beberapa pucuk senapan dari tahun 1620.[46])

Hari itu juga tentara Belanda melanjutkan serangannya mendekati Denpasar. Dari Kesiman mereka menuju Kayumas yang berarti Belanda telah memasuki kota Denpasar, karena Kayumas ada di sebelah timur Denpasar, kira-kira setengah km saja dari puri raja. Laskar rakyat yang mengundurkan diri dari Kesiman terpaksa bertahan lagi. Para bangsawan Petang dengan pimpinan Made Tegal dan adiknya, demikian juga rakyat Peguyangan di bawah pimpinan rajanya[47]) sendiri, yaitu Anak Agung Putu Agung, dengan sekuat

tenaga mempertahankan Kayumas. Pertempuran yang sengit itu baru berhenti setelah malam tiba dan Anak Agung Putu Agung gugur kena meriam.

6. Hari Keenam, Puputan Taensiat dan Pamecutan, 20 September 1906.

1. Puputan Taensiat.

Pagi-pagi buta pada hari yang keenam tanggal 20 September 1906, kapal perang Belanda membom kota Denpasar terus-terusan dari pantai Sanur.[48]) Pukul 07.00 pagi batalyon ke 11 dan ke 18 telah memasuki kota Denpasar, dikerahkan dari Kesiman yang sehari sebelumnya telah diduduki tentara Belanda. Akibat pemboman itu, puri, rumah-rumah bangsawan dan rakyat lainnya banyak yang terbakar, sehingga penduduk kota menjadi panik. Kehancuran Badung tak dapat dielakkan lagi. Inilah giliran tragis bagi kerajaan Badung, karena dengan ini berarti seluruh kekuatan kerajaan akan dipadamkan.[49])

Setelah pemboman itu tentara Belanda dilaporkan telah dekat puri (istana). Raja berkesimpulan bahwa mempertahankan puri sudah tidak mungkin lagi, maka semua laskar dan rakyat yang setia diajak bersama-sama menghadapi tentara Belanda secara "puputan" *(fight to the end).* Serbuan Belanda yang diduga raja akan datang melalui pintu masuk istana sebelah selatan ternyata meleset, karena dengan tidak disangka-sangka tentara Belanda berputar haluan dan menyerangnya dari sebelah utara puri (dari belakang istana) yaitu dari Taensiat.

Raja Badung beserta seluruh keluarga, termasuk para istri, putri-putri dan pengiring-pengiring semuanya mengenakan pakaian putih-putih dan masing-masing telah siap dengan keris. Suatu hal yang menarik perhatian adalah, bahwa para wanita itu pun berpakaian seperti laki-laki, mengenakan kain putih sampai di lutut, penuh dengan perhiasan permata yang indah-indah serta rambut terurai. Setelah raja menyuruh supaya istana dibakar dan merusakkan semua barang-barang yang berharga, maka pukul 09.00 pagi raja Badung Anak Agung Made beserta seluruh keluarga istana yang telah siap itu diiring oleh para pung-

gawa, pemimpin-pemimpin laskar dan rakyat menuju Taensiat[50]) (tidak jauh di sebelah utara istana) bertekad akan menghadapi tentara Belanda secara "puputan", bertempur habis-habisan sampai titik darah terakhir. Dengan ditandu dan dipayungi payung emas kerajaan, barisan raja yang merupakan suatu arak-arakan yang sangat menakjubkan itu, masing-masing bersenjatakan keris dan tombak dengan tenang berangkat perlahan-lahan mendekati Taensiat. Di samping para wanita, anak-anakpun tiada ketinggalan ikut serta dalam barisan itu yang juga siap dengan keris dan tombak masing-masing. Tombak-tombak sebagai senjata utama dari laskar Bali itu dipotong dua (diperpendek) dengan maksud supaya lebih mudah digunakan dalam pertempuran rapat.[51])

Pada saat itu di Taensiat telah terjadi pertempuran sengit di bawah pimpinan Cokorda Ngurah Gede melawan tentara Belanda yang berkekuatan sangat besar itu. Barisan pertama yang maju dalam pertempuran itu ialah laskar Belaluan dan Dalung Gaji yang dipimpin oleh Cokorda Ngurah Gede sendiri beserta putera-putera beliau. Masing-masing mempertahankan diri, tidak ada yang mau mundur. Akhirnya Cokorda Ngurah Gede beserta putra sulung beliau Anak Agung Ngurah Mayun kena tembak dan gugur dalam pertempuran itu. Melihat hal yang demikian, maka para istri dan putera-puteri beliau dengan tidak merasa gentar tampil ke muka menuntut balas mengamuk menikam kiri-kanan ke tengah-tengah barisan Belanda.[52]) Tentara Belanda tambah menghujaninya dengan tembakan-tembakan, hingga kesemuanya gugur bersama melakukan puputan.[53]) Laskar rakyat makin terdesak dan akhirnya tentara Belanda dapat menembus pertahanan pertama kota Denpasar itu.

Selanjutnya menyusul barisan raja, yang merupakan arak-arakan itu, memasuki Taensiat. Komandan tentara Belanda sangat heran menyaksikan arak-arakan yang sangat aneh itu dan ketika barisan itu hanya dalam jarak 300 m saja dari mereka, maka segera komandan tentara Belanda itu memberikan perintah supaya berhenti melalui juru bicara orang-orang Bali dari Buleleng yang mereka ajak serta dalam penyerangan itu. Juru bicara yang meminta supaya raja dan seluruh pengikutnya berhenti, sama sekali tidak diindahkan bahkan barisan arak-arakan itu berjalan makin

cepat menuju arah tentara Belanda yang siap menanti itu. Setelah mendekati tentara Belanda, semua barisan menyerbu mengamuk menikamkan keris dan tombak kiri-kanan.[54]) Tentara Belanda segera membalasnya dengan tembakan-tembakan. Seketika berkobar lagi pertempuran yang sengit. Dengan keris dan tombak semuanya bertempur secara kesatria. Mereka maju dan mengamuk terus sampai titik darahnya terakhir. Pimpinan laskar di pihak Bali, kecuali dipegang oleh perwira-perwira Badung yang terkemuka, juga diperkuat dengan pimpinan-pimpinan raja putera dari Ubud dan putera raja dari Sedang. Di pihak Belanda kecuali letnan, kapten dan residen, jenderalnyapun ikut serta dalam pertempuran merebut kota Denpasar itu. Kekuatan tentara Belanda yang berjumlah 2 bataliyon itu lengkap dengan alat persenjataannya. Di samping bedil dan granat, ada 6 pucuk meriam, yang mereka bawa dalam pertempuran Taensiat itu. Sedang senjata utama prajurit-prajurit Bali sebagian besar adalah keris dan tombak yang jauh lebih sederhana, jadi sama sekali bukan bandingannya.

Namun demikian, karena tombak dan keris-keris yang mereka pakai itu adalah pusaka temurun yang oleh para pemiliknya dianggap penuh mengandung tuah dan selalu melindungi, maka dengan keyakinan yang demikian itulah mereka sedikitpun tidak gentar menghadapi lawan, walau bagaimanapun jenis dan rupanya. Dengan semangat dan keyakinan yang demikian itulah pahlawan-pahlawan Bali menghadapi serangan-serangan Belanda yang datang untuk menaklukkan daerah mereka. Tetapi walau bagaimanapun keberanian dan cekatan mereka dengan tidak memperdulikan jiwa mengamukkan kerisnya ke tengah-tengah musuh, keris bukanlah lawannya untuk pelor, sehingga akhirnya hampir semua pahlawan-pahlawan Bali yang maju di medan pertempuran kena peluru musuh. Pertempuran Taensiat yang sangat sengit itu dipimpinan raja Badung sendiri. Juga raja dari jero (puri) Kuta beserta raja-raja kecil dan banyak pemimpin-pemimpin rakyat lainnya setelah mengamuk dengan perwira menikam musuh dengan keris maupun dengan tombak-tombak pusaka mereka, akhirnya gugur satu-persatu kena peluruh musuh.[55])

Para pendetapun ikut mengambil bagian dalam mempertahankan kehormatan negaranya, tetapi senasib juga kena peluru Belanda dan gugur. Melihat banyaknya korban-korban di pihak Badung, mayat prajurit-prajurit sampai padat bersusun-susun, darah sampai mengalir dan perwira-perwira terkemuka sudah banyak yang gugur, maka raja membulatkan tekad untuk menyerbu ke tengah-tengah musuh. Sebelumnya, beliau minta sirih lebih dulu dan setelah diberikan oleh *juru awin* (pengiring raja untuk membawa sesuatu) yang bernama Raden Widnya, maka Raden Widnya segera menghunus keris mendahului raja menyerbu ngamuk ke tengah-tengah tentara Belanda. Rupa-rupanya ia cukup kuat karena walaupun beberapa kali kena peluru, ia terus saja menikam ke sekitar lawan sehingga sebelum gugur banyak tentara Belanda yang tewas olehnya.
Akhirnya peluru meriam megenai kepalanya lalu gugur seketika. Bersama Raden Widnya gugur pula pendeta Made (Made Taman); kepalanya juga pecah kena peluru dan dadanya remuk.[56])

Di bawah hujan peluru yang tidak henti-hentinya, hati raja Badung tidak merasa gentar dan tidak mau mundur, bahkan bertambah berang meluap-luap. Beliau segera maju menyerbu ke tengah-tengah musuh dengan tidak menghindarkan peluru, dua keris yang beliau bawa masing-masing bernama Si Jalak Kadingding yang telah terhunus, satunya lagi I Singabraga merupakan keris pusaka sejati. Akhirnya keris tadi kena pelor dan segera dibuang. Beliau sudah tidak bersenjata lagi dan terkurung di tengah-tengah musuh. Namun demikian raja tidak mau mundur, apa lagi menyerah, dan itulah bagi beliau hari kesudahan, hari "puputan", yaitu saat terakhir habis-habisan dalam arti habis nyawa gugur seluruhnya dalam medan pertempuran sebagai kesatria-kesatria utama, karena tidak sudi melihat atau pantang untuk mengabdi di bawah telapak kaki penjajah. Berdasar tekad yang demikian inilah, maka dalam keadaan yang sudah tidak bersenjata lagi, raja Badung dengan ketetapan dan ketenangan hati malah sejenak duduk semadi dengan sikap mudra dan tiada selang lama dalam keadaan yang demikian itu Anak Agung Made kena tembak lalu gugur.

Menurut Korn,[57]) bila seorang raja (Bali) mengetahui bahwa ia dalam keadaan terjepit, maka raja dan pengikut-pengikutnya

yang setia akan menyerang lawannya dengan cara puputan. Mengetahui raja Badung telah gugur, raja Balaluan sangat marah. Dengan jiwa kepahlawanannya yang menyala-nyala, ia maju menyerbu mengganas ke tengah musuh bersama-sama barisan rakyat yang tetap gigih bertahan walaupun mereka tahu bahwa mereka semua pasti akan mati bergelimpangan.
Pertempuran bertambah sengit meluas sampai di Satria (sebelah selatan Taensiat dan persis sebelah utara puri), makin rapat dan campur baur, antara kawan dan lawan sukar dibedakan, asal dekat ditembak atau ditikam.
Mendengar gugurnya raja itu, maka tidak hanya barisan keris yang diperankan oleh tangan-tangan berotot kuat saja yang maju menyerang musuh dengan mata telap, tetapi laskan wanitapun termasuk wanita isi puri seluruhnya, baik yang sudah tua maupun yang baru belasan tahun, dengan ketabahan hati mengayunkan keris menyerbu tentara Belanda.

Serbuan para wanita itu adalah laksana laron, sedang pelor-pelor musuh bagaikan apinya. Setiap yang menyerbu akhirnya pasti gugur sehingga mayat bersusun-susun dan darah sampai mengalir.[58])

Anak-anak yang masih bayipun digendong diajak serta menyerbu ke tengah-tengah musuh dengan maksud agar semuanya gugur di dalam peperangan untuk mengadakan bela terhadap raja yang telah mendahuluinya, dan untuk menjunjung kehormatan negerinya. Tentara Belanda sungguh tidak mengenal kasihan. Pada waktu tentara Belanda berhenti menembak, maka para wanita itu melempar-lemparkan emas berlian mereka ke arah tentara Belanda sambil berseru-seru: "Inilah upah bagimu untuk membunuh kita sekalian". Dan bila pelor-pelor musuh tidak segera datang, maka para wanita itu menikam diri mereka masing-masing.[59])

Sementara itu ada orang-orang yang bertugas di tengah-tengah laskar rakyat itu membunuh kawan-kawannya yang telah luka-luka dengan keris. Bila yang bertugas itu kena tembak, maka yang lainnya segera menggantikannya. Para istri raja menikam diri mereka dekat jenazah raja yang terletak di dalam tumpukan mayat yang bersusun-susun itu. Mereka rela berkorban dan seolah-olah memang menghentikan tembakan-tembakannya, karena merasa

ngeri menyaksikan peristiwa yang demikian itu.[60]) Tentara Belanda bertambah heran dan ngeri pula tatkala menyaksikan laskar Bali yang telah luka-luka kena peluru itu jika masih sempat memberikan pertolongannya untuk menghabisi jiwa kawan-kawannya yang telah luka-luka parah, kemudian baru menghabisi jiwanya. sendiri.

Menjelang tewasnya mereka itu semua, tiba-tiba rombongan barisan datang lagi dipimpin oleh adik laki-laki raja yang baru berumur 12 tahun dengan bersenjatakan keris dan tombak yang hampir-hampir tidak terbawa olehnya karena berat. Juru bicara berusaha lagi menyuruh berhenti, tetapi tidak diindahkan dan tentara Belanda mulai lagi dengan tembakannya. Mayat makin bersusun-susun pula sehingga merintangi barisan yang terus saja mengalir dari puri. Tentara Belanda terus saja menembakiknya sehingga barisan arak-arakan itu menjadi tumpukan-tumpukan mayat manusia semuanya. Akhirnya keadaan makin sepi dan di mana-mana yang tampak hanyalah kelompok-kelompok tumpukan mayat dan di sana-sini berserakan tombak dan keris-keris yang penuh berlumuran darah.

Peristiwa tersebut sangat mengharukan. Wanita bahkan ada yang sambil menggndong anak atau bayinya maju ke medan pertempuran dan menjadi umpan peluru. Tentang keberanian para wanita itu dapat pula kita bayangkan, karena di antara mereka ada yang dapat menikam tentara Belanda yang berpangkat sersan sehingga tewas.[61]) Walaupun dengan kegigihan dan keberanian yang bagaimanapun karena persenjataan yang sama sekali tidak sebanding, maka tentara Belanda selalu dapat menerobos pertahanan rakyat Badung.

Tepat tengah hari, Taensiat yang dipertahankan secara puputan itu akhirnya jatuh juga ke tangan Belanda. 1.400 mayat yang bergelimpangan, baik laki-laki maupun perempuan termasuk anak-anak.[62]) Tentara Belanda berhenti sejenak di depan puri Denpasar[63]) melepaskan lelah.

Pucuk pimpinan laskar Badung, Anak Agung Made, sebenarnya hendak ditangkap hidup-hidup, tetapi karena terpaksa, lalu ditembak sehingga gugur.[64])

Bagaimana gambaran suasana pada waktu puputan Taensiat itu dilukiskan oleh seorang pastor H. Fisscher yang pada waktu itu sebagai almusenir ikut ekspedisi ke Bali Selatan. Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan puputan Taensiat itu. Pastor Fisscher mengatakan bahwa baru pertama kali itulah ia menyaksikan suatu peristiwa kematian yang sangat mengerikan. Darah sampai mengalir dan membeku, mayat bergelimpangan, di samping banyak juga yang luka-luka. Suatu kejadian yang sukar ia lupakan.[65])

6.2. Puputan Pamecutan

Walaupun puri Denpasar telah dapat diduduki Belanda dengan berakhirnya puputan Taensiat itu, namun perlawanan rakyat Badung belum habis sama sekali, karena peristiwa yang serupa juga terjadi di Pamecutan raja ke II dari Badung.[66]) Bahkan di Pamecutan terjadi perlawanan yang lebih hebat dan lebih mengerikan, seolah-olah orang Bali mencari mati. Bagi Belandapun perlawanan rakyat Badung yang terakhir itu terasa lebih berat, karena barisan depan Belanda dapat dihancurkan oleh prajurit-prajurit Badung sehingga sisanya terpaksa lari mengundurkan diri dengan tidak teratur.[67])

Sebelum menguraikan pertempuran Pamecutan terlebih dahulu penulis mengemukakan sepintas suatu peristiwa yang mengharukan dan menyayat hati yang terjadi di dalam puri Pamecutan sesaat menjelang puputan menghadapi tentara Belanda.
Kiranya dapat dibayangkan betapa panik keadaan penduduk kota Denpasar pada waktu dentuman meriam dan hujan peluru dalam pertempuran Taensiat yang dipertahankan oleh raja Badung secara puputan itu. Kita tentu dapat juga menggambarkan bagaimana keadaan di puri Pamecutan pada waktu itu, lebih-lebih setelah raja Pamecutan mendapat berita bahwa raja Badung sekeluarga telah gugur semuanya sebagai kesatria-kesatria sejati untuk membela kehormatan dan negara. Saat diliputi suasana yang demikian itulah raja Pamecutan di dalam puri dihadap oleh putri baginda Anak Agung Ayu Oka diiringi oleh 300 para wanita, semuanya sudah berpakaian putih-putih.[68])

Betapa sulit, sedih dan berat rasa hati baginda untuk memberitahu dan menasehati puteri kesayangannya, bahwa ajal sang puteri sudah di ambang pintu, karena akan diajak bersama-sama seluruh isi puri menghadapi tentara Belanda secara puputan. Sedih dan berat rasa hati baginda, lebih-lebih karena puteri kesayangannya itu masih sedang muda-muda remaja dan sedang dalam keadaan berkasih-kasihan dengan Anak Agung Made raja Badung yang baru saja gugur dalam puputan Taensiat. Anak Agung Ayu Oka adalah tunangan raja Badung dan perhubungannya sudah demikian erat, sehingga andaikata Anak Agung Made gugur lebih dahulu, maka Anak Agung Ayu juga akan turut satia (ikut mati). Bila tidak mati kena peluru musuh, maka ia akan menikam diri.[69])

Anak Agung Ayu Oka yang telah kehilangan kekasih itu rupanya telah maklum dan menyadarinya, karena segera ia berkata dan malahan balik menasihatkan ayahandanya, supaya jangan menyedihkan hal itu karena bagaimanapun manusia toh akhirnya akan mati juga. Putri meminta dengan sangat kepada ayahandanya raja Pamecutan supaya keris bagindalah yang mengakhiri hidupnya. Betapa terharu dan tersayat rasa hati raja dan para hadirin mendengar ucapan dan permintaan Anak Agung Ayu Oka itu. Tetapi di samping itu raja juga merasa gembira dan lega atas keikhlasan dan kesucian hati putrinya yang dengan ikhlas rela mati bersama-sama karena tidak sudi menjadi jejarahan musuh. Raja mengabulkan permintaan puterinya serta segera mengambil keris pusaka dan Anak Agung Ayu Oka dengan khidmad menyembahnya. Keris pusaka tersebut segera diterimakan kepada yang bertugas dan setelah diisyaratkan, maka .... habislah nyawa sang puteri. Serentak terdengarlah suara tangis seisi puri yang hadir pada waktu itu laksana angin mendesis.[70])

Anak Agung Ayu Oka mengambil jalan satia untuk menghabisi jiwanya itu. Kiranya mudah untuk memahaminya karena sampai pada saat itu tradisi satia masih dilaksanakan di Bali, terutama dalam kalangan raja-raja. "Satia" (bahasa Bali : "masatia"), berarti setia sampai mati.[71]) dan perbuatan itu merupakan suatu kehormatan atau keluhuran yang besar terhadap diri satia itu sendiri.[72]) Anggapan bagi para sati itu ialah, bahwa mereka nantinya di dunia sana akan menjadi permaisuri yang disayangi (bagi para istri raja)

atau sebagai raja puteri tercinta (bagi puteri-puteri raja).[73])

Setelah puri Denpasar dapat diduduki, tentara Belanda rupanya belum puas dan belum cukup melihat tumpukan mayat dan darah mengalir serta rintihan prajurit yang luka-luka yang menjadi umpan peluru mereka. Ternyata pada hari itu juga sore harinya, suara trompet dan genderang sudah kedengaran pula disusul dentuman meriam dan suara bedil, menyatakan tentara Belanda telah siap lagi akan melanjutkan serangannya.[74]) Mereka menuju ke arah barat puri Denpasar, menyeberangi sebuah sungai yaitu Sungai Badung (Bali: Tukad Badung). Tempat yang mereka tuju yaitu puri Pamecutan yang letaknya kira-kira 1 km dari puri Denpasar di seberang sungai Badung. Belanda tentu yakin bahwa raja Pamecutan seperti halnya raja Badung, tentu akan mempertahankan diri juga dengan segenap laskarnya terhadap serangan tentara Belanda. Dugaan itu tidak meleset, karena ternyata setelah upacara satia tersebut dan puri sudah dibakar, raja Pamecutan lalu keluar diiringi oleh seluruh keluarga puri di antaranya 300 wanita, masing-masing siap dengan keris maupun tombak untuk menghadapi tentara Belanda yang telah datang menyerang ke arah puri.[75])

Puri yang menjadi pusat pertahanan rakyat Badung terakhir diserang dari jurusan timur dan selatan, karena tentara Belanda dalam serangannya itu memang dibagi dalam 2 bagian diikuti oleh barisan artileri.[76]) Di luar puri, laskar rakyat telah siap menghadang kedatangan tentara Belanda dengan beberapa pucuk meriam.

Laskar Bali segera menuju sungai Badung mendekati tentara Belanda, kemudian menyerbu ke tengah-tengah musuh. Belanda membalasnya dengan tembakan-tembakan dan berkobarlah pertempuran yang sengit. Raja Pamecutan mengerahkan barisan, lalu menyerbu dan akhirnya beliau kena tembak, tetapi masih kuat melawan.[77])

Melihat rajanya masih kuat melawan, laskar rakyat bersorak gembira dan semangat mereka makin bertambah menghadapi musuh. Pertempuran makin ramai dan bertambah rapat. Dengan tekad bulat raja mengamuk menikam kiri-kanan dengan keris. Perlawanan prajurit-prajurit Badung di bawah pimpinan rajanya yang sung-

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

guh perwira itu akhirnya dapat menghancurkan barisan depan tentara Belanda sehingga sisanya terpaksa melarikan diri. Melihat yang demikian, Belanda segera mendatangkan bantuan, dan menyusun serangan yang sangat kuat. Pasukan kuda dikerahkan dan semua opsir beserta pembesarnya ikut menyerbu. Dengan kekuatan yang sangat besar tentara Belanda menyeberangi sungai Badung, memasuki Pamecutan mendekati puri dengan tembakan-tembakan terus-menerus. Begitu mereka sampai dekat puri disambut dengan tembakan-tembakan meriam dan bedil oleh laskar yang telah siap menghadang. Banyak tentara Belanda yang tewas kena sasaran meriam dan bedil, demikian pula opsir-opsirnya, karena tidak menduga aka menjadi sasaran.[78])

Tentara Belanda sangat marah dan segera mengadakan pembalasan sehingga pertempuran makin menghebat. Suara bedil ramai balas-balasan, kedua belah pihak makin merapat, akhirnya laskar rakyat beserta pemimpin-pemimpinnya mengamuk ke tengah-tengah musuh dengan menikamkan keris dan tombak masing-masing. Kedua belah pihak sama-sama banyak menderita korban, tetapi serangan Belanda semakin gencar sehingga kekuatan laskar Badung makin berkurang karena satu-persatu para pemimpinnya seperti patih, punggawa, para manteri dan lain-lainnya kena peluru dan menemui ajalnya. Melihat laskar rakyat beserta pemimpin-pemimpinnya berguguran, raja yang telah menderita luka-luka itu segera bertandu kembali maju menghadapi tentara Belanda.
Belanda mengarahkan sasarannya kepada usungan itu sehingga rakyat yang mengusung raja habis kena peluru sampai 3 kali berturut-turut ganti juru usung, sedang tandunyapun 8 kali kena tembak. Raja segera melompat dari dalam tandu lari ke tengah-tengah musuh menikamkan keris kiri kanan. Tetapi tanpa kecuali beliaupun akhirnya kena tembak juga dan gugur.[79])

Seperti dalam puputan Taensiat, dalam puputan Pamecutan itupun ada orang-orang yang bertugas menghabisi nyawa kawan-kawannya dengan keris.[80]) Di samping itu ada juga rakyat yang melawan dengan tetap gigih, meskipun sudah beberapa kali kena tembak. Mayat bergelimpangan, ada mayat yang tidak berkepala,

tidak berkaki lagi dan sebagainya. Lebih-lebih lagi menyayat hati adalah rintihan dan jeritan para prajurit yang menderita luka-luka parah di tengah-tengah tumpukan mayat, minta supaya nyawanya cepat-cepat dihabisi. Pada saat itu tampak seorang Tionghoa dengan muka bengis memegang tongkat membolak-balikkan jenazah keluarga raja-raja untuk mengambil semua perhiasan yang mahal-mahal. Tetapi akhirnya ia ditangkap oleh tentara Belanda.[81])

Suara tembakan sudah tidak kedengaran lagi dan berakhirlah pertempuran Pamecutan yang juga diakhiri dengan puputan. Jenazah raja diketemukan di suatu lapangan beserta mayat-mayat wanita yang mati secara satian. Belum terhitung lagi mayat laskar yang bergelimpangan di sana-sini. Setelah pertempuran selesai tentara Belanda yang sudah kepayahan itu kembali ke pusat kedudukannya di puri Denpasar. Kemenangan telah mereka peroleh walaupun dengan penderitaan yang sangat mengerikan baginya.

Malam harinya rakyat Badung yang masih hidup sibuk melakukan pembakaran mayat secara besar-besaran karena banyaknya, sedangkan pihak Belanda menguburkan tentara-tentara mereka yang telah tewas. Sekedar menambah gambaran betapa ikhlas dan setia rakyat terhadap rajanya, maka keesokan harinya setelah puputan Pamecutan itu, seorang punggawa yang masih muda datang ke tempat pimpinan tentara Belanda, mengatakan bahwa pada waktu pertempuran melawan Belanda ia sedang bepergian sehingga luput dari puputan. Maka dari itu dengan sangat ia meminta supaya tentara Belanda menembaknya saja. Karena permintaannya ditolak, maka ia segera menghunus keris lalu menikam dirinya dan tentara Belanda tidak sempat mencegahnya.[82])

D. AKIBAT PERLAWANAN

Dengan berakhirnya puputan Pamecutan itu, maka berakhir pulalah perlawanan rakyat Badung terhadap Belanda, karena Pamecutan merupakan pertahanan Badung yang terakhir. Lebih-lebih karena kedua raja (raja Badung dan raja Pamecutan) yang merupa-

kan pusat dan inti perlawanan rakyat itu telah gugur juga. Ini berarti bahwa pada hari Kamis Kliwon, tahun Çaka 1828 (1906 M) kerajaan Badung dinyatakan kalah. Tanggal 20 September 1906 kerajaan Badung telah jatuh ke tangan Belanda. Walaupun pertempuran hanya berlangsung 5 hari saja, namun cukup memberi kesan dan arti yang dalam. Jumlah korbnan di pihak Badung seluruhnya selama pertempuran itu tercatat 3.600 orang termasuk para wanita.[83]) Mengenai jumlah korban di pihak Belanda, penulis belum menemukan sumber-sumber yang menyebutkannya.

Dengan runtuhnya kerajaan Badung, belumlah berarti seluruh Bali telah dikuasai oleh Belanda, karena setelah Badung, kerajaan-kerajaan lainnyapun melakukan perlawanan juga terhadap Belanda dan 2 tahun kemudian disusul dengan puputan terakhir yaitu puputan Klungkung, raja tertinggi di Bali dengan sebutan "Dewa Agung Klungkung". Setelah berakhirnya puputan Klungkung itulah seluruh Bali dinyatakan tunduk kepada kekuasaan Belanda pada tahun 1908.

BAB VII
PUPUTAN KLUNGKUNG

A. HUBUNGAN KERAJAAN KLUNGKUNG DENGAN PEMERINTAH BELANDA.

Kontak pertama antara kerajaan Klungkung dengan pemerintah Belanda terjadi pada tanggal 6 Desember 1841, yaitu hubungan resmi melalui sebuah perjanjian yang diusahakan oleh utusan pemerintah Belanda Huskus Koopman.[1]) Permasalahan yang timbul adalah mengapa pemerintah Belanda mulai mengarahkan perhatiannya kepada daerah Bali, khususnya kerajaan Klungkung.

Rupanya ada beberapa faktor yang mendorong sehingga pemerintah Belanda menempuh kebijaksanaan seperti itu. Inggeris merupakan kekuatan Barat yang senantiasa membayangi kekuasaan Belanda di Bali. Dari Malaka Inggeris mengadakan hubungan dengan raja-raja Bali seperti apa yang dilakukannya terhadap raja Buleleng yaitu I Gusti Ngurah Gde Karang.[2]) Hubungan ini semakin meningkat sehingga pada tahun 1810, raja I Gusti Ngurah Gde Karang mengirim utusan di bawah pimpinan I Gusti Nyoman Bagus, untuk menghadap Raffles ke Singapura. Oleh karena Raffles tidak menyetujui perbudakan maka hubungan ini menjadi tegang. Kejadian yang cukup mencemaskan pemerintah Belanda adalah serangan tentara Inggeris di bawah pimpinan Jenderal Nightingale terhadap kerajaan Buleleng di Bali Utara. Serangan ini terjadi pada tahun 1814. Di samping kejadian tersebut di atas, Belanda masih memerlukan budak-budak Bali sebagai tentara sedangkan *tawan karang* yang telah biasa dilakukan oleh raja-raja di Bali, untuk kepentingan perdagangan Belanda harus segera dihentikan.[3])

Bajak laut yang sering beroperasi di perairan banyak bersembunyi di perairan Bali.[4]) Akhirnya pulau Bali merupakan pusat penyelundupan candu ke Jawa sehingga antara lain dengan alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, maka pemerintah Belanda

mencoba untuk mendapatkan pengaruh politiknya di Bali.[5]) Keingingan untuk mendapatkan pengaruh politik inilah yang menjadi dasar hubungan pemerintah Belanda dengan kerajaan Klungkung.

Masalah yang timbul adalah bagaimana mendapat daerah pengaruh itu. Perjanjian yang diadakan pada tanggal 6 Desember 1841 memberi petunjuk ke arah itu. Dalam pasal 1 ditetapkan bahwa pemerintah Belanda mengakui raja Klungkung sebagai *susuhunan* yang berkuasa di pulau Bali dan Lombok. Suatu tanda yang menarik adalah di dalam pasal itu dinyatakan pula, bahwa kerajaan Klungkung yang meliputi seluruh Bali dan Lombok adalah milik pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu di dalam pasal 2 (dua) ditetapkan bahwa kerajaan Klungkung harus mengibarkan bendera Belanda apabila ada kapal-kapal Belanda berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Klungkung. Selanjutnya dalam pasal-pasal berikutnya dinyatakan bahwa kerajaan Klungkung tidak boleh diserahkan kepada bangsa kulit putih yang lain.[6])

Dari isi perjanjian itu tampak bahwa Belanda ingin mendapat pengaruh politik dengan menyodorkan perjanjian, yang bunyinya sepihak yaitu hanya menetapkan kewajiban bagi kerajaan Klungkung. Bagaimana pun juga raja dan para pembesar kerajaan Klungkung menandatangani perjanjian ini, sebab Belanda berjanji akan membantu kerajaan Klungkung mengembalikan kekuasaannya di Lombok.[7]) Pada tanggal 24 Mei 1843 ditandatangani lagi sebuah perjanjian yang terdiri dari 7 pasal tetapi secara keseluruhan, isi perjanjian itu hanya menyangkut masalah *tawan karang*. Pada prinsipnya pemerintah Belanda menghendaki agar *tawan karang* segera dihentikan.[8])

Setelah tentara Belanda dapat menaklukkan Buleleng, ekspedisinya ditujukan terhadap kerajaan Klungkung. Dalam perlawanan di Kusamba, laskar kerajaan Klungkung dapat membunuh panglima tentara Belanda yaitu kolonel Michiel[9]). tetapi setelah Letnan Kolonel van Swieten menggantikannya dan kemudian mendatangkan bala bantuan dari Jawa, kerajaan Klungkung mendapat tekanan hebat sehingga terpaksa menandatangani perjanjian pada tanggal 13 Juli 1849[10]). Dalam perjanjian yang di-

tandatangani itu antara lain ditetapkan bahwa kerajaan Klungkung adalah milik pemerintah Hindia Belanda. Jadi pada hakekatnya mengulangi isi perjanjian yang telah ditetapkan sebelumnya, demikian juga mengenai *tawan karang*. Apakah dengan ditandatanganinya perjanjian ini berarti kerajaan Klungkung sama sekali telah kehilangan kebebasan? Bagaimanapun juga perjanjian-perjanjian yang telah ditandatangani ternyata, bahwa secara berangsur-angsur pemerintah Belanda telah campur tangan terhadap urusan dalam negeri kerajaan Klungkung. Harus diingat bahwa kerajaan Klungkung masih merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, bebas mengadakan perjanjian walaupun tidak dengan bangsa kulit putih tetapi dengan kerajaan-kerajaan yang lain di Bali. Disamping mengadakan perjanjian, kerajaan Klungkung masih tetap mempertahankan hak *tawan karang*, mengirim dan menerima duta dari kerajaan lain.[11]) Dari segi ini, tampaknya kerajaan Klungkung berhasil mempertahankan kebebasannya. Tetapi bagaimana sebenarnya status kerajaan Klungkung terutama setelah tahun 1904. Pada tanggal 23 September 1904 dikeluarkanlah akte pengangkatan raja Klungkung.[12]) Bukankah surat pengangkatan ini dapat dipakai sebagai tanda bahwa kerajaan Klungkung benar-benar telah menjadi milik pemerintah Belanda dan oleh karenanya telah kehilangan kebebasannya? Tampaknya seolah-olah memang demikian. Apabila diperhatikan secara lebih jauh maka anggapan ini tidak didukung oleh realitas historis sebab pemerintah Belanda belum pernah ikut campur di dalam proses penobatan Dewa Agung Jambe menjadi raja Klungkung. Dewa Agung Jambe diangkat menjadi raja Klungkung semata-mata kerna menurut adat kerajaan Klungkung, Dewa Agung Jambe-lah yang berhak menduduki tahta kerajaan, menggantikan Dewa Agung Putra. Dengan demikian pemerintah Belanda hanya menetapkan apa yang telah ada.

Perubahan yang agak jelas baru tampak sejak tahun 1906 dan pada permulaan tahun 1908. Pada tanggal 17 Oktober 1906 pemerintah Belanda menyodorkan sebuah perjanjian yang terdiri dari 31 pasal, yaitu perjanjian yang paling panjang yang pernah ditandatangani oleh raja Klungkung. Perjanjian ini diadakan di Gianyar dan isinya pada umumnya sama dengan isi perjanjian yang pernah ditandatangani sebelumnya.[13]) Walaupun demikian ada pasal-

pasal yang perlu diperhatikan karena pasal-pasal itu memberi petunjuk, bahwa telah ada tanda-tanda, bahwa pemerintah Belanda ingin campurtangan terhadap urusan kerajaan Klungkung tetapi raja Klungkung beserta para pembesar kerajaan tetap mau menandatangani. Rupanya penandatanganan perjanjian ini berhubungan dengan peristiwa Puputan Badung. Pada waktu raja Badung melakukan *puputan* tanggal 20 September 1906[14], Dewa Agung Jambe mengirim utusan di bawah pimpinan para brahmana: Ida Ketut Krutuk dan Pedanda Ketut Jelantik. Sesuai dengan perintah Dewa Agung Jambe, kedua pendeta ini secara tegas mendukung perlawanan kerajaan Badung.[15]) Oleh karena itu setelah kerajaan Badung mengalami kekalahan, tentara Belanda mendemonstrasikan kekuatan senjatanya di kerajaan Klungkung, disertai tuntutan-tuntutan yang kemudian ditetapkan di dalam perjanjian.[16]) Dengan demikian berarti bahwa raja Klungkung menandatangani perjanjian di bawah ancaman senjata.

Pasal-pasal yang perlu mendapat perhatian adalah pasal 18 (delapan belas) dan pasal 19 (sembilan belas). Pada pasal delapan belas ditetapkan bahwa pemerintah Belanda akan menarik pajak di kerajaan Klungkung sedangkan pada pasal 19 ditetapkan bahwa pemerintah Belanda berhak menarik pajak pelabuhan di pelabuhan kerajaan Klungkung. Ini berarti bahwa melalui perjanjian tanggal 7 Oktober 1906, pemerintah Belanda ingin ikut campur tangan secara langsung terhadap urusan dalam negeri kerajaan Klungkung. Keinginan ini ditetapkan lagi di dalam perjanjian tambahan yang diadakan tanggal 19 Januari 1908 dan menurut perjanjian tambahan itu, semua ketentuan-ketentuan yang telah diatur akan berlaku sejak tanggal 1 April 1908. Campur tangan Belanda inilah yang menjadi salah satu sebab meletusnya puputan Klungkung pada tanggal 28 April 1908.

Dari apa yang telah diuraikan di atas ternyata bahwa pemerintah Belanda yang diwakili oleh Residen Bali dan Lombok[17]) yang berkedudukan di Singaraja masih mengakui kebebasan kerajaan Klungkung walaupun kebebasan itu telah dikurangi. Kebebasan itu masih dimiliki kerajaan ini sampai tanggal 28 April 1908 dan perubahan yang drastis mulai terjadi setelah kerajaan Klungkung mengalami kekalahan di dalam puputan.

B. SISTEM KEPEMIMPINAN

Di kerajaan Klungkung terdapat sekelompok penguasa yang menempati anak jenjang yang tinggi dari struktur kekuasaan. Mereka dipandang sebagai orang yang paling terkemuka karena memiliki kekuasaan yang besar di dalam segala bidang kehidupan. Kekuasaan inilah yang antara lain membedakan kelompok mereka dengan golongan yang ada di bawah pengaruhnya. Mereka memegang posisi sebagai pimpinan/pemimpin dan ditaati oleh masyarakat yang lebih besar jumlahnya. Hal ini berarti bahwa keputusan-keputusan, tindakan kelompok yang lebih kecil jumlahnya akibat-akibat yang lebih jauh bagi kerajaan Klungkung.

Kepemimpinan tertinggi ada di tangan Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung beserta para bangsawan istana yang terdiri dari kerabat raja. Mereka merupakan golongan elite[18]) politik. Kecuali elite politik juga terdapat elite[19]) religius yang berasal dari golongan brahmana yang membantu raja. Elite sebagai golongan yang terpilih,[20]) menduduki posisi kepemimpinan secara turun-temurun. Sebagai akibatnya pergeseran hanya terjadi di kalangan bangsawan tinggi, di lingkungan keluarga istana.

Elite politik dan *religius.* Sesuai dengan konsep *Brahmokta, Widiçastra,* golongan yang memegang kekuasaan pemerintah disebut golongan ksatriya.[21]) Ini berarti golongan ksatrya menjalankan fungsi pemerintah secara tradisional dan ada kecenderungan yang sangat kuat untuk mempertahankan pengertian yang agak jelas, perlu dibedakan antara golongan ksatrya dengan golongan ksatrya dalem. Hal ini disebabkan oleh karena dua golongan ini mempunyai asal keturunan yang berbeda dan mempunyai fungsi yang berbeda di dalam bidang pemerintahan. Keturunan para ksatrya yang berhak menduduki tahta kerajaan adalah golongan ksatrya dalem yaitu keturunan ksatrya yang berasal dari seorang brahmana Kediri yang bernama Mpu Kepakisan.[22]) Dengan demikian para ksatrya dalam yang memegang dan mendominir kekuasaan pemerintahan di kerajaan Klungkung, sebenarnya dapat dianggap sebagai contoh bagaimana kaburnya batas-batas antara golongan yang ada pada waktu itu. Di satu pihak mereka sebenarnya berasal dari keturunan para rohaniwan yaitu brahmana

sedangkan di pihak lain mereka ternyata menjalankan tugas sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan sebagai raja. Keadaan inilah yang menimbulkan bermacam-macam istilah di Bali seperti: *begawan, resi,* dan *raja pendita.*[23])

Pada ksatrya dalem yang berhak memegang pemerintahan terutama raja memakai gelar dewa agung. Gelar ini sering disingkat menjadi dewagung. Gelar dewa agung dapat dipandang sebagai bentuk simbolis dari kekuasaan yang dimiliki oleh raja Klungkung. Gelar susuhunan sering diketemukan berdampingan dengan gelar dewa agung. Dalam hal ini raja Klungkung tidak saja dianggap sebagai raja yang memegang pemerintahan terbatas di wilayah kerajaan Klungkung, tetapi juga dianggap memerintah seluruh pulau Bali dan Lombok sehingga Dewa Agung Jambe misalnya memakai gelar "Susuhunan Bali-Lombok."[24]) Gelar Dewa Agung dipakai juga oleh Dewa Agung Brarabawa yaitu adik raja. Gelar untuk golongan ksatrya dalam yang tidak menduduki jabatan raja Klungkung adalah Cokorda untuk laki-laki sedangkan para wanita memakai gelar cokorda istri. Pada umumnya mereka lahir di *penawing* yaitu istri yang berasal dari golongan ksatrya atau diri klen ksatrya dalam. Di kerajaan Klungkung khususnya pada masa pemerintahan Dewa Agung Jambe, kekuasaan pemerintahan dipegang dan didominir oleh golongan ksatrya dalem.

Golongan ksatrya yang ada di luar ksatrya dalam disebut ksatrya saja. Mereka adalah keturunan Arya Kepakisan.[25]) Dalam sejarah kerajaan Klungkung, golongan ksatrya ini belum pernah menduduki tahta kerajaan. Usaha untuk merebut tahta kerajaan memang berkali-kali dilakukan pada masa kerajaan Gelgel. Sebagai contoh misalnya I Gusti Batanjeruk yang ingin menduduki tahta kerajaan dengan mengadakan pemberontakan. Oleh karena gagal, ia kemudian melarikan diri ke Karangasem. Daerah Karangasem kemudian berkembang menjadi kerajaan Karangasem.[26]) Dengan demikian berarti bahwa golongan ksatrya keturunan Arya Kepakisan mendirikan kerajaan tersendiri berdampingan dengan kerajaan Klungkung yang diperintah oleh keturunan Mpu Kepakisan.

Apabila diperhatikan terhadap sederetan nama-nama bangsawan istana Klungkung yang ikut terjun mengadakan perlawanan dalam puputan pada tanggal 16 – 28 April 1908. Mereka itu ada-

lah Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung. Raja ini keluar dari istana pada saat terakhir yaitu pada waktu semua bangsawan istana yang melakukan perlawanan telah gugur. Adik raja Klungkung yaitu Dewa Agung Smarabawa bersama-sama Cokorda Gelgel yaitu Paman raja adalah bangsawan istana yang pertama maju menghadapi pasukan Belanda dan kemudian baru diikuti oleh Dewa Agung Gde yang masih kecil bersama para wanita istana yang lain sehingga Dewa Agung Niang Ring Raja Dani dan Dani dan Dewa Agung Niang Ring Bale Mas gugur bersama-sama pada waktu itu.[27])

Dengan memperhatikan bangsawan istana yang gugur di dalam peristiwa pada waktu itu, dapatlah disimpulkan bahwa mereka berasal dari satu keturunan yaitu keturunan ksatrya dalem. Hal ini dapat dilihat di dalam sistem pemujaan leluhur di mana masing-masing klen kecil mempunyai tempat pemujaan tersendiri yang disebut *pemrajan*. Tempat-tempat pemujaan baik di Puri Smarapura maupun di Pura besar Gelgel pura yang terbesar di kerajaan di Bali memiliki tempat-tempat pemujaan yang khusus diperuntukkan golongan ksatrya.[28])

Kesadaran klen ini timbul karena mereka merasa diri satu keturunan, dan betapa tinggi harga diri klen ksatrya dalem sebagai kelompok elite yang memegang posisi kepemimpinan di kerajaan Klungkung dapat dimengerti dari jumlah tingkat *meru* dan jumlah tingkat usungan mayat (wadah) yang selalu melebihi dari yang lain. Para ksatrya dalem boleh memakai usungan mayat (wadah) tingkat 11 sedangkan golongan yang lainnya harus lebih rendah. Hal ini tempak juga di dalam jumlah *tumpang* (tingkat) *meru* yang dipergunakan di dalam tempat-tempat pemujaan para ksatrya dalem, paling banyak dan paling banyak dan paling tinggi. Keadaan seperti ini tentu dapat menambah kekuasaan raja yang sedang memerintah. Tampaknya kharisma pribadi hanya dimiliki oleh pendiri Dinasti Kepakisan yaitu Sri Kresna Kepakisan sedangkan kharisma yang dimiliki Dewa Agung Jambe boleh dikatakan bersifat rutin.[29])

Kharisma pribadi yang dimiliki oleh pendiri Dinasti Kepakisan dapat dimengerti dari kelahiran yang dimitoskan. Di dalam

babad-babad dikatakan, bahwa Sri Kresna kepakisan lahir dari Bidadari. Kharisma para ksatrya dalem sedemikian besarnya sehingga menimbulkan rasa tunduk para kaula. Para kaula mengikuti pemimpin mereka mendapat serangan Belanda.
Sebagai contoh adalah Cokorda Gelgel yang menjadi punggawa (manca) di Gelgel. Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung telah melarang patroli Belanda memasuki daerah Gelgel dan Cokorda Gelgel tidak senang melihat apabila Belanda memerintahkan patrolinya memasuki daerahnya tanpa ijin. Pada waktu patroli Belanda tetap pada niatnya memasuki daerah Gelgel, rakyat Gelgel memukul kentongan secara *bulus* sehingga semua anggota banjar laki-laki keluar membawa senjata dan menyerang patroli Belanda dari segala jurusan sedangkan Cokorda Gelgel masih ada di puri.[30])

Pada waktu itulah timbul pertentangan di antara pihak Klungkung sendiri sebab Cokorda Raka menginginkan agar perlawanan segera dihentikan sedangkan laskar Klungkung di Gelgel telah meneruskan perlawanan di bawah pimpinan Cokorda Gelgel. Perlawanan baru berhenti pada waktu patroli Belanda mengundurkan diri ke Klungkung dan Cokorda Gelgel mengira bahwa pasukan Belanda akan menyerang Puri Smarapura sehingga dengan cepat Cokorda Gel-gel lari ke Klungkung untuk memperkuat puri. Melihat hal ini, kaula Gelgel mengikuti dari belakang dan pada waktu sampai di puri Klungkung Cokorda Gelgel telah dilindungi oleh lebih kurang 1000 orang laskar yang setia sehingga daerah Gelgel sunyi.[31]) Di sini tampaknya kharisma pemimpin memegang peranan yang penting dan menjadi ukuran kesetiaan kaula. Para kaula akan tetap setia mengikuti pemimpin apabila para pemimpin masih menunjukkan kharisma. Kesetiaan yang mutlak kepada pemimpinnya yaitu Cokorda Gelgel mengakibatkan juga perlawanan tetap diteruskan walaupun Cokorda Raka menginginkan sebaliknya.

Dalam perkembangan kemudian suasana kerajaan Klungkung bertambah kacau yaitu setelah pasukan Belanda secara tiba-tiba menyerang Gelgel pada tanggal 17 April.[32]) Kekacauan yang memuncak di Gelgel mendorong para kaula minta perlindungan kepada Cokorda Gelgel untuk kemudian berlindung di puri Klungkung di mana Dewa Agung Jambe bertempat tinggal. Dalam hal

ini Dewa Agung Jambe dianggap tokoh penyelamat yang terakhir dan ketika sampai di Klungkung, ternyata Belanda tidak berani menyerang puri.

Kesetiaan yang paling menonjol tampak di kalangan keluarga istana yang sebagian besar merupakan elite politik. Kesetiaan para elite politik yaitu para ksatrya dalem tidak saja disebabkan oleh karena mereka merasa satu *kawitan* (keturunan) atau satu klen tetapi juga disebabkan oleh karena mereka bersama merasa kepentingannya diancam oleh kekuasaan Barat. Dalam hal ini *Pemerajaan Agung Smarapura* di bawah pimpinan Dewa Agung Jambe merupakan simbul adanya rasa kesetiaan. Fakta sejarah memberikan petunjuk dan membuktikan hal itu. Sebagai contoh misalnya adalah situasi sehari sebelum kerajaan Klungkung jatuh.

Pada tanggal 27 April 1908, Dewa Agung Jambe ada di dalam puri Smarapura. Ultimatum yang dikirim oleh Belanda melalui pengumuman Residen Bali dan Lombok yang pertama ditentang keras oleh Dewa Agung Jambe dan ultimatum yang kedua mendapat jawaban yang tidak memuaskan. Tampaknya Dewa Agung Jambe mengulur-ulur waktu agar dapat mempersiapkan diri sedangkan tembakan-tembakan meriam angkatan laut Belanda yang jatuh di Klungkung, Gelgel dan Satrya membuat kaula panik. Dalam masa kacau inilah para kaula kehilangan pegangan. Satu-satunya tempat berlindung bagi mereka adalah raja yaitu Dewa Agung Jambe yang dianggap tokoh penjelmaan Wisnu dan dianggap akan dapat menyelamatkan mereka dari masa kekacauan. Untuk itu mereka berbondong-bondong datang dari bermacam-macam desa di wilayah kerajaan Klungkung sehingga pada tanggal 27 April 1908 terdapat 3.000 orang kaula berkumpul di puri Smarapura.[33]) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 3.000 orang kaula ini merupakan pengikut setia Dewa Agung Jambe beserta keluarganya.

Kesetiaan para kaula ini akan memudar apabila Dewa Agung Jambe tidak lagi memperlihatkan kewibawaannya dan barang-barang yang mengelilinginya tidak lagi menunjukkan kesetiaannya. Puri yang dianggap suci telah dihujani oleh tembakan meriam Belanda sedangkan tembok puri yang seolah-olah sebagai lambang

dada sebagai *bagawanta* di kerajaan Klungkung tampak sangat jelas tetapi sumber-sumber tidak menyebutkan peranan mereka di dalam Puputan Klungkung.

Walaupun peranan para brahmana di dalam Puputan tidak begitu menonjol dibandingkan dengan peranan para ksatrya namun terdapat petunjuk-petunjuk bahwa para brahmana juga memegang peranan dalam memimpin sebagian laskar Klungkung. Sebagai contoh adalah seorang brahmana Gelgel yang bernama Ida Bagus Jumpung. Sejumlah laskar Klungkung di bawah pimpinan brahmana ini menyerang pasukan Belanda tetapi oleh karena Ida Bagus Jumpung tertembak maka perlawanan ini seketika berhenti.[35])

Pada waktu Puri Smarapura mendapat serangan dari segala jurusan yaitu pada tanggal 28 April 1908 seorang brahmana yang ditugaskan mempertahankan daerah sebelah timur puri menyerah. Penyerahan ini diikuti oleh seluruh laskar yang dipimpinnya sehingga pasukan Belanda bergerak mendekati puri tanpa perlawanan. Brahmana yang memegang pimpinan dan menyerah kepada Belanda adalah Ida Ketut Krutuk yang dulu pernah dikirim untuk memberi sokongan kepada raja Badung pada waktu Puputan Badung.[36])

Dari apa yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa para brahmana yang sebenarnya merupakan elite religius ikut berperan aktif di dalam Puputan Klungkung.

C. SEBAB-SEBAB MELETUSNYA PERLAWANAN

Tekanan-tekanan terhadap kerajaan Klungkung melalui perjanjian-perjanjian yang telah diadakan oleh Belanda sebelum tahun 1908 ternyata belum membangkitkan semangat kerajaan Klungkung untuk mengadakan perlawanan. Barulah kemudian, campur tangan langsung pihak Barat terhadap urusan intern kerajaan mematangkan situasi yang telah ada sebelumnya.

Sesuai keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 3 Maret 1908[37]) maka kerajaan-kerajaan yang ada di Bali khususnya kerajaan Klungkung akan ditetapkan menjadi daerah-daerah yang menghasilkan pajak untuk pemerintah Belanda.

pemisah antara bangsawan istana dengan kaula, roboh kena tembakan meriam 13,7 Cm dan 15 Cm. Dalam keadaan yang demikian itu, kaula yang tadinya setia berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak untuk minta perlindungan puri, tunggang langgang meninggalkan rajanya.

Di antara orang-orang yang masih mengelilingi Dewa Agung Jambe adalah kerabat raja dan penghuni puri yang masih setia kepada gusti mereka. Kerabat raja inilah yang masih setia mengikuti Dewa Agung Jambe sampai gugur di dalam puputan pada tanggal 28 April 1908. Jadi pada waktu krisis telah mencapai puncaknya seperti apa yang telah dikemukakan di atas maka kesetiaan para pengikut yang sangat besar jumlahnya mulai mengendor dan akhirnya kesetiaan yang paling jelas kelihatan ada pada para kerabat raja.

Berbeda dengan golongan ksatrya dalem, brahmana mempunyai tugas utama dalam bidang keagamaan. Fungsi inipun diterima secara turun-temurun dan dianggap sebagai karunia Tuhan. Para brahmana di kerajaan Klungkung sebenarnya berasal dari keturunan Danghyang Nirartha. Mereka bertempat tinggal dalam sebuah rumah yang disebut *Geria* dan tersebar di berbagai desa di kerajaan Klungkung. Desa yang terkenal karena banyak penghuni brahmana adalah desa Pidada yang terletak di sebelah Utara kota Klungkung, demikian juga desa Sindu. Dari desa inilah *bagawanta* yang membantu raja Klugkung berasal. Para brahmana yang telah dinobatkan menjadi pendeta disebut *pedanda* sedangkan para brahmana *welaka* adalah para brahmana yang belum *mediksa.* Anak laki-laki brahmana memakai gelar ida bagus tetapi kadang-kadang hanya memakai gelar ida wayan, ida made, ida nyoman sesuai dengan nomer kelahiran sedangkan para wanita brahmana memakai gelar ida ayu. Sebagaimana golongan ksatrya, para brahmana memakai bahasa Bali halus di antara para keluarga mereka. Seorang putra brahmana, maupun ksatrya memanggil aji.[34]) kepada Bapak dan *biyang* kepada Ibu sedangkan kepada para kaula mereka memakai bahasa kasar. Hal ini menambah kewibaan mereka di mata kaula.

Peranan Pedanda Gde Wayan Pidada dan Pedanda Ketut Pi-

Untuk maksud ini pemerintah Belanda membuat surat perjanjian tambahan yang disodorkan kepada pihak kerajaan Klungkung agar ditanda-tangani. Di dalam perjanjian itu antara lain ditetapkan bahwa kerajaan Klungkung harus menyerahkan semua hak untuk memungut pajak dari barang-barang yang dimasukkan dan dikeluarkan dari kerajaan Klungkung. Di samping itu juga ditetapkan, bahwa pemerintah belanda berhak memungut semua pajak bagi kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan Klungkung.[38]) Hal penting sehubungan dengan meletusnya Puputan Klungkung, adalah ditetapkannya monopoli perdagangan candu oleh pemerintah Belanda.[39])

Tidak seperti perjanjian-perjanjian yang diadakan sebelumnya, perjanjian tambahan yang diadakan pada tanggal 19 Januari 1908 tidak menetapkan tanggal kapan perjanjian itu mulai berlaku. Di dalam perjanjian itu hanya ditetapkan bahwa pemerintah Belanda di Bali masih minta pertimbangan Gubernur Jenderal tentang kapan perjanjian itu mulai diberlakukan.

Perjanjian-perjanjian yang diadakan sebelumnya sebenarnya hanya bertujuan untuk sekedar mendapat pengakuan formil kekuasaan Belanda di kerajaan Klungkung sebab isi perjanjian tidak pernah dilaksanakan dan pemerintah Belanda harus mengambil tindakan apabila keadaan memaksa. Sebagai contoh patroli yang dilakukan pada tahun 1906 karena kerajaan Klungkung menyokong perlawanan kerajaan Badung menghadapi Belanda dalam puputan Badung. Rupanya berdasarkan pengalaman ini, kerajaan Klungkung menandatangani perjanjian tambahan pada tanggal 17 Januari 1908. Perjanjian ini ditandatangani antara lain oleh Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung, Dewa Agung Smarabawa, Pedanda Gde Pidada sebagai bhagawanta sedangkan pihak Belanda diwakili oleh Residen Bali dan Lombok, yaitu G.Fr. de Bruijn Kops bersama Asisten Residen Bali Selatan yaitu Schwarts.[40])

Sementara itu, oleh karena belum adanya ketetapan dari pemerintah Belanda tentang kapan mulainya perjanjian itu berlaku, maka pihak kerajaan Klungkung tetap pada pendirian bahwa hak pemerintah Belanda yang telah ditetapkan dalam perjanjian,

tidak berlaku. Tiba-tiba keluarlah surat keputusan Gubernur Jenderal yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ditetapkan di dalam perjanjian akan mulai berlaku pada tanggal 1 April 1908.[41]) Di sinilah terjadi perbedaan pendapat di antara para pembesar kerajaan. Perbedaan ini jelas tampak antara Cokorda Raka yang ikut menandatangani perjanjian dengan Cokorda Gelgel yang tetap menentang keras isi perjanjian. Di dalam perjanjian yang terlanjur ditandatangani ditetapkan bahwa sebagai akibat monopoli pemerintah Belanda dalam hal pajak barang-barang yang keluar masuk, pajak pelabuhan dan monopoli candu maka pemerintah Belanda akan bersedia membayar sejumlah uang sebagai ganti rugi kepada pihak kerajaan Klungkung. Uang yang akan dibayarkan setiap tahun itu berjumlah 18.422 Gulden[42]) suatu jumlah yang menurut perkiraan Residen Bali dan Lombok sangat merugikan pemerintah pribumi sehingga pasti akan mengobarkan semangat perang.

Agar tidak terjadi kesukaran terhadap monopoli candu di kerajaan Klungkung, kecuali ganti rugi, pemerintah Belanda juga menyediakan candu kasar untuk diolah sendiri oleh pemakai candu terutama oleh para keluarga istana bahkan akan disediakan bungkusan candu dalam ukuran kecil sehingga dapat dijangkau oleh daya beli para pemakai. Khusus untuk candu yang dimonopoli oleh pemerintah, ditetapkan harga 4 gulden setiap thail.[43])

Walaupun telah ditetapkannya pelaksanaan monopoli pemerintah Belanda terhadap candu di Klungkung, Cokorda Gelgel tetap meneruskan perdagangan candu secara gelap dan di antara para keluarga istana, Cokorda Gelgel termasuk seorang *pemadat.*[44]) (pengisap candu). Diteruskannya perdagangan candu gelap berarti menentang monopoli perdagangan candu pemerintah Belanda. Hal inilah yang menyebabkan pasukan Belanda mengadakan patroli ke Gelgel dan daerah sekitarnya. Dengan demikian berarti kepentingan ekonomi, melibatkan pasukan pemerintah Belanda.

Patroli untuk mengamankan monopoli candu, mulai dilaksanakan sejak tanggal 13 April 1908. Walaupun sebelumnya pemerintah Belanda melalui Controleur Gianyar telah menyampaikan surat kepada Dewa Agung Jambe, memberitahukan bahwa pada tanggal 13 April patroli Belanda akan tiba di Klungkung, namun Dewa Agung Jambe tidak mau menerima kedatangan pasukan itu.

Patroli Belanda hanya diterima oleh Cokorda Raka sehingga pada jam 5 sore, di bawah pimpinan Letnan Haremaker pasukan Belanda menghadap Dewa Agung Jambe tetapi tidak membawa hasil. Patroli diteruskan pada tanggal 14 April. Di Gelgel patroli bertemu dengan orang-orang yang bersenjata dan puri Gelgel diperkuat, sedangkan Letnan Haremaker gagal menemui Cokorda Gelgel. Letnan Haremaker berusaha melaporkan peristiwa ini kepada Dewa Agung Jambe disertai permintaan agar pasukan Belanda diijinkan mendirikan sebuah benteng di Gelgel. Dengan sendirinya permintaan itu ditolak oleh Dewa Agung Jambe.

Tanggal 15 April patroli dilanjutkan lagi, dan pada tanggal 16 April pasukan Belanda merencanakan patroli ke daerah-daerah kerajaan Klungkung yang lain seperti Jumpai dan Banjarangkan. Tanpa ijin Dewa Agung Jambe, patroli Belanda melewati daerah Gelgel ke Jumpai dan akhirnya menuju Banjarangkan. Oleh karena tanpa ijin maka Cokorda Gelgel yang sejak tahun 1906[45]) bersikap tegas menolak untuk bertemu dengan Belanda dan melarang pasukan Belanda melewati wilayahnya, sangat marah. Kulkul serentak dibunyikan secara bulus di seluruh Gelgel sehingga patroli Belanda sebanyak 50 orang diserbu dari segala jurusan. Pada waktu itulah Cokorda Raka lari dari sebelah Utara dengan maksud memerintahkan agar laskar Klungkung menghentikan perlawanan dan mundur tetapi tidak dihiraukan bahkan Cokorda Raka tertembak. Sementara itu patroli Belanda mundur ke arah Klungkung dan bersamaan dengan serangan dari segala jurusan, meriam I Bangke Bahi ditembakkan sehingga Letnan Haremaker mengalami luka berat dan mati setelah sampai di Gianyar. Pada waktu itu, tidak ada laskar Gelgel yang gugur sedangkan di pihak Belanda di samping Letnan Haremaker tewas, terdapat 9 orang serdadu Belanda yang mengalami luka-luka ringan, yaitu: Hangen, Battema, Van der Heijden, Rostma, Bezemer, Sowinadi, Taevan, Kartadjo dan Saiman.[46])

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Puputan Klungkung telah meletus sebagai akibat intervensi militer Belanda. Peranan monopoli candu di dalam puputan Klungkung akan lebih tampak sehari setelah Letnan Haremaker tewas yaitu pada waktu candu dirampas oleh laskar Klungkung, gudang

candu dirusak dan dibakar sedangkan mantri penjual candu dibunuh[47]) tetapi para keluarganya yang luka-luka dapat menyelamatkan diri. Mereka lari menyelamatkan diri dengan kapal Reiger dibawa ke Singaraja.[48])

D. JALANNYA PERLAWANAN

Pemerintah Belanda di Bali, telah menyadari sebelumnya bahwa monopoli candu di kerajaan Klungkung akan membawa akibat-akibat lebih jauh. Untuk ini Residen Bali dan Lombok berkali-kali telah minta bantuan pasukan untuk mengamankan pelaksanaan monopoli candu ini.[49])

Residen Bali dan Lombok belum dapat meyakinkan Gubernur Jenderal tentang apa yang akan terjadi. Hal ini disebabkan oleh karena memang belum ada tanda-tanda timbulnya perlawanan. Oleh karena bantuan pasukan dari Jawa tidak diberikan, maka untuk patroli di sekitar kerajaan Klungkung, dipergunakan pasukan yang telah ada di kerajaan-kerajaan yang telah dikuasai Belanda yaitu Badung, Gianyar, Karangasem dan juga kemudian pasukan dari Lombok. Agar pasukan lebih mudah bergerak maka di daerah-daerah perbatasan seperti Telikup antara Gianyar dan Klungkung, Lebu dan Nongan yang terletak di antara kerajaan Klungkung dengan Karangasem ditempatkan pos-pos patroli penjagaan. Pasukan ini ditempatkan di daerah-daerah ini setelah terjadinya Puputan Badung pada tahun 1906.[50])

1. Serangan Belanda dan Perlawanan Laskar Kerajaan Klungkung

Tanda-tanda yang semakin mencurigakan pemerintah Belanda seperti penjagaan laskar Klungkung di jalan-jalan sekitar Gelgel, sikap menentang Cokorda Gelgel, lebih-lebih peristiwa terbunuhnya Letnan Haremaker pada tanggal 16 April 1908, menambah kecurigaan Belanda terhadap kemungkinan adanya perdagangan candu gelap di Gelgel. Oleh karena itu Letnan Kolonen Van Schauroth memutuskan, untuk menyerang Gelgel.

Peristiwa terbunuhnya Letnan Haremaker telah diberitahukan kepada Residen Bali dan Lombok yang pada waktu itu sedang ada di Ampenan (Lombok), sedangkan bantuan pasukan akan di-

datangkan dari Denpasar. Untuk menyerang Gelgel, Letnan Kolonel Van Schauroth memerintahkan pasukan yang ada di Tampaksiring di bawah pimpinan Letnan H.M. Savalle menduduki Gianyar, sedangkan pasukan Gianyar di bawah pimpinan Letnan Slijboom diperintahkan untuk ikut menyerang Gelgel, berbaris melalui Banjarangkan menuju Klungkung.[51])

Pasukan pendaratan yang dikirim dari Denpasar diangkut dengan kapal Hr.Ms. *Mataram* melalui pelabuhan Sanur menuju pelabuhan Lebih. Pasukan pendaratan ini berkekuatan 144 orang serdadu dengan senapan dan dua pucuk meriam 3,7 Cm di bawah pimpinan Letnan Laut J.J.Heilbron. Sementara itu pasukan yang ada di Karangasem di bawah pimpinan Kapten Carpentier Alting harus bergerak ke sebelah Barat menduduki pos di Lebu dan dari sana bergerak ke Klungkung. Pada tanggal 17 April yaitu sehari setelah mendapat perlawanan di Gelgel, Letnan Kolonel J.A.M. M.van Schauroth memutuskan untuk menyerang Gelgel. Untuk ini pada tanggal 16 April jam 11.00 pasukan dari Gianyar telah berangkat ke Klungkung tetapi jembatan sungai Melangit dirusak oleh laskar Klungkung.[52])

Pasukan Belanda menembak dengan gencar sehingga jembatan bisa dilalui tetapi sampai di Banjarangkan, pasukan Belanda mendapat serangan 50 orang laskar Klungkung yang bersenjatakan tombak. Kulkul bulus dipukul di seluruh Banjarangkan kemudian diikuti oleh desa-desa yang ada di sebelah timur sampai ke Klungkung. Mendengar hal itu, utusan Klungkung memerintahkan menghentikan memukul kentongan dan laskar diperintahkan mundur. Laskar Klungkung mundur tanpa meninggalkan korban. Pasukan Belanda meneruskan perjalanan dan pada jam 13.30 tiba di depan Puri Smarapura, tetapi tidak mau diterima oleh Dewa Agung Jambe.[53])

Pada waktu itu, Kapten van Neus melaporkan kejadian yang dialaminya di Gelgel dan menyusun siasat untuk menyerang Gelgel. Sementara itu pasukan Karangasem di bawah pimpinan Kapten Carpentier Alting yang tiba di Klungkung pada jam 4 pagi, menggabungkan diri dengan pasukan Kapten van Neus. Pasukan ini berkekuatan 47 orang serdadu dengan klewang. Dengan demikian

pada waktu itu kekuatan Belanda terdiri dari 61 orang serdadu yang berasal dari detasemen Denpasar di bawah pimpinan Kapten Van Hoogstraten, detasemen Karangasem yang berkekuatan 47 orang serdadu di bawah pimpinan Kapten Carpentier Alting, dan Detasemen Gianyar yang berkekuatan 96 orang serdadu di bawah pimpinan Kapten van Neus. Pasukan ini ditambah lagi dengan dua buah meriam 3,7 Cm di bawah pimpinan Letnan Heilbron dan ambulan di bawah pimpinan Opsir Bosch.[54])

Van Schauroth yang memegang pimpinan penyerangan terhadap Gelgel, memutuskan untuk berangkat pada jam 07.00. Penyerangan tidak langsung dari Klungkung tetapi pasukan akan bergerak dahulu ke timur menuju Satrya dan dari sana memutar ke kanan menuju arah selatan. Dari sini pasukan akan bergerak ke baratdaya menyerang Gelgel. Pada jam 07.00 pasukan Belanda meninggalkan semua perbekalan di Klungkung dan mulai bergerak ke Satrya. Pada desa-desa yang dilalui, pasukan Belanda tidak mengalami perlawanan yang berarti walaupun para kaula memukul kentongan secara *bulus*. Kedatangan pasukan Belanda baru diketahui oleh penduduk di Gelgel setelah kulkul dipukul bulus di perbatasan daerah itu. Sehingga penduduk keluar membawa senjata tombak, keris dan senapan. Mendengar suara kulkul bulus, banjar-banjar yang lain yang ada di sekitarnya ikut memukul kentongan sehingga seluruh banjar di desa Gelgel hiruk-pikuk dengan suara kentongan. Pasukan Belanda mulai menembak dengan gencar ke segala jurusan sehingga laskar Klungkung yang baru keluar melalui pintu gerbang (bahasa Bali: angkul-angkul dan lebuh) masing-masing rumah mereka, terlembat melakukan perlawanan. Pada waktu itu lebih kurang 100 orang laskar Gelgel gugur.[55])

Pada jam 12.30 pertempuran agak reda dan ternyata hanya 5 orang serdadu Belanda yang luka-luka. Mereka yang luka-luka adalah Snoek, Roest, Contura, Kypers dan Languer.[56]) Pasukan Belanda yang kekurangan persediaan senjata dan makanan mulai bergerak mengundurkan diri ke sebelah Utara menuju kota Klungkung. Kesempatan yang baik ini dipergunakan oleh laskar Klungkung untuk melakukan serangan balasan yang ditujukan terhadap gudang candu. Gudang candu dirusak dan kemudian dibakar, sedangkan persediaan candu seharga f. 6000 rirampas. Mas Sastro-

amidjojo yang menjabat pengawas penjualan candu (mantri candu) dan ayahnya yaitu Mas Muhamad Tirtongulomo dianiaya kemudian dibunuh.[58])

Di samping Mas Sastroamidjojo, Ali Mustapa yang menjabat sebagai pembantunya juga dibunuh[59]) sedangkan istri Mas Sastroamidjojo yaitu Raden Nganten Sastroamidjojo dapat menyelamatkan diri dan kemudian dengan kapal Reiger mengungsi ke Singaraja.[60])

Melihat pasukan Belanda mundur ke sebelah utara ke arah Smarapura, Cokorda Gelgel mengira bahwa pasukan Belanda akan menyerang puri Smarapura. Oleh karena itu dengan 400 orang laskar, melalui pura Dasar mereka bergerak ke arah Utara dan di setiap banjar jumlah pengikut bertambah banyak sehingga hampir seluruh kaula Gelgel mengikuti jejak pimpinan mereka. Sampai di Klungkung jumlah pengikut Cokorda Gelgel hampir 1000 orang dan ternyata bahwa pasukan Belanda belum sampai di Puri. Sementara itu gerakan pasukan Belanda dihadang di tengah jalan, persediaan makanan dan amunisi yang diletakkan di depan puri Smarapura dirampas.[61])

Melihat keadaan ini, Letnan Kolonel Van Schauroth memutuskan untuk mengundurkan pasukan yang sedang kekurangan makanan dan amunisi menuju pantai Lebih, di sebelah Baratlaut Smarapura, wilayah kerajaan Gianyar.[62])

Apabila diperhatikan kembali aktivitas *puputan,* maka tampak bahwa perlawanan yang dilakukan oleh laskar Klungkung telah menyeluruh, tetapi tampaknya antara perlawanan yang satu dengan perlawanan yang lain tidak ada saling koordinasi. Perlawanan di Banjarangkan tidak diikuti oleh perlawanan di daerah-daerah lain secara serentak tetapi berhenti seketika apabula pasukan Belanda telah menghilang dari daerah mereka sendiri. Demikian juga perlawanan yang dilakukan di Gelgel, Satrya, Klungkung tidak dilakukan serentak tetapi sporadis.

Pada waktu sampai di pantai Lebih, barulah serdadu yang telah kelaparan memperoleh makanan yang diangkut oleh kapal Mataram. Pada malam itu juga Residen Bali dan Lombok tiba dengan kapal perang Reiger dari Ampenan bersama-sama empat

buah kapal perang lainnya yang memuat angkatan laut di bawah pimpinan Kolonel Koster.[63])

Pada malam itu dilakukan rapat untuk menyusun siasat menggempur puri Smarapura. Rapat itu dihadiri oleh Residen Bali dan Lombok yaitu Bruijn Kops; Asisten Residen Bali Selatan Schwaartz. Rapat memutuskan untuk tidak menyerang Klungkung secara langsung tetapi menunggu bantuan pasukan dari Jawa. Untuk ini pada tanggal 18 April Residen Bali dan Lombok mengirim telegram permintaan pasukan dari Jawa.[64])

Sementara pasukan dari Jawa belum datang, diputuskan juga mengirimkan ultimatum kepada Dewa Agung Jambe agar dalam waktu 24 jam menyerah kepada Belanda. Untuk memperkuat ultimatum itu, pasukan angkatan laut secara terus-menerus menembak Satrya, Klungkung, Gelgel dengan meriam 13,7 dan 15 Cm. Dalam penyerangan ini pasukan Gianyar, Denpasar dan Karangasem akan bergabung bersama menyerang Klungkung. Selanjutnya diputuskan bahwa pasukan penjaga perbatasan harus kembali ke tempatnya masing-masing. Kapten Van Neus menduduki perbatasan Gianyar dan Klungkung dan harus memusatkan pasukannya di Tulikup, Pasukan Carpentier Alting menduduki perbatasan Klungkung dan Karangasem sedangkan pasukan Denpasar tetap sebagai cadangan.

Terhadap ultimatum yang dikeluarkan pemerintah Belanda, Dewa Agung Jambe menolak dengan tegas.[65]) Hal ini berarti belum ada tanda-tanda dari kedua belah pihak untuk mengusahakan perdamaian dan ini berarti pertempuran lebih lanjut tidak dapat dihindarkan lagi. Keadaan ini mendorong kerajaan Klungkung untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan Belanda.

Laskar Klungkung telah mempersiapkan lubang-lubang perlindungan yang ditutup dengan pohon-pohon kelapa dan tanah liat. Di sepanjang jalan menuju puri Smarapura disebarkan ranjau bambu, dan untuk menahan gerakan pasukan Belanda dibangun tembok-tembok pertahanan dari batu dan tanah liat.[66])

Untuk menjaga kemungkinan serangan pasukan Belanda dari Gianyar, maka pada tanggal 22 April laskar Klungkung merusak jembatan yang ada di sebelah barat kerajaan Klungkung. Jembatan ini adalah jembatan sungai Melangit yang menghubungkan jalan dari Gianyar menuju Klungkung. Kapten Van Neus cepat mengambil tindakan menembak laskar Klungkung dengan senjata 3,7 Cm sehingga jembatan itu masih bisa menghubungkan jalan menuju Klungkung.

Tampaknya laskar Klungkung memusatkan kekuatannya di sekitar puri Smarapura. Untuk menghadapi kemungkinan serangan pasukan Belanda yang datang dari sebelah timur yaitu: dari Karangasem, laskar Klungkung memperkuat pertahanan di Satrya di bawah pimpinan Cokorda Rai. Klungkung menduga bahwa serangan pasukan Belanda yang paling besar akan datang dari sebelah Timur. Oleh karenanya laskar Klungkung memperkuat puri dengan memasang dua buah meriam di sebelah Timur puri Smarapura. Dua buah meriam lagi dipasang di sebelah Selatan puri untuk menghadapi kemungkinan serangan pasukan yang datang dari sebelah Selatan dan Barat.[68])

Sementara itu, pada tanggal 20 April bantuan pasukan yang diminta oleh Residen Bali dan Lombok telah berangkat dari Batavia. Pasukan ini terdiri dari satu seksi pasukan zeni yang terdiri dari petugas-petugas kesehatan ditambah sejumlah tahanan kerjapaksa. Kapal Van Swoll yang mengangkut pasukan bantuan ini, singgah di Surabaya dan menaikkan lagi sejumlah pasukan yang terdiri dari dua seksi penembak meriam kaliber 3,7 Cm dan dua seksi alteleri pegunungan. Pasukan ini diangkut dengan kapal de Boch dan diambil dari Batalyon ke 20 di bawah pimpinan Mayor Snepvangers dengan stafnya Kapten van Hulsteijn P.E. Spaan, W. Beiyerink dan W.H. Shey ditambah Letnan H. Hebb, G.W. Candri, Jl. Blumer, J. Debus, L. Deebel, L.J. Yoachens. Van Swoll bertolak dari Surabaya pada tanggal 25 April jam 17.30 dan sampai di pelabuhan Lebih pada tanggal 26 April, Jumpai dan akhirnya Kusamba.[69])

Di Pelabuhan Kusamba berlabuh juga kapal-kapal seperti de Tromp, De Brabant, De Mataram, De Hendrik Reiger, Argus.[70])

Kapal-kapal ini sibuk melayani pasukan Belanda pulang pergi antar Lebih – Jumpai dan Kusamba. Kesibukan juga tampak pada kapal-kapal meriam 15 Cm karena bertugas menembaki Gelgel, Klungkung dan Satrya. Tembakan-tembakan meriam dari atas kapal terus dilakukan karena Dewa Agung Jambe tidak mau menyerah. Kapal Hertog Hendrik, Prins Hendrik mulai menembak Gelgel dengan sepuluh kali tembakan diikuti Klungkung dan Satrya oleh De Noord Brabant dan De Tromp sehingga selama 11 hari Klungkung, Gel-gel, Satrya dihujani oleh tembakan-tembakan meriam. Di antara tembakan-tembakan meriam itu ada yang jatuh di *raja dani,* yaitu tepat di puri Smarapura di mana para wanita bertempat tinggal. Tetapi menurut laporan tidak ada korban.[71])

Sementara meriam angkatan laut menembak terus, maka atas perintah Residen Bali dan Lombok dikirim ultimatum terakhir pada tanggal 26 April 1908 yang isinya agar Dewa Agung Jambe beserta keluarganya segera menyerahkan diri. Apabila sampai jam 12 siang raja beserta pengikutnya tidak menyerah maka istana akan digempur. Di samping itu apabila Dewa Agung Jambe menolak dan tetap melawan, pemerintah Belanda minta agar Dewa Agung Jambe tidak mengikut sertakan para wanita dan anak-anak di dalam *puputan.* Terhadap ultimatum ini Dewa Agung Jambe menolak secara halus dengan jalan minta agar kepadanya diberikan waktu 5 hari untuk berpikir. Pemerintah Belanda mau menerima permintaan ini apabila Dewa Agung Jambe mau pergi ke atas kapal untuk melaporkan hal-hal yang diinginkan. Tetapi ternyata apa yang diharapkan oleh pemerintah Belanda tidak dipenuhi sehingga Belanda menganggap tuntutannya ditolak.[72])

Dari apa yang telah dikemukakan di atas boleh disimpulkan bahwa Dewa Agung Jambe beserta keluarganya tetap mempertahankan diri walaupun kedudukannya sebenarnya sudah terjepit.

Tembakan meriam yang terus-menerus selama 11 hari sebenarnya bisa mengendorkan semangat untuk melawan. Tetapi ternyata sampai detik-detik terakhir mereka tetap membela harga diri mereka. Bahkan pada waktu ultimatum terakhir, sebenarnya Belanda berusaha meniadakan hubungan kesetiaan para pengikut ksatrya dalem sebab Belanda mencoba melarang para wanita dan

anak-anak ikut dalam *puputan*. Di sini Belanda mencoba memisahkan Dewa Agung Jambe dengan para keluarganya. Tetapi ternyata kesetiaan para keluarga raja pada umumnya tidak mengendor.

2. **Kerajaan Klungkung jatuh pada tanggal 28 April 1908**

Karena ultimatum terakhir tetap ditolak oleh Dewa Agung Jambe maka Belanda mengatur siasat untuk menggempur Klungkung. Pasukan bantuan dari Jawa yaitu Batalyon ke 20 yang diangkut oleh kapal De Bosch dan kapal De Swoll di bawah pimpinan Kapten Ramaer dan Mayor Snepvangers, telah sampai di pelabuhan Kusamba pada tanggal 26 April. Sejak kedatangan bantuan ini terjadi perubahan siasat penyerangan Belanda terhadap puri.

Pasukan Carpentier Alting yang semula akan menduduki Kusamba diperintahkan untuk kembali menduduki perbatasan Karangasem – Klungkung dengan mengambil tempat di Lebu dan Nongan. Kusamba tetap dijadikan pangkalan untuk menyerang Klungkung dari sebelah Timur. Sedangkan pasukan Gianyar di bawah pimpinan Kapten Van Neus yang semula akan bergabung, diperintahkan untuk tetap ada di tempat dan dari sana menyerang Klungkung. Sebagian pasukan terutama angkatan laut diperintahkan untuk mendarat di Jumpai dengan tugas menembaki Gelgel, Klungkung dan Satrya dengan meriam 13 dan 15 Cm. Kapal seperti De Swoll, De Brabant, De Tromp, Mataram dan Hendrik mencoba mendaratkan pasukan tetapi oleh karena angin sangat kencang dan keadaan pantai yang agak curam maka pendaratan pasukan di Jumpai gagal.[73])

Kegagalan pendaratan ini mengakibatkan pasukan ini didaratkan di Kusamba. Sesuai rencana yang ditetapkan pada malam hari tanggal 27 April maka serangan terhadap Klungkung akan dilakukan pada hari Selasa 28 April 1908. Pada jam 07.00 bahan makanan ditinggalkan di Kusamba dan pasukan berangkat ke sebelah Barat menuju Klungkung. Pasukan yang bergerak dari Kusamba terdiri dari 5 Kompi infanteri, 1 seksi penembak meriam kaliber 3,7 Cm dari angkatan darat, 1 seksi penembak meriam 3,7 Cm dari angkatan laut. Pasukan ini ditambah lagi dengan pasukan zeni dan ambulans di bawah pimpinan Van Vliet dari Bata-

lyon ke 20.[74])

Untuk menjaga kemungkinan, pasukan pendaratan (marine) ditugaskan menjaga pangkalan di Kusamba di mana bahan persediaan ditinggalkan. Pasukan induk bergerak menyusur pantai Kusamba dan tiba di sebelah Timur sungai Unda pada jam 08.00. Selama perjalanan, pasukan induk tidak mengalami perlawanan sehingga selamat sampai di tepi sebelah Timur sungai Unda. Di sini pasukan induk istirahat sambil menunggu pasukan yang belum datang.[75])

Sementara itu pasukan Carpentier Alting yang telah sejak semula bertempur di Klungkung, bergerak dari Lebu dan Nongan menuju sebelah Baratdaya kemudian menyerbu Satrya. Di sini pasukannya mendapat perlawanan yang hebat dari Cokorda Rai Satrya tetapi dengan tembakan yang gencar Satrya dapat diduduki dan Cokorda Rai Satrya mengundurkan diri ke Klungkung. Pasukan Carpentier Alting terus bergerak ke Barat sehingga posisi pasukan Carpentier Alting berada di sebelah kanan pasukan induk.

Pasukan dari Kusamba yang ada di sebelah timur sungai Unda, terus bergerak ke sebelah barat menyeberangi sungai Unda. Dari sini, puri Smarapura sudah dekat, sebab posisi pasukan Belanda tidak lebih dari 4 km di sebelah timur puri. Dari gerkannya bisa diketahui bahwa posisi pasukan Belanda menyerang puri dibagi dalam lima bagian. Semua pasukan memusatkan perhatiannya untuk menyerang puri Gelgel dan Klungkung. Di sebelah Utara, bergerak pasukan Carpentier Alting, pasukan induk yang datang dari Kusamba dipecah menjadi tiga bagian. Pasukan inti terdiri dari satu kompi dengan satu seksi penembak meriam 3,7 Cm angkatan darat, bertugas melindungi semua pasukan, yang bergerak pada sayap kanan dan kiri serta mengambil posisi di tengah, pada jalan utama menuju puri Smarapura. Pasukan sayap kiri terdiri dari dua kompi dan sebelah kanan dua kompi. Baik pasukan sayap kanan maupun sayap kiri bergerak agak lambat sebab medan yang dilalui cukup berat, melalui jurang-kurang dan menembus persawahan yang luas di sekitar desa Gelgel. Sementara itu pasukan Gianyar yang bergerak dari Tulikup mendapat perlawanan yang sengit di Banjarangkan dan Tulikup. Lebih kurang 200 orang las-

kar Klungkung bersenjata tombak menyerang pasukan Belanda tetapi dengan tembakan-tembakan dua buah meriam kaliber 3,7 Cm serangan laskar Klungkung dapat dipatahkan untuk sementara waktu.[76])

Pada waktu pasukan bergerak dari Kusamba ke sebelah Barat, terdengar laporan bahwa Dewa Agung Jambe ada di puri dan dikelilingi oleh 3000 orang laskar. Tetapi sampai jam 13.00 pasukan yang bergerak dari sebelah Timur belum dapat mencapai puri. Untuk mengalihkan perhatian laskar Klungkung, meriam kaliber 13 Cm dan 15 Cm angkatan laut secara terus-menerus menembak dari perairan sekitar pantai Jumpai dan Kusamba sehingga sebagian besar laskar yang berkumpul di puri keluar dan lari meninggalkan raja. Rintangan-rintangan yang dipasang sepanjang jalan menuju puri sangat menghambat gerakan pasukan Belanda tetapi kemudian dapat meju terus setelah rintangan-rintangan itu disapu bersih oleh tembakan-tembakan meriam 3,7 Cm. Pada waktu pasukan inti bergerak ke arah Barat mendekati puri, beberapa orang laskar Klungkung menyerahkan diri. Rupanya laskar Klungkung yang menyerahkan diri di sebelah Timur puri itu adalah laskar di bawah pimpinan Ida Bagus Krutuk yang pernah dikirim ke Denpasar pada waktu puputan Badung 1906.[77])

Setelah mendapat petunjuk dari laskar yang menyerahkan diri, pasukan Belanda bergerak terus ke sebelah Barat mendekati puri tanpa perlawanan yang berarti. Sementara itu pasukan sayap kiri yang telah menembus desa Gelgel tidak mengalami perlawanan sehingga terus membelok ke kanan, mendekati pasukan induk yang hampir mencapai puri. Pasukan inti yang hampir mendekati puri mendapat perlawanan dari laskar Klungkung di bawah pimpinan Cokorda Gelgel yang telah memperkuat puri sejak tanggal 17 April. Bersamaan dengan peristiwa ini Dewa Agung Smarabawa keluar dari puri dengan sejumlah laskar dan menyerang pasukan Belanda. Melihat hal ini, barisan depan pasukan Belenda siap menembakkan meriam kaliber 3,7 Cm. Di bawah pimpinan Cokorda Gelgel dan Dewa Agung Smarabawa, laskar Klungkung mengacung-acungkan tombak dan keris sambil mengejar dan mendekati kedudukan pasukan Belanda. Sebelum sampai, meriam 3,7 Cm ditembakkan ke arah laskar Klungkung yang menyerang sehingga Dewa

Agung Smarabawa dan Cokorda Gelgel yang ada di depan menjadi sasaran utama. Dewa Agung Smarabawa dan Cokorda Gelgel gugur dan perlawanan laskar yang mengikuti mereka seketika berhenti.[78])

Seluruh pasukan Belanda yang bergerak dari sebelah Timur, baru bisa mendekati puri setelah jam 13.00. Sayap kiri menembaki tembok-tembok puri sehingga rubuh. Laskar Klungkung meninggalkan puri, keluar melalui pintu gerbang (pemedal), diikuti oleh Dewa Agung Gde Agung, putra Dewa Agung Jambe. Bersamaan dengan ini keluar juga laskar wanita di bawah pimpinan Dewa Agung Istri Muter, istri Dewa Agung Jambe diikuti oleh Dewa Agung Jambe sendiri. Perlawanan baru berhenti pada waktu raja dan keluarganya gugur bersama di depan puri.[79])

Pada waktu berakhirnya Puputan Klungkung tanggal 28 April 1908, tidak seorangpun serdadu Belanda yang terbunuh sedangkan sebanyak 108 mayat laskar Klungkung bergelimpangan di sekitar Puri Smarapura. Suasana yang paling mengerikan adalah pada waktu Fisscher menyaksikan pembantaian Dewa Agung Jambe beserta pengikutnya di depan puri Smarapura. Mayat bertumpuk-tumpuk dan darah membeku memenuhi jalan disertai rintihan para pengikut yang masih luka parah. Pemandangan yang mengerikan ini sangat menyentuh perasaan Fisscher sehingga ia berkata: " ..... serdadu yang paling ganaspun akan memalingkan mukanya dan berkata: "neen Pastoor, dat is voor geen menach met een hart in't lijf om aan te zien".[80])

Oleh karena pasukan yang bergerak dari Gianyar di bawah pimpinan Kapten Van Neus mendapat serangan dari laskar Klungkung di Banjarangkan dan Telikup, maka sampai jam 16.00 pasukan ini belum dapat maju ke sebelah Timur. Untuk ini pasukan sayap kiri yang telah ikut menjatuhkan Puri Smarapura diperintahkan bergerak terus ke sebelah barat dengan maksud mengadakan hubungan dengan Kapten Van Neus. Pasukan ini baru bisa mengadakan kontak dengan Kapten Van Neus pada jam 18.30 yaitu setelah dapat mengusir 20 orang laskar Klungkung di Telikup.[81])

Sementara itu pasukan yang lain, kembali berkumpul di Kusamba untuk selanjutnya mengadakan patroli ke seluruh dae-

rah-daerah kerajaan Klungkung. Di tengah-tengah kesibukan pasukan Belanda mengadakan patroli, pada tanggal 30 April 1908 jenazah Dewa Agung Jambe beserta para pengkut yang gugur dibakar, abunya dibuang ke laut melalui sungai Unda.[82]) Hasil patroli pasukan Belanda sekali lagi memberi petunjuk bahwa para pengikut *puputan* selalu memalingkan perhatiannya kepada para pemimpin mereka sehingga aktivitas *puputan* sangat tergantung kepada para pemimpin yaitu Dewa Agung Jambe beserta para pembesar istana. Daerah-daerah yang dikunjungi oleh patroli Belanda menyatakan rasa tunduknya dengan menyerahkan diri bersama-sama senjata yang masih ada di tangan mereka. Penyerahan diri misalnya dilakukan oleh penduduk di Tampaksiring, Payangan, Nusa Penida, Satrya, Banjarangkan, Gelgel. Kejadian yang paling menonjol adalah penyerahan diri yang dilakukan oleh laskar Klungkung pada hari Sabtu tanggal 2 Mei 1908. Laskar ini berasal dari bermacam-macam daerah dan berjumlah 1400 orang, berbaris ke Gianyar untuk menyerahkan diri kepada Residen Bali dan Lombok.[83])

Di samping itu, ratusan senjata yang terdiri dari tombak, keris, senapan juga diserahkan sedangkan di Klungkung, pada tanggal yang sama diserahkan 307 pucuk senapan, sejumlah besar tombak dan mesiu. Senjata yang tidak diserahkan secara sukarela dirampas. *Bataviaasch Nieuwsblad* melaporkan bahwa 36 pucuk senapan dan 3 buah meriam jatuh ke tangan Belanda.[84])

E. AKIBAT-AKIBAT PERLAWANAN

Gugurnya Dewa Agung Jambe beserta keluarga memberikan pengaruh yang besar sebab perlawanan kerajaan Klungkung seketika berhenti dan dengan peristiwa ini juga seluruh pulau Bali jatuh ke tangan Belanda. Keluarga raja yang masih hidup seperti Cokorda Raka, Cokorda Oka Geg dibuang ke pulau Lombok.[85]) Sebagai akibatnya, tidak ada keluarga raja yang akan memegang pemerintahan di Klungkung. Untuk sementara waktu, pemerintahan dipegang oleh seorang controleur yaitu Haan dari tahun 1908 sampai 1910.

Klungkung dibagi menjadi 12 distrik masing-masing dikepa-

lai oleh seorang punggawa. Distrik yang dimasukkan adalah distrik Klungkung dengan Punggawa I Ketut Lebah, distrik Dawan oleh Ida Bagus Tilem, distrik Banjarangkan dipegang oleh Cokorda Pak, distrik Payangan, Tampaksiring, Batununggul dan Toyapakeh yang meliputi Nusa Penida dan sekitarnya dipegang oleh Cokorda Gde Oka, A.A. Raka Slepug, Ngakan Made Riweng dan Ngakan Made Betung. Beberapa distrik yang ada di wilayah Tabanan dimasukkan ke wilayah Klungkung yaitu distrik Jegu, Penebel, Blayu, Marga dan Kaba-kaba, masing-masing dipegang oleh I Gusti Ngurah Rai, I Gusti Ngurah Ketut, I Gusti Gde Oka, I Gusti Gde Raka, dan I Gusti Ngurah Rai.[86])

Dari uraian singkat di atas boleh disimpulkan bahwa pemerintah Belanda telah mengadakan perubahan-perubahan besar dalam bidang pemerintahan di Klungkung. Kerajaan Klungkung dihapuskan dan untuk sementara waktu diperintah oleh seorang controleur. Hal ini berarti sistem pemerintahan Barat diterapkan di daerah Klungkung. Golongan ksatrya dalem yang pada mulanya memegang posisi dominan di dalam bidang pemerintahan, terdesak sedangkan golongan yang ada di luar golongan ksatrya dalem diangkat sebagai punggawa. Pengangkatan ini berarti pergeseran kekuasaan dan juga berarti perubahan tradisi yang berlaku sebelumnya. Tampaknya tradisi jaman Gelgel dihidupkan kembali sebab golongan ksatrya yang berasal dari luar golongan ksatrya dalem kembali memegang jabatan-jabatan di Klungkung.

Kekuasaan sebagian beralih ke tangan golongan brahmana. Perubahan yang lebih drastis adalah munculnya golongan *pungakan*, yaitu golongan ksatrya yang oleh karena perkawinan, derajat kewangsaannya diturunkan. Mereka mendapat kedudukan baru sebagai pegawai pemerintah Belanda. Dari uraian singkat di atas tampaknya pemerintah Belanda masih mempergunakan tenaga pribumi sebagai alat untuk menopang kekuasaannya, bahkan adat-istiadat Bali dipergunakan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaannya. Sebagai contoh adalah adat *sumpah*. *Sumpah* sebagai adat keagamaan di Bali dipakai sebagai alat menyatakan kesetiaan, seperti apa yang dilakukan oleh kerajaan Tabanan pada tahun 1857.[87]) Pada waktu itu, raja Tabanan menyatakan sumpah setia kepada raja Klungkung.

Sumpah semacam ini dipergunakan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 7 Mei 2908 agar Klungkung telah berkumpul di pura Desa, disaksikan oleh Residen Bali dan Lombok: De Bruijn Kops, Asisten Residen Bali Selatan: Scwartz dan komandan ekspedisi pasukan Belanda. Sumpah setia ditulis di atas daun lontar dan dibacakan oleh *pedanda* kemudian dilanjutkan dengan minum air suci yang telah diisi mentra.[88]) Hal ini jelas dimaksudkan untuk memberikan effek psikologis terhadap Klungkung yang baru mengalami kekalahan.

Pada tahun 1912 Klungkung dipisahkan menjadi landschap yang berdiri sendiri. Untuk ini pemerintah Belanda mengangkat G.K.B. Agerbeek sebagai controleur yang baru.[89]) Sementara itu pengaruh Barat terus menerobos masuk ke dalam masyarakat Klungkung. Hal ini ditandai dengan didirikannya sekolah dengan sistem pendidikan Barat. Untuk pertama kali pemerintah Belanda mendirikan Tweede School sekitar tahun 1912.[90])

Usaha untuk mengembalikan kedudukan golongan ksatrya dalem dalam bidang pemerintahan, baru dilakukan pada tahun 1929 yaitu pada waktu pemerintah Belanda menetapkan Klungkung sebagai Regentschap dan mengangkat Dewa Agung Oka Geg sebagai Regent pertama. Walaupun gelar tradisional seperti *susuhunan* tetap dipergunakan tetapi sebenarnya kedudukannya tidak lebih daripada pegawai pemerintah Belanda. Hal ini disebabkan oleh karena di samping kekuasaan controleur yang selalu mengawasi pemerintahan juga oleh karena mereka mendapat gaji dalam bentuk uang dari pemerintah. Sebenarnya usaha untuk menekan kekuasaan mereka dan menjadikan mereka sebagai pegawai pemerintah yang digaji dengan uang telah dicoba pada tahun 1908, yaitu sesuai dengan perjanjian tambahan pada tanggal 17 Januari 1908. Di dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa semua penghasilan kerajaan Klungkung masuk ke dalam kas pemerintah Hindia Belanda. Sebagai ganti rugi maka Dewa Agung Jambe akan menerima dari pemerintah Belanda setiap tahun f. 13072. Kepada para *bahudenda* kerajaan Klungkung seperti mancan (punggawa), bhagawanta, pemerintah Belanda mengeluarkan f. 3350 setiap tahun se-

hingga dalam jangka waktu satu tahun, pemerintah Belanda mengeluarkan sebanyak f. 16.422 untuk kerajaan Klungkung.[91]) Jumlah yang tercantum dalam perjanjian ini belum dapat dilaksanakan oleh karena terjadi kesukaran yang kemudian mengobarkan Puputan Klungkung.

Rupanya berkurangnya kekuasaan para ksatrya dalem di dalam bidang pemerintahan terutama setelah Dewa Agung Jambe gugur di dalam puputan, tidak menimbulkan semangat untuk memberontak sebab setelah tahun 1908, tidak pernah terjadi perlawanan untuk mengembalikan kekuasaan lama di golongan ksatrya dalem. Munculnya kembali golongan ksatrya dalem pada tahun 1929 samasekali bukan berarti kembalinya kekuasaan lama sebab mereka muncul dalam status yang berbeda.

BAB VIII
PUPUTAN MARGA

Pengertian "puputan" sebagai salah satu bentuk perlawanan tradisional di Bali telah kita jumpai dalam membicarakan puputan Badung dan puputan Klungkung.[1]) Agak berbeda dengan kedua puputan tersebut, karena puputan yang terjadi pada masa revolusi phisik ini tepatnya tanggal 20 Nopember 1946 sangat jelas telah memperlihatkan ide-ide modern.[2])

Puputan Marga tidak terlepas dari beberapa peristiwa perlawanan sebelumnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, pada kesempatan ini akan dikemukakan pula dua peristiwa penting menjelang terjadinya puputan Marga, yaitu perlawanan di Tanah Aron di Kabupaten Karangasem dan perebutan tangsi NICA di Tabanan. Bila di sini disebutkan dua perlawanan tidak berarti tidak ada perlawanan-perlawanan lainnya, tetapi semata-mata karena dua kejadian tersebut merupakan rentetan peristiwa yang terkait erat yang dapat dijadikan batu loncatan sehingga terjadi perlawanan di Marga.

A. PERTEMPURAN TANAH ARON

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para pejuang Markas Besar Karangasem baik markas Timur maupun markas Barat yaitu markas Abang dan markas Rendang semuanya sudah siap menunggu pasukan induk Resimen Ngurah Rai di Tanah Aron. Penduduk dari berbagai jurusan yang membantu perjuangan sudah mulai datang membawa makanan untuk menyambut kedatangan induk pasukan. Pada tanggal 5 Juli 1945 pasukan induk sudah sampai di Tanah Aron dan segera beberapa orang disiapkan untuk menjadi penghubung dengan tugas menyelidiki dan mengamankan sekitar daerah Tanah Aron. Dua hari kemudian datang laporan yang menyatakan bahwa serdadu-serdadu NICA sudah mulai mengarahkan pasukannya dan sudah berkumpul di desa Ababi, desa Pidpid, desa Abang dan desa Culik. Desa-desa tersebut merupakan desa yang

akan dilalui menuju Tanah Aron. Mendengar laporan tersebut Ngurah Rai segera mengadakan perundingan dengan beberapa stafnya antara lain: Gusti Putu Wisnu, Subroto Aryo Mataram (opsir penghubung), Cokorda Brengos (Ngurah), Gusti Ngurah Mataram dan Gusti Ngurah Rindha.[3])
Setelah perundingan Ngurah Rai mengatur posisi pertahanan, sebagai berikut :

1. Untuk mencegah pasukan NICA yang datang dari belakang diperintahkan kepada kompi yang dipimpin oleh Kapten Wijana. Persenjataan pasukan ini terdiri atas K.M. Sten, Senapan dan granat tangan.

2. Untuk menghadang pasukan NICA yang mundur diperintahkan kepada kompi yang dipimpin oleh Kapten Sugianyar dengan persenjataan yang terdiri atas 12,7, bren, mortir, sten, dan senapan, ditambah beberapa granat gangan.

3. Sebagian pasukan dikirim ke sebelah selatan di kaki Bukit Pawon, yaitu gunung kecil yang baik untuk tempat peninjauan dan tempat pertahanan. Pasukan ini jumlahnya tidak besar karena untuk pancingan saja. Pimpinan pasukan diserahkan kepada Kapten Markadi dari pasukan Angkatan Laut.

Tepat pada tanggal 7 Juli 1946 kurang lebih jam 07.00 pagi, Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai telah memerintahkan untuk mengatur posisi yang sudah ditentukan. Setengah jam kemudian dari arah barat daya sudah kelihatan iring-iringan pasukan Belanda dengan jumlah pasukan kurang lebih 200 orang. Pada kurang lebih jam 09.00 mulai terdengar suara tembakan dari arah selatan Bukit Pawon, di mana terdapat pasukan di bawah pimpinan Kapten Markadi. Rupanya pasukan NICA telah memasuki daerah pertahanan Kapten Markadi. Kemudian terdengar tembakan-tembakan saling berbalasan antara pasukan NICA dengan pasukan Markadi. Kira-kira dua puluh menit terdengar tembakan di sebelah atas di tempat pasukan Kapten Wijana melakukan penghadangan.

Tanah Aron yang terletak di lereng Gunung Agung, merupakan tanah perbukitan yang kering yang dapat ditumbuhi pepohonan antara lain pohon jambu seperti jambu sotong (jambu klutuk: Jawa), sehingga dapat dikatakan daerah tandus. Di sebelah timur diselingi dengan jurang, dan dari arah timur laut diperkirakan pasukan NICA yang datang dari desa Ababi, Abang dan Culik. Di sebelah selatan daerah yang lebih rendah terletak Bukit Pawon dan di sebelah barat Bukit Pawon terletak desa Pesagi, dari mana pasukan NICA datang melalui desa Pesagi. Pasukan NICA inilah yang pertama-tama berhadapan dengan pasukan Kapten Markadi.

Melihat posisi Tanah Aron seperti dilukiskan di atas, Pasukan NICA hanya dimungkinkan melalui dua jalan saja untuk menyerang pasukan Resimen Ngurah Rai sehingga posisi pertahanan diatur sedemikian rupa sehingga dengan mudah melakukan penghadangan. Posisi bagian atas dibagi menjadi dua, bagian paling atas ditempatkan pasukan yang dipimpin oleh Letnan Kredek dan pasukan di bawahnya yang berjarak lebih kurang 100 meter di bawah pimpinan Letnan Suprapto.

Pasukan NICA yang datang dari arah timur laut memasuki jalan kecil di antara pasukan Letnan Kredek dan pasukan Letnan Suprapto ke arah pasukan Letnan Suprapto. Karena posisi pasukan Letnan Suprapto kurang baik, sambil mengadakan tembakan balasan, pasukan diperintahkan mundur dan kemudian pasukan Letnan Kredek yang berada pada posisi bagian atas mengadakan tembakan gencar kepada pasukan NICA dengan senjata Karabijn Metralijeur (KM) sehingga pasukan NICA kucar-kacir mencari perlindungan. Pertempuran sebelah atas berlangsung kurang lebih 40 menit, kemudian pasukan Letnan Kredek mundur masuk hutan dan pasukan NICA tidak berani mengejar sebab posisi Pasukan Induk lebih menguntungkan.

Pasukan NICA mundur ke bawah tepat di muka pasukan Induk di bawah pimpinan Sugianyar yang dibatasi oleh jurang saja, dan berdekatan dengan staf Ngurah Rai yang telah mengambil posisi masing-masing, di antaranya Gusti Putu Wisnu, Soebroto Aryo Mataram dan beberapa pejuang dari pasukan Karangasem.[4])

Senjata 12,7 telah siap terpasang demikian pula beberapa

senjata lainnya dan semuanya itu telah siap ditangani oleh bekas perwira dan bintara Jepang yang ikut menggabungkan diri pada Resimen Ngurah Rai. Jarak yang begitu dekat antara Pasukan Induk dengan tentara NICA yang diperkirakan hanya 250 meter, memungkinkan pasukan induk melihat dengan jelas sekali bahwa pasukan NICA itu terdiri atas orang-orang Belanda asli. Tentara NICA tidak mengira sama sekali bahwa di depannya sudah siap pasukan induk. Dengan enaknya mereka istirahat dan kelihatan kepayahan, ada yang membuka makanan, ada yang minum. Semuanya tampak jelas dari posisi pasukan induk.

Setelah komando Letnan Diasa yang membawahi senjata 12,7 memerintahkan untuk menembak, maka gencarlah suara tembakan pasukan induk kepada sasaran pasukan NICA yang sedang istirahat, sehingga pasukan NICA bergelimpangan jatuh ke jurang. Yang sempat berlindung segera membalas dengan berbagai macam senjata yang serba automatis. Pertempuran seru ini berlangsung sampai kurang lebih pukul 15.00 (tiga sore). Sementara itu kabut mulai menutupi tempat pertahanan pasukan induk sehingga sulit bagi tentara NICA untuk mengetahui ke mana pasukan induk bergerak. Dari posisinya pasukan induk masih melihat pasukan NICA mundur kemudian tidak muncul lagi, sedangkan pasukan induk sempat mengadakan konsolidasi jam lima sore.

Setelah mendapat laporan bahwa semua pasukan tetap utuh, atas perintah Ngurah Rai pasukan naik mendekati puncak Gunung Agung dan selanjutnya menuju daerah Buleleng. Mengenai korban di pihak tentara NICA diperkirakan sejumlah 82 orang, sedang sumber lain mengatakan sekitar dua kompi.[5])

Dalam keadaan payah dan kelaparan pasukan induk Resimen Ngurah Rai terus bergerak memasuki daerah Bangli. Sampai di desa Songan pasukan induk dapat serangan dari tentara NICA. Untunglah dalam keadaan cerai berani seluruh pasukan dapat mengundurkan diri dan terus menuju desa Pakisan, wilayah Buleleng. Di desa ini pasukan diterima oleh Markas Besar Buleleng bagian Timur. Setelah itu perjalanan dilanjutkan menuju desa Cengana dengan melalui desa Nogan, Landih, Jembong, dan pada tanggal 23 Juli 1946 tiba di Munduk Pengorengan. Di Mun-

duk Pengorengan staf MBU mengadakan rapat di mana diputuskan, bahwa pasukan induk harus dipecah-pecah dan tiap-tiap pasukan diperintahkan untuk kembali ke daerahnya masing-masing. Dengan adanya keputusan ini maka Pasukan Tabanan, ke daerah Tabanan, pasukan Badung ke daerah Badung, sedang pasukan ALRI kembali ke Jawa.[6])

Setelah kembali dari perjalanan Juni – Juli ini, MBU merencanakan untuk melaporkan keadaan di Bali kepada Pemerintah Pusat di Jawa. Namun rencana ini gagal karena penjagaan NICA di pantai barat pulau Bali sangat ketat. Akhirnya MBU kembali memasuki daerah Tabanan dan menggabungkan diri dengan Staf II/M (Melati) di desa Marga.

Selama Marga dipakai markas MBU tempat-tempat kedudukan Staf MBU selalu berpindah-pindah, kadang-kadang di Marga, di Petiga Blahan, di Apit Jaring-desa Batannyuh, dan tempat terakhir sebelum pertempuran Marga di Ole. Dari markas di MBU di Marga ini usaha-usaha perjuangan terus dilanjutkan terutama usaha mendapatkan senjata. Dalam hal mendapatkan senjata, memang dari semula MB Tabanan merencanakan penyerbuan Tangsi Polisi Tabanan, tetapi karena situasi Tabanan waktu itu belum memungkinkan, rencana ini belum bisa dilaksanakan. Setelah MBU kembali dari perjalanan jauhnya ke bagian timur yang terkenal dengan perjalanan Juni – Juli, rencana penyerangan tangsi polisi Tabanan timbul kembali dan ditangani oleh pimpinan MB Tabanan I Gusti Wayah Debes dengan mendapat bantuan seorang wanita yaitu Ni Made Lasti sebagai penghubung antara I Gusti Wayan Debes dengan Komandan Polisi Nica Wagimin yang memihak kepada perjuangan.

Pada tanggal 11 Nopember 1946 bertempat di Desa Dangin Carik, Tabanan, diadakan pertemuan antara Letnan Kolonel I Gst Ngurah Rai, Kapten I Gusti Wayan Debes dan Wagimin, di mana disepakati untuk mengadakan penyerbuan ke Tangsi Polisi Tabanan pada tanggal 18 Nopember 1946, tengah malam.[7])

B. PENYERBUAN TANGSI POLISI NICA DI TABANAN

Empat hari sebelum berlangsungnya penyerbuan Tangsi Polisi

Nica di Tabanan, Staf MBU pindah dari pondok I Gusti Made Pugur di desa Kuwum (Marga) ke rumah Pan Pasek di banjar Ole (Marga). Pasukan pengawal yang jumlahnya satu peleton ditempatkan sebelah barat rumahnya Pan Pasek, hanya berseberangan lorong saja.

Tepat pada saat hari penyerbuan, yaitu pada tanggal 18 Nopember 1946, MBU memerintahkan kepada Staf Cabang II Melati untuk menyediakan tenaga sejumlah 250 orang untuk ikut mengadakan penyerbuan ke Tangsi Polisi NICA di Tabanan. Perintah ini segera dilaksanakan dengan mengerahkan pasukan BB (Barisan Banteng) dan AB (Anak Banteng) dengan membawa persenjataan, antara lain berupa pedang, pentung dan pisau belati. Pada kira-kira pukul 19.00 telah berkumpul di rumah Pan Pasek jumlah laskar sekitar 300 orang. Kepada pasukan dan laskar rakyat Ngurah Rai memberikan perintah untuk merampas senjata yang ada di Tangsi Polisi Nica di Tabanan dan diusahakan jangan sampai menimbulkan korban manusia, tetapi kalau dalam keadaan terpaksa maka tangsi harus dihancurkan atau dibakar habis. Setelah melakukan perampasan senjata diharuskan berkumpul kembali di sebelah timur Pura Dalem, yaitu tempat sebelum penyerbuan dan selanjutnya terus menuju Singaraja untuk bergabung dengan MB Buleleng di bawah pimpinan Kapten Wijana. Rencana penyerbuan seperti tersebut di atas direncanakan juga oleh MB Buleleng, yaitu untuk menyerbu tangsi NICA di Banyumala, tetapi rencana tersebut di atas mengalami kegagalan.

Seperti yang lazim dilakukan oleh setiap pejuang di Bali, sebelum melakukan penyerbuan terlebih dahulu dilakukan persembahyangan bersama untuk meminta keselamatan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula pasukan yang akan menyerbu tangsi Polisi NICA di Tabanan terlebih dahulu mengadakan persembahyangan bersama di Pura Dalem Basa-Ole di bawah pimpinan seorang Pemangku. Sekitar jam 20.00 pasukan bersama laskar rakyat berangkat dari Pura Dalem Basa-Oleh menuju Tabanan dengan melalui desa Adeng, Pengembungan, Tegal Jadi dan akhirnya sampai di sebelah selatan Pura Dalem Tabanan. Di sini pasukan dibagi dua, ada yang di sebelah selatan pura dan ada sebagian yang tinggal di sebelah timur pura.

Setelah pasukan kurang lebih satu jam menunggu, datanglah Komandan Polisi Wagimin untuk memimpin penyerbuan. Sampai di sebelah utara tangsi, pasukan diperintahkan tiarap, sedang pasukan bersenjata lainnya yang sudah berpakaian seragam polisi NICA masuk ke dalam tangsi bersama-sama Wagimin. Anggota Polisi yang sedang berjaga tidak sedikitpun curiga karena mereka mengira teman mereka baru datang dari patroli. Setelah masuk semua segera Wagimin menodongkan senjata bersama-sama pasukan perjuangan kepada polisi yang sedang berjaga dengan menyuruh angkat tangan. Mendengar perintah tersebut, segera pasukan dan laskar menyerbu tangsi. Ada yang melalui pintu masuk, ada yang dari belakang, ada yang naik kawat berduri dan terus mengambil semua senjata yang ada di dalam tangsi polisi, beserta peluru-peluru dan peralatan lainnya yang diperlukan oleh para pejuang. Kurang lebih dua jam lamanya perlucutan senjata berlangsung, kemudian semua pasukan beserta laskar berkumpul kembali di Pura Dalem Tabanan. Sesuai dengan perintah, seharusnya pasukan berangkat ke Singaraja. Tetapi sopir-sopir yang sedianya harus merampas kendaraan untuk dipakai ke Singaraja tidak datang. Akhirnya diputuskan kembali ke Ole dengan melalui desa Kamasan, Denbantas, Tegal Jadi, Adeng, dan sampai di Ole tanggal 19 Nopember 1946 pagi dengan selamat.

Kebobolan tangsi Polisi NICA di Tabanan tentu saja membuat kemarahan di pihak pemerintah Belanda, terutama Kapten J.B.T.Konig yang bertanggung jawab terhadap keamanan di Bali dan selaku Komandan tentara NICA di daerah Bali. Pada tanggal 19 Nopember 1946 siang hari telah terjadi pengurungan NICA atas desa Tunjuk yang terletak sebelah utara desa Marga dan untuk keamanan MBU, diperintahkan I Wayan Sukra (orang Jepang) berjaga di jalan menuju Tunjuk.

Karena keberhasilan perampasan senjata di Tabanan, masyarakat di Marga diadakan hiburan pencak silat dan pertunjukan tari Janger, dan pada malam itu juga diadakan persembahyangan lagi di Pura Dalem Basa Oleh meminta keselamatan serta menyampaikan rasa syukur atas keberhasilan perampasan senjata di tangsi polisi NICA di Tabanan. Pada malam itu sekitar pukul 22.00 datang I Nengah Metra, pimpinan Staf desa Tabu melaporkan bahwa

besok pagi tanggal 20 Nopember 1946 tentara NICA merencanakan akan mengadakan pengurungan di desa Adeng dan Pengembungan, yaitu kedua desa yang dilalui oleh pasukan pemuda waktu kembali dari tangsi polisi Tabanan. Mendengar laporan itu Ngurah Rai segera memerintahkan seluruh anggota pasukannya berkumpul dan seluruh pasukan berjumlah 105 orang. Pasukan ini diberi nama: Ciung Wanara. Kurang lebih pukul 24.00 pasukan diperintahkan untuk pindah ke Banjar Kelaci. Setibanya di sana terus diadakan pengamanan untuk mengawal MBU dan pasukan Ciung Wanara.

C. PERLAWANAN MARGA

Sejak tanggal 19 Nopember 1946 pihak NICA telah mengerahkan semua pasukan yang menempati pos-pos di tangsi Perean, Baha, Kediri, Tabanan, Penebel dan Jatiluwih. Dengan berjalan kaki mereka semua menuju desa Marga dan menduduki desa-desa yang berada di sekitar Marga.

Pihak bagian penghubung perjuangan melaporkan kepada Ngurah Rai, yang pada saat itu masih bermarkas di desa Kelaci, bahwa tentara NICA telah memasuki desa Marga. Pada pagi harinya tanggal 20 Nopember 1946 tentara NICA sudah mulai menurunkan tentaranya di depan pasar Marga dan terus mengadakan penggerebegan ke rumah-rumah penduduk di semua Banjar yang ada di desa Marga, selanjutnya menggiring penduduk untuk dikumpulkan di depan pasar Marga. Semua penduduk laki perempuan disuruh duduk di depan pasar Marga dengan pengawasan yang kejam dari pihak tentara NICA, karena dianggap membantu dan melindugi para pemuda pejuang. Dalam keadaan sudah terkurung, Ngurah Rai memerintahkan semua pasukannya menuju sawah Uma Kaang yang terletak kurang lebih 1 kilometer dari desa Kelaci. Di sela-sela pohon jagung, kedelai, ketela rambat dan tembakau pasukan Ciung Wanara menyebar di tegalan Uma Kaang untuk mengatur posisi menghadapi kurungan tentara NICA yang sudah pula menyebar dari arah barat, timur dan selatan.

Kurang lebih pukul 08.00 pagi mulailah terdengar letusan dari arah barat di mana serangan NICA dimulai dari pula Dalem

Sidang Rapuh yang terletak di sebelah barat pasukan Ciung Wanara. Karena pertahanan dirasakan kuat, tentara NICA diperintahkan mundur. Sementara tentara NICA mundur, tiba-tiba datang kapal udara pengintai NICA (Pipercub) mengadakan beberapa kali tembakan kepada pasukan Ciung Wanara yang berada di bagian barat. Tembakan itupun dibalas oleh Letnan Sueta dengan tembakan senjata bren dan sten. Posisi pertahanan pasukan Ciung Wanara dilihat dari posisi komandannya adalah di sebelah barat-laut. Letnan Kolonel Ngurah Rai dan Mayor Wisnu mengambil posisi di tengah-tengah yaitu tepat di depan Candi Margarana sekarang, sedangkan Kapten Sugianyar, Kapten Debes bertahan di sebelah timur.

Tentara NICA yang terdiri dari seluruh pasukan yang ada di Bali, ditambah lagi dengan bantuan pesawat Udara Bomber yang didatangkan dari Makasar, mulai mengadakan pengepungan secara serentak pada pukul 12.00 dengan persenjataan yang serba moderen. Demikianlah pertempuran sengit dimulai dengan sangat hebatnya. Pihak tentara NICA melakukan serangan dari dua arah, yaitu dari darat dan udara menghujani dengan bom mortir dan tembakan-tembakan dengan senjata automatis lainnya. Oleh karena baik pasukan maupun persenjataannya lebih lemah, maka pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ngurah Rai gugur satu demi satu sebagai kusuma bangsa. Pertempuran berlangsung sampai pukul 17.00 (pukul lima sore) dengan memakan korban yang cukup besar.

Setelah menjelang malam, rakyat dikerahkan untuk mengangkut para pejuang yang gugur. Mereka dikumpulkan di depan pasar Marga, dan ternyata berjumlah 86 orang.[8])

D. BALI SESUDAH PERTEMPURAN MARGA.

Gugurnya Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai selaku komandan Resimen Ngurah Rai dan Pimpinan MBU DPRI Sunda Kecil sangat menggemparkan seluruh masyarakat Bali. Di kalangan para pejuang gerilya yang masih hidup segera diadakan pertemuan di desa Buahan untuk mengatasi keadaan di Bali dan mengambil alih kepemimpinan Ngurah Rai untuk mengatur perjuangan lebih

lanjut. Dalam pertemuan itu telah disepakati bahwa pimpinan MBU DPRI Sunda Kecil diserahkan kepada Widja Kusuma.[9])

Di lain pihak, usaha-usaha pemerintah kolonial di Bali untuk menghancurkan basis-basis perjuangan di desa-desa terus dilakukan dengan tindakan-tindakan di luar prikemanusiaan. Siksaan-siksaan terhadap rakyat yang dicurigai membantu perjuangan terus dijalankan bahkan lebih kejam dari pada sebelumnya. Di samping tindakan-tindakan yang langsung menindas para pejuang dengan kekerasan senjata, di lain pihak pemerintah kolonial masih tetap menjalankan politik devide et impera, yaitu politik memecah belah bangsa Indonesia untuk menanamkan kekuasaan di bumi Indonesia. Dalam usaha ini pemerintah kolonial menginginkan adanya negara-negara bagian dalam bentuk perserikatan (federal), sehingga dengan berhasilnya pembentukan negara federal ini akan lebih mudah memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Konprensi Denpasar.

Konprensi Denpasar merupakan sidang lanjutan dari apa yang dibicarakan pada Konprensi Malino yang berlangsung tanggal 16 Juli 1946, yaitu keinginan pemerintah Hindia Belanda untuk menyusun kembali wilayah Hindia Belanda dahulu ke dalam suatu bentuk ketatanegaraan baru, yaitu bentuk negara perserikatan atau negara federasi.

Konprensi Denpasar diikuti oleh wakil-wakil dari kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Indonesia Timur pada masa penjajahan Belanda sebelum Perang Dunia II. Bagi daerah-daerah yang keadaannya belum aman, Belanda menunjuk wakil dari daerah itu yang bisa diajak bekerja sama.

Menurut pasal 14 peraturan pembentukan Negara Indonesia Timur (staatsblad 1946 no. 143), Indonesia Timur terbagi atas 13 daerah yaitu : Sulawesi Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kepulauan Sangihe – Talaud, Maluku Utara, Maluku Selatan, Bali, Lombok, Timor dan pulau-pulau Flores, Sumawa dan Sumba.[10]) Jumlah peserta dalam konprensi itu terdiri dari :

1. 11 orang dari Pemerintah dan Staf.
2. 11 orang dari Komisariat Pemerintah Umum untuk Borneo dan Timur Besar.
3. 12 orang Sekretariat daerah-daerah.
4. 10 orang peninjau dan pendengar.
5. 17 orang dari urusan Penerangan Pemerintah.
6. 20 orang wakil persurat-kabaran.
7. 54 orang dari kepanitraan konprensi.
8. 10 orang dari Pos Telegram dan Telephon.[11])

Bali pada waktu konprensi Denpasar diwakili oleh 6 orang yaitu : Cokorde Gde Raka Sukawati, Anak Agung Gde Agung, Mr. Gde Paneca, I Gusti Bagus Oka, Anak Agung Nyoman Panji Tisna, dan Made Mendra. Pembukaan konprensi direncanakan pada tanggal 7 Desember 1946, tetapi karena van Mook selaku arsitek pemerintah Belanda dalam pembentukan Negara Indonesia Timur sibuk dengan Komisi Jenderal di Negeri Belanda, sehingga ditunda sampai tanggal 18 Desember 1946.[12]) Waktu yang senggang ini dipergunakan untuk saling berkenalan, dan pada hari-hari berikutnya diadakan pertemuan-pertemuan tidak resmi untuk pembicaraan-pembicaraan pendahuluan di antara para delegasi. Dalam rapat pendahuluan yang diadakan pada tanggal, 7, 9, 11 dan 12 Desember 1946 ada beberapa hal yang pokok dibicarakan yaitu :

1. Masalah hubungan pembentukan Negara Indonesia Timur dengan persetujuan Linggarjati yang belum disyahkan.
2. Mengenai Bab I dari rencana pembentukan N.T.T. yang terdiri dari 9 pasal.
3. Mengenai rencana peraturan yang ada pada Bab II membuat aturan peralihan.
4. Mengenai Bab III tentang rencana peraturan yang harus dipandang sebagai UUD yang jauh dari pada lengkap dan bersifat sementara dan hanya untuk memungkinkan kepada negara untuk mulai bekerja.[13])

Pada tanggal 17 Desember 1946 malam hari diadakan rapat tertutup di mana van Mook memberikan pandangan umum kepada para utusan mengenai bagaimana mencari dasar yang sah dalam rencana pembentukan Timur Besar sehingga keputusan-keputusan nanti dapat dicapai dengan lancar. Besok paginya yaitu tanggal 18 Desember 1946, bertempat di Pendopo Bali Hotel di kota Denpasar pada pukul 9 pagi Konprensi dibuka oleh van Mook. Latar Belakang pemikiran pemerintah Belanda ialah bahwa walaupun golongan-golongan penduduk yang berjenis-jenis itu merasa satu dalam usahanya menuju kemerdekaan, mereka sebenarnya dalam banyak hal berbeda dalam sifat, adat dan juga dalam bidang ekonomi.[14])

Demikianlah konsepsi pemerintah Hindia Belanda yang senada dengan Konprensi Malino dan persetujuan Linggarjati, yang menghendaki pembentukan negara-negara di Indonesia dalam bentuk perserikatan.[15]) Konprensi Denpasar yang berlangsung dari tanggal 24 – 28 Desember 1946 diharapkan tinggal memberi isi akan ideal negara baru dengan tugas-tugas antara lain :

1. Memperkuat hubungan negara.
2. Membangun dan mengembangkan dasar-dasar politik dari perwakilan rakyat.
3. Memajukan pemerintahan dan rakyat di daerah-daerah.[16])

Dalam Konprensi Denpasar tiga hal pokok dihasilkan ialah : (1) Pembentukan Negara Indonesia Timur, (2) Pembahasan rencana UUD NTT dan (3) Pemilihan Presiden. Setelah mengalami tiga kali pemilihan Presiden akhirnya terpilihlah Cokorde Gde Raka Sukawati sebagai Presiden NTT untuk pertama kalinya. Sebagai Menteri terpilih Najanuddin Daeng Malewa dan sebagai ibu kota Negara Indonesia Timur adalah Makasar.

2. Situasi di Bali sesudah terbentuknya Negara Indonesia Timur.

Perkembangan Bali selanjutnya erat sekali hubungannya dengan perkembangan kenegaraan di Indonesia. Seperti telah disinggung di depan, selama berlangsungnya Konprensi Denpasar, belum terselesaikan suatu perundingan antara Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda, yaitu masalah Persetujuan Linggarjati

yang belum mendapat pengesahan, sejak bulan Nopember 1946. Baru kemudian pada tanggal 25 Maret 1947 Persetujuan Linggarjati ditanda tangani oleh kedua delegasi yang isinya antara lain :

1. Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan defacto Pemerintah Republik Indonesia atas Jawa, Madura dan Sumatra.
2. Pemerintah Belnda dan Pemerintah Republik Indonesia bersama-sama menyelenggarakan segera berdirinya negara berdaulat dan berdemokrasi, yang berdasarkan perserikatan dan dinamai Negara Indonesia Serikat.
3. Adapun negara-negara yang kelak merupakan Negara Indonesia Serikat itu ialah Republik Indonesia, Borneo, dan Timur Besar.[17])

Berdasarkan isi dari Perjanjian Linggarjati maka jelaslah pulau Bali bukan termasuk Republik Indonesia dan dengan terbentuknya Negara Indonesia sebagai hasil dari pada Konprensi Denpasar, dengan sendirinya Bali di bawah atau termasuk Negara Indonesia Timur, bahkan Presiden Negara Indonesia Timur adalah putra Bali.

Bagaimana sikap pemuda pejuang di Bali dan bagaimana pula sikap Belanda, dalam hal ini tentara NICA yang masih berkuasa di Negara Indonesia Timur. Ternyata pulau Bali masih menjadi arena pertumpahan darah. Para gerilayawan yang ada di daerah pedalaman terus dikejar-kejar, dikurung dan ditembaki karena dianggap sebagai perusuh dan perampok. Kampung-kampung, desa-desa yang diketahui membantu perjuangan dan melindungi para gerilyawan dibakar, sehingga keadaan mencerminkan kekacauan.

Sesudah pertempuran Marga, maka M.B.U. dipimpin oleh Made Widja Kusuma. Pada tanggal 6 April 1947 disusun suatu garis-garis perjuangan sebagai berikut :

a. Minimum program disusun atas dasar kekuatan/kelemahan persenjataan dan politik perjuangan Pemerintah Republik Indonesia di Jawa, yaitu :
   1) Gerakan Militer yang pasif.
   2) Perjuangan politik yang aktif.
   3) Penerangan ke dalam dan ke luar untuk memelihara

semangat perjuangan pemuda dan rakyat serta menyatakan keluar sebagai organisasi yang masih tetap memperjuangkan R.I.

4) Persiapan-persiapan untuk memperkuat diri.

b. Pulau Bali dibagi menjadi tiga daerah perjuangan dan di tiap-tiap daerah perjuangan diangkat seorang perwakilan MBU. Pembagian daerahnya ada sebagai berikut :

Daerah Perjuangan I : Daerah Karangasem, Klungkung dan Bangli.

Daerah Perjuangan II : Daerah Gianyar, Badung dan Tabanan.

Daerah Perjuangan III : Daerah Buleleng dan Jembrana.

c. Pengiriman kurir ke Jawa untuk melaporkan tentang pertempuran Marga dan berusaha memperoleh senjata. Meskipun dalam program perjuangan DPRI ditentukan bahwa teknik perjuangan di Bali dilakukan dengan gerakan militer pasif dan politik aktif, ini tidak berarti perlawanan senjata yang dilakukan oleh pemuda gerilya terhenti sama sekali.

Beberapa serangan senjata baik berupa pertempuran kecil maupun penghadangan-penghadangan tetap dilakukan terhadap tentara NICA. Hal ini dapat kita lihat dari rentetan kejadian seperti : Sejak permulaan tahun 1947 beberapa pertempuran telah terjadi di daerah Tabanan, yaitu di desa Ole, Banjar Bengkel, pada tanggal 22 Juni di Kebilbil dan terus menyusul di desa Nyitdah, Pejaten, Bongan, Wanasari dan Telaga Tunjung. Kemudian tanggal 2 Agustus 1947 di Apit Yeh, 11 Agustus 1947 di Nagasari dan di Petireman, 12 Agustus 1947 di Bongan Gede, 14 Agustus 1947 di Mambang, 23 Agustus 1947 di Wanasari, 25 Agustus 1947 di Samsan, 27 Agustus 1947 di Meliling, 5 September 1947 di Subamia, 7 September 1947 di Dukuh Kerambitan, 2 Oktober 1947 di Dukuh Tabanan, 17 Oktober 1947 di Apit Yeh, Cengkup, 27 Oktober 1947 di Sorodadi, 29 Oktober 1947 di Pandak Gede, 19 Nopember 1947 di Lumbung, 20 Nopember 1947 di Jelantik, 21 Nopember 1947 di Tunjuk, 30 Nopember

1947 di Pandak Gede, 5 Desember 1947 pertempuran di Bukit, 14 Desember 1947 di Megati, 19 Desember 1947 di Pangkung Karung, 23 Desember 1947 di Babakan dan di Gempinis.[18])

Di beberapa daerah lainnya, seperti di daerah Karangasem, juga terjadi beberapa kali kontak senjata antara lain yang terjadi di desa Poh di mana para pemuda gerilya merencanakan merayakan hari Kemerdekaan 17 Agustus 1947. Pada tanggal 16 Agustus 1947 di desa Poh, yang terletak lebih kurang 20 kilometer dari kota Amlapura, berkumpul beberapa pemuda gerilya Karangasem, di antaranya Putu Jaya Tirta, Anak Agung Made Karang Candrabhuwana, Wayan Sinta, Komang Alit, Kandinajamudin, untuk merencanakan perayan Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada malam harinya mereka terkurung oleh pasukan NICA dalam sebuah rumah dan menembaki dari luar sambil membumi-hanguskan rumah itu dengan lemparan granat beberapa kali, sehingga semua yang berada di dalam rumah itu terbakar hangus. Beberapa hari kemudia, yaitu tanggal 27 Agustus 1947, pertahanan DPRI Karangasem yang bermarkas di Puncak Landep di bagian atas Tanah Aron, diserang tentara NICA dan menyebabkan terjadi tembak-menembak. Di pihak pemuda gugur seorang yaitu Made Dugdugan.[19])

Demikianlah gambaran umum mengenai keadaan di Bali setelah terbentuknya Negara Indonesia Timur. Para pejuang Kemerdekaan yang masih bergerilya di daerah pedalman masih tetap mengadakan aksi-aksi terhadap tentara NICA yang ikut campur tangan dalam soal keamanan di Negara Indonesia Timur khususnya di daerah Bali.

Sesuai dengan keputusan rapat di Banyuning yang diadakan pada tanggal 6 April 1947, MBU DPRI Sunda Kecil segera mengirim kurir ke Jawa yang terdiri atas tiga rombongan :

1. Rombongan Kapten Mataram yang disertai oleh Anang Ramli dan Salikhin berangkat dari pantai Panarukan – Buleleng pada tanggal 23 April 1947.
2. Rombongan Mantik disertai oleh Kapten Subroto Aryo Mataram bertolak dari pantai Kuta, Badung.

3. Rombongan Bonjoran disertai oleh Lastri berangkat dari Padangbai (Karangasem) menuju Banyuwangi.

Di dalam perjalanan lintas laut ini ketiga rombongan tiba di Banyuwangi dengan selamat. Mereka segera menuju staf penghubung T.R.I. Sunda Kecil yang pada saat itu dipimpin oleh Kapten Ledang. Setelah melaporkan tentang rencana perjuangan di Bali dan usaha untuk mendapatkan senjata, dalam waktu yang singkat telah dapat dikumpulkan sejumlah senjata yang sedianya akan dikirim pada tanggal 21 Juli 1947. Tetapi karena pada saat-saat itu terjadi aksi Militer I di Jawa, termasuk pula di daerah Banyuwangi, pengiriman senjata tersebut dibatalkan. Para pejuang dari Bali yang pada saat itu berada di Banyuwangi ikut aktif menggabungkan diri dengan para pejuang di Banyuwangi, bahkan berhasil membentuk Front Kebangsaan yang terdiri dari T.N.I., Partai Sosialis, Masyumi, PKI, Laskar Merah, Hisbullah dan Pesindo, di mana Mantik sebagai pimpinan dan merangkap sebagai Sekretaris Jenderal.[20])

Setelah ikut campurnya Dewan Keamanan PBB dalam gencatan senjata akibat Aksi Militer yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia, mulailah keadaan semakin reda sehingga pada tanggal 7 Nopember 1947 para kurir diberangkatkan dari Banyuwangi menuju Yogyakarta dan sampai di Yogyakarta pada tanggal 1 Desember 1947. Untuk mengenang Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai yang gugur dalam pertempuran Marga pada tanggal 20 Nopember 1946, terbentuklah di Yogyakarta sebuah kesatuan yang dinamakan Resimen Ngurah Rai sebagai komandan diangkat I Gusti Ngurah Mataram dengan pangkat Letnan Kolonel. Adapun yang duduk dalam staf Resimen Ngurah Rai antara lain : sebagai Kepala Staf Umum adalah Kapten Wayan Ledang, Kepala Staf : Kapten Suryo Mataram, Kepala Staf I : Kapten Anang Ramli, Bagian Keuangan : Letnan Satu I Gusti Pt. Raka.[21])

Di dalam menguraikan perkembangan lebih lanjut, baik perkembangan Resimen Ngurah Rai yang ada di Yogyakarta maupun perkembangan perjuangan MBU.DPRI Sunda Kecil yang ada di Bali, perlu memperhatikan perkembangan politik di Indonesia yang menyangkut hubungan Indonesia dengan Belanda serta hubungan Negara Indonesia Timur dengan Republik Indonesia

sampai proses terbentuknya Negara Indonesia Serikat.

Dalam hubungannya dengan Aksi Militer I yang dilakukan oleh tentara Belanda terhadap Negara Republik Indonesia tertanggal 21 Juli 1947 maka Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 19 Nopember 1947 memutuskan untuk membentuk Komisi Tiga Negara yang terdiri atas wakil-wakil yang ditunjuk oleh kedua Negara yaitu Belgia mewakili Belanda dan Australia mewakili Indonesia, sedangkan sebagai negara ketiga dipilih Amerika Serikat. Tugas Komisi Tiga Negara ini adalah membantu dalam menyelesaikan pertikaian Indonesia dengan Belanda.

Pada tanggal 2 Desember 1947 perundingan Komisi Tiga Negara dimulai di atas Kapal Renville dan kemudian pada tanggal 17 Januari 1948 tercapailah kesepakatan yang terkenal dengan Persetujuan Renville di mana hasil persetujuan ini melahirkan Negara Indonesia Serikat.

Akibat dari hasil Persetujuan Renville terhadap perkembangan perjuangan di Bali sangat dipengaruhi oleh sikap pemerintah Republik Indonesia, sesuai dengan pengumuman yang dikeluarkan tanggal 22 Januari 1948 yang isinya antara lain : Pemerintah Republik Indonesia mengakui Negara Indonesia Timur sebagai Negara bagian dalam Negara Indonesia Serikat.[22])

Mengingat situasi di Bali masih tetap dalam cengkraman keganasan tentara NICA yang tidak mau mengerti isi dan arti Persetujuan Renville, di mana pengepungan dan penangkapan terhadap para pemuda pejuang terus dilakukan, demikian juga pembakaran-pembakaran rumah maupun kampung, serta menganggap para pejuang kemerdekaan di Bali sebagai pembrontak dan pengacau-pengacau sehingga pimpinan DPRI Sunda Kecil pada tanggal 14 Maret 1948 mengirim Surat Tuntutan kepada Pemerintah Republik Indonesia yaitu :

1. Memohon selekas mungkin agar Pemerintah Republik Indonesia mendesak Negara Indonesia Timur mengakui resmi DPRI Sunda Kecil dengan maksud :
   a. Menghindarkan salah pahma.
   b. Tak menghendaki adanya pengorbanan terus.

c. Turut menyelenggarakan pembangunan untuk mencapai kesempurnaan Negara Indonesia Timur, baik dalam soal politik, ekonomi, sosial maupun lainnya.

2. Memohon, agar *staat van oorlog* di Bali dan lain-lain daerah selekas mungkin dicabut.

3. Memohon, agar semua Rakyat di Sunda Kecil yang menentang haluan politik Pemerintah Belanda, baik yang masih berada dalam tahanan, maupun di luar, dibebaskan dari segala macam tuntutan apapun juga.[23])

Selama tuntutan-tuntutan tersebut belum merupakan kenyataan, keadaan di Bali tetap seperti sebelumnya. Di mana pejuang-pejuang kita tetap melanjutkan perjuangan dengan sistim gerilya. Kontak-kontak senjata masih saja terjadi seperti apa yang dialami oleh pejuang di daerah Tabanan. Walaupun keadaannya sudah mulai terjepit oleh sistem benteng stelsel Belanda, namun tetap mengadakan aksi perlawanan. Beberapa aksi perlawanan adalah : tanggal 3 Januari 1948 di Munduk Pakel, dan di Serampingan, 23 Januari 1948 di Samsam, 6 Februari 1948 di Jadi, Tegal dan Kuwum, 13 Februari 1948 di desa Dalang, 19 Februari 1948 di Kuwum Kelod kemudian menyusul pertempuran di Pengedan, Nyuhgading, Pasut, Auman, Angkah, Gimbar dan Bajra pada tanggal 4 Maret 1948. Pertempuran-pertempuran selanjutnya tercatat sebagai berikut : pada tanggal 5 Maret 1948 di Bangkiang Jaran, 9 Februari 1948 di Gubug, 17 April 1948 di Bantas, 19 Mei 1948 di Riang, 19 Juni 1948 di Adeng, 10 Februari 1948 di Selingsing.[24])

Selama pertempuran-pertempuran tersebut di atas, banyak anggauta pasukan Kucing Hitam dari M.B. Tabanan yang gugur. Dengan demikian pula banyak senjata jatuh ke tangan Belanda, sehingga pemuda gerilya di Bali semakin sukar untuk menyusun taktik perjuangan lebih lanjut.

BAB IX
KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan. Perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Bali yang berlangsung sejak pertengahan abad XIX sampai permulaan abad XX mempunyai arti yang cukup penting dalam hubungannya dengan sejarah perlawanan di Indonesia.
Sudah menjadi suatu hal yang umum, bahwa setiap daerah memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam melakukan perlawanan itu sesuai dengan latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Keunikan-keunikan ini dapat kita lihat dalam sistem pandangan, sistem kepercayaan, nilai-nilai seperti harga diri, status dan sebagainya.

Dalam memahami perlawanan yang berlangsung di Bali, pengamatan terhadap segi sosial budaya sebagai alat analisa memang sangat diperlukan. Kita berusaha memahami apa yang ada di belakang kejadian itu atau apa yang ada di belakang para pelakunya, atas dorongan apa ia berbuat. Kita dihadapkan pada persoalan bagaimana memahami dari dalam *(verstehen)*, dengan demikian kita baru dapat mengerti apa makna dari kejadian itu.

Perlawanan kerajaan-kerajaan di Bali menentang kolonialisme Belanda perlawanannya bersifat lokal, sedang semua komando ada di tangan penguasa, dalam hal ini raja. Ini berarti pula *power* dan *authority* yang dimiliki oleh raja menentukan sekali kalah menangnya perlawanan. Sebagai contoh : misalnya bila seorang raja dapat ditangkap atau ditawan oleh Belanda, secara langsung rakyat daerah kekuasaannya takluk terhadap yang menangkapnya. Untuk itulah Belanda selalu ingin merangkul penguasa daerah agar mau bekerja sama melalui perjanjian-perjanjian, dan dengan demikian pula Belanda berusaha mengurangi kekuasaan raja secara berangsur-angsur dan akhirnya supaya mengakui kekuasaan Belanda.

Perlawanan pada masa kerajaan-kerajaan di Bali mempunyai makna tersendiri serta mempunyai arti yang cukup mendalam bila kita hubungkan dengan karakter atau mentalitas orang Bali yang dilatar-belakangi oleh pandanga hidup yang diambil dari ajaran-ajaran keagamaan melalui wira carita yang sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Bali. Rasa harga diri membawa jiwa ksatrya dan semangat perang tinggi, sehingga faktor material merupakan faktor kedua, sedangkan faktor ideologi merupakan faktor yang pertama.

Faktor yang pertama ini juga sangat mempengaruhi sifat-sifat perlawanan pada masa revolusi phisik. Tidak mengherankan bila jiwa puputan yang sudah tertanam pada pandangan orang Bali tetap menjadi mentalitet perjuangan pada masa perang kemerdekaan itu.

Bila kita bandingkan sifat dan tujuan perlawanan pada masa kerajaan-kerajaan di Bali dengan masa sesudah kemerdekaan, tampak perbedaan yang menonjol adalah pada tujuan perlawanan. Pada masa kerajaan jelas tujuan perlawanan untuk kejayaan atau kemuliaan sang raja, karena raja sebagai pelindung dan pemberi kemakmuran masyarakat, sedang perlawanan sesudah kemerdekaan mencita-citakan kemerdekaan akibat tumbuhnya nasionalisme pada tokoh-tokoh pemimpin pada jaman pergerakan. Ditambah lagi berkat gemblengan-gemblengan di masa Jepang, timbul semangat patriotisme yang tinggi, kesadaran membela Tanah Air dan menanamkan rasa benci kepada bangsa barat.

Faktor-faktor tersebut di atas besar sumbangannya kepada semangat perjuangan, perlawanan dengan senjata yang masih serba kurang dan sederhana, berani menghadapi musuh dengan persenjataan yang lebih moderen. Walaupun di pihak kita banyak jatuh korban, tetapi karena cita-cita perlawanan sudah menjangkau ruang lingkup yang lebih luas, yaitu terwujudnya negara nasional, perlawanan menentang kolonialisme dan imperialisme di Bali tak dapat dipisahkan dengan cita-cita perlawanan di daerah-daerah lainnya di Indonesia, terutama dengan Jawa sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia yang diproklamirkan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945. Bagaimanapun perlawanan

sesudah kemerdekaan ini mempunyai tujuan untuk mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia yang sudah diproklamirkan itu.

DAFTAR CATATAN

Catatan Bab I.

1. Lihat: Arsip Nasional, *Perdjandjian Keradjaan-Keradjaan di Bali dan Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda, 1841/1938.*
2. Tentang konsep kekuasaan lihat *Bendix, Max Weber: An Intelectual Porterait.*
3. Lihat surat-surat Pak Rai kepada pemerintah Belanda, dalam S.Pendit, *Bali Berdjuang.*

Catatan Bab II.

1. *Babad Buleleng,* milik Gedong Kertya Singaraja.
2. E. Utrecht, *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.* Penerbitan Sumur Bandung, 1962, p. 140.
3. *Ibid.*, p. 141.
4. Putra Agung, A.A.Gde, "Masalah Perdagangan Budak Bali" (abad 17 – 18) dalam *Basis,* Nopember XXI-I, Yogjakarta: Kanisius, 1971, pp. 38 - 48.
5. Utrecht, *op. cit,* p. 150.
6. Mengenai diri Lange dan usahanya, lihat *K, Een bezoek bij den radja van Beliling op het Eiland Bali in 1845, Tijdspiegel,* 1849, I, p. 213 - 226.
7. *Gaguritan Rusak Buleleng,* koleksi Gedong Kertya hal. 2a Puh Durma no. 8.
8. E. Utrecht, *op. cit,* pp. 78 - 79.
9. E. Utrecht, *op. cit,* pp. 88 - 93.
10. Lauts, *Het Eiland Bali en de Balinezen,* Terbitan Te Amsterdam, bij G.J.A. Beijerinck 1848, Bat. Genootschap van K en W, pp. 188 - 189.
11. *Ibid,* p. 190.

12. Tulup = sumpitan: semacam senjata yang menyerupai pipa, dibuat dari kayu panjangnya ± 1½ meter, menembakkan pelurunya dengan jalan meniup dengan keras.

Catatan Bab III.

1. W.O.J. Nieuwemkamp, *Bali en Lombok* V.2. De Zwever: Edom, 1911, p. 144.
2. Kepala Desa atau *Perbekel* dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada instansi atasannya, dalam hal ini Camat atau punggawa di wilayah mana desa itu berada.
3. E. Utrecht, *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.* Sumur Bandung, 1962, p. 202.
4. Lauts, *Het Eiland Bali en de Balienezen.* Amsterdam, 1848, p. 225.
5. *Ibid.*, p. 235.
6. Greiner, *Overland en Zee.* Lekkerkerker B. 120 d., p. 437.
7. Lauts, *op. cit.*, p. 280.
8. J. Van Swieten, *Krijgsverrigtingen tegen het Eiland Balie in* 1848. 's Gravengahe, 1849, p. 11.
9. *Ibid.*, p. 15.
10. *Ibid.*, pp. 38 - 39.
11. Lauts, *op. cit.*, p. 232.
12. Ketut Ginarsa, *Sedjarah Buleleng; Majalah Bahasa dan Budaja,* Tahun III, No. 6 Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1955, p. 3.
13. Lauts, *op. cit.*, p. 229.
14. Lauts, *op. cit.*, p. 231.
15. "Muntig" *(Bahasa Bali artinya ketinggian).*
16. Lauts, *op. cit.*, pp. 234 - 239.
17. Ketut Ginarsa, *op. cit.*, p. 8.
18. Ketut Ginarsa, *op. cit.*, p. 8.

19. Lauts, *op. cit.*, p. 240.
20. H.Grandijk, "Bali en Imperalisme", dalam buku Lekerkerker, *Indische Gids,* Acht en twentigst jaargang I, 1906, pp. 829 - 834.
21. G. Nijpels, De Expeditien Naar Bali in 1846, 1848, 1849 en 1868. Haarlem: G.G.T. Van Dorp & Co, 1897, pp. 192 - 193.

Catatan Bab IV.

1. W.O.J. Niewenkamp, *Bali en Lombok.* Ve De Zwerder: Edom, 1911, p. 144.
2. Lihat: G. Nijpels, *De Expedition Naar Balie in* 1846, 1848, 1849 en 1868. (Haarlem: G.T. Van Dorpt & Co, 1897), p. 99.
3. Sudah menjadi gejala umum di Bali bahwa di dalam peperangan seringkali kita jumpai di mana tempat suci dipakai pertahanan tentara. Sebagai contoh: Pura Dalem Sangsit dijadikan benteng oleh tentara Jagaraga.
4. Keadaan Organisasi Sosial yang terdapat di bawah daerah Manca Agung seperti Desa dan Banjar belum dapat penulis ketahui dengan pasti.
5. Lihat: G. Nijperls, *op. cit.*, p. 96.
6. E. Utrect, *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.* (Sumur Bandung, 1962), p. 98.
7. Vasal: adalah sebuah negara (kerajaan) yang ada di bawah kekuasaan suatu negara atau kerajaan. *Ibid.*
8. H.J. de Graff, "Gusti Pandji Sakti Voret van Buleleng", dalam T.B.G. 83 t. (Albrecht & Co M. Nijhoff, 1949), p. 66.
9. *Ibid.*
10. E. Utrecht, *op. cit.*, p. 99.
11. *Ibid.*
12. Untuk mengetahui keturunan raja-raja Kelungkung, lihat: *Babad Semarapura.* Koleksi I Gede Kanta Kelungkung (manuskrip), Lp. 114 b.

13. Raden Sastrawidjaja, *Serat Poerwa Ceritera Bali.* (Batavia: tanpa penerbit, 1875), p. 51
14. Cf. B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies.* (Bandung: W. van Hoeve Ltd. The Hague, 1955), p. 171; Lihat juga Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial dari Masjarakat Tradisionil dan Kolonial", dalam *Lembaran Sedjarah* No. 4 (Jogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudajaan Universitas Gadjah Mada, 1967), p. 13.
15. P.G. Booms, *Expeditions de l'armee Neerlandaise indest orientales contre prencis de Bali* de 1846 - 1849. (Breda: van Gulik & Hermans, Impranius, Libranes, 1850), p. 88.
16. A.W.P. Weitze, *De Derde Militaire Expeditie naar het Eiland Bali in* 1849. (Groningen: J. Noor Deyengenzoon, 1859), p. 98.
17. Lihat: Arsip Nasional, *Surat-surat Perdjandjian antara Keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda* 1841 s/d 1938. (Djakarta, 1964), pp. 7 - 12.
18. E. Utrecht, *op. cit.*, p. 123.
19. *Ibid.*, p. 122.
20. Sampai sekarang uang kepeng masih dipakai di dalam upacara di Bali.
21. *Ibid.*, pp. 123 - 124. *cf.* V.E. Korn, *Balische overeenkomsten.* (S'-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922), pp. 25 - 34.
22. E. Utrecht, *loc. cit.*
23. E. Utrecht, *op. cit.*, p. 175.
24. Arsip Nasional, *op. cit.*, pp. 3 - 5.
25. *Ibid.*, p. 84, *cf. Babad Geguritan Rusak Buleleng.* Koleksi Gedung Kirtya, Singaraja, (manuskrip), lp. 16a.
26. P.G. Booms, *op. cit.*, p. 95.
27. Arsip Nasional, *op.cit.*, p. 11.
28. *Babad Geguritan Rusak Buleleng,* op. cit., lp. 15a.
29. D.H. Lauts, *Het Eiland Balie en de Balienezen.* (Amsterdam:

tanpa penerbit, 1848), p. 225. Tentang perang di Jagaraga lihat pula P.G. Booms, *op. cit.*, pp. 1 - 88.

30. J.Pulus, *Encyclopedia van Nederlandsch Indie.* (Leiden: N.V.D./H.G.J. Brill, 1917), p. 110.
31. A.W.P. Weitze, *loc. cit.*
32. *Ibid.*, p. 101.
33. G. Nijpels, *op. cit.*, p. 158.
34. Marina: Angkatan Laut.
35. "Carre": Sebenarnya berarti sudut sama sisi (bahasa Perancis), di sini maksudnya tentara Belanda membentuk pertahanan (dalam bahasa Bali *gelar*) berupa sudut, sehingga tiap sisi, timur, selatan, barat, utara dapat dibela. Jadi pendeknya lebih gampang dibela atau dipertahankan karena tentara yang berdiri di tengah-tengah dapat menembak segala sudut.
36. A.W.P. Weitze, *op. cit.*, pp. 102 - 103.
37. P.G. Booms, *op. cit.*, p. 89.
38. Lauts, *op. cit.*, pp. 234 - 239.
39. A.W.P. Wietze, *op. cit.*, p. 90.
40. P.G. Booms, *op. cit.*, p. 106.
41. Lihat: De Graaf, *Geschiedenis van Indonesia.* (s'Gravenhage: N.V.Intgeverg, 1949), p. 440. *cf.* Sri Reshi Anandakusuma, *Silsilah; Orang besar dan orang suci di Bali.* (Klungkung: tanpa penerbit, 1974), p. 10.
42. G. Nijpels, *op. cit.*, pp. 168 - 170.
43. J. Paulus, *op. cit.*, p. 724.
44. Soekarno, *Dasar-Dasar Management.* (Djakarta: Firma Tekad, 1965), p. 30.
45. Sartono Kartodirdjo, "Kepemimpinan di dalam Sejarah Indonesia", dalam *Bulletin Yayasan Perpustakaan Nasional No. 1.* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional, 1974), pp. 8 - 16.
46. P.G. Booms, *op. cit.*, pp. 91 - 92.

47. H.J. de Graaf, *op. cit.*, p. 443.
48. G. Nijpels, *op. cit.*, p. 163.
49. P.G. Booms, *op. cit.*, p. 100.
50. Mengenai jumlah dan darimana didapatkan senjata tersebut tidak disebutkan dalam sumber.
51. A.W.P. Wietze, *op. cit.*, p. 150.
52. P.G. Booms, *op. cit.*, p. 95.
53. Lihat: A.W.P. Wietze, *op. cit.*, p. 99.
54. Periksa kembali P.G. Booms, *loc. cit.*
55. *Ibid.*, pp. 97 - 99.
56. H.Craancijk, *"Bali en Imperialisme"*, dalam buku Lekerkerker, *Indische Gids,* Acht en Twentigst Jaargang I (tanpa tempat dan penerbit, 1906), pp. 829 - 834.
57. Lihat kembali P.G. Booms, *op. cit.* p. 102.
58. Periksa kembali H.J. de Graaf, *loc. cit.*

Catatan Bab V.

1. B.R.F. Vlymmen, Bali 1868. Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana, p. 38. (Buku aslinya terbitan Amsterdam: J.C. Lomon, 1875).
2. W.O.J. Niewenkamp, *Bali en Lombok* V.2 De Zwerver: Edom, 1911, p. 120.
3. B.R.F. Vlymmen, *op. cit.*, p. 26.
4. *Gaguritan Rusak Bandjar.* Koleksi Ketut Gelgel, Singaraja, p. 16 (Pupuh Sinom Nomor 62).
5. *Kelian:* mungkin yang dimaksud Kepala Desa (Perbekel). Dalam sumber Belanda ditulis Keliang. Pada saat ini Kelian ialah kepala dari suatu Banjar, yaitu daerah yang merupakan bagian dari desa.
6. *Babad Buleleng.* Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, Kropak 153, p. 72.
7. *Ibid.*, p. 69.

8. Dalam sumber Belanda juga ditulis Ida Made Rai.
9. H. Crandijk, *"Bali en Imperalisme"*, dalam buku Lekerkerker, *Indische Gids,* Acht en twentigst jaargang I, 1906, pp. 831 - 832.
10. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, pp. 1 - 2 (pupuh Sinom Nomor 2 s/d 5).
11. B.R.F. Vlymmen, *op. cit.*, p. 10.
12. Gora Sirikan, *Sedjarah Bali.* Koleksi Nyoman Djelada Gianyar, 1961, p. 1.
13. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, p. 1 (Pupuh Sinom no. 2 - 3).
14. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, pp. 7 - 8 (Pupuh Sinom no. 26 - 29).
15. Tulup : sebuah kayu yang bulat panjang sekitar satu setengah meter. Di tengahnya berlubang. Pelurunya biasanya tanah yang diisi racun. Memakainya dengan cara ditiup.
16. B.R.F. Van Vlymmen, *op. cit.*, pp. 24 - 30.
17. Perang frontal: maksudnya perang berhadapan secara total, satu lawan satu.
18. B.R.F. Van Vlymmen, *op. cit.*, pp. 30 - 31.
19. B.R.F. Van Vlymmen, *op. cit.*, pp. 34 - 35.
20. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, pp. 12 - 13 (Pupuh Sinom No. 47 - 50).
21. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, p. 18 (Pupuh Sinom No. 68 - 70).
22. *Gaguritan Rusak Banjar, op. cit.*, pp. 21 - 22. (Pupuh Sinom No. 80 - 83).
23. *Gaguritan Rusak Bandjar, op. cit.*, pp. 24 - 25. (Pupuh Sinom No. 91 - 93).
24. Gora Sirikan, *op. cit.*, pp. 26 - 44.
25. H. Crandijk, *op. cit.*, pp. 829 - 934.

26. G.Nijpels, *De Expedition Naar Bali in* 1846, 1848, 1849, 1868. Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, pp. 192 - 193. (Turunan ketik dari aslinya, terbitan Haarlem: G.G.T. Van Dorp & Co., 1897).
27. B.R.F. Vlijmmen, *op. cit.*, p. 50.
28. *Ibid.*, pp. 190 - 191.

Catatan Bab VI.

1. Lihat kembali Bab II, III dan V.
2. H.T. Colenbrander, *Koloniale Geshiedenis.* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1925), pp. 275 - 276.
3. W. Simpen A.B., *Sedjarah perang Keradjaan Badung menentang kaum pendjadjah Belanda.* (Denpasar: Pustaka Balimas, 1958), p. 2.
4. Njoman S. Pendit, *Bali Berdjuang.* (Denpasar: "Jajasan Kebaktian Pedjuang" Daerah Bali, 1954), p. 135.
5. V.E. Korn, *Het Adatrecht van Bali.* ('s Gravenhage: G. Naeff 1932), p. 442.
6. Sebuah pantai di Bali Selatan, lebih kurang 5,5 km sebelah timur kota Denpasar.
7. H.T. Colenbrander, *Op. cit.*, p. 180; cf. H. Crandijk, *Bali en Imperialisme,* dalam C. Lekerkerker, *Bali en Lombok.* (Rijkswijk: Blankwaardt & Schoonhoven, 1920), p. 160.
8. Bhuwana Winasa, manuskrip, lontar p. 17a, bait 17, p. 20a bait 38.
9. Jawa di sini yang dimaksudkan bukan berarti Jawa yang sesungguhnya, tetapi merupakan suatu istilah di Bali yang menyatakan sesuatu yang asing. Sampai sekarang di Bali masih umum baik orang maupun barang apa saja yang bukan berasal dari Bali dikatakan: "orang Jawa" atau "barang Jawa".
10. H.T. Colenbrander, *op. cit.*, pp. 180 - 181.
11. *Republik Indonesia propinsi Sunda Ketjil.* (Kementerian Penerangan, 1953), pp. 29 - 30.

12. Darmawidjaja, "Puputan", dalam Andjar Asmara, *Almanak Nasional.* (Djakarta: Gapura N.V., 1956), pp. 352 - 365.
13. H.T. Colenbrander, *op. cit.*, p. 175.
14. E.K.H. Pluim Mentz, "Bali" dalam *Indisch Militair Tijdschrijft,* (Zeven en dertigste Jaargang, no. 7 - 12, 1906), p. 781. Februari 1902 raja Badung (yang tua) wafat, kemudian diganti adiknya bernama Gusti Ngurah Made Agung dengan gelar nobatan Gusti Gde Ngurah Denpasar.
15. Bandingkan pula dengan H.T. Colenbrander, *op. cit.*, pp. 180 - 181.
16. I Gusti Gde Raka, *Monografi pulau Bali.* (Djakarta: Bagian Publikasi Pusat Djawatan Pertanian Rakjat, 1955), p. 13.
17. W. Simpen A.B., *op. cit.*, p. 1.
18. H. Crandijk, "Bali en Imperialisme", dalam C. Lekkerkerker, *Bali en Lombok.* (Rijkswijk: Blankwaardt & Schoonhoven, 1920), p. 160.
19. Miguel Covarrubias, *Island of Bali.* (London: Cassel and Company Limited, 1937), p. 33. cf. E.K.H. Bluim Mentz, *loc. cit.*
20. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, bait 19 - 20.
21. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, 18 bait 22.
22. H.T. Colenbrander, *op. cit.*, p. 181.
23. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, pp. 18a, bait 23 dan 19a, bait 31.
24. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 20a bait 37-38.
25. H.T. Colenbrander, *op. cit.*, p. 181.
26. Lihat kembali lontar *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 20a bait 39 - 41.
27. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 21a bait 43 dan p. 23a bait 1.
28. Di Bali memang umum tidak menyebutkan tanggal dan bulan, cukup menyebutkan nama hari: Sapta Wara, pancawara dan waktu.
29. *Republik Indonesia propinsi Sunda Ketjil, loc. cit.*
30. Miguel Covarrubias, *loc. cit.*

31. H.T. Colenbrander, *loc. cit.* p. 181.
32. Periksa kembali *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 26a bait 17 dan p. 33a bait 74.
33. Mengenai tanggal jatuhnya kerajaan Badung itu tidak ada yang berselisih paham.
34. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 26a bait 6-7.
35. Lihat *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 26a bait 6.
36. Lihat kembali Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 32.
37. E.K.H. Pluim Mentz, *op. cit.*, p. 159.
38. H. Fisscher, "Brieven uit Bali", dalam C. Lekkerkerker, *Bali en Lombok* (Rijswijk: Blankwaardt & Schoonhoven, 1920), p. 159.
39. Darmawidjaja, *op. cit.*, p. 367.
40. Sebuah desa terletak di sebelah utara Sanur.
41. Lihat kembali lontar *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 26a bait 7 dan p. 26b bait 11.
42. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 27 bait 15 dan p. 28a bait 23.
43. Jenderal di sini rupanya bukan berarti Jenderal dalam pangkat yang sesungguhnya, tetapi hanya untuk menyebut pimpinan tertinggi dari tentara Belanda.
44. Periksa *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 29a bait 33-35.
45. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 296 bait 39 - 40.
46. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 33. Bandingkan pula dengan "Zuid Bali Expeditie", Pertemuan dalam C. Lekkerkerker, *op. cit.*, p. 160.
47. Tentang sebutan raja-raja kecuali raja-raja dari delapan kerajaan yang ikut dalam perjanjian dengan Belanda hanyalah raja-raja kecil atau bangsawan-bangsawan yang berwewenang dalam lingkungan daerahnya.
48. H. Fisscher, "Brieven uit Bali" dalam C. Lekkerkerker, *op. cit.*, p. 165.

49. H.H. van Kol., *Drie maal dwars door Sumatra en zwertochten door Bali.* (Rotterdam: W.L. & J. Brusse's uitgevers Maatschappitj), p. 282.
50. Nama "Taensiat" mulai dipakai setelah terjadi peristiwa puputan di tempat itu. Taensiat (bahasa Bali) berarti "pernah perang". Jadi nama itu adalah peringatan bahwa di tempat itu pernah terjadi perang (pertempuran). Sekarang jalan Taensiat menuju Kesiman disebut jalan Puputan.
51. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 34.
52. Merdeka, *Rubuhnya Keradjaan Badung.* (Koleksi W. Simpen A.B.). pp. 9 - 10.
53. I Wajan Simpen, *Sedjarah Bali.* (Denpasar: Pustaka Balimas, 1958), p. 52.
54. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 35.
55. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 30b bait 47 - 49.
56. Lihat kembali *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 31a bait 53 - 55.
57. V.E. Korn, *op. cit.*, p. 442.
58. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 31 bait 59.
59. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 35.
60. Darmawidjaja, *op. cit.*, p. 369.
61. Miguel Covarrubias. *op. cit.*, p. 35.
62. Merdeka, *op. cit.*, p. 11. lihat juga Darmawidjaja, *op. cit.*, p. 369.
63. Puri Denpasar yaitu puri raja Badung, Disebut Denpasar karena puri itu terletak di sebelah utara pasar. (pasar yang dahulu bukan sekarang). Dalam bahasa Bali "den" berarti utara. Denpasar berarti sebelah utara pasar.
64. Merdeka, *op. cit.*, p. 11.
65. H. Fisscher, Brieven uit Bali", dalam C. Lekkerkerker, *op. cit.*, p. 165.
66. H.T. Colenbrander, *op. cit.*, p. 181. cf. Raden Sastrawidjaja, *Poerwatjarita Bali.* (Batavia: Landsdrukkerij, 1875),

p. 34. Ada dua orang raja Badung yaitu: I Gusti Ngurah Gde Denpasar (puri Denpasar) dan I Gusti Ngurah Agung Pamecutan (puri Pamecutan).

67. Merdeka, *op. cit.*, p. 14.
68. Lihat kembali *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 31b bait 60.
69. Periksa kembali Merdeka, *op. cit.*, p. 8.
70. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 32 bait 66.
71. Aage Krarup Nielsen, *Leven en avonturen van een Oostinjevaarder op Bali.* (Amsterdam: Em, Querido's uitgevers Maatschappij, 1928), p. 139.
72. Lauts, *Het Eiland Bali.* (Amsterdam: G.J.A. Beijerinck, 1848), p. 39.
73. Aage Krarup Nielsen, *op. cit.*, p. 143; lihat juga Dan Davis Moore, *The Girls of Bali.* (Inter Ocean, 1928), pp. 486 - 487.
74. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 35; lihat pula Merdeka, *op. cit.* p. 13.
75. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 32a bait 66.
76. H. Fisscher, "Nog iets over de Bali expeditie", dalam *Indisch Militair* Tijdschrijft. (Acht en dertgste Jaargang, 1 - 6, 1907), p. 334.
77. Lihat kembali Merdeka, *op. cit.*, p. 14.
78. Miguel Covarrubias, *op. cit.*, p. 35.
79. Lihat *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 32b bait 71.
80. H. Fisscher, *op. cit.*, p. 336.
81. Lihat kembali Merdeka, *op. cit.*, p. 15.
82. Periksa kembali Miguel Covarrubias, *op. cit.*, pp. 35 - 36.
83. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 33a bait 73 – 74 dan p. 35a bait 4.

Catatan Bab VII.

1. Sebelumnya H.J. Huskus Koopman mengalami kegagalan. Lihat C.Lekkerkerker, "Het Voorspel der Vestiging van bet Wederlandsche Macht op Bali en Lombok", dalam *Bijdragen Konninjk Institut.* 79 (s'Gravenhage: Martijnus, 1923), p. 309.
2. M.L. van de Venter, *Het Nederlandsch Gezan over Java en Onderhorigheden* sedert 1811, pp. XLI - XLIII.
3. Tetang perbudakan dapat dibaca dalam A.G. Kreup Nielsem, *Leven en Avonturen van Een Oostijnjevaarder op Bali.* (Amsterdam: Em Queridos Uitgevers Maattschappij, 1928), pp. 49 - 61; 86 - 87.
4. C. Lekkerkerker, *op. cit.*, pp. 109 - 111.
5. *Ibid.*
6. Untuk lebih jelasnya lihat "Contract Met Kloengkoeng dd. 6 Desember 1841", *Arsip Nasional, op. cit.*, pp. 3 - 5; Arsip Nasional Republik Indonesia, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun* 1839 - 1848. (Jakarta: 1973), p. 443.
7. Nicholas Tarling, *British Policy in the Malay Peninsula en Archipelago* 1824 - 1817, 1957, pp. 147 - 148.
8. "Kloengkoeng Contract Met Bali en Lombok", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *op. cit.*, pp. 7 - 12.
9. A.W.P. Weitzel, *De Derde Militaire Expeditie naar Bali In 1849.* (Gorinchem, 1859), pp. 149 - 167).
10. "Contract Met Kloengkoeng dd.13 Juli 1849", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *op. cit.*, pp. 13 - 19.
11. *Paswara Astenegara,* Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja (manuskrip) nomor: 11a/967/3. p. 1b.
12. "Akten van Verband en van Erkenning en Bevestiging van den Soesoehoenan van Kloengkoeng, van 23 September 1904" dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *op. cit.*, pp. 37 - 41.

13. Untuk jelasnya lihat "Politiek Contract Kloengkoeng", Arsip Nasional Republik Indonesia, *op. cit.*, pp. 46 - 67.
14. Anak Agung Konta, *Puputan Badung; Bandana Pralaya.* (Denpasar, 1977) pp. 110 - 111; A.A.G. Fevilletan *de* Bruijn, *de Expeditie naar Bali* in 1906. (Breda: De Koninklijk Militaire Academie, 1925), p. 5.
15. *Bhuwana Winasa,* Koleksi Gedong Kertya, Singaraja (manuskrip) Nomor: Vc/1565/4, lp. 29a.
16. "Politiek Contract Kloengkoeng", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *op. cit.*, pp. 46 - 68.
17. Keresidenan Bali dan Lombok dibentuk pada tahun 1882 berdasarkan Indische Staatblad no. 123. Lihat Kolonial Verslag 1882, p. 26. Sebelum tahun 1882 daerah Bali dan Lombok menjadi wilayah residensi Banyuwangi dan untuk ini diangkat seorang assisten Residen yang berkedudukan di Buleleng. Lihat *Koloniall Verslag,* pp. 23 - 24.
18. Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia.* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah Mada 1974), p. 6.
19. Suzanne Keller membedakan kelompok-kelompok elite berdasarkan lapangan hidup masyarakat. Lihat Suzanne Keller, *Beyong the Ruling Class.* (New York: Random House, 1963), pp. 20 - 24.
20. W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Djakarta Balai Pustaka, 1965), p. 261.
21. *Brahmokta Widicastra,* koleksi Gedong Kirtya, Singaraja (manuskrip). Nomor: IIIb/552, pp. 6a - 6b.
22. *Babad Dalem,* koleksi Gedong Kirtya, Singaraja (manuskrip) Nomor: Va/43, pp. 5a - 6b.
23. *Bagawan* dan *resi* adalah sebutan untuk para ksatrya yang mendalami agama Hindu pada umumnya sedangkan *raja pandita* hanya dipakai untuk raja.
24. Lihat "Supletoire Overeenkomst 19 - 1 - 1908", dalam Arsip Nasional, *Surat-surat Perdjandjian Antara Keradjaan Bali*

Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841 - 1938. (Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1964), p. 73.

25. *Babad Dalem, op. cit.*
26. Peristiwa pembrontakan ini dapat dibaca dalam *Babad Dalem, loc. cit.*
27. *Bhuwana Wisana, op. cit.*, pp. 36 - 47.
28. R. Goris, "De Poera Besakih Bali's rijkstempel", dalam *Djawa*, 17, 1937, pp. 261 - 280.
29. Tentang kharisma dapat dibaca dalam Sartono Kartodirdjo, *loc. cit.*
30. Van Neus, *Rapport van het Gevecht in Kampoeng Gelgel-Landschap Kloengkoeng op den 16'en April 1908*, p. 8.
31. "De Strijd op Bali", dalam *De Locomotief.* Dondersdag, 23 April 1908.
32. "Het Verset in Kloengkoeng", dalam *Jawa-Bode.* Dinsdag 21 April 1908.
33. "De Zesde Bali-Expeditie", dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Vridag, 1 Mei 1908.
34. Bandingkan dengan pendapat Geertz dalam bukunya *Kinship in Bali* (Chicago and London: The University of Chicago, 1975), p. 171.
35. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 36b.
36. *Bhuwana Winasa, op. cit.*, p. 17b.
37. Lihat *Besluit Gubernoer General van Nederlandsh Indie.* No. 23, 3 Maret 1908.
38. Lebih jelasnya lihat "Supletoire Overeenkomst", dalam Arsip Nasional, *loc. cit.*
39. *Ibid.* Lihat pula E.B. Kielstra, *Indische Nederland* (Haarlem: De Erven F. Bohn, 1910), p. 102.
40. "Supletoire Overeenkomst", dalam Arsip Nasional, *loc. cit.*
41. *"Besluit Gubernur General Van Nederlandsch Indie, loc. cit.;* lihat juga "Fiscale Maattregelen op Bali", dalam *Java Bode.* Woensdag, 22 April 1908.

42. "Supletoire Overeenkomst 19-1-1908", dalam Arsip Nasional. *loc. cit.*, lihat pula "Fiscale Maattregelen op Bali", dalam *Java Bode, loc. cit.*
43. "De Opium Regie op Bali", dalam *Java-Bode.* Donderdag, 5 Maret 1908.
44. "De Actie in Kloengkoeng", dalam *Java-Bode,* Maandag, 11 Mei 1908.
45. A.A.F.E. De Bruijn, *De Expeditie naar Bali in 1906,* (Breda: De Koninklijk Militaire Academic, 1925), pp. 66-67.
46. Van Neus, *loc. cit.*
47. Van Schauroth, *Afschrijft Daagboek van en met 16 April totin met 24 April 1908,* p. 4.
48. "Het Gebeurde op Bali", dalam *De Locomotief.* Woensdag, 6 Mei 1908.
49. *Surat rahasia Residen Bali-Lombok,* 26 Desember 1907. Lihat pula *Surat Usul Komandan Tentara Angkatan Darat,* 14 Januari 1908. No. 57.
50. A.A.F.E. De Bruijn, *op. cit.*, pp. 5-7.
51. Van Schauroth, *op. cit.*, p. 2.
52. "Ongeregelheden op Bali", dalam *De Locomotief* Dinsdag, 21 April, 1908, Van Schauroth, *loc. cit.*
53. *Ibid.*
54. *Ibid.*, p. 4.
55. "De Zesde Bali Expeditie", dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Zaturdag, 25 April 1908.
56. *Ibid.* Lihat pula "De Strijd op Bali", dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Dinsdag, 21 April 1908; "De Gebeurtenissen op Bali" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad.* Woensdag, 22 April 1908.
57. "De Zesde Bali Expeditie", dalam *Soerabaiasch Handelsblad, loc. cit.*, Lihat pula "De Strijd op Bali", dalam *Soerabaiasch Handelsblad, loc. cit.*

58. *Surat Raden Nganten Sastroamidjojo kepada Residen Bali dan Lombok,* pada tanggal 6 Mei 1908.
59. *Surat Mbak Oerip Ali kepada Residen Bali dan Lombok,* tanggal 18 Mei 1908.
60. "De Zesde Bali Expeditie", dalam *Soerabaiasch Handelsblad, loc. cit.,*
61. *Surat I Goesti Poetoe Djelantik kepada Residen Bali dan Lombok,* tanggal 23 Mei 1908.
62. Van Schauroth, *op. cit.,* p. 6.
63. *Telegram Rèsiden Bali dan Lombok,* 18 April 1908.
64. Van Schauroth, *loc. cit.*
65. Het Verzet in Kloengkoeng", dalam *Java-Bode, loc. cit.*
66. Pastur H. Fisscher, "Met de Tropen naar Bali", dalam *Berichten Uit Nederlandsch Oost-Indie* (s'Gravenhage: T. B.B. ten Hagen, 1908), p. 255.
67. Van Schauroth, *op. cit.,* p. 11.
68. "De Zesde Bali-Expeditie", dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Vrijdag, 1 Mei 1908.
69. "Het Verzet In Kloengkoeng", dalam *Java-Bode, loc. cit.*
70. Pastur H. Fisscher, *op. cit.,* pp. 260 - 266.
71. "De Axtie in Kloengkoeng", dalam *Java-Bode.* Vrijdag, 8 Mei 1908.
72. Pastur H. Fisscher, *loc. cit.*
73. Pastur H. Fisscher, *op. cit.,* p. 251.
74. "De Val Van Kloengkoeng", dalam *Java-Bode, loc. cit.*
75. *Ibid.,* p. 255.
76. Pastur Fisscher, *loc. cit.*
77. *Bhuwana Winasa, loc. cit.*
78. *Ibid.* Lihat pula Pastur H. Fisscher, *loc. cit.*
79. Lihat kembali Pastur H. Fisscher, *op. cit.,* p. 257.
81. "De val van Kloengkoeng", dalam *Java-Bode, loc. cit.*

82. "De Excursie Naar Bali; Beediging der Kloengkoeng Hoofden", dalam *De Locomotief,* Vrijdag, 15 Mei 1908.
83. "Langste Verzet op Bali en het Opium", dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Woonsdag, 6 Mei 1908.
84. "Bali", dalam *Bataviaasch Nieuwsblad.* Maandag, 4 Mei 1908.
85. "Langste Verzet op Bali en het Opium", dalam *Soerabaiasch Handelsblad, loc. cit.*
86. Pembagian daerah serta nama-nama pejabat ini dapat dibaca dalam Reggerings-Almanak voor *Nederlandsch Indie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1909), pp. 275 - 276.
87. Paswara Astenegara, *op. cit.*, pp. 42a - 43a.
88. "De Excursie Naar Bali; Beediging der Kloengkoengers Hoofden", dalam De Locomotief, *loc. cit.*
89. Regeerings-Almanak voor Nederlandsch Indie (Batavia: Landsdrukkerij, 1912), p. 253.
90. *Memorie van Overgave van het Gewest Bali en Lombok.* (1 April 1919), pp. 101 - 106.
91. Lihat kembali "Supletoire Overeenkomst 19-1-1908", dalam *Arsip Nasional, loc. cit.*

Catatan Bab VIII.

1. Lihat Bab VI dan VII di depan.
2. Peristiwa Puputan yang terjadi tanggal 20 Nopember 1846 bersamaan dengan waktu di mana Nasionalisme sebagai gejala moderen telah mempengaruhi masyarakat Bali.
3. Kapten I Gusti Ngurah Pinda BA, *Pertempuran Besar Tanah Aron* . (Denpasar: Jajasan Universitas Marhaen, 1964), p. 2.
4. *Ibid.*, p. 6.
5. *Ibid.*, p. 13. Menurut informan Anak Agung Gde Ngurah Surjaningrat tentara Nica yang gugur dalam pertempuran Tanah Aron adalah sekitar dua Kompi.
6. Kapten I Gusti Ngurah Pindha BA, *Gempilan Perdjuangan Revolusi Physik di Bali,* Jilid VI, p. 61.

7. Menurut keterangan Ni Made Lasti.
8. Berdasarkan jumlah nama-nama yang terdapat di Batu Nisan yang ada di Makam Taman Pahlawan Margarana. Sedangkan menurut *Bali Berdjuang* berjumlah 96 orang, dan "Bali en Lombok Bode" menyebutkan jumlah pejuang yang gugur sebanyak 95 orang. Lihat Njoman S. Pendit, *Bali Berjuang,* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), p. 222; *Bali en Lombok Bode,* Zaterdag, 23 - XI - 1946.
9. Nyoman S. Pendit, *op. cit.*, p. 241.
10. Lihat kembali Nyoman S. Pendit, *op. cit.*, p. 229.
11. A.R.C. voor Borneo en de Groot Oost, *Muktamar di Denpasar.* Pandangan ringkas, p. 8.
12. Menurut keterangan A.A. Nyoman Pandji Tisna.
13. Untuk mengetahui tiap-tiap point secara lengkap dari hasil rapat pendahuluan itu harap baca: Kepaniteraan Muktamar Denpasar, Laporan Singkat rapat yang tidak resmi dari para utusan Timur Besar pada tanggal 7 Desember 1946; W.A. van Goudoever, *Denpasar Bouwt Een Huis,* (Batavia C: Regeering Voorlichtings Dient, Februari 1947: Kepaniteraan Muktamar Denpasar, Laporan rapat pada tanggal 12 Desember 1946.
14. A.R.C. voor Borneo en de Groot Oost, *op. cit.*, p. 15.
15. W.A. van Goudoever, *Denpasar Bouwt Een Huis, op. cit.*, p. 26.
16. A.R.C. voor Borneo en de Groot Oost, *Muktamar Denpasar, op. cit.*, p. 56.
17. Nyoman S. Pendit, *Bali Berdjuang, op. cit.*, p. 160.
18. Berdasarkan catatan Hirman, bekas Sekretaris Pasukan Kucing Hitam, M.B. Tabanan, dan hasil wawancara dengan Ida Bagus Tantra.
19. I Gusti Lanang Rai dan Anak Agung Gde Ngurah Suryaningrat, *Sejarah Singkat Perjuangan Daerah Karangasem,* (naskah), p. 4.

20. Sesuai dengan isi surat Mangkur (Mantik) yang ditujukan kepada Fak Poleng cs. yang salinannya tersimpan dalam Dokumen Perjuangan Pak Cilik; cf. S. Pendit, *Bali Berjuang, op. cit.*, p. 268.
21. Hasil wawancara dengan Anang Ramli dan I Made Wija Kesuma.
22. S. Pendit, *Bali Berjuang, loc. cit.*
23. *Ibid.*, p. 296.
24. Berdasarkan catatan Alirman, seperti tersebut di depan.

DAFTAR INFORMAN

1.	Nama	:	I Made Widjakusuma
	Umur	:	65 tahun
	Pekerjaan	:	ex. Pimpinan MBU DPRI Sunda Kecil, sekarang swasta.
	Alamat	:	Jalan Nangka, Denpasar.
2.	Nama	:	Muhamad Anang Ramli
	Umur	:	63 tahun
	Pekerjaan	:	ex. Anggota PETA, pangkat: Sodanco, sekarang swasta.
	Pendidikan	:	S.D. 2 tahun, H.I.S. Muhammadiyah di Singaraja.
	Alamat	:	Jalan Mangga Barat, Singaraja.
3.	Nama	:	Ida Bagus Tantra
	Umur	:	62 tahun
	Pekerjaan	:	Pimpinan Pasukan Kucing Hitam, MB. Tabanan, Purnawirawan ABRI.
	Alamat	:	Jalan Durian No. 6, Denpasar.
4.	Nama	:	Ni Made Lasti
	Umur	:	61 tahun
	Pekerjaan	:	Dagang
	Alamat	:	Banjar Grokgagk Tengah, Tabanan.
5.	Nama	:	A.A.Nyoman Pandji Tisna
	Umur	:	69 tahun
	Pekerjaan	:	Pengarang/Sastrawan
	Alamat	:	Lovina, Singaraja.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip & Dokumen

1. "Akten van Verban en van Erkenning en Bevestiging van den Soesoehoenan van Kloengkoeng, 23 September 1904", 1964 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Surat-surat Perdjandjian Antara Keradjaan-Keradjaan Bali/Lombok Bengan Pemerintah Hindia Belanda,* 1841-1938. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

2. *Babad Buleleng.*
   Koleksi Gedong Kertya, Singaraja. Nomor: 153/287.

3. *Babad Dalem.*
   Koleksi Gedong Kertya, Singaraja nomor: Va/43.

4a. *Babad Smarapma.*
   Koleksi I Gede Kanta, Klungkung.

4b. *Besluit Goevernur General van Nederlandsch India.* No. 23, 3 Maret 1908.

5. *Bhuwana Winasa.*
   Koleksi Gedong Kertya, Singaraja. Nomor: V.C./1565/4.

6. "Contract met Kloengkoeng dd. 6 Desember 1841", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia. *Surat-surat Per-*1964 *djandjian Antara Keradjaan-Keradjaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda,* 1841-1938. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

6b. *Brahmokta Widiçastra.*
   Koleksi Gedong Kertya, Singaraja. Nomor: VC/1565/4.

7. "Contract Met Kloengkoeng, dd. 13 Juli 1849", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia. *Surat-surat Perdjanjian* 1964 *Antara Keradjaan-Keradjaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda,* 1841-1938. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

8. *Gaguritan Rusak Bandjar.*
   Koleksi Ketut Gelgel, Singaraja.

9. *Gaguritan Rusak Buleleng.*
Koleksi Gedong Kertya, Singaraja. Nomor: 153/287.

10. "Kloengkoeng Contract Met Bali en Lombok, dd. 24 Mei 1843", dalam Arsip Nasional Indonesia. *Surat-surat Perdjandjian Antara Keradjaan-Keradjaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda,* 841-1938. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

11. *Kolonial Vedslag,* 1882.

12. *Memorie van overgave van Let Gewest Bali en Lombok,* 1 April 1919.

13. *Paswara Kartanegara.* Koleksi Gedong Kertya, Singaraja. Nomor: 11a/967/3.

14. Schauroth, van
1908 *Afschrift Danboek van en net 16 April.*

15. "Suppletoire Overeenkomst 19-1-'08", dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Surat-surat Perdjandjian Antara*
1964 *Keradjaan-Keradjaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda,* 1841-1938. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

16. *Surat I Goesti Poetoe Djelantik kepada Residen Bali dan Lombok,* tanggal 23 Mei 1908.

17. *Surat Mbak Oerip Ali kepada Residen Bali dan Lombok,* tanggal 18 Mei 1908.

18. *Surat Raden Nganten Sastroamidjojo kepada Residen Bali dan Lombok,* tanggal 6 Mei 1908.

19. *Surat Residen Bali – Lombok,* 26 Desember 1907.

20. *Surat Usul Komandan Tentara Angkatan Darat,* 14 Januari 1908.

21. *Uwug Bandjar.*
Lontar milik Gedong Kertya, Singaraja.

22. *Uwug Buleleng.*
Lontar milik Gedong Kertya, Singaraja.

Artikel dan Buku

1. Anandakusuma, Sri Reshi
   1974 *Silsilah; Orang-orang dan orang suci di Bali.* Klungkung, tanpa penerbit.
2. A.L.C. Voor Borneo en de Groot Oost, *Muktamar di Denpasar; Pandangan ringkas.*

3a. *Bahasa dan Budaja*
   1955 No. 6 Tahun III diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Agustus, Djakarta.

b. "Bali", dalam *Bataviaasch Nieuwsblad.* Manddag, 4 Mei 1908.

4. *Bali en Lombok Bode*
   1946 Zanterdag, 23 - XI.
5. Booms, P.G.
   Expedition de l'armee Nederlandaise indest Orientales
   1850 *Contre prencis de Bali de 1846-1849.* Breda: van Gulick & Hermans, Impranius.
6. Colenbrander, H.T.
   Koloniale Geshiedenis II & III. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff 1925 - 1926.
7. Covarrubias, Miguel
   1956 *Island of Bali.* New York: Alfred A Knoff Inc.
8. Crandijk, H.
   1906 "Bali en Imperialisme", dalam bukunya Lekkerkerker, *De Indische Gids,* Acht en Twentigstejaargang I.
9. Darmawidjaja
   1956 "Puputan", dalam Andjar Asmara, *Almanak Nasional.* Djakarta: Gapura, N.V.
10. "De Actia in Kloengkoeng", dalam *Java Bode,* Mandaag, 11 Mei 1908.

11a. "De Bruijn. A.A.G. Fevilletan.
   1925 *De Expeditie naar Bali in 1906.* Buda: De Koninklijk Militaire Academie.

b. De Excursie Naar Bali; Beediging der Kloengkoeng Hoofden", dalam *Locomotief.* Vrijdag, 15 Mei 1908.

12. "De Gebeurtenissen op Bali", dalam *Bataviaasch Niewsblad,* Waensdag, 22 April 1908.

13. "De Opium op Bali", dalam *Java Bode.* Donderdag, 5 Maret 1908.

14. "De Strijd op Bali"
De Locomotief. Donderdag, 23 April 1908.

15. "De Strijd op Bali", dalam *Soerabaiasch Handelsblad,* 25 April 1908.

16. De Venter, M.L.Van.
1811 Het Nederlandsch Gezag over Java en Onderhorigheder sedert.

17. "De Zesde Bali Expeditie", dalam *Soerabiasch Handelsblad.* Zadag, 25 April 1908.

17a. "De Zesde Bali-Expeditie".
Soerabaiasch Handelsblad. Urijdag, 1 Mei 1908.

18. Eck, R. van.
Beknopte handleiding Bij de be oefening van de Bali-
1874 *neeshe tall.* Utrecht: Kemink en Zoon.

19a. Fisscher, H.
1907. *Met de Troepen Naar Bali I.*

19b. Fisscher, H.
1907 "Nog iets over de Bali expeditie", dalam Indisch Militair Tijdschrijft. Acht en dertgste jaargang 1 - 6.

20. Geertz,
1975 *Kinship in Bali,* Chicago and London: The University of Chicago.

21. Ginarsa, Ketut
1955 Sedjarah Buleleng: *Majalah Bahasa dan Budaya* Th. III No. 6. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

22. Goris, R.
1937 "De Poera Besakih Bali's rijkstempel", dalam *Djawa,* 17.

23. Gondoever, W.A.Van
Denpasar Boutwt Een Huis, Batavia: Regeering Voorlichting Drent, Februari 1947.

23a. Graaf, H.J. de
1949 *Geshiedenis van Indonesia.* s'Gravenhage: N.V. Intgerverg.

23b. 1949 "Gusti Pandji Sakti Vorst van Boeleleng", dalam *T.B.G.* 83t, Albrecht & Co. M. Nijhoff.

24. Grader, C.J.
Nota Van Toelischtingen Betreffende Hat in te stellen Zelfbesturende Landschap Boeleleng.

25. Greiner
Overland en Zee. Lekkerkerker B. 120d.

26. "Het Gebeurde op Bali", dalam *De Locomotief.* Woensdag, 6 Mei 1908.

27. "Het Verset in Kloengkoeng",
Java-Bode. Dinsdag, 21 April 1908.

28. *Indisch Militair Tijdschijft.*
1906 Zeven en dertigste, jaargang No. 7-12.

29. Kaaden, W.F. van der
Nota van Toelichtingen; Betreffende het in te Stellen Zelfbestuurend Landschap, Kloengkoeng, tanpa penerbit.

30. Keller, Suzanne.
1963 *Beyond the Rulling Class.* New York: Random House.

31. Kol.H.H.
Van Drie maal dwar door Sumatra en Zwerftochten door Bali. Rotterdam: W.L. & J. Brusse's Uitgever Maatschappij.

32. Konta, Anak Agung.
1977 *Puputan Badung; Bandana Pralaya.* Denpasar.

33. Korn, V.E.
1922 *Balische Overenkomsten.* s'Gravenhage: N.V. Intgeverg.

34. Korn, V.E.
1932 *Het Adatrecht van Bali.* s'Gravenhage: G. Naeff.

34a. Lauts
1848 *Het Eiland Bali en de Balienezen.* Te Amsterdam bij G.J.A. Beijerinck Bat. Genootschap Van K. en W. (Turunan Ketik oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

34b. "Langste Verzet op Bali en het Opium" dalam *Soerabaiasch Handelsblad.* Woonsdag, 6 Mei 1908.

35. Lekkerkerker, C.
1920 *Bali en Lombok.* Overzicht der Litteratur omtren deze eilanden tot einde 1919 Rijswijk (2-H) Blankwaadt & schoonhoven.

36. 1923 *Het Voorspel der Versiging van den Nederlandsche nacht op Bali en Lombok.* K.K.I. 89, pp. 198 - 332.

37. 1926 *Bali 1800 - 1814.* Archievaris Institut Bali Overdruukt uit de Bijdragen tot de taal, land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie deel 82, Afl, III en IV.

38. Markas Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia.
1979 *Patah Tumbuh Hilang Berganti;* Kumpulan Riwayat Hidup Pahlawan P.K.R.I., Gianyar.

39. Mendra, Wj.
Babad Boeleleng. Verzameld door Kirtya uit Singaradja, getikt 7 Mei 1940. (Milik Gedong Kirtya di Singaradja).

40. *Merdeka, Rubuhnya Keradjaan Badung*
Koleksi W.Simpen D.B.

41. Miguel, Covarrubias
1937 *Island of Bali.* First published in Great Britain. Pinted in The United State of America.

42. Neus, van

Rapport van het Gevecht in Kampoeng Gelgel-Landschap Kloengkoeng op den 16 April, 1908.

43. Nielsen, Aage Krarup
1928 *Leven en avonturen van een Oostinjevaarder op Bali.* Amsterdam: Em, Querido's Uitgevers Maatshappij.

44. Niewenkamp, W.C.J.
1911 *Bali en Lombok.* Ve. de Swarder: Edom.

45. Nijpels, G.
1897 *De Expeditien naar Bali in* 1846, 1848, 1849 en 1868. Milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. (Turunan ketik dari aslinya terbitan Haarlem, G.G.T. van Dorp & Co.

46. "Ongeregelheden op Bali", dalam *De Locomotief,* Dinsdag, 21 April 1908.

47. Paulus, J.
1917 *Encyclopedia van Nederlandsch Indie.* Leiden: N.V.O./ H.G.J. Brill.

48. Pendit, nyoman S.
1979 *Bali Berjuang.* Jakarta: Gunung Agung.

49. Pinda ı BA, Kapten I Gusti Ngurah
1964 *Pertempuran Besar Tanah Aron.* Denpasar: Jajasan Universitas Marhaen.

50. – *Gempilan Perdjuangan Revolusi Physik di Bali,* jilid VI.

51. Pluim Mentz, E.K.H.
1906 "Bali", dalam *Indisch Militair Tijdschrijft* Zeven er dertigste jaargang no. 7-12.

52. Purwadarminta, W.J.S.
1965 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Djakarta: Balai Pustaka.

53. Putra Agung, A.A.Gde
1971 "Masalah Perdagangan Budak Bali" (atad 17-18) dalam *Basis.* Nopember XII - I. Jogjakarta: Kanisius.

54. Raka, I Gusti Gde
1955 *Monografi pulau Bali.* Djakarta: Bagian Publikasi Pusat

Djawatan Pertanian Rakyat.

55. *Regreering-Almanak voor Nederlandsch hadil,*
1909 Bataviâ: Landsdrukkerijt.

56. *Republik Indonesia Propinsi Sunda Ketjil*
1953 Kementerian Penerangan.

57. Sartono Kartodirdjo
1967 "Struktur Sosial dari Masjarakat Tradisionil dan Kolonial", dalam *Lembaran Sedjarah* No. 4. Jogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

58. 1973 *Sedjarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolonialisme.* Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

59. 1974 "Kepemimpinan di dalam Sejarah Indonesia", dalam *Bulletin Yaperna* No. 1. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.

60. Sastrawidjaja, Raden
1875 *Serat Cerita Bali.* Batavia: tanpa penerbit.

61. Schrieke, B.
1955 *Indonesia Sosiological Studies.* Bandung: W. van Hoeve Ltd.

62. Simpen, I Wajan
1958 *Sejarah Bali.* Denpasar: Pustaka Balimas.

63. Simpen A.B., W.
1958 *Sedjarah Perang Keradjaan Badung menentang kaum pendjadjah Belanda.* Denpasar: Pustaka Balimas.

64. Suryaningrat, A.A.Gde Ngurah, I Gusti Lanang Rai
Sejarah Singkat Perjuangan Daerah Karangasem (naskah).

65. Swieten, J. van
1849 *Krijgsverrigtingen tegen het Eiland Balie in 1848.* s' Gravenhage.

66. Tarling, Nicholas.
Britisch Policy in the Malay Peninsula en Archipelago,

1824 - 1871.

67. Utrecht, E.
1962 *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.* Penerbit Sumur Bandung.

68. Van Kol, H.H.
Drie maal dwars door Sumatra en zwertochten door Bali. Rotterdam: W.L. & J.Brusse's uitgevers Maatschappij.

69. Vlijmen, B.R.t. van
1875 *Bali 1868.* Milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. (Turunan Ketik dari aslinya terbitan Amsterdam: J.C. Loman.

70. Weber, Max
An Intelectual Portrait.

71. Wietze, A.W.P.
1859 *De Derde Militaire Expeditie Naar Het Eiland Bali in* 1849. Groningen: J.Noor Dijengen Zoon.

LAMPIRAN A

CONTRACT MET BOLELENG[1])
dd. 26 Nopember 1841

Bahwa inilah surat perdjandjian antara Tuan Hendrik Jacub Huskus Kupman ampunja kuasa mendjadi komisaris gupernement Hindia Nederland beserta Sri Paduka Ratu Gusti Made Ngurah Karangasam jang bertahta keradjaan dalam negeri Buleleng dikuta sang radja diatas pulau Bali serta turuntemurunnja adanja.

Perkara jang pertama

Bahwa kita radja jang tersebut diatas ini ada mengaku negeri kita gupernement Hindia Nederland djuga punja adanja.

Perkara jang kedua

Supaja mendjadi alamat itu, maka sesuatu kali kapal2 atau perahu2 masuk dipelabuhan mana2 negeri ini akan dinaikkan bendera Holands dari kebandaaran adanja.

Overenkomst getroffen tuschen den Heer Hendrik Jacob Huskus Koopman als gevolmagtigd Kommissaris van het Nederlandsch Indisch Gouvernement en zijne Hoogheid Ratoe Goesti Madee Karang Assem regorend vorst van het koningrijk Boleleng op het eiland Balie on deszelfz nakomelingen.

Artikel Een

Ik bovengenoemd vorst, verklaar mijn land te zijn het Eigendom van het Nederlandsch Indisch Gouvernement.

Artikel Twee

Ten blijken daarvan val telken reize dat schepen of vaar tuigen eenige ankerplaats onder dit gebied aan doen, de Nederlandsch vlag van de Bandarij aldaar geheschen worden.

---

[1]) Dikutip dari Surat2 Perdjanjian antara keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Hindia Belanda, 1841 s/d. 1939, Arsip Nasional – Djakarta, 1964, hal. 78 - 80.

Perkara jang ketiga

Sebab itu kita radja jang tersebut berdjandji ini negeri senantiasa tiada nanti diserahkan kepada bangsa2 kulit putih jang lain meski siapa djuga namanja dan lagi tiada akan berdjandji dengan mereka itu adanja.

Artikel Drie

Daarom beloof ik bovengenoemd vorst dit land nimmer aan eenige andere blanko natie hoeook genaamd te zullen overgeven nog eenige overeenkomst met dezelve te zullen aangaan.

Perkara jang keempat

Kita berdjandji kepada gupernement tiada terima lain bendera diatas tanah kita melainkan bendera Holanda sendiri sahadjà adanja.

Artikel Vier

Ik Beloof op mijn grondgebied geene andere vlag te zullen dulden dan alleen de Nederlandsche.

Perkara jang kelima

Bila2 gupernement Hindia Nederland barang-kali mendapat susah perang maka radja negeri ini ada berwadjib bantu2 dengan seboleh boleh adanja.

Artikel Vijf

Wanneer het Nederlandsch Indisch Gouvernement onverhoopt in oorlogs ramp mogt gewikkeld worden is de vorst van dit land verpligt (het zelve) naar vermogen bij te staan.

Perkara jang keenam

Kita radja mengaku melepaskan kepada gupernement Nederland kita punja hak mengambil kapal2 atau perahu2 beserta muat-muatannja jang datang didalam pemerintahan kita djikalau dia punja djuragan-djuragan mati akan tetapi

Artikel Zes

Ik vorst verklaar aan het Nederlandsch Gouvernement af te staan mijn regt van toeeigening op schepen en vaartuigen mitsgaders derzelver ladingen die in mijn gebied komen en waarvan de gezag voerders overlijden. Doch doe ik alleen

kita melepaskan sadja dari itu hak sehingga artinja kapal2 atau perahu2 itu ada memakai bendera Holanda adanja. Demikianlah terdjandji didalam istana negeri Karang Asam pada 11 hari bulan Sawal tarich 1257.

afstand von dat regt, voorzoo veel bereft schepen en vaartuigen onder Nederlandsch vlag verende.
Aldus overeengekomen in het Paleis te Karang Assem den 11 den dag dar maand Sjawal van het jaar 1257 (26 November 1841).

Tjap.

tak terbatja
huruf Bali.

dtt.

(dengan huruf Bali)

Gusti Ngurah Made Karang Asam

(Get.) Ik Ngoerah Madee
Karang-Assem.

Jang mendjadi saksi pada tjap serta tanda tangan Ratu Gusti Made Karang Asam jang bertahta keradjaan negeri Buleleng.

dtt. (huruf Bali)

Gusti Ketut Djelantik
Ida Bagus Tamu

Als getuigen voor het zegel en handtekening van Ratoe Gustie Ngoerah Karang Assem.

(Get.) Gusti Ketoet Djelantiek
Ida Bagoes Tamoe.

De bij deeze overeenkomst door den Vorst van Boliling op het Eiland Balie rangegane verbintenis alzoo in naam en van wege het Gouvernement Generaal van Nederlandsch Indie aangenomen en zulks krachtens de mij verleende open lasbrief gedagtekend 28e December 1839.

Karang Asam den 26e November 1941

Tjap.

tak
terbatja

De Kommissaris voor de Eiland den Balie en Lombok.

(W.Gd)

H.J.H. K o o p m a n

Bahwa surat perdjandjian ini sudah meredhakan pada 2 hari bulan Sja'ban tarich seribu dua ratus lima puluh sembilan.

Gurnadur Djenderal diatas tanah Hindia Nederland.

Tjap.

Gouverneur
General van Nederland-Indie

Atas titah perintah Paduka jang tersebut

Sekretaris jang aam.

Het tegenwoordig contract is bekrachtigd op dan 28sten Augustus des jaars Een duizend acht honderd drie en veertig.

De Governeur Generaal van Nederland-Indie

(W.Gd.)

P.Markus.

Ter ordonnantie van Zijne

Excellentie
De Algmeene Secretaris

(W.Gd.)

C. Visscher.

CONTRACT MET BOLELENG
Dd. 8 Mei 1843

Bahwa gupernement Hindia Nederland sudah timbang maka wadjiblah akan berhentikan adat jang tiada patut kepada manusia bernama tawan karang jang biasa dipulau Bali oleh karena mana kapal2 serta perahu2 dengan isinja kandas ditepi-tepi pulau itu tiada lagi empunja kepada orang2nja orang2 mana lain dari itu lagi mendapat kesusahan jang besar adanja.

Adapun sebab radja dinegeri Boleleng diatas pulau Bali Gusti Ngurah Made Karang Assam amat suka melihat hal itu saupama.

Maka pada ini hari sudah berdjandji antara tuan komisaris dari Gupernement diatas Bali dan Sri Paduka Radja jang tersebut akan bertambah kontrak jang sudah tertetap kepada sebelas hari bulan Sjawal tarich seribu dua ratus lima puluh tudjuh itu perkara-perkara jang berikut dibawah sjatar ini maka dipikir seperti perkara-perkara itu semhuahnja sudah tertulis didalam kontrak itu dan oleh karena itu ada empunja saupama kekuatan jakni.

Het Nederlandsch-Indisch Gouvernement over wegende de noodzakelijkheid dat een ein de worde gemaak aan het onmensch gebruik op het eiland Balie bestaande en onder den naam van Tawan Karang (kliprecht) bekend, ten ge-volge waarvan schepen en vaartuigen op de kusten van dat eiland strandende, met derzelver ladingen ophouden het eigendom van de opvarenden zijn, welke laatsten nog daa renboven aan de grootate mis handelingen zijn blootgeteld. En de vorst van Bliling op Bali, Gusti ngoerah Madee Karang-Assam, gaarne met dit gevoelen instemmende, zoo is op heden tusschen dan Gouvernement Kommissaris voor Bali en zijne Hoogheid welmeld overeengekomen om aan het opden zes-en-twintig November des jaars Achttien konderd ene-en-veertig tusschen hun gesloten oontract toe te voegen de volgende artikelen welke zullen worden beschouwd als in dat stuk letterlijk te zijn ingeschreven en dus daar mede van gelijke kracht te zijn.

Perkara jang pertama

Kita radja Gusti Ngurah Made Karang-Asem jang tersebut ada berdjandji sebab kesukaan Gupernement itu melepaskan serta memberhentikan adat tawan karang seperti dimengerti diatas sjatar ini maka itu diberdjandji pada selamah-lamahnja dengan tiada berobah lagi adanja.

Artikel Een

Ik Gustie Ngoerah Madee Karang-Assam regerenda vorst overhet koningrijk Bliling op Balie, verklaar, in opvolging van het verlangen van het Nederlandsch-Indisch Gouvernement, zoo voor mij zelf als mij ne opvolgers voor altoos en onherroepelijk afstand tedoen van het regt bekend onder den naam van Tawan-Karang (kliprecht) zoo als het zelve in dan hoofde dazes is om schreven.

Perkara jang kedua

Sebab itu kita radja berdjandji jang sekarang ini pada masa2 jang akan datang djikalau ada kapal-kapal atau perahu-perahu jang mendapat tjelaka mendjadi kandas diatas tepi negeri jang dibawah perintah kita. Maka kita seboleh-boleh akan menolong padanja serta kepada orang-orang isinja seperti itu dibuat didalam sekalian tanah-tanah jang ada dibawah perintah gupernement Hindia Nederland adanja.

Artikel Twee

Als een gevolg daarvan, beloof ik vorst, dat van nu voortaan aan alle schepen en vaartuigen die ongelukkig genoeg mogtenzijn om op de kusten van mijn grondgebied te stranden, mitsgaders aan derzelver opvarenden alle mogelijke hulp en bij stand zulk in alle landen onder het Nederlandsch-Indisch gebied staande, wordt in ach genomen.

Perkara jang ketiga

Akan mengupahkan orang-orang jang menjampang barang-barang maka senantiasa diberi padanja sekurang-ku-

Artikel Drie

Voor het redden van goederen zal worden te goed gedaan een bergloon van vijftienten honderd als minimum en vijf-

rangnja limabelas dan terlebih lima puluh dari pada sesuatu ratus harganja barang-barang itu adanja.
Harga limabelas dari seratus sahadja djikalau hal sampang barang sudah djadi dengan sedikit susah akan tetapi djikalau sudah diselam dari tanah didalam diri dan itu djadi dengan banjak berbahaja atau dengan banjak belandja-belandja mesti diupahkan lima puluh didalam seratus pada apa jang lain uang upah itu pada sesuatu kali nanti ditetapkan oleh seperhimpunan penimbangan dengan pikiran apa jang tersebut diatas ini serta dengan timbang terlebih atau sekurang susah dan berbahaja dan belandja-belandja dengan apa orang sudah sampang barang-barang adanja.
Perhimpunan penimbangan itu nanti ada jakni seorang dari pada pihak gupernement Hindia Nederland dan seorang dari pihak radja negeri Buleleng dan seorang dari pihak kapal jang kandas adanja. Maka dengan surat ini dipilih menjadi orang dari pada pihak gupernement siapa jang mendjadi kepala dari bangsal kompeni ketjil di Kuta diatas negeri Badung adanja.

tig ten honderd als maximum van de waarde der geredde goederen. Het minimum van vijftien ten honderd zal alleen worden aangenomen voor goederen welkers bewaren met slechts geringe moeite en zonder gevaar is vergezeld-geweest. Daarentegen zal vijftig ten honderd moeten worden toegestaan, wanneer bij voorbeeld gezonkende zaken van dengrom zijn opgedoken en dat daat mede werkelijk levensgevaar of zware onkosten zijn gepaard gegaan.
Vorst zal de hoegroetheid van het bergloon in welkgeval naar de bovenaangegeven maats taf altijd in aanmerking nemende het meerdere of mindere levensgevaar en de meerdere of mindere moeite en kosten waarmede de redding der goederen is bewerkstellingdge worden, door eene kommissie van artitrage worden uitgewezen.
Deze kommissie zal bestaanuit: een lid van wegehet Nederlandsch-Indisch Gouvernement,
een lid van wege dan vorst over het koningrijk Bleling op Balie, en een lid van wege het gestrande schip. Worden de bij deze voorloopig totlid van we-

Oleh karena itu djikalau ada kapal atau perahu jang ada pakai [1] ada mendjadi kandas maka kita radja lantas nanti memberi tahu itu kepada kepala itu dengan surat sebagaimana patut maka benar kita tiada akan berhenti tulung [2] barang akan tetapi kita tiada akan memutuskan apa-apa diatas itu sebelumnja kepala itu atau seorang dari pada pihaknja sudah sampai didalam negeri ini adanja dan sehingga kenah perahu jang tiada pakai [3] maka sehadja dua orang jang nanti putuskan berapa patut ditebus barang-barang maka satu orang ditaruh oleh radja dan satu orang oleh perahu. Djikalau ada datang pertjideraan antara orang-orang itu maka radjalah jang akan memutuskan hal itu dengan keadilan adanja.

ge het Nederlandsch-Indische Gouvernement gekozen het tijdelijk hoofd van het Etablissement der Nederlandsche Handelsmaatchappij te Koeta op Badong. Zoodra daarom een schip op ravaartuig onder mijn gebied mogt stranden, beloof ik vorst daarvan onver wijld aan het genoemde hoofd behoorlijk schriftelijk kennis te zullen geven en intuschen wel met de redding der goederen voort te gaan, maar over dezelve op generlei wijze te beschikken, voor dathet zelve of iemand zijnent wege zal aangekomen zijn.
Ten aanzien van kleinere inlandsche vartuigen zullen de arbiters alechts bestaan uit een persoon van wege denvorst en een person van wege het gestrande vaartuig;
zullende ingeval van verschil door den vorst op eene regtvaardige wijze daarin worden uitsprak gedaan.

Perkara jang keempat

Didalam saban tiga2 tahun sekali radja Buleleng akan kirim utusan di Betawi kehadapan

Artikel Vier

Om de drie jaren zal door den vorst van Bleling op Balie een gezantschap naar Batavia wor-

---

[1] pembaun
[2] sampang
[3] pembaun

Madjelis Sri Paduka.
Paduka Gurnadur Djendral jang berwakil baginda radja Wolanda supaja menundjuk hormat padanja. Maka utusan jang demikian pada pertama kali akan [4]
didalam tahun seribu delapan ratus empat puluh empat hartinja[5] tahun Islam seribu dua ratus enam puluh. Maka utusan-utusan itu selamahnja akan dipeliharakan diatas belandja gupernement selama waktu mereka itu ada diatas pulau Djawa dan lagi gupernement akan melindungi mereka itu dengan sesungguh hati adanja.

den gezonden, ten einde hulde te bewijzen aan Zijne Excellentie dan Gouverneur Generaal als vertegen woordidiger van zijne Majesteit den Koning. Een dergelijk gezanschap zal in het jaar 1844 voor de eerste maal worden afgevaardigd. Deze gezantschappen zullen gedurende hun verblijf op Java, steeds op kosten van het Gourvernement onderhouden worden en deszelfs bijzondere bescherming genieten.

Perkara jang kelima

Djikalau gupernement barangkali sebab apa djuga ingat baik kirim satu utusan di Buleleng maka utusan itu disitu akan menerima kewadjiban saupama seperti tersebut didalam perkara jang diatas adanja.

Artikel Vijf

Wanneer het Gouvernement nu en dan mogt goedvindenom eene of andere oorzaak een ambtenaar naar Bleling te zenden, zal deze aldaar dezelfde voor regten genieten als in het voorgande artikel aan de Blelingsche gezonten zijn verzekerd geworden.

Perkara jang keenam

Bahwa gupernement Hindia Nederland menjatakan maka selama djuga radja didalam negeri Buleleng ada berikut per-

Artikel Zes

Het Nederlandsch-Indisch Gouvernement verklaart dat zoo lang de vorst over het Koning rijk Bleling op Balie het voren-

[4] berdjalan?

[5]

djandjian jang tersebut diatas sjatar ini gupernement itu tiada sekali akan tjobah mengadakan dirinja diatas tanah-tanah itu atau akan peduli dengan perkara hal pemerintahan tanah-tanah itu melainkan dimelepaskan sekalian kepada radja itu adanja.
Demikianlah terdjandji didalam istana kita dikota Singaradja didalam keradjaan Buleleng pada hari bulan Rabi'ul-awal tarich 1259.

Tjap

tak
terbatja

(3 tanda tangan dalam huruf Bali).

Gusti Ngurah Made Karang Asem
Gustie Ktut Djelantik
Ida Bagus Tamu

staande getrouwelijk nakome, geenerlei pogingen door het zelve zullen worden aangewend om zich op dat grondgebied neder te zetten, dan wel zich met het inwendig bestuur aldaar te bemoeijen welk bestuur integen deel bijk deze geheel aan den Vorst des land wordt overgelaten.
Aldus gedaan in het paleis te Kotta Singaradja in het koningrijk Bleling, den Achsten Mei des jaars Een-duizend-acht honderd-drie-en-veertig.

Tjap

tak
terbatja

(W.Gd.)
H.J. Huskus Koopman.

Ter ordonnantie van den Kommissaris voor Balie
De ambtenaar aan Denzelven toe voegd

(W.Gd.)
W.H. Brouwer.

De bovenstaande in de Balische taal geschrevene handteekeningan zijn die van Gusti Ngoerah Madee Karang-Assam regerende vorst over het koningrijk Bleling op het eiland Balie.

Goestie Ketoet Djelantiek en
Ida Bagoes Tamoe

Rijksgroeten
Mijbekend

De Ambtenaar toegevoegd
aan den Kommissaris voor Balie

De ondergeteekende verklaart de hem bij dit contract opgedragene betrekking van lid der daarbij bedoelde Kommissie van artibrage eerbiedig te aan vaarden.

Koeta (Balie-Badong),
den 25 Junij 1843

De Eerste Geemploijeerde van de factorij der
Nederlandsche Handelsmaatschappij

(W.Gd.) I.S. Santbergen.

Bahwa surat perdjandjian ini sudah meredhakan pada 2 hari bulan Sja'ban tarich seribu dua ratus lima puluh sembilan Gurnadur Djenderaal diatas tanah Hindia Nederland.

Tjap

Gouverneur
Generaal van Ned. Indie

Atas titah perintah paduka jang tersebut.

Secretaris jang aam

Het tegenwoordig contract is bekrachtigd op den 28sten Augustus des jaars Een duizend acht honderd drie en veertig.

De Gouverneur Generaal
van Nederlandsch indie
(W.Gd.)

P. Merkus

Ter ordonnantie van Zijne Excellentie

De Algemeene
Secretaris

C. Visscher.

LAMPIRAN : B

TABLEU DES OFFICIERS EXPEDITIONNAIRES EN 1849[1])

ARMEE DE TERRE

ETAT MAJOR - GENERAL.

A.V. Michiels, general-major, commandant en chef.
T. Van Cappelen.
S. Von Stampa. Capitanies
H.C. Staring. aides de camp.
W.A.C. Ardesch. lieutenants
D.J. Uhlenbech.
C.A. De Brauw, lieut - colonel, chef d'etat-major.
A.H. Dibbet, – – , commandaat du genie.
A. Meis, – – , – de l'artillerie.
C. Wassink, major, chef du service de sante.

. . . . . .

L. Scheiner
† L. Stabel. officiers de sante de 3° classe.
M. Van Weddingen. lieut, intendant – adjoint.
J.C. Van Oosterom, sous-lieut., officier payeur.

INFANTERIE

Le 3° Bataillon.

T. Poland, lieut[t]. – colonel.
J.E.H. Libourel, major.
G.J. Eachauzier, sous-lieut[t]. adjud[t], – maj[r].
P.M.C. La Gordt Dillie, lieut[t] officier-payeur.

---

[1]) Dikutip dari: *Expeditions de l'armee Neerlandaise indest orientales contre princis de Bali de 1846, 1848, 1849, PAR;* P.G. BOOMS, (Breda: Van Gulick & Hermans, impranius libranes, 1850), pp. 112 - 118.

CAPITAINES

J.W. Macdonald
V.M. De Brauw.
J.E. Scheltens.
F. Maier.
P.J. Nack.
H. van Houten.
C.L. Schukking.

LIEUTENANTS

† E.C.C.W.Von Schimmelman
R.F. De Seijff.
W. Van Reisen.
B.H.J. Rijks.
G. Willemsen.
G.D.A. Van Golstein.
N. Hendriks.

SOUS - LIEUTENENTS

SOUS - LIEUTENENTS

A.A.K. Cameur.
W.E.F. Van Heemskerchk.
H.J. Danderls.
G. Frappier.
J.F. Ege.
G.J.J.D. Bijl de Vroe.
T.W. Schroder.
C. Pantekoek.
J.H. Moorrees.
C.L. Schroder.
C. Grolman.
C.J. Westenberg.

Le 5° Bataillon

A.H. Helbach, lieut^{t}. – colonel.
T'E. Roque, major.
G.P. De Neve, lieut^{t}. – adjud^{t}. – maj^{r}.
L.V.J.E. De Sturler, officier – payour.

CAPITAINES

J.H. C. Schultze.
G.J. Poolman.
F.T. Engelenburg.
J. Schwab.
W.P. Kress.
J.F. Sorg.

LIEUTENANTS

G.P. Giltaij.
M.L.G. Van den Berg.
J.F. Schoemaker.
J.W.H. Sindikus.

SOUS - LIEUTENANTS

L.C.C. Van Oijen.
H.A.Termijtelen.
P.A. Van Vugt.
J. Krees.
H.W. van Oijen.
A. Struiken.
A.G.A. Meijer.
B. Loggere.
A.J.P.H.G. De Neree.
J.L.d' Harvant.
J.W. Konig.
G'J. Van Egten.

Le 7° Bataillon

B.F.J.H. Le Bron De Vexela, lieut^{t}. - colonel.
J.M. Hemmes, major.
A.A. Yske, sous-lieut^{t}. adjud^{t}. - maj^{r}.
F.J.L.L. Prins, officier-payeur.

CAPITAINES

E.C.F. Happe.
N. A. Dessart.
W.H. Buijs.
H.G. Boon.
J.C.A.H. Haches.
C.A.W.F. Wollweher.

LIEUTENANTS

H. Rat.
F.M. Barberino.
J.L. Van Zee.
F. Crena.
A.J. Camphuis.
J.H. Haan.
J.G.G.H. Strengnaerts.

SOUS - LIEUTENANTS

F.J. Reckers.
† C. Derens.
F. Luijkx.
H.L. Veenhuizen.
P.F.E.F. J.Saueressig.
J. Heckler.
C.G. Heijligers.
J.C. Harmsen.
G. Niebord.
C.T. Van Engen.
D.M.J. Moltzer.

Le 13° Bataillon

J. Van Swieten, lieut^{t}. - colonel.
F.J. Sorg, major.
L.J.W. Van Rouveroy, sous-lieut^{t}., adjud^{t}. - maj^{r}.
J.P.M. De Groot, officier - payeur.

CAPITAINES

L.J.M. Smets.
J.C.J. Smits.
A.H.J.G. Van Hamel.
† J. Vorstenbos.
B.T. Reiger.
H.D. van Wlij.
J.H. Crena.

LIEUTENANTS

† J.C. Munter.
A.C. Rija Van Alkemade.
H.A. Stéenmeijer.
M.W. De Val
J.R. Penning Niewland.
J.C. Rappard.
† P. Van Swieten.

SOUS - LIEUTENANTS

F.G. Hoffman.
H. Bauer.
M.F. Smets.
F.T. Prager.
L.F. Donleben.
G.J.C.A. Cochius.
R.A.J. Van der Schrieck.
M.F. Snets.
J.H. Schaank.
J.V. Kriesfeld.
W.E. Frowein.
K.G. Fritzen.
J.L.E. Bourchourd.
F.G. Steck.

ARTILLERIE

W.A. Kuijck, major.
J. Seelig, sous-lieut^{t}. adjud^{t}. - maj^{r}.

2° Compagnie.

R.J. Kellerman, capitaines.

LIEUTENANTS

J. Sikkens.
A.J.L. De Casembroot.

SOUS - LIEUTENANTS

J.C.E. De Mol Van Otterloo.
J.Brouerius Van Nidek.
P. Schellenbach.

3° Companie.

T.J. Van Maanen, capitaine.
J.L. Moerman, lieutenant.

SOUS - LIEUTENANTS

D.P. De Haan.
B.J. Eekhout.

PARC DE RESERVE

J. Albert, capitaine.

LIEUTENANTS

J.F. Kramer.
G.W. Kuskij.
P.H. Koster.

SOUS - LIEUTENANTS

J.W.E. Kuijpers.
J.Niemantsverdriet.

SAPEURS

E.C.C. Steinmets, major.
K.E.W. Bouwensch, lieut[t], adjud[t]. - maj[r].

LIEUTENANTS

E.A. Haitink.
L.H. Deelenan.
H. Bleckman.

SOUS - LIEUTENANTS

A.W. Egter Van Wissekerke.

LAMPIRAN : C

Denpasar, 13 Mei 1946

Beste Rai *)

De overste Termeulen en ik (je zult je ons nog wel herinneren) weten precies om welke radenen je genoodzaak was om de leiding der T.K.R. op je te nemen.
We wilden daarom gaarne eens met je praten. Probeer met kapitein Cassa in de om geving van Plage in contact te komen, dan kunnen we daar elkaar spraken.
Wat je besluit na ofloop van dat gesprek ook mag zijn, je kunt dan in volle vrijheid gaan naar waar je wilt.

Gegroet :
J.B.T. Konig
Kapitein infanterie.

(dalam bahasa Indonesianya) :

Denpasar, 13 Mei 1946

Rai Jang Budiman

Kami, Letnan Kolonel Termeulen dan saja, (kamu tentu masih ingat kepada kami) mengetahui betul atas dorongan apa kamu terpaksa mau memimpin T.K.R.
Karenanja kami ingin sekali berbitjara padamu. Tjobalah mentjari hubungan dengan Kapten Cassa disekitar desa Plaga, kemudian disana kita bisa saling bitjara.
Adapun keputusanmu setelah pembitjaraan itu, kamu dengan penuh kebebasan dapat menentukannja kepada kamu suka.

Wassalam :
J.B.T. Konig
Kapten Infantri

*) Njoman S.Pendit, *Bali Berdjuang*, pp. 197 - 198.

LAMPIRAN : D

..... tg. 18 Mei 1946

Kepada Yth.
Toean Overste Termeulen
di
DENPASAR

MERDEKA!

Soerat telah kami terima dengan selamat. Dengan singkat kami sampaikan djawaban sebagai berikoet :

Tentang keamanan di Bali adalah oeroesan kami. Semendjak pendaratan tentera toean, poelau mendjadi tidak aman. Boekti telah njata, tidak dapat dipoengkiri lagi. Lihatlah, penderitaan rakjat menghebat. Mengantjam keselamatan rakjat bersama. Tambah2 kekatjauan ekonomi mendjirat leher rakjat.
Keamanan terganggoe, karena toean memperkosa kehendak rakjat jang telah menjatakan kemerdekaannja.

Soal peroendingan kami serahkan kepada kebijaksanaan pemimpin2 kita di Djawa. Bali boekan tempatnja peroendingan diplomatik. Dan saja boekan kompromis.
Saja atas nama rakjat hanja menghendaki lenjapnja Belanda dari poelau Bali atau kami sanggoep dan berdjandji bertempoer teroes sampai tjita2 kita tertjapai.
Selamat toean tinggal di Bali, poelau Bali tetap mendjadi belanga pertoempahan darah, antara kita dan pihak toean.

Sekian, harap mendjadikan makloem adanja.

Sekali merdeka, tetap merdeka!
a/n DEWAN PERDJOEANGAN BALI
Pemimpin :

ttd. ,

(I Goesti Ngoerah Rai)

LAMPIRAN : E

PARA PAHLAWAN JANG GUGUR DALAM PUPUTAN MARGA 20 NOVEMBER 1946 *)

1.	Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai	Tjarang Sari	Badung.
2.	Serma Ida Bagus Gede	Sembung	Badung.
3.	Serma I Gusti Ngurah Tugir	Dauh Puri	Badung.
4.	Sersan I Wajan Rangkep	Dauh Puri	Badung.
5.	I Wajan Sukra/Djepang	Penarungan	Badung.
6.	I Made Sukri/Djepang	Penarungan	Badung.
7.	Major I Gusti Putu Wisnu	Penataran	Buleleng.
8.	Tjanggu/Djepang	–	Buleleng.
9.	Major I Gusti Bagus Sugianjar	Dauh Waru	Djembrana.
10.	Selamat/Djepang	–	Djembrana.
11.	Kapten I Gusti Wajan Debes	Djambe Kelodan	Tabanan.
12.	Letda I Gusti Made Pugur	Umadiwang	Tabanan.
13.	Serma I Made Tegog	Geluntung	Tabanan.
14.	Sersan I Ketut Ruta	Klatji/Marga	Tabanan.
15.	Sersan I Gusti Made Sentor	Gunung Siku	Tabanan.
16.	Serda Men Lumut	Pajangan/Marga	Tabanan.
17.	Kpral I Gusti Made Pating	Gunung Siku	Tabanan.
18.	Kopral I Gusti Ketut Rambet	Tegal Baleran	Tabanan.
19.	Kopral Wagimin	Kampung Djawa	Tabanan.
20.	Kopda I Ketut Beseg	Beng/Marga	Tabanan.
21.	Kopda I Wajan Kasub	Penebel	Tabanan.
22.	Kopda I Londong	Pekandelan	Tabanan.
23.	Peratu I Ketut Bentir	Kamasan	Tabanan.
24.	Peratu I Ketut Beko	Mal Kangin	Tabanan.
25.	Peratu I Ketut Bau	Labah/Marga	Tabanan.
26.	Peratu I Wajan Djegir	Basa/Marga	Tabanan.
27.	Peratu I Wajan Djiwa	Ole/Marga	Tabanan.
28.	Peratu I Wajan Gerat	Lebah/Marga	Tabanan.
29.	Peratu I Wajan Geblag	Ole/Marga	Tabanan.
30.	Peratu I Njoman Gerindem	Geluntung	Tabanan.
31.	Peratu I Ketut Geret	Geluntung	Tabanan.

32.	Peratu I Wajan Gereda	Sandan Pondok	Tabanan.
33.	Peratu I Njoman Gereg	Lebah/Marga	Tabanan.
34.	Peratu I Ketut Kuwug	Lebah/Marga	Tabanan.
35.	Peratu I Wajan Kodet	Tembau/Marga	Tabanan.
36.	Peratu I Wajan Kenjus	Tembau/Marga	Tabanan.
37.	Peratu I Made Kolag	Geluntung	Tabanan.
38.	Peratu I Ketut KLijeb	Baru	Tabanan.
39.	Peratu I Wajan Kolag	Klatji/Marga	Tabanan.
40.	Peratu I Kodo	Umadiwang	Tabanan.
41.	Peratu I Wajan Lana	Klatji/Marga	Tabanan.
42.	Peratu I Made Manderi	Geluntung	Tabanan.
43.	Peratu I Ketut Manteb	Lebah/Marga	Tabanan.
44.	Peratu I Ketut Merta	Lebah/Marga	Tabanan.
45.	Peratu I Made Manderi	Tengah/Marga	Tabanan.
46.	Peratu I Munterik	Umadiwang	Tabanan.
47.	Peratu Nang Nordja	Tundjuk	Tabanan.
48.	Peratu I Ketut Ngenik	Ole/Marga	Tabanan.
49.	Peratu I Made Ngantig	Geluntung	Tabanan.
50.	Peratu I Ketut Nerut	Batusangian	Tabanan.
51.	Peratu I Wajan Ongkos	Geluntung	Tabanan.
52.	Peratu I Gusti Ketut Oka	Blaju	Tabanan.
53.	Peratu I Njoman Prodong	Basa/Marga	Tabanan.
54.	Peratu I Wajan Purug	Klatji/Marga	Tabanan.
55.	I Made Putera/Djepang	—	Tabanan.
56.	Peratu I Gede Njoman Riasta	Beng	Tabanan.
57.	Peratu I Njoman Repit	Grokgak Gede	Tabanan.
58.	Peratu I Made Rena	Sandan Pondok	Tabanan.
59.	Peratu Nang Radjin	Klatji/Marga	Tabanan.
60.	Peratu I Wajan Rengkug	Lebah/Marga	Tabanan.
61.	Peratu Nang Ringan	Pajangan/Marga	Tabanan.
62.	Peratu I Rontok	Umadiwang	Tabanan.
63.	Peratu I Made Rembijok	Lebah/Marga	Tabanan.
64.	Peratu Ida Bagus Rai	Lebah/Marga	Tabanan.
65.	Peratu Nang Rimbeg	Ole/Marga	Tabanan.
66.	Peratu I Gusti Njoman Sukera	Tengah/Marga	Tabanan.
67.	Peratu I Ketut Sungkerug	Basa/Marga	Tabanan.
68.	Peratu I Gede Nengah Suder	Buahan	Tabanan.
69.	Peratu I Gede Suli	Tjenggolo	Tabanan.

70.	Peratu I Wajan Sinterek	Ole/Marga	Tabanan.
71.	Peratu I Ketut Sadera	Klatji/Marga	Tabanan.
72.	Peratu I Gusti Raka Terak	Tengah/Marga	Tabanan.
73.	Peratu I Gusti Njoman Tata	Buahan	Tabanan.
74.	Peratu I Njoman Tjaeh	Tengah/Marga	Tabanan.
75.	Peratu I Ketut Tonik	Klatji/Marga	Tabanan.
76.	Peratu I Ketut Wardi	Beng	Tabanan.
77.	Kapten I Njoman Sueta	Ubud	Gianjar.
78.	Lettu Ida Bagus Manik	Tebesaja	Gianjar.
79.	Sersan I Berata	Bukit Djangkrik	Gianjar.
80.	Sersan Pugig	Sukawati	Gianjar.
81.	Kopral I Limbuk	Ketewel	Gianjar.
82.	Kopral I Madji	Selakarang	Gianjar.
83.	Kopral I Rudeg	Batu Ijang	Gianjar.
84.	Kopral I Sara	Pedjeng	Gianjar.
85.	Peratu I Rambug	Sasih	Gianjar.
86.	Peratu I Rodja	Samu	Gianjar.

*) Menurut Bali Berdjuang, pasukan Tjiung Wanara jang gugur dalam puputan Marga adalah sebanjak 96 orang. Tetapi hasil penelitian kami pada batu nisan jang ada di Taman Makam Pahlawan Taman Pudjaan Bangsa Marga adalah sebanjak 86 orang. Pangkat jang dipakainja ini adalah pangkat sewaktu mereka masih hidup, sedangkan pangkat Anumertanja belum diberikan oleh jang berwadjib (pemerintah), ketjuali I Gusti Ngurah Rai jang kini pangkatnja mendjadi Kolonel Anumerta I Gusti Ngurah Rai.

Adapun para pahlawan nomor 5, 6, 8, 10 dan 55 adalah orang-orang Djepang, jang nama aselinja sebagai berikut :

Nomer 5. I Wajan Sukra nama aselinja Mitswiso.
Nomer 6. I Made Sukri nama selinja Haraki.
Nomer 55. I Made Putera nama aselinja Motaiso.

Sedangkan nomer 8. Tjanggu dan nomor 10. Selamat, hingga kini penulis belum ketahui nama aselinja.

LAMPIRAN : F.7.

PETA PERTEMPURAN

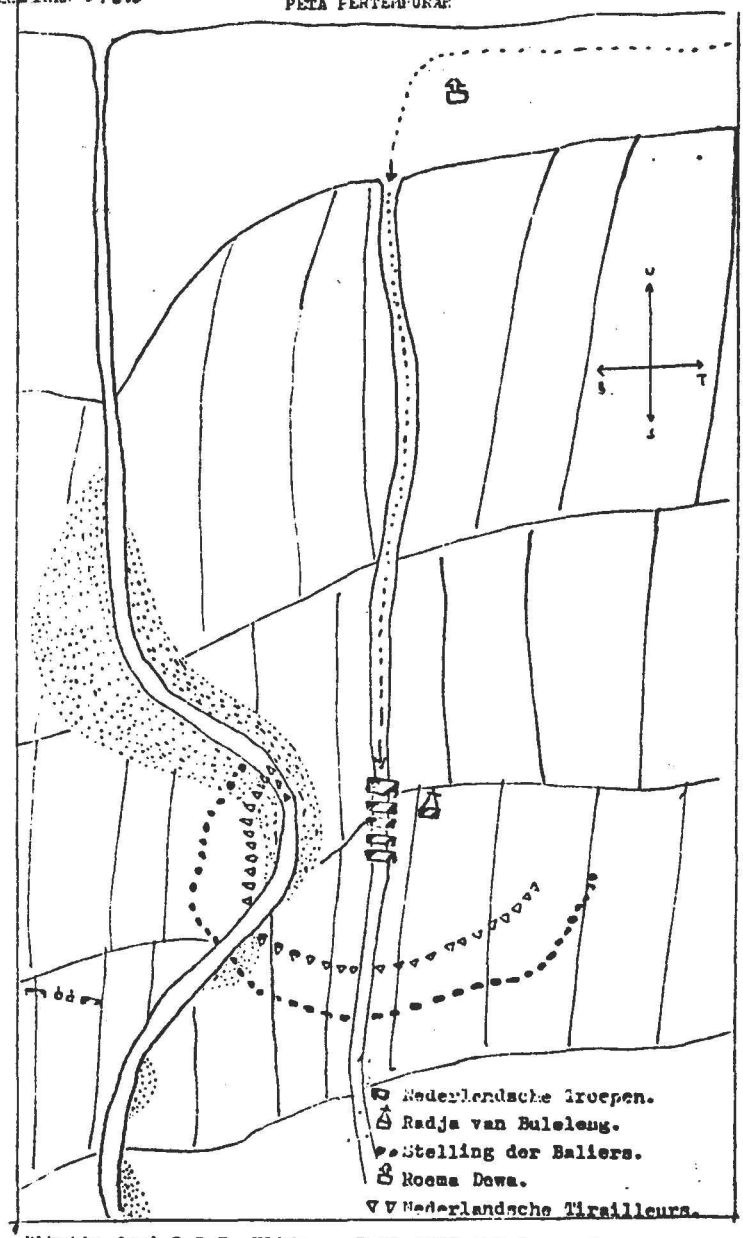

Diketip dari B.R.F. Vlijmen,Bali 1868,J.C.Lomen.Jr., Amsterdam 1875.

LAMPIRAN : F.2.

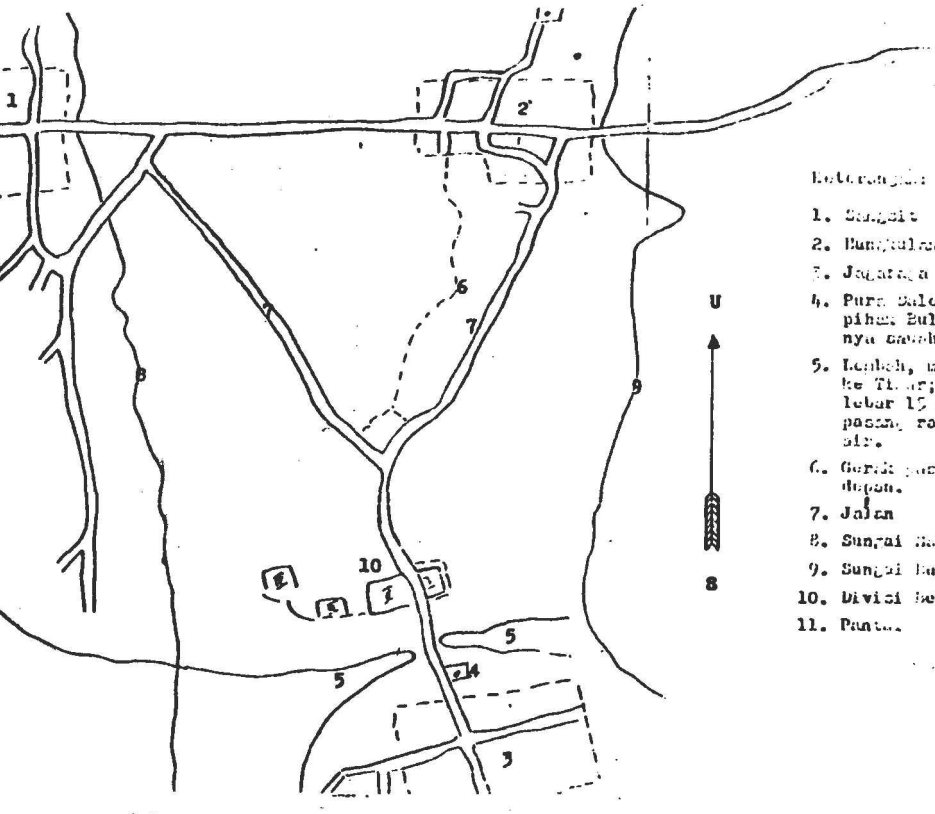

Peta Portompu
Rakyat Jagar

Keterangan:

1. Sangsit
2. Bungkulan
3. Jagaraga
4. Pura Dalem, tem at komando pihak Buleleng. Di sekitarnya sawah-sawah dan tegal.
5. Lembah, membujur dari Barat ke Timur; dalamnya [illegible] meter lebar 15 meter. Di sini dipasang ranjau dan digenangi air.
6. Gerak pasukan Belanda dari depan.
7. Jalan
8. Sungai Sangsit
9. Sungai Bungkulan
10. Divisi Belanda
11. Pantai

Lampiran : F.3

PETA PERTEMPURAN

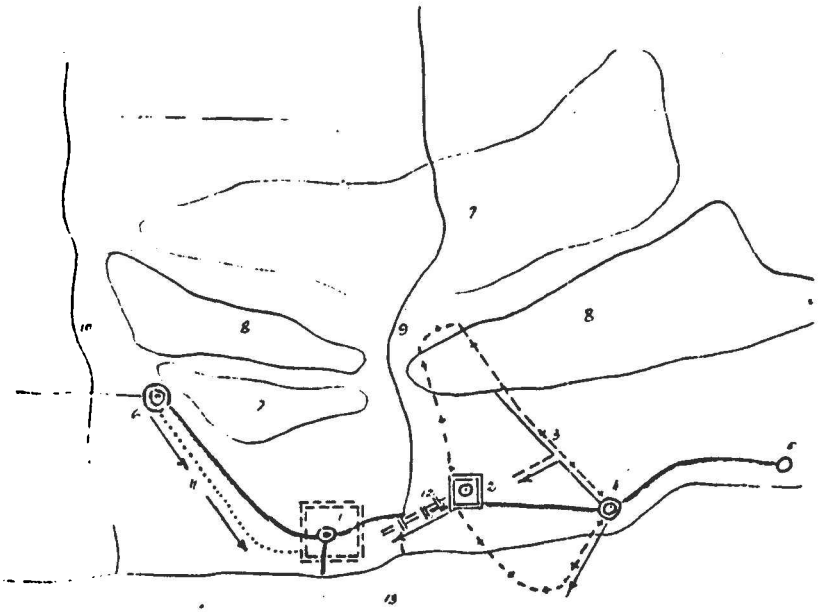

Keterangan.

1. Kusamba
2. Gualawak
3. Gerak Tentara Belanda dari Padangbai
4. Padangbai.
5. Labuhan Amuk.
6. Satria.
7. Lembah dan sawah.
8. Bukit Wates.
9. Suda Lawas/Sungai Lawas
10. Sungai Unda
11. Gerak laskar Klungkung yang membunuh Michiels
12. Gerak laskar Klungkung yang mundur setelah gagal mempertahankan Gualawak
13. Samudra Indonesia.

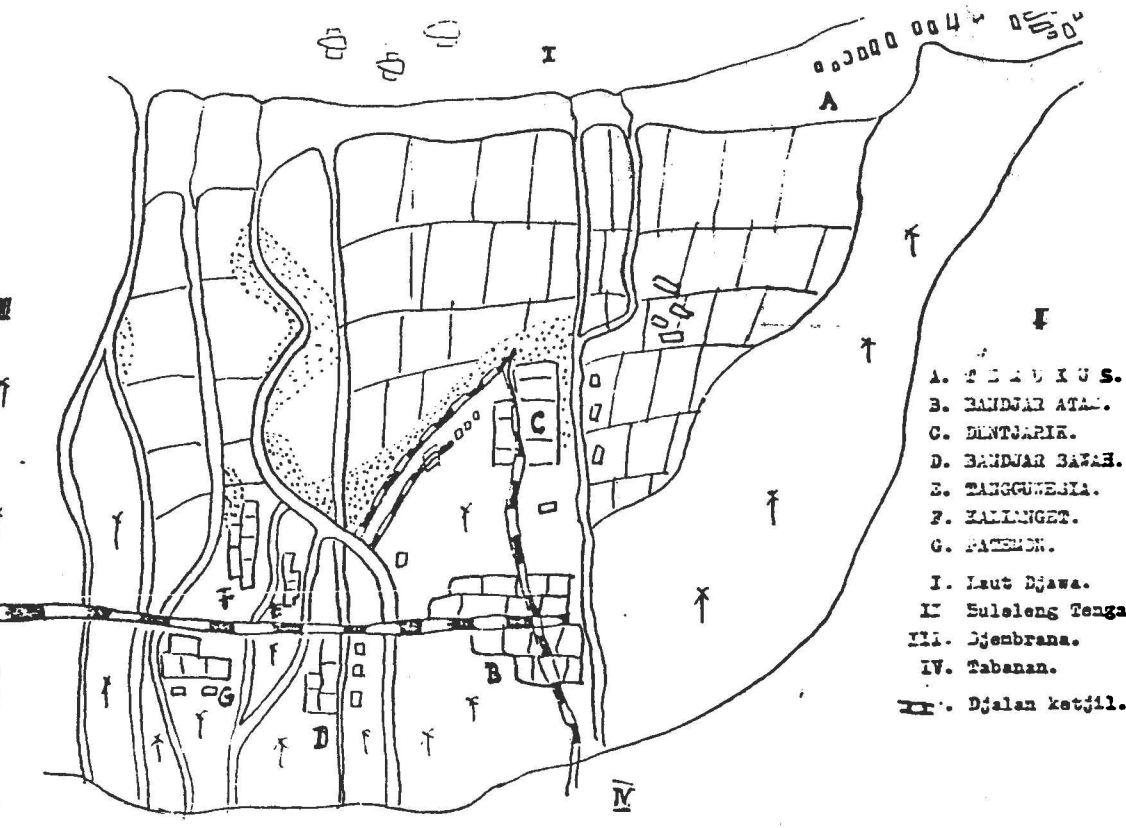
I
A
C
B
D
G
F
IV
A. T E M U K U S.
B. BANDJAR ATAS.
C. DENTJARIK.
D. BANDJAR BAWAH.
E. TANGGUWESIA.
F. KALLANGET.
G. PATEMON.
I. Laut Djawa.
II Buleleng Tenga
III. Djembrana.
IV. Tabanan.
Djalan ketjil.

LAMPIRAN : F.5.

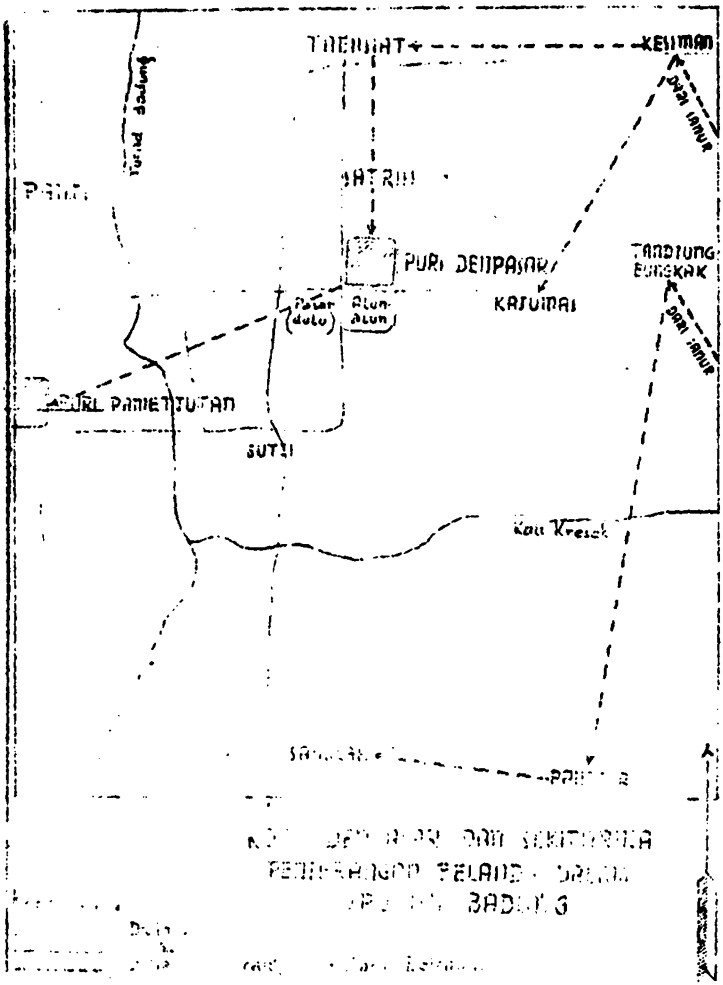
KESIMAN
PURI DENPASAR
KATUMAS
TANDJUNG BUNGKAK
Kali Kresek

LAMPIRAN : F.6

WILAYAH KERAJAAN KLUNGKUNG.[1]

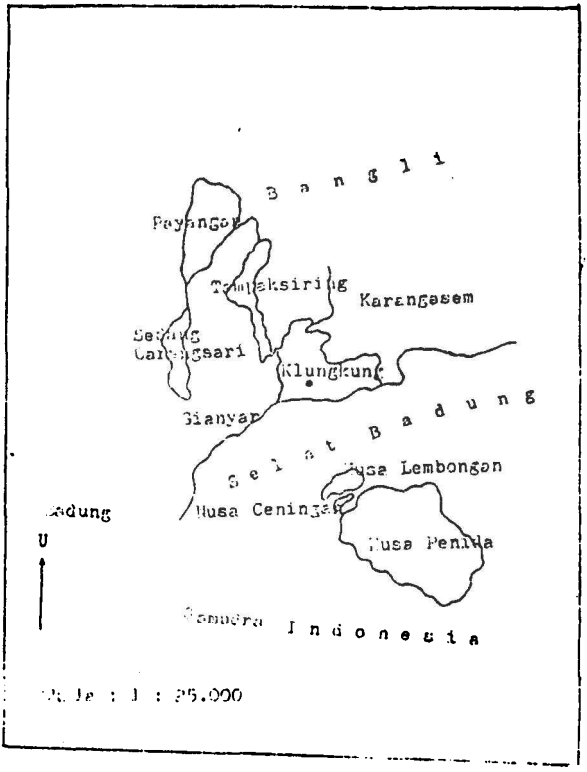

[1]Dikutip dan disusun kembali berdasarkan A-
gatrechtoundels.XXIII, 1924, p. 385.

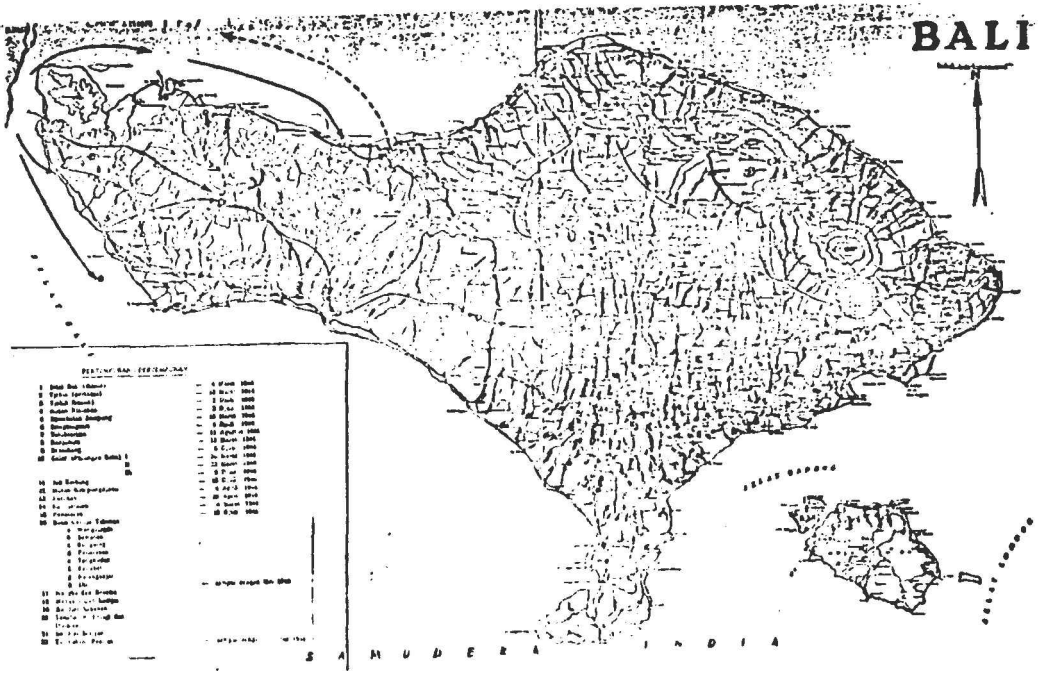

Tanda-tanda panah dalam peta ini adalah menunjukkan djalannja pertempuran pertempuran jang dahsjat, jang dilakukan oleh Indukpasukan DPRI dengan dibantu oleh ALRI dari Djawa.
Dan titik-titik bulat itu merupakan tempat-tempat mendantenpur antara pasukan pasukan Pemuda Gerilja dengan serdadu-serdadu NICA (Belanda).
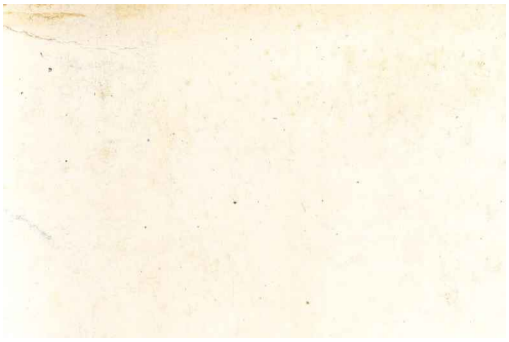
DEPARTEMEN
KUMALA
PERPUSTAKAAN